

RANCANGAN INDUK PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL



or
an

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG SEJARAH DAN PURBAKALA
ASISTEN DEPUTI URUSAN ARKEOLOGI NASIONAL
JAKARTA, 2004**

930 102
LIE
F

**RANCANGAN INDUK
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL**

**RANCANGAN INDUK
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL**

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG SEJARAH DAN PURBAKALA
ASISTEN DEPUTI URUSAN ARKEOLOGI NASIONAL

JAKARTA, 2004

copyright
Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional
2004 – 2005

ISBN 979-8041-34-8

Dewan Redaksi:

Penanggungjawab

Dr. Tony Djubiantono

Ketua

Dra. Lien Dwiari Ratnawati, M.Hum

Sekretaris

Mugiyanto

Anggota

Dra. Naniek Harkantiningsih Wibisono

Dra. Vita

Dra. Dwi Yani Yuniawati U

Agustijanto, I. S.S.

Sri Solikatul

KATA PENGANTAR

Rancangan Induk Penelitian Arkeologi Nasional dibuat sebagai acuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan pertanggung-jawaban suatu kegiatan penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka buku ini disusun dan dikembangkan, tidak lagi sekedar pedoman managerial kegiatan, tetapi jauh lebih lengkap, karena membahas landasan keberadaan dan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam menjalankan misinya. Oleh sebab itu, dari sudut substansi, buku ini lebih tepat sebagai Buku Putih Arkeologi. Melalui prinsip-prinsip dasar ini, maka penyimpangan-penyimpangan dapat dihindari dan seluruh kegiatan dapat terarah untuk pencapaian visi kelembagaan

Substansi bahasan mencakup kegiatan global kelembagaan dalam upaya mengembangkan dan memasyarakatkan arkeologi. Secara garis besar substansi tersebut mencakup tiga segmen pokok. *Segmen pertama* menyangkut visi dan misi Penelitian Arkeologi Nasional yang menjadi dasar keberadaan lembaga. *Segmen kedua* membahas prinsip-prinsip dasar yang menjadi dasar operasional kegiatan di bidang penelitian, pemasyarakatan, dan pengembangan SDM. Ketiga substansi ini merupakan satu kesatuan yang saling mengait: penelitian merupakan tugas utama, pemasyarakatan merupakan pertanggungjawaban penelitian, dan pengembangan SDM merupakan tuntutan untuk dapat mengemban misi penelitian dan

pemasyarakatan. *Segmen ketiga* merupakan jabaran rancangan program dalam melaksanakan misi dan mencapai visi.

Rancangan induk ini dihasilkan melalui sebuah proses diskusi dan penyusunan yang intensif, dimulai di kalangan internal tim penyusun hingga pemaparannya pada diskusi-diskusi yang dihadiri oleh seluruh peneliti baik dari Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional maupun dari Balai Arkeologi di Indonesia. Sebagai rancangan induk, substansi bahasan mengandung sifat-sifat fleksibilitas, tidak tertutup atau terbuka untuk setiap perkembangan. Pembahasan-pembahasan lebih dibatasi rancangan dasar, sehingga masih membutuhkan petunjuk-petunjuk teknis pelaksanaan yang akan ditindaklanjuti segera setelah penerbitan buku ini. Mengingat pengelolaan arkeologi melibatkan berbagai institusi dan berbagai kelompok masyarakat, maka buku ini perlu disosialisasikan agar masing-masing pihak terkait dapat memahami ketentuan-ketentuan dalam pengelolaan, khususnya menyangkut kegiatan penelitian, pengembangan, dan pemasyarakatan arkeologi.

Buku ini disusun melalui beberapa proses dan tahapan yang melibatkan beberapa peneliti dan tenaga teknis. Tim peneliti antara lain Bambang Budi Utomo, Bambang Sulistyanto, Fadhila Arifin Azis, Gunadi, Harry Truman Simanjuntak, Hari Widiyanto, Lien Dwiari, Lutfi Yondri, M. Irfan Mahmud, Naniek Harkantiningasih, Nurhadi Rangkuti, Priyatno Hadi, Sarjiyanto, Siswanto, Sonny Wibisono, Sugeng Riyanto, Titi Surti Nastiti, Tony Djubiantono, Yusmaeni Eriawati; sedangkan tim teknis antara lain Djoko Soerojo, Merry Ruslina Ambarita, Mugiyanto, dan Nanny Harnani.

Melalui keberadaan buku ini, diharapkan seluruh kegiatan Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional dan Balai-Balai Arkeologi menjadi semakin terkonsepsi dan terarah untuk mencapai hasil-hasil optimal dalam pengembangan arkeologi.

ASDEP URUSAN ARKEOLOGI NASIONAL

Dr. Tony Djubiantono
NIP. 130793032

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v

BAGIAN PERTAMA LANDASAN DAN KONSEP KERJA

BAB I VISI DAN MISI	1
1. Visi	1
2. Misi	3
3. Tugas-tugas Pokok	6
BAB II KELEMBAGAAN	10
1. Prinsip-prinsip Kebijakan	10
2. Struktur Kelembagaan	12
3. Tugas-tugas Pokok dan Fungsi	14
3.1 Bidang Penelitian dan Pengembangan	16
3.2 Bidang Laboratorium	16
3.3 Bidang Dokumentasi dan Pemasyarakatan	17
3.4 Bidang Data dan Informatika	18
3.5 Bagian Tata Usaha	19
3.6 Kelompok Jabatan Fungsional	21
4. Balai-balai Penelitian Arkeologi	22
4.1 Urgensi Keberadaan	22
4.2 Tugas Pokok dan Fungsi	24
4.3 Wilayah Kerja	24
4.4 Kondisi	25
4.5 Standar Ideal	28
BAB III PENELITIAN	32

	1. Prinsip-prinsip Kebijakan	32
	2. Arah Kebijakan	35
	3. Strategi Penelitian	37
	3.1 Penelitian Tematis - Integral	37
	3.2 Sinergi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai-balai Penelitian Arkeologi	41
	3.3 Rekomendasi Pengembangan dan Pemanfaatan	42
	4. Stratifikasi Situs dan Kewenangan Penelitian	44
	4.1 Stratifikasi Situs	44
	4.2 Kewenangan Penelitian	45
BAB IV	KERJASAMA	48
	1. Prinsip-prinsip Kebijakan	48
	2. Kerjasama Dalam Negeri	51
	3. Kerjasama Luar Negeri	52
	4. Persyaratan Kerjasama	54
	5. Ketentuan Lain	58
	5.1 Beberapa Ketentuan Operasional Kerjasama Lainnya	58
	5.2 Tatacara Pengajuan Izin	58
BAB V	SISTEM INFORMASI ARKEOLOGI	62
	1. Prinsip-prinsip Kebijakan	62
	2. Aspek-aspek Sistem Informasi Arkeologi	63
	3. Strategi Pengembangan	65
BAB VI	PEMASYARAKATAN HASIL-HASIL PENELITIAN	67
	1. Prinsip-prinsip Kebijakan	67

	vii
2. Produk-produk Pemasyarakatan	68
2.1 Penerbitan	68
2.2 Pertemuan Ilmiah	69
2.3 Pameran	69
2.4 Penyuluhan	70
2.5 Produk-produk lain	70
BAB VII PENINGKATAN DAN PENGEMBANG- AN SDM	71
1. Prinsip-prinsip Kebijakan	71
2. Peningkatan SDM	75
3. Pengembangan SDM	79

BAGIAN KEDUA KERANGKA DASAR PROGRAM

BAB I PENELITIAN	82
1.1 Lima Tema Utama Penelitian Arkeologi Nasional	85
1.2 Penelitian Unggulan Balai-Balai Penelitian Arkeologi	139
BAB II LABORATORIUM	256
1. Laboratorium: Bagian dari Penelitian Arkeologi	256
2. Dasar Pembentukan	258
2.1 Dasar Hukum	258
2.2 Dasar Akademik	258
3. Tujuan Pembentukan	259
3.1 Umum	259
3.2 Khusus	259
4. Status Unit-unit Kerja	259

4.1 Nama	259
4.2 Status	259
5. Unit-unit Kerja	260
5.1 Unit Analisis	260
5.2 Unit Preservasi dan Rekonstruksi	269
5.3 Unit Duplikasi	270
5.4 Unit Eksperimen	270
6. Kondisi	271
6.1 Kegiatan	271
6.2 Ketenagaan	272
6.3 Peralatan	274
6.4 Prasarana	275
7. Permasalahan	276
7.1 Status, Kegiatan, dan Ketenagaan	276
7.2 Peralatan	277
7.3 Prasarana	278
8. Kondisi Ideal	278
8.1 Status	278
8.2 Kegiatan	279
8.3 Ketenagaan	279
8.4 Peralatan	280
8.5 Prasarana	281
9. Laboratorium Ideal	282
BAB III KERJASAMA	284
1. Lingkup Kerjasama	284
2. Strategi Kerjasama	286
3. Rencana Kerjasama Tahun 2005	288
3.1 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	288
3.2 Balai Penelitian Arkeologi	289

BAB IV	SISTEM INFORMASI ARKEOLOGI	292
	1. Pengembangan Jaringan	292
	2. Pengembangan Modul	292
	3. Pengembangan Kemasan Digital	293
	4. Konsultasi Pengembangan Sistem	293
	5. Pelatihan dan Pemberdayaan SDM	294
BAB V	PEMASYARAKATAN HASIL-HASIL PENELITIAN	297
	1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	298
	1.1 Penerbitan	298
	1.2 Pertemuan Ilmiah	302
	1.3 Pameran	305
	1.4 Produk-produk Lain	309
	1.5 Lembaga Hubungan Masyarakat	312
	2. Balai Penelitian Arkeologi	312
	2.1 Program Kegiatan	312
	2.2 Produk Kegiatan	315
BAB VI	PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN SDM	317
	1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	317
	2. Balai Penelitian Arkeologi	320

BAGIAN KETIGA
OTONOMI DAERAH DAN STANDAR PELAYANAN
MINIMAL

BAB I	KERANGKA OTONOMI DAERAH	321
	1. Perubahan Paradigma	321

	2. Kewenangan Daerah Dalam Pengelolaan Cagar Budaya	322
BAB II	PENELITIAN ARKEOLOGI DALAM KERANGKA OTONOMI DAERAH	327
	1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional – Balai Penelitian Arkeologi	327
	2. Lembaga Penelitian Arkeologi – Pemerintah Daerah	328
	3. Strategi Membangun Sinergi	330
BAB III	RANCANGAN AKADEMIK KEPUTUSANMENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA TENTANG KEBIJAKAN PENELITIAN ARKEOLOGI	332
	1. Latar Belakang	332
	2. Tujuan Penyusunan	336
	3. Sasaran	336
	4. Lingkup Pengaturan	337
	5. Jangkauan dan Arah Pengaturan	344
BAB IV	STANDAR PELAYANAN MINIMAL	346
	1. Latar Belakang	346
	1.1 Penelitian	348
	1.2 Pemanfaatan	350
	2. Dasar Hukum	351
	3. Tujuan	353
	3.1 Umum	353
	3.2 Khusus	353
	4. Sasaran Kegiatan	354

	xi
5. Pelaksanaan Penelitian	354
5.1 Standar Ilmiah	354
5.2 Perencanaan	355
5.3 Prioritas	355
5.4 Pengendalian	356
5.5 Akuntabilitas	359
5.6 Pengembangan	359
5.7 Pemanfaatan	359
6. Ketenagaan	360
7. Sarana dan Prasarana	361
8. Organisasi	361
9. Pembiayaan	362
10. Peran serta Masyarakat	362
11. Evaluasi	363

BAGIAN KEEMPAT PENUTUP

1. Penelitian	366
2. Kerjasama	366
3. Sistem Informasi Arkeologi	366
4. Pemasyarakatan	367
5. Peningkatan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia	367
6. Otonomi Daerah dan Standar Pelayanan Minimal	368

LAMPIRAN

1. Daftar Inventaris Situs Seluruh Indonesia
2. Daftar Pendidikan dan Pelatihan
3. Pemasyarakatan Hasil Penelitian

BAB I

VISI DAN MISI

1. Visi

Terwujudnya lembaga penelitian yang mampu mengembangkan dan memasyarakatkan arkeologi untuk kemajuan ilmu pengetahuan, pencerdasan bangsa, dan pengembangan budaya nasional guna memperkokoh jatidiri bangsa.

Bumi Nusantara yang sarat dengan warisan budaya merupakan sebuah berkat bagi bangsa Indonesia. Peninggalan-peninggalan yang dikandungnya, yang merupakan sisa kehidupan jutaan tahun lalu hingga tradisi masa sekarang, telah menjadikan Indonesia satu dari kawasan terpenting di dunia untuk pemahaman sejarah kemanusiaan dan peradaban. Bumi kita yang telah menyimpan sejarah kehidupan yang sangat tua --ketika sebagian besar belahan dunia masih belum terjamah manusia-- telah menjadikannya sebagai lahan yang memberi kontribusi besar bagi sejarah dunia.

Kekayaan dan kekunaan yang dimiliki itu membuat Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mempunyai kedudukan strategis sebagai lembaga yang mengemban tugas meneliti kehidupan masa lampau, tidak hanya untuk kepentingan lokal-regional-nasional, tetapi juga kepentingan global. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dituntut berperan sebagai lembaga riset nasional yang berwawasan internasional. Di satu sisi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus mampu mengembangkan arkeologi Indonesia untuk kemajuan ilmu pengetahuan, di sisi lain harus pula menjadi agen pencerdasan bangsa dan pengembangan budaya nasional. Penelitian yang di-

lakukan harus dapat mengaktualisasikan kearifan-kearifan masa lampau untuk pengembangan budaya nasional dan kehidupan berbangsa. Dalam kapasitas tugas itu, maka Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus senantiasa meningkatkan kemampuan untuk dapat membawakan misinya di tengah-tengah masyarakat dan dunia.

Keberadaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai lembaga riset mencerminkan besarnya perhatian bangsa Indonesia terhadap warisan budaya yang dimilikinya. Sejak didirikan pada tahun 1975, sebagai pemekaran struktur Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional hingga sekarang, lembaga yang sudah berkali-kali ganti nama ini telah mencapai banyak kemajuan. Di bidang kelembagaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah memiliki 10 Balai Penelitian Arkeologi sebagai Unit Pelaksana Teknis, yang dibentuk untuk mengembangkan arkeologi lokal-kewilayahan. Bersama balai-balai tersebut, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah melaksanakan penelitian dan berbagai kegiatan terkait untuk memajukan arkeologi Indonesia. Penelitian sebagai kegiatan industri hulu telah menjangkau berbagai pelosok Nusantara. Berbagai data ke-kunaan dari periode kehidupan tertua (prasejarah) hingga yang termuda (kolonial) telah berhasil digali dan dikumpulkan. Temuan-temuan penelitian berjumlah sekitar 3 juta dari sekitar 500 situs, terdiri dari artefak berbagai jenis dan bahan, sisa fauna, sisa manusia, dan sisa ekofak lainnya telah terkumpul dalam koleksi yang dapat diakses para ilmuwan dan pemerhati arkeologi.

Dalam kegiatan industri hilir, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah menghasilkan berbagai karya ilmiah sebagai wujud pertanggungjawabannya kepada masyarakat, khususnya masyarakat ilmiah. Berbagai kegiatan yang bertujuan memasyarakatkan hasil-hasil penelitian, seperti pameran dan pertemuan-pertemuan ilmiah

telah dilaksanakan, walaupun masih perlu ditingkatkan. Kegiatan-kegiatan itu telah menjadikan lembaga ini dikenal di lingkungan nasional dan internasional. Para peneliti aktif mempresentasikan hasil-hasil penelitiannya pada pertemuan-pertemuan ilmiah nasional dan internasional. Banyak karya-karya peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang sudah mewarnai terbitan-terbitan luar negeri, suatu kondisi yang sering dikonotasikan kurang untuk para peneliti Indonesia pada umumnya.

2. Misi

- a. Melaksanakan penelitian arkeologi*
- b. Memasyarakatkan hasil-hasil penelitian*
- c. Merekomendasikan hasil penelitian untuk pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi*
- d. Melaksanakan kerjasama bertaraf nasional maupun internasional untuk pengembangan arkeologi*

Dalam upaya pencapaian visinya, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengemban misi yang secara garis besar meliputi penelitian dan memasyarakatkan hasil-hasilnya. Penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang kehidupan masa lampau-- manusia, budaya dan lingkungannya-- menjadi misi utama.

Penelitian arkeologi bersifat dimensional: di satu sisi penelitian ditujukan untuk kepentingan akademis, di sisi lain juga untuk kepentingan ideologis dan praktis. Dari sudut kepentingan akademis, penelitian dimaksudkan untuk memajukan arkeologi dengan memberikan pemahaman tentang kehidupan masa lampau. Dari sudut kepentingan ideologis, penelitian dimaksudkan untuk menggali ke-

arifan-kearifan atau nilai-nilai luhur masa lampau untuk kehidupan berbangsa dan bernegara (mencerdaskan kehidupan bangsa, memperkuat kebudayaan nasional, menghindari konflik-konflik sosial, dan sebagainya). Dari sudut kepentingan praktis penelitian ditujukan untuk memberikan masukan bagi pemanfaatan situs dan lingkungannya.

Dalam cakupan kronologis, penelitian meliputi periode Pra-sejarah, Klasik, Islam, Kolonial. Periode Pra-sejarah meliputi rentang waktu jutaan tahun, dimulai dari kehadiran manusia di Nusantara hingga pengenalan tulisan. Sejauh bukti-bukti arkeologis, rentang tersebut dimulai dari sekitar 1,9-1,8 juta tahun lalu (awal Pleistosen) hingga sekitar permulaan Masehi. Periode Klasik berlangsung antara abad V hingga awal abad XVI Masehi ditandai dengan munculnya Prasasti Mulawarman di Kutai, Kalimantan dan prasasti Purnawarman di Bogor sampai dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit. Di antara periode Pra-sejarah dan Klasik terdapat periode yang disebut Protosejarah, periode transisi yang dicirikan oleh munculnya tanda-tanda pengenalan tulisan, tetapi belum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Periode Islam dimulai dengan masuknya pengaruh agama Islam ke Nusantara di sekitar abad XI hingga perkembangan selanjutnya di sekitar abad XIX. Periode Kolonial dimulai dari berdirinya VOC hingga kemerdekaan RI.

Misi kedua merupakan konsekuensi dari misi utama, yaitu memasyarakatkan hasil-hasil penelitian sebagai pertanggungjawaban ilmiah dari penelitian. Hasil-hasil penelitian itu tentu tidak hanya sebatas pengetahuan tentang nilai-nilai akademisnya, tetapi juga menyangkut nilai strategisnya, yaitu identifikasi nilai-nilai luhur yang dikandungnya, yang sangat penting untuk kehidupan ber-

bangsa dan bernegara. Pemasyarakatan hasil-hasil penelitian tersebut dilakukan dalam berbagai kegiatan, antara lain lewat penerbitan, pertemuan-pertemuan ilmiah, pameran, publikasi lewat media masa, produk-produk elektronik, serta publikasi digital, seperti CD Rom, VCD, dan jaringan (LAN, intranet, *web site*, dan lain-lain).

Misi yang ketiga dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional adalah mengadakan koordinasi dengan instansi terkait, khususnya institusi yang menangani pelestarian situs dan permuseuman serta lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kebudayaan. Hal ini berkaitan dengan kepentingan praktis dari penelitian. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus dapat memberikan masukan kepada instansi-instansi terkait di bidang pengelolaan warisan budaya. Masukan-masukan tersebut, antara lain menyangkut upaya pelestarian atau perlindungan situs dan tinggalannya (institusi yang menangani pelestarian), upaya pemanfaatan tinggalan untuk publik (institusi yang menangani permuseuman), dan upaya pemanfaatan situs untuk kepentingan ekonomis (institusi yang menangani kepariwisataan).

Misi keempat adalah melakukan kerjasama baik bertaraf nasional maupun internasional dalam rangka peningkatan eksistensi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam forum internasional. Kecenderungan global memprasaratkan bahwa untuk mencapai tingkat kemajuan yang setara dengan peneliti-peneliti asing, diperlukan kerjasama dengan tetap mengedepankan kepentingan nasional. Untuk itu perlu dilakukan kerjasama di bidang penelitian, pelatihan/pendidikan, analisis, penerbitan buku, lokakarya, dan peningkatan *database*.

Untuk dapat menjalankan keempat misinya dengan baik, beberapa hal perlu menjadi titik perhatian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional ke depan, yaitu:

- a. Lembaga ini dituntut untuk selalu mengembangkan teori, metode, dan teknik-teknik penelitian, agar dapat meningkatkan kualitas analisis, interpretasi, pelayanannya.
- b. Lembaga ini harus dapat membina para pelaku penelitian yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan hulu (penelitian) tetapi juga pada pertanggungjawaban penelitiannya (produk-produk pelayanan) dan rekomendasi pemanfaatannya. Untuk ke depan setiap pelaku penelitian dituntut memiliki wawasan yang luas. Selain mampu menangani setiap tahap penelitian dan pengemasan hasil-hasilnya, para pelaku penelitian dituntut dapat membawa kajian arkeologinya dan berinteraksi dengan disiplin lain untuk pengembangan kebudayaan pada umumnya.

3. Tugas-Tugas Pokok

- a. Merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan penelitian untuk kepentingan baik akademis, praktis, maupun strategis
- b. Mengelola, mengolah, dan menyebarkan hasil penelitian dalam berbagai sarana dan media
- c. Melatih dan membimbing ketenagaan yang profesional
- d. Menyediakan bank data arkeologi untuk keperluan pendidikan dan pengembangan program, ilmu, dan pelayanan hasil penelitian
- e. Menjalani kerjasama berskala lokal, nasional, dan internasional untuk pengembangan arkeologi

- f. Memberikan rekomendasi di bidang pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi bagi kepentingan masyarakat, bangsa dan negara
- g. Melaksanakan koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi dengan Balai Penelitian Arkeologi dan instansi terkait, serta lembaga swadaya masyarakat di bidang kebudayaan
- h. Menyusun standar, kriteria, dan prosedur penelitian arkeologi

Sebagai operasionalisasi keempat misinya, maka Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memiliki tugas-tugas yang tidak ringan. Di bidang akademis lembaga ini harus dapat memanggungkan kembali kehidupan masa lampau. Lembaga ini dituntut dapat merekonstruksi sejarah budaya dan merekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lalu. Lembaga ini juga dituntut memberi penjelasan tentang perubahan-perubahan budaya: proses dan latar belakang terjadinya serta dampak-dampak yang ditimbulkannya.

Di samping penelitian murni, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional juga melakukan penelitian-penelitian terapan (*applied research*) yang secara khusus ditujukan untuk memenuhi kepentingan praktis. Pelaksanaan penelitian ini tetap menggunakan metode dan teknik-teknik ilmiah. Perbedaannya dengan penelitian murni terletak pada tujuannya yang dikhususkan pada kebutuhan-kebutuhan praktis, antara lain penelitian dampak lingkungan untuk kepentingan pembangunan suatu wilayah, penelitian untuk penulisan sejarah berdirinya sebuah kota, dan penelitian tentang kearifan lingkungan masa lalu untuk kehidupan masa kini, merupakan contoh-contoh penelitian terapan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Dalam mengemban tugas yang berat itu, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus senantiasa mengembangkan dan meningkatkan ketenagaan yang dimilikinya. Menjadi suatu keharusan bagi lembaga ini untuk mengupayakan dan memanfaatkan setiap peluang untuk peningkatan sumberdaya ketenagaan yang dimilikinya, baik pada tingkat peneliti maupun tingkat teknis dan administratif. Ketenagaan yang dimiliki dituntut tidak hanya berkibrah di tingkat daerah dan nasional tetapi juga di tingkat internasional. Tanpa kemampuan yang memadai, niscaya lembaga ini tidak akan mampu melaksanakan tugas-tugas yang diembannya.

Dalam kaitan itu pula, maka lembaga ini membuka diri untuk menjalin kerjasama dengan berbagai institusi di dalam dan luar negeri. Melalui kerjasama dalam lingkup nasional, maka lembaga ini tidak hanya berperan dalam penggalian dan pembangunan budaya nasional, tetapi juga memberi kontribusi dalam pengkaderan tenaga-tenaga profesional. Sebagai lembaga ilmiah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan segala hasil-hasil penelitian yang dimilikinya menjadi semacam aset yang sangat penting untuk dunia pendidikan dan penelitian. Lembaga ini dituntut memiliki bank data yang mudah diakses oleh para mahasiswa, peneliti dan masyarakat pemerhati untuk tujuan pendidikan dan pemasyarakatan.

Kerjasama dengan dunia internasional menjadi keharusan pula, mengingat globalisasi yang tidak dapat dihindarkan di satu pihak dan demi kemajuan arkeologi kita di pihak lain. Kerjasama internasional diharapkan membawa kemajuan bagi arkeologi Indonesia dan para pelaku arkeologi. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dituntut lebih jeli untuk melihat dan memanfaatkan setiap peluang kerjasama yang membawa manfaat besar bagi kemajuan arkeologi. Tentu saja, pelaksanaan kerjasama harus mengikuti aturan dan ke-

tentuan yang berlaku. Berkaitan dengan keterbatasan dana pemerintah di bidang penelitian arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional perlu mencari sumber-sumber dana baik dari pihak Indonesia maupun luar negeri untuk dapat menunjang penelitian yang berhasil guna dan berdaya guna. Kemampuan memperoleh bantuan dana dari dalam dan luar negeri sekaligus mencerminkan kemampuan lembaga ini dalam melaksanakan misinya sebagai lembaga yang tangguh dalam penelitian dan pemasyarakatan arkeologi serta pengorganisasian tugas.

BAB II KELEMBAGAAN

1. Prinsip-Prinsip Kebijakan

- a. Struktur kelembagaan harus dapat menciptakan profesionalisme dalam sistem pengelolaan (kelembagaan) dan penanganannya (peneliti dan teknisi)
- b. Struktur kelembagaan mendorong pelaksanaan misi yang baik dan optimal
- c. Unit-Unit (bidang, bagian, sub bid, sub bag) yang dibentuk menyesuaikan diri pada kebutuhan sesuai dengan visi, misi, dan tugas pokok

Bentuk struktur kelembagaan menjadi sangat penting dirumuskan untuk menunjang pelaksanaan misi dan pencapaian visi. Semakin ideal struktur kelembagaan, semakin berpeluang untuk membawa kemajuan bagi arkeologi. Sebaliknya bentuk struktur yang kurang ideal akan menghambat pelaksanaan tugas-tugas, bahkan di sisi lain akan membatasi peluang untuk pengembangan sumberdaya manusia (SDM) yang optimal. Untuk mencapai suatu struktur yang ideal harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu: *pertama*, struktur yang didasarkan pada kebutuhan sesuai dengan visi dan misi; *kedua*, struktur yang didasarkan pada hasil evaluasi terhadap struktur yang pernah dibentuk; *ketiga*, struktur yang bersifat terbuka dan akomodatif terhadap perubahan; dan *keempat*, struktur yang mengakomodasi kemajuan bagi SDM.

Struktur kelembagaan harus mendorong pelaksanaan misi yang baik dan optimal, artinya struktur dengan unit-unit kerjanya menjamin pelaksanaan tugas-tugas dengan baik. Pembentukan struktur

yang didasarkan pada kebutuhan akan memiliki dasar kuat, sehingga menjamin pelaksanaan misi dan pencapaian visi. Untuk sampai pada bentuk struktur yang ideal, perlu mengevaluasi struktur lama dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dihadapinya. Berangkat dari kondisi itu, maka akan diketahui unsur-unsur ideal yang perlu dipertahankan dan yang perlu disempurnakan.

Dasar lain pembentukan struktur kelembagaan yang ideal adalah prinsip fleksibilitas dalam arti struktur yang dibentuk bersifat terbuka dan akomodatif terhadap setiap perubahan dan tuntutan zaman. Struktur yang tertutup dan tidak akomodatif cenderung tidak bertahan lama, sehingga membutuhkan perubahan untuk menghadapi tantangan baru, suatu kondisi yang memakan energi dan waktu. Struktur semacam ini akan mudah terombang-ambing oleh kondisi sosial-politik yang labil. Sebaliknya, struktur yang terbuka dan mencerminkan pelaksanaan tugas yang baik akan kuat oleh terpaan masalah dan akan tetap bertahan dalam kondisi yang tidak kondusif sekalipun. Struktur semacam ini akan dapat memecahkan berbagai permasalahan di dalam pelaksanaan tugas dan fungsi, struktur yang membuka peluang bagi pengembangan arkeologi dan SDM secara optimal.

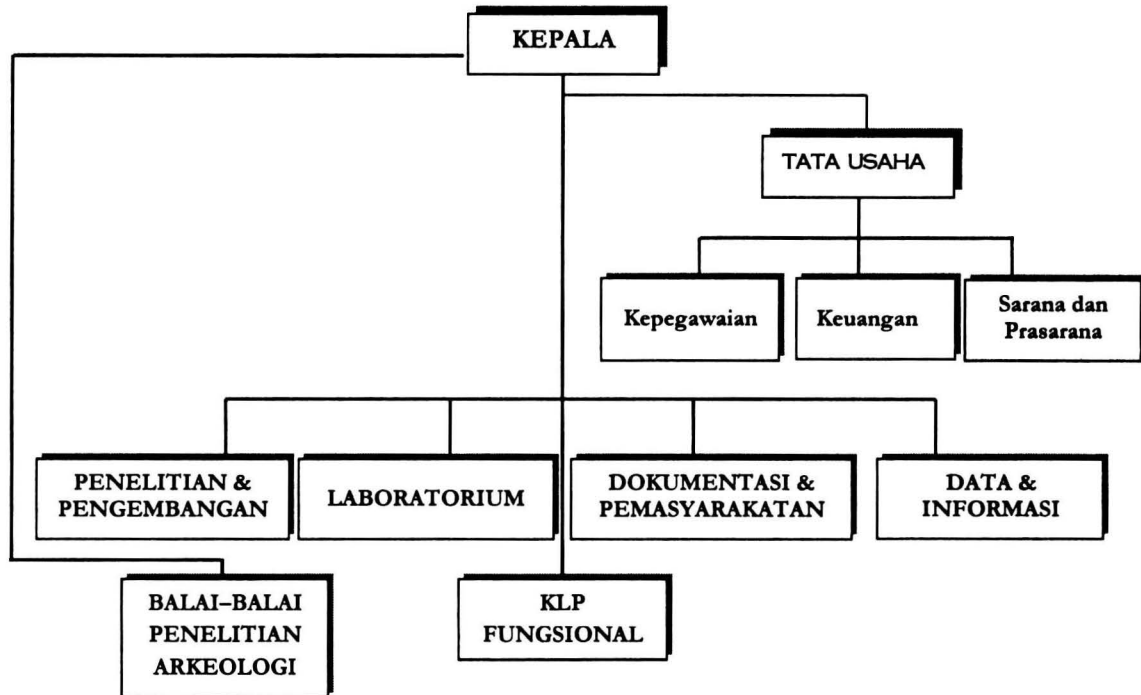
Berpegang pada prinsip tersebut, maka langkah pertama dalam pembentukan struktur adalah mendasarkannya pada visi dan misi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Visi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada prinsipnya menyangkut dua segmen pencapaian, yakni: penelitian (pengembangan) dan pemasyarakatan arkeologi. Kegiatan penelitian merupakan industri hulu dengan kegiatan pencarian, pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Kegiatan ini berawal dari studi pustaka, dilanjutkan dengan penelitian lapangan, dan diakhiri dengan analisis dan interpretasi. Kegiatan pemasyarakatan merupakan industri hilir yang merupakan pengemas-

an hasil-hasil penelitian untuk disosialisasikan. Sebagai dua segmen besar kegiatan lembaga, hendaknya kegiatan hulu bermuara pada kegiatan hilir.

Permasalahan selama ini terletak pada adanya ketimpangan antara kegiatan penelitian dan masyarakat. Kuantitas dan kualitas kegiatan masyarakat masih sangat rendah dibandingkan kegiatan penelitian. Dalam kaitan ini berbagai kritikan pedas telah dialamatkan kepada lembaga ini atas kelemahan-kelemahan dalam masyarakat. “Apa yang telah dihasilkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional?; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional hanya tahu meneliti; Hasil-hasil penelitian tidak memasyarakat”, merupakan kritikan-kritikan yang sering dilontarkan sejak beberapa tahun belakangan. Permasalahan ini tidak dapat dibiarkan dan harus menjadi fokus perhatian untuk dapat menghilangkan citra negatif itu. Oleh karena itu struktur kelembagaan perlu disempurnakan. Dalam hal ini diperlukan dua unit menangani misi penelitian dan dua unit menangani misi masyarakat. Unit penelitian terdiri dari Bidang Penelitian dan Laboratorium, sedangkan unit masyarakat terdiri dari Bidang Dokumentasi dan Informasi (lihat *bagan*).

1. Struktur Kelembagaan

Struktur kelembagaan yang prinsipnya telah diuraikan merupakan bentuk yang paling ideal bagi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Struktur tersebut telah berdiri di atas prinsip-prinsip dasar dan masing-masing unit kerjanya telah memperlihatkan dasar pembentukan dan tugas-tugas yang jelas. Berdasarkan hasil analisis, struktur ini memiliki banyak kekuatan pendorong (*strength*) untuk membawa kemajuan bagi arkeologi dan tidak memiliki kelemahan (*weakness*) yang signifikan.



2. Tugas-tugas Pokok dan Fungsi

Tugas Pokok Pusat Penelitian Arkeologi Nasional adalah merencanakan, melaksanakan, membina, dan mengembangkan penelitian, serta memasyarakatkan hasil penelitian, dan merekomendasikan hasil penelitian untuk pelestarian dan pemanfaatannya bagi kepentingan masyarakat secara luas.

Pasal

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud (pasal ...) maka Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menjalankan fungsi sebagai berikut:

- a. Merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan penelitian untuk kepentingan baik akademis, praktis, maupun strategis
- b. Mengelola, mengolah, dan menyebarkan hasil penelitian dalam berbagai sarana dan media
- c. Melatih dan membimbing ketenagaan yang profesional
- d. Menyediakan bank data arkeologi untuk keperluan pendidikan dan pengembangan program, ilmu, dan pemasyarakatan hasil penelitian
- e. Menjalin kerjasama berskala lokal, nasional, dan internasional untuk pengembangan arkeologi
- f. Memberikan rekomendasi di bidang pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi bagi kepentingan masyarakat, bangsa dan negara
- g. Melaksanakan koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi dengan Balai Penelitian Arkeologi dan instansi terkait, serta lembaga swadaya masyarakat di bidang kebudayaan
- h. Menyusun standar, kriteria, dan prosedur penelitian arkeologi

Pasal ...

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana yang dimaksud dalam pasal ... Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menyelenggarakan fungsi dalam:

- a. Pelaksanaan penyusunan rencana dan program penelitian serta pengembangan, pengembangan sistem dan metode, serta evaluasi dan pelaporan hasil penelitian
- b. Pelaksanaan kegiatan dokumentasi dan informasi hasil penelitian
- c. Pelaksanaan bimbingan dan pembinaan kegiatan penelitian
- d. Pelaksanaan pengkoordinasian dan pengintegrasian kegiatan penelitian dengan Balai Penelitian Arkeologi, instansi terkait, dan lembaga swadaya masyarakat
- e. Pelaksanaan perekomendasi hasil penelitian untuk kepentingan pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi

Pasal ...

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terdiri dari :

- a. Bidang Penelitian dan Pengembangan
- b. Bidang Laboratorium
- c. Bidang Dokumentasi dan Pemasyarakatan
- d. Bidang Data dan Informasi
- e. Bagian Tata Usaha:
 - Sub.bagian Kepegawaian;
 - Sub.bagian Keuangan;
 - Sub.bagian Sarana dan Prasarana.

3.1 Bidang Penelitian dan Pengembangan

Bidang Penelitian dan Pengembangan mempunyai tugas merencanakan dan melaksanakan program penelitian dan pengembangan, pengembangan sistem dan metode, pemberian bimbingan dan pembinaan penelitian serta evaluasi dan pelaporan hasil penelitian.

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud dalam pasal ..., Bidang Penelitian dan Pengembangan menyelenggarakan fungsi dalam:

- a. Pelaksanaan rencana dan program kerja tahunan bidang
- b. Pelaksanaan pengembangan sistem dan metode di bidang penelitian dan pengembangan penelitian
- c. Pelaksanaan penyusunan pedoman dan petunjuk teknis di bidang penelitian pengembangan
- d. Pelaksanaan penelitian dan pengembangan arkeologi
- e. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan hasil penelitian
- f. Pelaksanaan bimbingan dan pembinaan teknis di bidang penelitian dan pengembangan penelitian

3.2 Bidang Laboratorium

Bidang Laboratorium mempunyai tugas merencanakan dan melaksanakan program laboratorium, pengembangan sistem dan metode, pemberian bimbingan dan pembinaan kelaboratoriuman, serta evaluasi dan pelaporan hasil kegiatan laboratorium.

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud dalam pasal ..., Bidang Laboratorium menyelenggarakan fungsi dalam:

- a. Pelaksanaan rencana dan program kerja tahunan laboratorium
- b. Pelaksanaan pengembangan sistem dan metode laboratorium
- c. Pelaksanaan penyusunan pedoman dan petunjuk teknis di bidang laboratorium
- d. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan hasil laboratorium
- e. Pelaksanaan penelitian laboratoris
- f. Pelaksanaan bimbingan dan pembinaan teknis di bidang laboratorium

3.3 Bidang Dokumentasi dan Pemasyarakatan

Bidang Dokumentasi mempunyai tugas merencanakan dan melaksanakan program pendokumentasian, pengembangan sistem dan metode, pemberian bimbingan dan pembinaan pendokumentasian, serta evaluasi dan pelaporan hasil pendokumentasian

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud dalam pasal ..., Bidang Dokumentasi menyelenggarakan fungsi dalam:

- a. Pelaksanaan rencana dan program kerja tahunan di bidang dokumentasi
- b. Pelaksanaan pengembangan sistem dan metode pendokumentasian
- c. Pelaksanaan penyusunan pedoman dan petunjuk teknis di bidang dokumentasi
- d. Pelaksanaan pengelolaan dokumen hasil penelitian
- e. Pelaksanaan pengelolaan koleksi hasil penelitian dan perpustakaan
- f. Pelaksanaan pendokumentasian penelitian dan pengembangan
- g. Pelaksanaan bimbingan dan pembinaan teknis di bidang dokumentasi

- h. Pelayanan perpustakaan, penerbitan, dan kemasan informasi
- i. Pelaksanaan pertemuan-pertemuan ilmiah untuk masyarakat-an hasil penelitian
- j. Pelaksanaan pengolahan database dan informasi hasil penelitian

3.4 Bidang Data dan Informatika

Bidang Informasi mempunyai tugas merencanakan dan melaksanakan program informasi, pengembangan sistem dan metode jaringan informasi, pemberian bimbingan dan pembinaan jaringan informasi, serta evaluasi dan pelaporan hasil kegiatan informasi.

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud dalam pasal, Bidang Informasi menyelenggarakan fungsi dalam:

- a. Pelaksanaan penyusunan rencana dan program kerja tahunan di bidang informasi
- b. Pelaksanaan pengembangan sistem dan metode di bidang jaringan informasi
- c. Pelaksanaan penyusunan pedoman dan petunjuk teknis di bidang informasi
- d. Pelaksanaan pengolahan database dan informasi hasil penelitian
- e. Pelaksanaan penyebarluasan informasi hasil penelitian
- f. Pelaksanaan bimbingan dan pembinaan teknis di bidang informasi
- g. Pengelolaan sarana teknis jaringan informasi
- h. Penyusunan laporan dan evaluasi kegiatan pelayanan

3.5 Bagian Tata Usaha

Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan urusan perencanaan, ketatausahaan; keuangan, Sarana dan Prasarana dan perlengkapan serta kepegawaian di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal...Bagian Tata Usaha menyelenggarakan fungsi dalam:

- a. Pelaksanaan penyusunan rencana dan program kerja tahunan di bidang ketatausahaan
- b. Pelaksanaan urusan persuratan, sarana dan prasarana dan perlengkapan
- c. Pelaksanaan urusan kepegawaian di lingkungan Pusat Penelitian dan Balai Penelitian Arkeologi
- d. Pelaksanaan bimbingan dan pembinaan ketatausahaan di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi
- e. Pelaksanaan urusan kepegawaian, keuangan dan sarana dan prasarana
- f. Pelaksanaan pengembangan sistem dan metode di bidang ketatausahaan
- g. Pelaksanaan penyusunan pedoman dan petunjuk pelaksanaan
- h. Pelaksanaan kearsipan, evaluasi dan pelaporan
- i. Pelaksanaan bimbingan dan pembinaan teknis di bidang ketatausahaan

Pasal ...

Bagian Tata Usaha terdiri dari:

- a. Sub.bagian Kepegawaian

- b. Sub.bagian Keuangan
- c. Sub.bagian Sarana dan Prasarana

Pasal ...

Sub.Bagian Kepegawaian mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi.

Menyelenggarakan fungsi penyusunan rencana dan program sub.bagian, pengumpulan dan pengolahan data, penyiapan bahan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan rencana dan program Sub.Bagian Kepegawaian.

Sub.Bagian Keuangan mempunyai tugas melakukan urusan perencanaan dan program keuangan di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Menyelenggarakan fungsi dalam penyusunan rencana dan program sub.bagian, penyimpulan dan pengolahan data, serta penyiapan bahan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan rencana dan program Sub.Bagian Keuangan

Sub.Bagian Sarana dan Prasarana mempunyai tugas melakukan urusan persuratan, Sarana dan Prasarana dan perlengkapan di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Menyelenggarakan fungsi dalam penyusunan rencana dan program sub.bagian, pengumpulan dan pengolahan data, serta penyiapan bahan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan rencana dan program Sub.Bagian Rumah tangga.

3.6 Kelompok Jabatan Fungsional

- a. Kelompok jabatan fungsional terdiri dari sejumlah tenaga dalam jenjang jabatan fungsional yang diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- b. Kelompok jabatan fungsional sebagaimana dimaksud dalam Pasal ..., dikoordinasikan oleh pejabat fungsional senior yang dipilih oleh sidang kelompok jabatan fungsional dan disyakan oleh Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- c. Jumlah tenaga fungsional sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal..., ditentukan berdasarkan kebutuhan dan beban kerja
- d. Jenis dan jenjang jabatan fungsional sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal ..., diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal ...

Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas membantu Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sesuai dengan bidang keahlian dan jenjang jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Pasal ...

Dalam menjalankan tugas sebagaimana yang dimaksud dalam pasal..., Kelompok Jabatan Fungsional menyelenggarakan fungsi dalam:

- a. Melaksanakan penyiapan bahan rumusan kebijakan di bidang penelitian dan pengembangan arkeologi, laboratorium, dokumentasi, serta informasi
- b. Melaksanakan penyiapan rumusan pengembangan sistem dan metode dalam kegiatan penelitian, laboratorium, dokumentasi dan informasi arkeologi serta pengembangan profesi

- c. Melaksanakan kegiatan penelitian dan pengembangan arkeologi
- d. Melaksanakan penyiapan rumusan pemasyarakatan arkeologi
- e. Membina sumber daya manusia bidang arkeologi (tenaga peneliti maupun tenaga teknis).
- f. Membentuk kelompok kerja sesuai dengan kebutuhan
- g. Membina jaringan peneliti antara pusat dan unit pelaksana teknis
- h. Menyebarkan dan memasyarakatkan hasil penelitian dan pengembangan
- i. Membantu merumuskan kebijakan lembaga penelitian

4 Balai Penelitian Arkeologi

4.1 Urgensi Keberadaan

Keberadaan Balai Penelitian Arkeologi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memiliki nilai strategis bagi pengembangan arkeologi Indonesia. Sebagai perpanjangan tangan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di daerah, UPT memiliki landasan yang sangat kuat untuk pengembangan arkeologi kedaerahan. Pendirian Balai-Balai Penelitian Arkeologi sebagaimana Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memiliki landasan konstitusional, seperti diamanatkan dalam UUD 45 ps. 32 yang berbunyi: Pemerintah memajukan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional merupakan puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia. Pendirian Balai Penelitian Arkeologi diperkuat oleh UU No. 22 Tahun 1999 yang memberikan kewenangan bagi daerah untuk melaksanakan pengelolaan kebudayaan di wilayahnya sendiri. Landasan lainnya adalah UU No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya yang pada intinya meng-

amanatkan keharusan bagi pemerintah untuk penelitian dan melestarikan benda budaya. Keberadaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan UPT-nya merupakan bagian yang sangat penting untuk mengembangkan amanat-amanat tugas tersebut.

Jika landasan ideologis dan yuridis tersebut mengisyaratkan perlunya lembaga ini, kondisi geografis Nusantara juga sangat mendukung keberadaan Balai Penelitian Arkeologi di daerah. Wilayah Nusantara yang dipisahkan oleh lautan menjadi penghambat bagi arus informasi dan mobilitas kerja yang lancar, sehingga merupakan faktor-faktor kesulitan bagi gerak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional untuk menangani seluruh wilayah penelitian. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memiliki keterbatasan dalam ketenagaan dan pembiayaan untuk menjangkau seluruh wilayah kepulauan, sehingga keberadaan Balai Penelitian Arkeologi di daerah akan membantu mengatasi keterbatasan tersebut. Kedudukannya yang dekat dengan sasaran-sasaran penelitian akan lebih efektif dalam mengembangkan keberadaan daerah dan memberikan kontribusi bagi pengembangan budaya nasional.

Dalam memenuhi kebutuhan itu, maka untuk sementara hingga kini telah terbentuk 10 Balai Penelitian Arkeologi yang tersebar di berbagai bagian Nusantara. Pembentukannya berlangsung dalam 4 tahapan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Keputusan Mendikbud Nomor 0207/O/1978 (Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta, Denpasar), Nomor 0290/O/1992 (Balai Penelitian Arkeologi Palembang, Bandung, dan Manado), Nomor 0274/O/1993 (Balai Penelitian Arkeologi Medan, Banjarmasin, dan Makassar), dan Nomor 015/O/1995 (Balai Penelitian Arkeologi Ambon dan Jayapura).

4.2 Tugas Pokok dan Fungsi

a. Tugas Pokok

1. Merencanakan dan melaksanakan penelitian dan pengembangan arkeologi di wilayah kerjanya
2. Menyebarkanluaskan hasil penelitian arkeologi

b. Fungsi

1. Melaksanakan rencana dan program kerja tahunan Balai Penelitian Arkeologi
2. Melakukan pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan data yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian arkeologi
3. Melakukan urusan perpustakaan, dokumentasi dan pengkajian ilmiah yang berhubungan dengan hasil penelitian arkeologi
4. Memperkenalkan dan menyebarkanluaskan hasil penelitian arkeologi
5. Melakukan bimbingan edukatif kultural kepada masyarakat tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan arkeologi
6. Melakukan urusan tata usaha dan urusan sarana dan Balai Penelitian Arkeologi

4.3. Wilayah Kerja

Berdasarkan kondisi kebudayaan yang berkembang di masing-masing daerah maka masing-masing Balai Penelitian Arkeologi dibagi menjadi 10 wilayah yang mengembangkan prioritas unggulan sesuai dengan karakter budaya di masing-masing wilayah, yaitu:

- a. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah I (NAD, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau): Arkeologi Maritim
- b. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah II (Sumatra Selatan, Bengkulu, Jambi, Bangka-Belitung): Sriwijaya
- c. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah III (Lampung, Jawa Barat, Banten, DKI): Klasik Awal
- d. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah IV (Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat): Etnoarkeologi
- e. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah V (Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur): Manusia Purba
- f. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah VI (Bali, NTB, NTT): Sistem Penguburan
- g. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah VII (Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara): Kerajaan-kerajaan Islam
- h. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah VIII (Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah): Migrasi
- i. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah IX (Maluku Utara dan Maluku Selatan): Kolonial
- j. Balai Penelitian Arkeologi Wilayah X (Papua Barat, Papua Tengah, dan Papua Timur): Etnoarkeologi

4.4 Kondisi

Dalam mengukur terpenuhi atau tidaknya standar pelayanan minimal sebuah Balai Penelitian Arkeologi, pada tingkat pertama setidaknya dua kondisi dasar dipakai sebagai kriteria penilaian, yaitu jumlah peneliti dan personel pendukung penelitian (teknisi dan tenaga administrasi) serta prasarana pendukung, khususnya bangunan tempat kegiatan perkantoran. Selanjutnya jika ingin meng-

ukur persyaratan yang lebih lengkap bagi balai, maka pada tingkat berikutnya, keberadaan laboratorium, perpustakaan, koleksi temuan dan pangkalan data, ketersediaan sarana pendukung kegiatan, menjadi kriteria penilaian.

Tanpa harus menggunakan kriteria pada tingkat kedua dan baru pada tingkat pertama, secara jujur harus dikatakan masih banyak diantaranya yang belum memenuhi standar minimal tingkat pertama untuk keberadaan sebuah Balai Penelitian Arkeologi. Sebaliknya ada beberapa Balai yang sudah melebihi standar minimal. Secara umum, Balai yang masih belum memenuhi standar minimal tingkat pertama adalah Balai Penelitian Arkeologi Jayapura, Balai Penelitian Arkeologi Ambon, sementara yang lainnya secara umum telah memenuhi standar minimal, walaupun masih belum berjalan optimal. Jika menggunakan kriteria penilaian tingkat kedua, maka akan bertambah Balai yang belum memenuhi persyaratan minimal.

Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan kegiatan: di satu sisi ada Balai Penelitian Arkeologi yang sudah cukup maju dalam pelaksanaan tugas, di sisi lain ada pula yang masih berjalan tertatih-tatih. Kondisi ini, khususnya menyangkut Balai-Balai yang masih jauh dari standar minimal, tidak boleh dibiarkan karena akan menjauhkan dari tujuan pendirian Balai. Kondisi ini pula yang menyebabkan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menuai kritik dan bahkan memunculkan usulan untuk melikuidasi Balai-Balai Penelitian Arkeologi. Kritik semacam ini dapat dimaklumi, karena keberadaan Balai-Balai yang masih jauh dari standar pelayanan minimal hanyalah semacam pemborosan. Oleh sebab itu kondisi ini tidak seharusnya dibiarkan, satu-satunya solusi terbaik adalah melengkapinya hingga memenuhi persyaratan minimal untuk dapat menjalankan fungsinya.

Kondisi Balai-Balai Penelitian Arkeologi

No	Balai Penelitian Arkeologi	Tahun Pendirian	Wilayah Kerja/propinsi	SDM	Sarana/Prasarana
1	Yogyakarta	1978	DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur,	Peneliti : 14 Teknisi : 10 Adminis : 30	Gedung : 1 unit Kend roda 4 : 3 unit Kend roda 2 : 2 unit
2	Denpasar	1978	Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur	Peneliti : 15 Teknisi : 10 Adminis : 20	Gedung : 1 unit Kend roda 4 : 3 unit Kend roda 2 : 2 unit
3	Palembang	1992	Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Bangka-Belitung	Peneliti : 9 Teknisi : 2 Adminis : 5	Gedung : 1 unit Kend roda 4 : 1 unit Kend roda 2 : 1 unit
4	Bandung	1992	Jawa Barat, Banten, DKI, Lampung, Kalimantan Barat	Peneliti : 10 Teknisi : 10 Adminis : 6	Gedung : 1 unit Kend roda 4 : 1 unit Kend roda 2 : 1 unit
5	Manado	1992	Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah	Peneliti : 4 Teknisi : 4 Adminis : 3	Gedung : 1 unit Kend roda 4 : 1 unit Kend roda 2 : 1 unit
6	Medan	1993	Sumatera Utara, Nangroe Aceh Darussalam, Riau, Sumatera Barat	Peneliti : 4 Teknisi : 3 Adminis : 2	Gedung : 1 unit Kend roda 4 : 1 unit Kend roda 2 : 1 unit
7	Makassar	1993	Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara	Peneliti : 6 Teknisi : 4 Adminis : 5	Gedung : 1 unit Kend roda 4 : 1 unit Kend roda 2 : 1 unit
8	Banjarmasin	1993	Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur	Peneliti : 10 Teknisi : 1 Adminis : 2	Gedung : 1 unit Kend roda 4 : 1 unit Kend roda 2 : 1 unit
9	Ambon	1995	Maluku Utara, Maluku Selatan	Peneliti : 1 Teknisi : 2 Adminis : 5	Gedung : - Kend roda 4 : 1 unit Kend roda 2 : 1 unit
10	Jayapura	1995	Papua	Peneliti : 0 Teknisi : 3 Adminis : 5	Gedung : 1 unit Kend roda 4 : 1 unit Kend roda 2 : 1 unit

4.5 Standar Ideal

a. Sumberdaya Manusia

Seperti telah diuraikan, Sumber Daya Manusia ke 10 Balai tersebut dalam kondisi sangat tidak seimbang (lihat tabel). Sebagai lembaga penelitian adalah sangat ironis apabila Balai hanya didukung satu atau dua bahkan tidak ada tenaga penelitiannya. Demikian pula bila Balai yang cukup tenaga penelitiannya namun kurang didukung oleh tenaga teknis dan administrasi, sehingga terjadi tenaga yang ada terpaksa merangkap tugas lain diluar keahlian dan kemampuannya. Oleh karena itu, agar tercipta lembaga yang sehat, operasional dan profesional yang dituntut mampu melaksanakan tugas dan fungsi pokok Balai diperlukan standar minimal ketenagaan baik secara kuantitas maupun kualitas, adapun standar minimal tenaga pendukung Balai adalah sejumlah 17 orang yang terdiri dari 1 orang Kepala Balai, 1 orang Kepala Subbag Tata Usaha, dan 15 staf yang terdiri dari:

1) Peneliti:

- Peneliti arkeologi, 6 orang, kualifikasi S1 Arkeologi
- Peneliti penunjang, 1 orang, kualifikasi S1 ilmu terkait

2) Teknisi:

- Teknis penggambaran/pemetaan, 1 orang, kualifikasi SLTA (Kejuruan)
- Teknis photo/video, 1 orang, kualifikasi SLTA

- | | | |
|---|---|--------|
| ➤ Tenaga perpustakaan
kualifikasi SLTA | 1 | orang, |
|---|---|--------|

3) Administrasi:

- | | | |
|--|---|--------|
| ➤ Keuangan
kualifikasi SLTA (Kejuruan) | 2 | orang, |
| ➤ Kepegawaian/Persuratan
kualifikasi SLTA | 1 | orang, |
| ➤ Urusan Sarana dan Prasarana
orang, kualifikasi SLTA | 2 | |

Komposisi ketenagaan tersebut berdasarkan pertimbangan kondisi tinggalan sumberdaya arkeologi secara nasional dan berdasarkan cakupan wilayah kerja masing-masing Balai. Sangat memungkinkan untuk ditingkatkan kualitas dan kuantitas serta komposisi ketenagaannya pada Balai Penelitian Arkeologi dengan obyek arkeologisnya yang padat dan beragam.

b. Sarana dan Prasarana

Sebagaimana kondisi ketenagaan tersebut dimana Balai Penelitian Arkeologi yang ada sekarang juga belum ada keseragaman dalam pemenuhan sarana dan prasarana fisik. Sebagai penunjang kelancaran berjalannya sebuah organisasi penelitian, maka kebutuhan sarana dan prasarana merupakan prioritas setelah tersedianya sumber daya manusia. Sarana dan prasarana minimal yang diperlukan sebuah Balai Penelitian Arkeologi dengan pertimbangan komposisi ketenagaan standar minimal itu, dan berdasarkan pertimbangan dapat berjalan operasional serta proporsional adalah sebagai berikut:

1. Gedung	600	m
2. Kendaraan roda dua	2	unit
3. Kendaraan roda empat	2	unit
4. Alat ukur/pemetaan	2	unit
5. Komputer	10	unit
6. Alat komunikasi	2	set
7. Alat dokumentasi	7	unit
8. Perlengkapan kerja	1	set
9. Peralatan lapangan	2	set

Sebagai lembaga penelitian, Balai-Balai Penelitian Arkeologi dituntut memenuhi Standar Pelayanan Minimal lainnya, agar dapat mengemban tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Standar tersebut antara lain perpustakaan untuk memberikan pelayanan bagi studi kompilasi, laboratorium bagi kegiatan analisis dan percobaan, koleksi temuan yang tertata secara sistematis sebagai bukti kegiatan yang siap untuk pemanfaatan dan pengujian kembali, pangkalan data untuk keperluan analisis dan sintesis, dan dokumentasi yang sewaktu-waktu siap untuk dimanfaatkan.

Pemenuhan syarat-syarat ini akan membuka peluang bagi kemajuan Balai-Balai Penelitian Arkeologi, sebaliknya tanpa pemenuhan syarat-syarat tersebut akan menjadi faktor-faktor penghambat bagi pengembangan Arkeologi. Satu hal yang perlu ditekankan, khususnya menyangkut perpustakaan dan laboratorium. Perpustakaan Balai Penelitian Arkeologi paling tidak dapat mengoleksi terbitan-terbitan yang cukup mengenai wilayah kerja Balai yang bersangkutan serta terbitan-terbitan arkeologi terbaru untuk dapat mengikuti perkembangan arkeologi secara umum. Laboratorium yang dibutuhkan adalah laboratorium yang dapat memfasilitasi ke-

giatan analisis multidisiplin dan disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkup tugas Balai Penelitian Arkeologi. Laboratorium yang lebih lengkap diharapkan dimiliki Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sesuai dengan tugas dan kewenangannya yang lebih luas.

BAB III PENELITIAN

1. Prinsip-Prinsip Kebijakan

- a. Penelitian merupakan jiwa dan dasar kelembagaan
- b. Penelitian arkeologi bermuara pada kepentingan akademis, ideologis-strategis, dan praktis
- c. Pada tataran akademis, penelitian bertujuan untuk merekomendasikan sejarah kebudayaan, cara-cara hidup, dan penggambaran proses budaya
- d. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian harus holistik, tematis, serta kewilayahan
- e. Penelitian arkeologi menjangkau seluruh wilayah kepulauan, setiap daerah memiliki kesempatan yang sama untuk diteliti dan dikembangkan
- f. Isu penelitian dapat berbeda untuk setiap daerah tergantung potensi yang dimiliki
- g. Pelaksanaan penelitian harus bersinergi dengan Balai Penelitian Arkeologi
- h. Pelaksanaan penelitian harus terkoordinasi dengan instansi terkait di pusat dan daerah
- i. Penelitian dapat dilaksanakan oleh institusi terkait di lingkungan provinsi dan kabupaten/kota atau kelompok masyarakat, sepanjang memenuhi persyaratan SPM dan ketentuan lainnya
- j. Penelitian dapat dilaksanakan baik mandiri maupun kerjasama (nasional dan internasional).

Penelitian menjadi jiwa dan dasar dari kelembagaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Selama penelitian arkeologi dibutuhkan (pasti dan harus, karena penelitian akan selalu memberikan hasil yang sangat bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara), selama itu pula eksistensi lembaga ini terjamin. Oleh sebab itu, penelitian merupakan kata yang tidak terpisahkan dari lembaga ini dan menjadi landasan filosofis bagi setiap kiprahnya. Menghilangkan fungsi penelitian berarti menghilangkan eksistensi lembaga Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Penelitian arkeologi memiliki dimensi luas: di satu sisi penelitian diarahkan pada kepentingan akademis, yaitu untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Di sisi lain penelitian harus dapat memenuhi kepentingan ideologis. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dituntut berperan dalam mengembangkan kebudayaan nasional, mencerdaskan bangsa, dan memperkokoh jatidiri kebangsaan. seperti telah diamanatkan dalam UUD 1945. Pada sisi lainnya, penelitian arkeologi harus dapat bermuara pada kepentingan praktis, yaitu pemanfaatan untuk kepentingan masyarakat. Penelitian untuk kepentingan akademis sering disebut penelitian murni, sementara untuk kepentingan lainnya disebut terapan. Hal yang perlu diingat, bahwa kedua jenis penelitian ini harus tetap menggunakan kaidah-kaidah ilmiah.

Untuk dapat mencapai tugas-tugas tersebut penelitian arkeologi menggunakan pendekatan holistik, tematik, dan kewilayahan. Holistik dalam arti mengamati setiap gejala yang timbul yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, budaya, dan lingkungannya untuk dapat memberi pemahaman terhadap kehidupan masa lampau. Dalam konteks itu, maka penelitian dilaksanakan secara multidisiplin dan transdisiplin dengan melibatkan ilmu-ilmu terkait atau ilmu-ilmu dasar sesuai dengan kebutuhan. Tematis artinya pe-

nelitian berdasar pada permasalahan (*problem oriented*) yang dapat bermuara pada tiga tujuan utama penelitian arkeologi. Dalam lingkup yang lebih khusus, permasalahan itu dapat mencakup isu tertentu, seperti hunian, teknologi, subsistensi, lingkungan, seni, religi, bahasa, dan lain-lain. Pendekatan kewilayahan dimaksudkan sebagai penelitian yang memperhatikan cakupan kewilayahan dari sebaran budaya yang diteliti untuk dapat menggambarkan satuan-satuan budaya (*cultural area*) masa lampau. Hal ini didasarkan pada kenyataan, bahwa perkembangan dan sebaran budaya masa lampau tidak mengenal batas-batas politis dan administratif. Pendekatan semacam ini akan memberikan pemahaman tentang keterkaitan suatu situs atau daerah dengan lingkup wilayah yang lebih luas.

Penelitian arkeologi harus dapat menjangkau seluruh wilayah Nusantara. Pada prinsipnya setiap wilayah harus mendapat kesempatan untuk diteliti, karena pengembangan kebudayaan nasional tidak akan mungkin tercapai tanpa menggali dan mengaktualisasikan budaya lokal dan daerah. Tentu saja tema atau isu penelitian dapat berbeda-beda untuk setiap daerah, tergantung pada potensi yang dimilikinya, misalnya “sejarah kebudayaan” dan “teknologi” menjadi tema dan isu menonjol di suatu daerah, tetapi “perubahan budaya” dan “hunian” dapat menjadi tema dan isu prioritas di daerah lain.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bukan satu-satunya lembaga yang melaksanakan penelitian arkeologi. Di daerah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memiliki Unit Pelaksana Teknis (UPT), yaitu Balai Penelitian Arkeologi, yang merupakan perpanjangan tangan untuk mengakselerasi kemajuan arkeologi lokal-kewilayahan. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan UPT-nya harus senantiasa mengupayakan kesinergian dalam melaksanakan misinya agar tujuan institusi tercapai. Dalam melaksanakan pene-

litian harus terkoordinasi dengan instansi terkait di pusat dan daerah. Lembaga pemerintah lainnya, seperti Perguruan Tinggi, dan lembaga terkait arkeologi juga memiliki kewenangan dalam melaksanakan penelitian. Sesuai dengan penerapan Otonomi Daerah, lingkungan Provinsi dan Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), swasta Universitas/Perguruan Tinggi juga memiliki kewenangan untuk mengembangkan arkeologi kewilayah-an. Hal yang perlu ditekankan, bahwa kewenangan melaksanakan penelitian arkeologi tersebut harus memenuhi persyaratan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan ketentuan lain yang berlaku.

2. Arah Kebijakan

- a. Penelitian arkeologi pada umumnya bertujuan untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan, cara-cara hidup, dan menggambarkan proses budaya
- b. Ketiga tujuan pokok tersebut tetap menjadi sasaran penelitian dengan penekanan pada tema-tema tertentu
- c. Memperhatikan kepentingan publik

Penelitian arkeologi sebagai kegiatan pencarian dan pengumpulan data melalui metode dan teknik ilmiah secara sistematis untuk pemahaman kehidupan masa lampau merupakan sebuah proses yang panjang. Obyek yang diteliti berupa tinggalan arkeologis yang tidak lengkap lagi, seringkali berupa pecahan atau kepingan benda yang telah kehilangan bentuk utuhnya. Tinggalan arkeologis merupakan sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable*). Kondisi ini membuat penelitian memerlukan proses panjang, mulai dari pengumpulan data dan pemerliannya di lapangan, analisis dan

pengolahannya di laboratorium, hingga pada tingkat interpretasi yang memberikan arti dan nilai bagi tinggalan yang diteliti.

Faktor kesulitan itulah yang mendorong penelitian arkeologi harus senantiasa peka terhadap pembaharuan paradigma dan metodenya sesuai dengan perkembangan ilmu. Jika pada mulanya arkeologi lahir dari kegiatan pencarian dan pengumpulan benda-benda kuno yang didasarkan atas hobi, pada tingkat kemudian arkeologi menjadi ilmu melalui penelitian sistematis terhadap benda-benda tersebut (*artefact oriented*). Dalam perkembangan selanjutnya penelitian arkeologi berorientasi pada pemecahan masalah (*problem oriented*). Melalui identifikasi masalah yang dirumuskan dalam tema-tema, maka penelitian arkeologi diarahkan untuk memberikan pemahaman tentang aspek-aspek kehidupan masa lampau yang secara keseluruhan termasuk dalam ketiga tujuan pokok penelitian.

Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA) yang dilaksanakan di Kaliurang pada tahun 1993 telah merumuskan arah kebijakan penelitian yang dinyatakan dalam lima tema utama, yaitu:

1. Proses dan aliran migrasi nenek moyang Bangsa Indonesia dan keturunan sampai dengan tumbuhnya puak-puak
2. Proses persentuhan budaya Nusantara dalam tradisi besar (Hindu-Buddha, Islam dan Eropa)
3. Adaptasi dan tumbuhnya budaya-budaya lokal yang diperkaya oleh masukan anasir-anasir budaya dari luar (*local genius*)
4. Proses terjadi dan berlangsungnya diversifikasi kultural
5. Proses dan kelangsungan integrasi budaya dalam lingkup dan wawasan nasional

Kelima tema utama itu terlalu abstrak sebagai sebuah kebijakan operasional penelitian, sehingga perlu dijabarkan lagi dalam

tema-tema yang lebih operasional. Agar dapat terjabarkan secara operasional, maka penelitian perlu dirancang secara tematis dan konsepsional dengan penjabaran rinci tentang pelaksanaan dan pencapaian hasil-hasilnya. Penelitian-penelitian tematis itu mengacu pada tiga tujuan utama arkeologi, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, rekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lampau, dan menjelaskan proses-proses budaya. Pembahasan lanjut tentang tema ini diuraikan pada Bagian Kedua: Kerangka Dasar Program.

3. Strategi Penelitian

3.1 Penelitian Tematis-Integral

- a) Pencapaian tujuan-tujuan tersebut dilakukan melalui penelitian tema-tema besar secara integral
- b) Tema penelitian tertentu dapat menekankan pada salah satu atau dua tujuan utama, atau ketiganya
- c) Perencanaan dan pencapaian tema-tema besar akan dievaluasi minimal setiap lima tahun



Strategi untuk pencapaian tujuan utama adalah mengubah model penelitian dari model ranting menjadi model pohon. Penelitian model ranting adalah penelitian yang parsial, yang cenderung menekankan kegiatan pengumpulan data di lapangan saja, sementara proses selanjutnya (analisis, sintesis, interpretasi, penulisan, dan pemasyarakatan) kurang berjalan dengan semestinya. Belajar dari pengalaman itu, maka penelitian akan dirancang dalam tema besar yang mencakup seluruh proses penelitian hingga pemasyarakatan produk-produknya. Jika tema besar disimbolkan sebagai batang pohon, maka penelitian berbagai aspek-aspek tema disimbolkan sebagai cabang dan rantingnya. Dalam konteks ini seluruh gerak penelitian saling mengkait satu sama lain dan secara bersama-sama terkonglomerasi untuk pencapaian tujuan besar.

Perencanaan setiap tema penelitian akan disusun secara periodik dimana setiap periode ditargetkan memberikan hasil yang konkrit dalam skala regional, nasional, bahkan kemungkinan global. Satu periode ditetapkan lima tahun sehingga setiap lima tahun penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional akan menyodorkan hasil-hasil penelitian dari tema-tema besar yang telah dilaksanakan. Penelitian terhadap suatu tema besar tidak harus berhenti pada lima tahun pertama, tetapi terbuka kemungkinan hingga lima tahun kedua (jangka menengah) atau bahkan lima tahun ketiga (jangka panjang). Dalam hal ini pengujian yang matang terhadap perencanaan tema besar sangat dipentingkan untuk mengarahkan penelitian pada hasil-hasil konkrit dan optimal.

Mengenai penentuan tema-tema sepenuhnya menggunakan sistem *bottom-up* dimana para peneliti diberi keleluasaan untuk mendiskusikan dan mengajukan tema-tema besar yang ingin diteliti. Tema-tema tersebut dapat lebih menekankan pada pencapaian tujuan pokok arkeologi pertama, kedua, atau ketiga; tetapi dapat pula pada

ketiga-tiganya. Hal yang perlu menjadi patokan dasar adalah tema yang aktual, memberikan manfaat yang optimal bagi kepentingan akademis, ideologis, dan praktis. Melalui pengujian-pengujian dalam diskusi, maka tema-tema yang disepakati kemudian diusulkan untuk dilaksanakan.

Penerapan model tematis mempunyai kelebihan dibanding model ranting. *Pertama*, pendekatan holistik yang merekam seluruh data dan gejala yang ditemukan dan mengolahnya untuk pemahaman masa lampau. *Kedua*, dalam kaitannya dengan yang pertama, melibatkan berbagai disiplin untuk saling berinteraksi dalam penelitian. *Ketiga*, lingkup keruangan yang mencakup kewilayahan yang luas atau lingkup Nusantara sebagai satu kesatuan budaya masa lampau sehingga memberikan pemahaman yang utuh secara sinkronis. *Keempat*, proses integral penelitian mulai dari perencanaan hingga pengumpulan data (penelitian lapangan) hingga pengemasan hasil-hasilnya untuk dimasyarakatkan. *Kelima*, diakronis dalam arti mencakup kronologi perkembangan dari awal hingga akhir. Mengenai rancangan tema-tema besar penelitian lima tahun ke depan, lihat rancangan program pada bab selanjutnya.

Dalam penelitian tema-tema besar perlu memperhatikan potensi situs seluruh wilayah Nusantara untuk dapat memberikan hasil optimal dalam lingkup nasional. Diupayakan agar penelitian tidak terpusat di suatu daerah atau wilayah, tetapi menyebar ke berbagai pelosok kepulauan. Untuk dapat menjangkau situs-situs tersebut diperlukan keterpaduan program antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai-Balai Penelitian Arkeologi (lihat sinergi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai). Dengan demikian, situs-situs yang diteliti sebagai bagian penelitian tematis Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tidak lagi diteliti Balai Penelitian Arkeologi dengan program tersendiri untuk pengembangan arkeologi

daerah, tetapi diteliti bersama untuk pengembangan arkeologi nasional. Di sisi lain, Balai Penelitian Arkeologi dapat memusatkan perhatian pada situs lokal untuk pengembangan arkeologi daerah.

Agar tujuan penelitian tercapai, maka perlu penyiapan teknik-teknik perekaman yang baku bagi setiap pelaku penelitian. Dalam konteks ini pula dituntut pelaksanaan penelitian yang sungguh-sungguh, meliputi seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data lapangan, deskripsi dan pengolahan data, hingga interpretasi yang diwujudkan dalam penyusunan laporan penelitian. Kegiatan analisis yang sungguh-sungguh, meliputi analisis morfologis (dan metrik), teknologis, dan stilistik, merupakan suatu keharusan dan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penelitian. Pembentukan pangkalan data yang menyimpan semua data analisis dengan sistem dan struktur data yang sama juga menjadi keharusan untuk dilaksanakan. Untuk keperluan ini telah tersedia sistem dan struktur data base pada buku hitam *Metode Penelitian Arkeologi*.

Hasil-hasil penelitian perlu dievaluasi dalam pertemuan khusus untuk mengetahui sejauh mana hasil-hasil yang telah diperoleh dan hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Selain evaluasi tahunan untuk memantau kemajuan penelitian, diperlukan evaluasi lima tahunan untuk mengevaluasi pencapaian-pencapaian penelitian tematis. Pada lima tahun pertama ini Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sudah menghasilkan produk-produk konkrit dari penelitian tematis (publikasi cetak, digital, pameran, seminar, dan lain lain) yang siap dimasyarakatkan. Jika seandainya ada lima tema penelitian, maka dalam lima tahun itu akan tersedia berbagai produk penelitian menyangkut tema-tema tersebut. Penelitian tema tertentu dapat dilanjutkan pada lima tahun berikutnya (jangka menengah) hingga 10 tahun berikutnya (jangka panjang)

jika penelitian lima tahun pertama berjalan lancar dan sesuai dengan perencanaan global penelitian tema yang bersangkutan.

3.2 Sinergi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai-Balai Penelitian Arkeologi

- a. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus menjalankan fungsi pembinaan pada Balai-Balai Penelitian Arkeologi
- b. Keterpaduan program antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai merupakan keharusan
- c. Interaksi dan komunikasi dua arah harus berjalan dengan baik
- d. Penelitian tematis lingkup nasional dilaksanakan dengan sinergi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional-Balai, sementara penelitian tematis lingkup daerah ditangani Balai Penelitian Arkeologi dalam pengarahannya Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Kedudukan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai lembaga pusat memiliki tugas ganda. Di satu sisi lembaga ini dituntut mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dalam lingkup nasional, bahkan membawa arkeologi Indonesia memasuki dan mewarnai arkeologi global, di sisi lain Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menjalankan fungsi yang tidak kalah pentingnya, yaitu pembinaan. Sebagai lembaga pusat, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus dapat membina, memotivasi, dan mengarahkan Unit-Unit Pelaksana Teknisnya, yaitu Balai-Balai Penelitian Arkeologi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Keberhasilan Balai-Balai Penelitian Arkeologi harus ditunjang oleh peran pembinaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, sebaliknya kegagalan Balai Penelitian Arkeologi berarti juga kegagalan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam menjalankan fungsi pembinaan.

Untuk mencapai keberhasilan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus dapat bersinergi dengan Balai-Balai Penelitian Arkeologi yang berkedudukan di daerah. Kedudukan situs yang berada dalam lingkup kewilayahan Balai-Balai Penelitian Arkeologi, bagaimanapun menuntut koordinasi yang baik dalam pelaksanaan penelitian. Pendirian Balai-Balai untuk memberi kontribusi bagi pengembangan arkeologi nasional dan mempercepat pengembangan arkeologi kedaerahan tidak boleh tidak menuntut sinergi untuk pencapaian tujuan. Dalam pencapaian itu, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai-Balai Penelitian Arkeologi harus memiliki keterpaduan program. Kegiatan yang berjalan sendiri-sendiri dan saling tumpang tindih harus dihindari, karena menjadi pemborosan dan menyimpang dari tujuan.

Salah satu kunci dari sinergi adalah menciptakan interaksi dan komunikasi yang lancar, komunikasi dua arah antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai. Berinteraksi berarti terjadi hubungan yang saling menopang antara keduanya, sehingga dapat memecahkan setiap permasalahan dalam kebersamaan. Interaksi yang baik hanya dapat terjadi jika di antara kedua belah pihak tercipta komunikasi dua arah. Kelancaran komunikasi akan memberikan implikasi-implikasi positif dalam berbagai bidang, khususnya dalam pelaksanaan tugas dan fungsi.

3.3 Rekomendasi Pengembangan dan Pemanfaatan

- a. Setiap penelitian harus memberikan rekomendasi perlu-tidaknya penelitian lanjut di situs yang diteliti
- b. Seiring dengan kemajuan yang dicapai, harus memberikan rekomendasi berkaitan tentang pelestarian dan pemanfaatan situs

dan tinggalannya pada instansi terkait berdasarkan “nilai penting”

Konsekuensi lain dari kegiatan penelitian dan menjadi tugas penting bagi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai-Balai Penelitian Arkeologi adalah memberikan rekomendasi untuk setiap penelitian yang dilaksanakan. Rekomendasi pertama berkenaan dengan perlu-tidaknya penelitian lanjutan pada situs yang telah diteliti. Bagi penelitian yang dianggap tuntas, perlu dijelaskan alasan-alasannya, sehingga membuka peluang bagi peneliti lain untuk pengujian ulang. Bagi penelitian yang masih perlu dilanjutkan, hendaknya dijelaskan secara jelas mengapa penelitian itu masih diperlukan, sasaran-sasaran apa yang perlu menjadi prioritas penelitian dan strategi apa yang diperlukan untuk pencapaiannya. Pemberian rekomendasi semacam ini akan menjelaskan *state of the art* penelitian terhadap situs-situs dan sangat bermanfaat bagi kepentingan semua pihak di masa depan.

Rekomendasi kedua mengenai perlindungan atau pelestarian situs. Rekomendasi ini tidak terbatas pada situs yang sudah selesai diteliti, tetapi juga pada situs-situs yang sedang dalam penelitian. Pemberian rekomendasi didasarkan pada besar-kecilnya ancaman kerusakan atau kehilangan situs atau perlu-tidaknya perlindungan dan pelestarian dilakukan. Jika rekomendasi penelitian lebih diarahkan kepada peneliti, rekomendasi pelestarian lebih ditujukan kepada institusi yang memiliki tugas di bidang itu. Dalam hal ini terlihat perlunya hubungan kerja yang baik antarsesama instansi terkait di bidang arkeologi. Rekomendasi hendaknya menguraikan dasar-dasar pengajuan, dampak-dampak kerusakan yang mungkin akan timbul tanpa tindakan penyelamatan, dan bentuk serta saran perlindungan atau pelestarian.

Rekomendasi ketiga menyangkut prospek pemanfaatan situs dan tinggalannya, lebih ditujukan pada pemilik situs dan institusi yang menangani kepariwisataan. Seperti halnya rekomendasi peles-tarian, rekomendasi ini perlu menguraikan prospek pemanfaatan, aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk pemanfaatan, serta bentuk-bentuk pemanfaatan. Pemanfaatan tersebut misalnya untuk membangun museum situs sebagai tempat pemasyarakatan situs dan tinggalannya atau membangun sarana-prasarana untuk men-jadikan situs sebagai obyek wisata. Rekomendasi semacam ini pada hakekatnya lebih tepat diajukan pada situs yang kemajuan pene-litiannya sudah memadai, sehingga jika pemanfaatan segera dilak-sanakan tidak menghambat kelancaran penelitian. Dalam hal ter-tentu rekomendasi dapat juga diajukan pada situs yang sedang dalam penelitian awal, sepanjang kegiatan pemanfaatan tidak menghalangi kegiatan penelitian jangka panjang di situs tersebut.

Rekomendasi keempat mengenai perlunya penelitian arkeo-logi untuk kepentingan daerah. Dengan diberlakukannya UU RI No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah telah memberi-kan berbagai perubahan dan pengaturan terhadap berbagai aspek pemerintahan, termasuk operasionalisasi lembaga-lembaga yang ada. Balai-Balai Penelitian Arkeologi sebagai UPT Pusat di daerah, perlu mengakomodasi tuntutan dan kepentingan daerah dalam pe-ngembangan dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota.

5. Stratifikasi Situs dan Kewenangan Penelitian

5.1. Stratifikasi Situs

Stratifikasi situs adalah pengelompokan situs didasarkan pada peringkat potensi arkeologi yang dikandung oleh suatu situs atau

sejumlah situs. Secara umum situs-situs itu dapat dikelompokkan dalam situs lokal, regional, nasional, dan internasional.

- a. Situs lokal adalah situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya lokal
- b. Situs regional adalah situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya dalam lintas wilayah dan administrasi provinsi
- c. Situs nasional adalah situs yang memberikan pemahaman kandungan bagi sejarah dan budaya nasional
- d. Situs internasional, adalah situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya antar bangsa pada tingkat internasional

Stratifikasi situs bersifat dinamis, dalam arti strata sebuah situs dapat berubah ke strata lain, seiring dengan penemuan data baru. Sebagai contoh, sebuah situs lokal yang kemudian memberikan data baru bagi pemahaman sejarah dalam lintas wilayah akan berubah menjadi situs regional, demikian seterusnya.

3.5.2 Kewenangan Penelitian

Lembaga pemerintah yang secara khusus memiliki kewenangan dalam penelitian arkeologi adalah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi sebagai UPT yang berkedudukan di daerah. Jika Pusat Penelitian Arkeologi Nasional merupakan *leading sector* yang bertujuan untuk mengembangkan arkeologi nasional dan internasional, maka Balai-Balai Penelitian Arkeologi merupakan *leading sector* yang memberikan kontribusi pada pengembangan arkeologi nasional-internasional dan mengembangkan arkeologi kedaerahan.

Seiring dengan penerapan otonomi, maka Provinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi dan kelompok-kelompok masyarakat juga memiliki kewenangan untuk melakukan penelitian, sepanjang mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam. Ketentuan-ketentuan tersebut antara lain memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), ketentuan penelitian dari LIPI, UU BCB No. 5 Tahun 1992, dan lain lain. Untuk menghindari kesimpangsiuran dan sesuai dengan kewenangannya, maka lembaga pemerintah daerah dan kelompok-kelompok masyarakat lokal lebih diarahkan pada penelitian situs-situs lokal di bawah koordinasi Balai Penelitian Arkeologi. Sementara lembaga-lembaga berlingkup pusat dapat meneliti situs lainnya di bawah koordinasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Nasional. Dalam kaitan ini sekali lagi perlu ditegaskan, setiap penelitian berada di bawah koordinasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Nasional atau Balai Penelitian Arkeologi sesuai dengan strata situs yang diteliti. Di sisi lain, kedua lembaga khas bentukan pemerintah ini, di dalam melakukan penelitian harus mengkoordinasikannya dengan lembaga terkait di pusat dan daerah.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan tersebut, maka menjadi jelas siapa meneliti situs apa sesuai dengan kewenangan yang dimiliki. Perlu diingat bahwa ada kewenangan yang sama baik Pusat Penelitian Arkeologi Nasional maupun Balai Penelitian Arkeologi, provinsi, kabupaten/kota, lembaga swadaya masyarakat (LSM), swasta, universitas/ Perguruan tinggi dan masyarakat, yaitu dalam melakukan penelitian penjajagan atau eksplorasi, sepanjang memenuhi ketentuan yang berlaku. Jenis kegiatan penelitian ini memang sangat penting bagi setiap penelitian, karena sangat menentukan untuk identifikasi situs dan prospek pengembangannya. Hasil

penjajagan atau survei sangat penting untuk menentukan stratifikasi situs dan lingkup kewenangan institusi yang menelitinya di tingkat lanjut.

Kewenangan Penelitian

No.	Peringkat Situs	Pengendali	Pelaksana
1	Situs Lokal	Balai Penelitian Arkeologi	Balai Penelitian Arkeologi, Pemerintah Daerah, LSM
2	Situs Regional	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi, LSM, Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi
2	Situs Nasional	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi, LSM, Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi
4	Situs Internasional	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi, LSM, Pemerintah Daerah, Lembaga Internasional

BAB IV

KERJASAMA

1. Prinsip-Prinsip Kebijakan

- a. Mengutamakan kepentingan nasional
- b. Kegiatan kerjasama harus berdasarkan pada azas manfaat
- c. Hubungan antarpihak bersifat kemitraan (*partnership*)
- d. Memotivasi dan mengakselerasi kemajuan penanganan sumberdaya arkeologi, sarana dan prasarana serta ketenagaan
- e. Kerjasama penelitian mengandung aspek pemasyarakatan arkeologi
- f. Kerjasama penelitian diatur dalam bentuk Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding*, kontrak kerja, dan lain-lain)

Luasnya cakupan tugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di satu sisi dan keterbatasan yang dimiliki di sisi lain, mendorong perlunya lembaga ini menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam memajukan arkeologi Indonesia. Cakupan tugas yang dimaksud menyangkut keluasan geografi penelitian (*space*), yaitu seluruh wilayah Nusantara; rentang waktu yang sangat panjang dari kronologi kehidupan manusia (*time*) yang meliputi jutaan tahun yang lalu; serta kekayaan berbagai aspek sisa kehidupan masa lampau (*form*). Keluasan ranah penelitian arkeologi tersebut dalam kenyataan belum seimbang dengan kemampuan ketenagaan, konsep penanganan, dan kondisi finansial.

Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak berarti membuka diri pada interaksi dan komunikasi dengan pihak luar, dipandang sangat penting untuk memperluas wawasan dan jaringan kerja. Sifat ilmu pengetahuan yang universal mendorong perlunya lembaga penelitian membuka diri terhadap kemajuan-kemajuan dari luar untuk memacu pengembangan arkeologi Indonesia. Melalui kegiatan kerjasama, maka lembaga ini dapat lebih meningkatkan perannya dalam penggalian, pemasyarakatan, dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi, termasuk peningkatan kemampuan sumberdaya manusia yang dimiliki. Melalui kerjasama pula, maka Pusat Penelitian Arkeologi Nasional diharapkan dapat lebih berperan dalam memberi kontribusi terhadap percepatan perkembangan arkeologi nasional dan internasional.

Kerjasama yang dimaksud dalam Rancangan Induk Penelitian Arkeologi Nasional (RIPAN) ini adalah kegiatan kesepahaman yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk memajukan arkeologi Indonesia. Konsekuensi dari kesepahaman adalah pihak-pihak yang bekerjasama melakukan kegiatan-kegiatan bersama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pertanggungjawaban. Untuk ikatan kerjasama, sekaligus sebagai pedoman pokok pelaksanaannya, pihak-pihak yang bekerjasama menyusun nota kesepahaman (*Memorandum of Understanding*) yang ditandatangani wakil-wakil institusi.

Kerjasama dibedakan antara kerjasama dalam negeri dan luar negeri. Kerjasama dalam negeri berarti mitra kerjasama berasal dari pihak dalam negeri, sedang kerjasama luar negeri berarti mitra kerjasama berasal dari luar negeri. Dalam hal kerjasama luar negeri

dikenal kerjasama dua pihak (*bilateral cooperation*) dan kerjasama dengan banyak pihak (*multilateral cooperation*). Dalam hal kerjasama multilateral, pihak-pihak mitra kerjasama dari dalam negeri memungkinkan turut di dalamnya.

Pelaksanaan kerjasama harus dalam koordinasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Secara administratif semua kerjasama melalui Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai penanggung jawab penelitian dan pengembangan arkeologi di Indonesia. Dalam teknis pelaksanaan, kerjasama pada prinsipnya dilaksanakan oleh suatu tim yang dipimpin oleh peneliti yang sesuai dengan bidang kerjasama dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Namun jika dipandang perlu dan sesuai dengan ketersediaan ahli, pelaksanaan kerjasama dapat dilimpahkan pada Balai Penelitian Arkeologi dengan koordinasi dan pertanggungjawaban tetap di lembaga pusat.

Perlu dijelaskan untuk menghindari kesalahpengertian, bahwa kegiatan (penelitian) dengan pihak luar (dalam atau luar negeri) dapat terjadi di luar kerjasama formal, misalnya, permintaan bantuan tenaga untuk kegiatan kerjasama yang dilaksanakan oleh pihak-pihak tertentu atau institusi tertentu. Sebagai contoh, suatu kerjasama penelitian oleh pihak luar negeri dan institusi tertentu dari dalam negeri membutuhkan bantuan tenaga peneliti arkeologi yang memiliki keahlian terkait dengan bidang kerjasama. Dalam hal ini pihak-pihak tersebut tidak terikat kerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, tetapi hanya diminta bantuan tenaganya. Contoh lain menyangkut sebuah lembaga dalam atau luar negeri

yang meminta bantuan tenaga untuk kegiatan yang dilaksanakan lembaga tersebut. Pihak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tentu akan melayani permintaan tersebut, sebab merupakan kesempatan untuk pemberdayaan keahlian atau keterampilan serta merupakan bagian dari pelayanan masyarakat.

Jenis lain di luar konteks kerjasama adalah penerimaan *grant* oleh peneliti tertentu dari pihak luar untuk melakukan penelitian atau kegiatan lainnya. Keberadaan kegiatan semacam ini bukan karena keinginan dua pihak atau lebih, tetapi lebih didasarkan atas inisiatif peneliti untuk dapat mengembangkan penelitiannya. Kesempatan memperoleh *grant* tidak terbatas di lingkungan peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, tetapi secara umum ditawarkan oleh pemberi dana pada setiap peneliti di berbagai institusi lain, seperti universitas, LIPI, dan lain-lain. Walaupun kegiatan *grant* bukan kerjasama, tetapi lembaga dimana peneliti yang bersangkutan bekerja berkepentingan untuk memfasilitasi proses administrasi dan jika perlu memotivasi para peneliti untuk memperoleh dan melaksanakannya. Keberhasilan kegiatan *grant* tentu merupakan bagian dari pengembangan ilmu dan sumberdaya manusia, pemasyarakatan lembaga dan hasil-hasil penelitian.

2. Kerjasama Dalam Negeri

Kerjasama dalam negeri dapat dilakukan dengan institusi terkait, seperti institusi yang menangani pelestarian, permuseuman, kepariwisataan, pendidikan, baik di pusat maupun di daerah. Kerjasama juga perlu diperluas dengan lembaga terkait lainnya di pusat

dan di daerah, termasuk pihak-pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat, pemerhati arkeologi dan budaya. Bentuk-bentuk kerjasama dapat dirumuskan sesuai dengan tujuannya, tetapi pada prinsipnya harus bermuara pada kemajuan arkeologi. Dengan semakin luasnya ranah kerjasama, diharapkan dapat membuka peluang bagi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional untuk mempercepat pengembangan arkeologi dan semakin meningkatkan kemampuannya dalam mengemban tugas dan fungsinya.

Proses pelaksanaan kerjasama dalam negeri lebih sederhana dibandingkan kerjasama luar negeri. Dalam hal pelaksanaan kegiatan, kerjasama dalam negeri tidak memerlukan perijinan dari LIPI, tetapi cukup mengikuti prosedur yang berlaku dalam pelaksanaannya. Dalam internal Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, ketentuan pokok yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kerjasama dalam negeri adalah mengutamakan profesionalisme dengan mempertimbangkan ketenagaan yang sesuai dengan keahlian dan keterampilannya. Mitra kerja (*counterpart*) pelaksana kerjasama dari pihak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional seharusnya dari kalangan peneliti lembaga pusat atau daerah (Balai Penelitian Arkeologi), bukan peneliti dari pihak luar, sementara anggotanya dapat dari luar institusi sepanjang sesuai dengan keahlian dan kebutuhan.

3. Kerjasama Luar Negeri

Jika kerjasama dalam negeri membuka pintu lebar-lebar bagi semua pihak, demikian pula kerja sama dengan pihak luar negeri. Perlu penekanan pada azas manfaat, dalam arti bahwa kerjasama

itu diupayakan mendatangkan manfaat bagi pengembangan arkeologi dan ketenagaan. Target kerjasama luar negeri adalah agar arkeologi Indonesia semakin maju dan semakin menggaung pada tataran global; SDM (peneliti, teknisi, dll) memperoleh peningkatan dalam bidang keahlian dan keterampilan; serta kesempatan arkeolog Indonesia tampil dalam pertemuan-pertemuan ilmiah nasional dan internasional. Dalam kaitan ini kerjasama tidak dibatasi pada kegiatan penelitian, tetapi juga pada bidang-bidang lain, seperti pendidikan, pemasyarakatan, pengadaan prasarana dan sarana. Dipahami bahwa kerjasama di bidang ini memang lebih sulit didapatkan, tetapi harus selalu ada upaya menuju ke arah itu. Perolehan bantuan dana untuk pengembangan arkeologi bukan sesuatu yang tidak mungkin dicapai.

Hal yang perlu mendapat prioritas dalam kerjasama adalah kegiatan yang membutuhkan keahlian yang tidak kita miliki dari pihak asing dan kerjasama yang menerapkan metode dan peralatan baru. Pada tingkat berikutnya adalah kerjasama yang memiliki prospek besar untuk kemajuan arkeologi di bidang akademis, sarana, dan SDM. Secara khusus, kerjasama dengan pihak luar negeri harus ditekankan untuk mengangkat nama Indonesia ke dunia internasional dengan cara memasyarakatkan lembaga dan hasil-hasil penelitian arkeologi Indonesia.

Jenis-jenis kerjasama luar negeri meliputi kerjasama antar-institusi pemerintahan (*G to G*) dan kerjasama noninstitusional atau kerjasama lepas. Kerjasama *G to G* dengan pelaksanaan jangka panjang mendapat harga tawar yang tinggi, karena kerjasama seperti ini berpeluang memberi manfaat luas, tidak hanya untuk jangka pen-

dek, tetapi juga untuk jangka panjang. Kerjasama *G to G* juga berpeluang untuk pengembangan SDM dan pengadaan sarana berkesinambungan. Kerjasama lepas merupakan kerjasama antara peneliti asing (secara individual dengan rekomendasi dari lembaganya) dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Dalam kaitan ini, peneliti tidak semata menjalankan kebijakan dan menggunakan pendanaan dari institusinya, tetapi cenderung mengambil inisiatif sendiri dan mencari sumber pendanaan dari luar institusinya. Dalam hal antarinstitusi, kerjasama dapat terus berlangsung walaupun mitra peneliti asing sudah tidak aktif lagi dan digantikan peneliti asing lainnya. Tidak demikian pada kerjasama lepas, mitra peneliti asing sudah tidak aktif, maka kerjasama berakhir.

4. Persyaratan Kerjasama

Sasaran prioritas untuk kerjasama penelitian internasional adalah situs dunia, seperti Sangiran, Borobudur, dan Prambanan. Pengesahan situs-situs tersebut sebagai warisan budaya dunia membawa konsekwensi logis untuk terbuka bagi aktivitas yang bersifat internasional di bawah koordinasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Prioritas pada urutan berikutnya adalah situs yang mempunyai nilai kepentingan secara regional dan nasional. Kerjasama pada situs berkepentingan regional dan nasional tetap harus memenuhi peraturan perundang-undangan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Persyaratan yang dimaksud antara lain memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagaimana diatur dalam Kepres no. 100 Tahun 1993 tentang izin penelitian bagi

orang asing, serta ketentuan-ketentuan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Pemilihan situs untuk kerjasama internasional didasarkan pada perencanaan yang matang dengan memperhatikan sasaran prioritas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional agar tidak terjadi tumpang-tindih (Penjelasan lebih lanjut tentang kerjasama luar negeri terlampir).

Komunikasi untuk menjalin kerjasama internasional dimulai mitra kerja dengan terlebih dahulu mengajukan proposal ke pihak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan melampirkan daftar riwayat hidup. Pihak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terlebih dahulu akan mempelajari proposal tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan diskusi dengan pihak calon mitra kerja. Keputusan kesediaan untuk bekerjasama diberikan setelah mempertimbangkan manfaat dan prospek kerjasama, serta kredibilitas dan kejujuran mitra kerja. Jika unsur-unsur tersebut memberikan konotasi positif, maka persetujuan diberikan, sebaliknya jika negatif, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional akan menolak kerjasama.

Sama dengan kerjasama dalam negeri, kerjasama luar negeri memiliki persyaratan-persyaratan administratif dan teknis. Persyaratan administratif antara lain: (1) telah memperoleh ijin resmi dari lembaga berwenang berdasarkan Keputusan Ketua LIPI No. 3550/A/1998; (2) menyusun dan menandatangani nota kesepahaman (MOU) dan kontrak kerja; kerjasama yang melibatkan personal instansi harus sepengetahuan dan seijin kepala instansi yang bersangkutan secara tertulis. Sementara persyaratan teknis antara lain: (1) menyusun riset disain; (2) menyusun laporan; dan (3) mempresentasikan hasil penelitian. Persyaratan lain yang di-

wajibkan adalah kedua belah pihak menjunjung tinggi kode etik penelitian; khusus kerjasama dalam negeri harus memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM). Persyaratan khusus bagi pihak mitra kerja, antara lain: mengikuti prosedur ijin penelitian yang berlaku sesuai dengan ketentuan LIPI, Peraturan Pemerintah no. 100 November Tahun 1993, UU Benda Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, dan lain-lain.

Pokok-pokok Keputusan Presiden Nomor 100 Tahun 1993 yang perlu diuraikan di sini, antara lain:

- a. Peneliti asing adalah orang asing yang melakukan penelitian, baik secara perorangan maupun kelompok. Penelitian dalam pengertian ini adalah survei dan ekspedisi ilmiah yang dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah atau teknologi baru yang akan memberikan hipotesa (Bab I Pasal 1 Ayat 1 dan 3)
- b. Setiap orang asing dapat melakukan penelitian di wilayah Indonesia setelah mendapat ijin tertulis dari LIPI (Bab II Pasal 2 Ayat 1)
- c. Peneliti asing tidak dibenarkan melakukan kegiatan di luar bidang dan kegiatan penelitian yang diijinkan dan wajib mentaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku di seluruh wilayah Indonesia serta menghormati adat istiadat dan norma-norma kebudayaan yang berlaku di daerah penelitian dilakukan; dan menyampaikan laporan secara berkala baik kepada LIPI maupun mitra kerjanya (Bab IV Pasal 8 Ayat 1, 2, 5)

- d. Peneliti asing wajib mempunyai sponsor dari lembaga penelitian atau pendidikan atau badan internasional lain yang relevan dengan bidang penelitiannya dari negara asal (Bab V Pasal 9 Ayat 1)
- e. Kepada peneliti asing yang melanggar kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan (aturan-aturan yang telah disahkan dalam undang-undang) diperintahkan untuk menghentikan seluruh kegiatan penelitiannya dan segera meninggalkan wilayah negara Republik Indonesia, dan dapat pula dikenakan tindakan hukum lainnya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (Bab VII Pasal 12 Ayat 1, 2).

Khusus untuk pihak Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, peneliti yang menjadi mitra kerja pihak asing harus peneliti dari lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Para anggota tim yang ditunjuk diupayakan para peneliti yang sesuai dengan bidang keahliannya. Peneliti asing yang akan melakukan penelitian di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi, harus sepengetahuan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Nota kesepahaman (MOU) sebagai perjanjian yang mengatur hak-hak dan kewajiban perlu disusun secara jelas untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan di dalam pelaksanaannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan MOU antara lain: (1) tema penelitian, (2) mitra kerja dan lembaga, (3) pihak-pihak penanggung jawab, (4) tujuan dan sasaran, (5) cara kerjasama, (6) pihak-pihak koordinator, (7) pelaksanaan (durasi) dan pendanaan, (8) pelaporan, (9) hasil yang diharapkan, (10) keanggotaan/

ketenagaan (kedua pihak), (13) sarana dan prasarana, (14) jangka waktu MOU, dan (15) objek penelitian.

Untuk kerjasama jangka panjang, lokasi kegiatan dalam MOU disebutkan dalam skala besar, sementara untuk setiap pelaksanaan kegiatan dibuat kontrak kerja dengan rincian sama namun menyebut lokasi/situs penelitian. Kontrak kerja ini harus selalu diperbarui sesuai dengan situs/lokasi yang dituju. Apabila terdapat permasalahan yang dianggap *urgent*, maka MOU dapat ditinjau ulang atau diperbarui. Sementara itu, kerjasama yang sifatnya jangka pendek (kurang dari 7 hari) tidak diperlukan MOU, namun cukup dengan naskah kontrak kerja.

Selain MOU, juga diperlukan Riset Disain dalam setiap kerjasama sebagai persyaratan utama untuk melaksanakan kegiatan. Secara beberapa hal yang perlu dijelaskan khusus, dalam proposal (Riset Disain) penelitian, ialah: (1) tema atau judul penelitian, (2) bidang dan jenis penelitian, (3) lokasi penelitian, (4) riwayat penelitian, (5) tujuan penelitian, (6) metodologi, (7) interpretasi, (8) signifikasi, (9) tim atau keanggotaan penelitian, (10) sponsor penelitian dan *counterpart*, dan (11) bibliografi.

5. Ketentuan Lain

5.1. Beberapa ketentuan operasional kerjasama lainnya

- a. Mitra kerja tidak dibenarkan membawa barang-barang/atau bahan-bahan yang menurut peraturan untuk dibawa ke luar negeri, ataupun dipindah-tempatkan, kecuali untuk keperluan

analisis atau penelitian lanjut dengan seizin Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- b. Semua produk-produk pemasyarakatan hasil penelitian harus mengatasmakan kedua belah pihak.
- c. Hasil kegiatan kerjasama – baik berupa data, dokumen, dan laporan – harus diserahkan kepada pihak mitra kerja.
- d. Dalam kegiatan kerjasama, anggota tim pihak asing dan mitra kerja minimal harus seimbang.
- e. Setiap usul perpanjangan dan atau perubahan jadwal dan lokasi penelitian harus melalui persetujuan kedua belah pihak. Perubahan harus dilakukan dengan membuat kontrak kerja (*agreement*) yang baru atau diperbaharui.
- f. Setiap pelanggaran terhadap ketentuan yang telah disepakati akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya, antara lain: (1) tidak diperkenankan melanjutkan penelitiannya, (2) MOU akan ditinjau ulang sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian izin serta rekomendasi penelitian berikutnya, (3) tidak diizinkan lagi melakukan penelitian arkeologi di Indonesia, dan (4) Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tidak lagi bersedia menjadi mitra kerja.

Sebagai pertanggungjawaban ilmiah, setelah kegiatan kerjasama dilaksanakan maka tim harus menyerahkan internal report dan final report. Tim kerjasama juga diharapkan dapat mempublikasikan hasil-hasil penelitiannya. Apabila tidak menyerahkan pertanggungjawaban ilmiah, sekurang-kurangnya intern report, maka tidak diperbolehkan melanjutkan tahap berikutnya atau mengaju-

kan penelitian di situs lain. Selain itu, mitra kerja diminta menyediakan waktunya mempresentasikan hasil akhir penelitiannya dalam diskusi ilmiah yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

5.2. Tatacara Pengajuan Izin

Berdasarkan Keputusan Ketua LIPI No 3550/A/1998 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pemberian Izin Penelitian bagi Orang Asing Bab I Pasal I ayat 3 menyatakan bahwa izin penelitian adalah izin melakukan penelitian dalam jangka waktu lebih dari 7 (tujuh) hari bagi peneliti asing di wilayah Indonesia dan zona ekonomi eksklusif Indonesia serta landas kontinen Indonesia yang diberikan oleh Ketua LIPI setelah berkonsultasi dengan Menteri Negara dan Teknologi dan instansi terkait lainnya. Untuk memproses izin tertulis dari LIPI diperlukan beberapa dokumen, yaitu:

- a. Surat permohonan resmi dari yang bersangkutan (koordinator/ penanggungjawab; ketua tim atau lainnya) untuk melakukan penelitian di Indonesia, ditujukan kepada Kepala Biro Kerjasama dan Pemasyarakatan Iptek-LIPI dan *counterpart* (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
- b. Enam kopi Daftar Riwayat Hidup (*Curriculum Vitae*)
- c. Enam kopi proposal penelitian yang mencantumkan judul, tujuan, deskripsi metodologi dan konsep penelitian, serta lokasi dan durasi penelitian
- d. Surat rekomendasi dari profesor atau peneliti senior di bidang penelitiannya atau dari pimpinan instansinya
- e. Enam lembar pas foto terbaru ukuran 4 x 6

- f. Surat jaminan keuangan yang menyatakan bahwa yang bersangkutan mampu membiayai penelitian dan biaya hidupnya selama di Indonesia
- g. Surat keterangan sehat dari dokter yang menyatakan bahwa yang bersangkutan dalam keadaan sehat fisik dan mental
- h. Enam kopi paspor seluruh anggota tim orang asing yang masih berlaku.

BAB V

SISTEM INFORMASI ARKEOLOGI

1. Prinsip-prinsip Kebijakan

- a. Sistem Informasi Arkeologi, berbasis pada teknologi informasi untuk meningkatkan sinergi dalam pengelolaan penelitian arkeologi
- b. Sistem Informasi Arkeologi, dapat di gunakan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan di berbagai tingkat;
- c. Sistem Informasi Arkeologi, mampu meningkatkan kualitas dan memacu pengembangan aspek akademis dan praktis
- d. Sistem Informasi Arkeologi, dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi

Program pengembangan Sistem Informasi Arkeologi (SIA) berbasis pada teknologi informatika, pada dasarnya adalah proses input sekumpulan data relevan yang dapat diolah demikian rupa, untuk menghasilkan informasi baru. Sistem ini diharapkan mampu menciptakan sinergi antar-unit kerja untuk mendukung baik visi dan misi institusi maupun manajemen kegiatan penelitian arkeologi yang berkesinambungan. Sistem ini juga dirancang untuk mensinergikan pengembangan program, pengembangan dan pembinaan ilmiah, kerjasama yang dilakukan, dan penyebaran hasil penelitian.

Secara lebih spesifik, sistem ini ditujukan dan digunakan untuk mendukung sistem pengambilan keputusan pada setiap tingkat. Bagi pimpinan, sistem ini diharapkan dapat menjadi salah satu da-

sar pertimbangan untuk mengambil keputusan, baik menentukan arah kebijakan, perencanaan, maupun monitoring program-program. Bagi peneliti sistem ini dibutuhkan untuk mengelola kegiatan penelitian dan penyimpanan, *retrieving*, dan pengolahan berbagai jenis data hasil penelitian. Sistem ini juga merupakan salah satu bagian dalam rangka mengolah, mengemas, dan menyebarkan informasi hasil penelitian arkeologi pada berbagai kalangan. Secara keseluruhan sistem ini diharapkan mampu mendukung institusi dalam rangka mempercepat pengembangan ilmu dan memenuhi standar pelayanan masyarakat yang profesional untuk informasi penelitian arkeologi nasional.

Mengantisipasi perkembangan program SIA sangat diperlukan mengingat kenyataan bahwa sistem informasi yang sekarang ada tidak lagi memadai. Perangkat informatika yang ada terdiri dari perangkat yang terpisah-pisah (*stand alone*), banyak pengulangan (*redundansi*), dan berkapasitas rendah, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpan, menjalankan modul yang diperlukan, apalagi mengolah data arkeologi yang cenderung semakin meningkat baik dari segi ragam kualitas maupun kuantitas. Dengan demikian sistem lama tidak lagi efektif dan efisien untuk mendorong pencapaian tujuan institusi secara keseluruhan. Konsep SIA yang dikembangkan berorientasi pada terciptanya kesinergian dan *networking* tidak hanya antarpersonil, tetapi didukung oleh sebuah sistem perangkat keras dan lunak.

5.2 Aspek-aspek Sistem Informasi Arkeologi

Struktur dari Sistem Informasi Arkeologi terdiri dari komponen-komponen yang dirangkai sedemikian rupa meliputi: pe-

rangkat keras, perangkat lunak, yang digerakan pendukungnya yaitu SDM yang mengimplementasikannya. Aspek-aspek Sistem Informasi Arkeologi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Jaringan*; sesuai dengan prinsip yang melandasi sistem informasi arkeologi yaitu sinergi, maka diperlukan pengkajian dan pengembangan perangkat keras yang berbasis pada jaringan (*networking*). Pada awalnya, sistem jaringan ini dirancang untuk membangun jaringan di tingkat lokal (LAN), pada gilirannya akan ditingkatkan dalam lingkup yang lebih luas seperti jaringan antar-institusi dan *web sites*. Di samping itu pengertian jaringan juga meliputi koordinasi dan kerjasama instansi yang mengembangkan data sejenis seperti SIKT (Sistem Informasi Kebudayaan Terpadu).
- b. *Pangkalan Data*; merupakan komponen yang menjadi ciri khas dari sistem ini yang diimplementasikan dalam bentuk pengembangan perangkat lunak atau modul-modul yang berbasis pada *Data Base Manajemen System*. Sesuai dengan peruntukan informasi, modul-modul yang dimaksud meliputi : SDM, monitoring kegiatan, perekaman hasil penelitian lapangan (survei dan ekskavasi), situs, artefak, bangunan, foto, gambar, peta, kepustakaan, sarana dan prasarana, serta penanganan kasus. Di sini mutlak dibutuhkan peran aktif peneliti dalam pengembangan modul-modul ini.
- c. *Multimedia*; merupakan bentuk pengembangan sistem informatika yang secara khusus dikembangkan untuk mengemas dan mengolah informasi tekstual dan audio-visual ke dalam media digital. Sistem ini dikembangkan bersama dengan program-program pemasyarakatan hasil penelitian. Sebagai contoh

adalah reproduksi dan duplikasi dokumen ke dalam format digital, penyimpanan dan penerbitan audio-visual pada media CD-ROM, serta publikasi seri dokumenter dalam format VCD-DVD yang berkaitan dengan tema-tema yang ditetapkan.

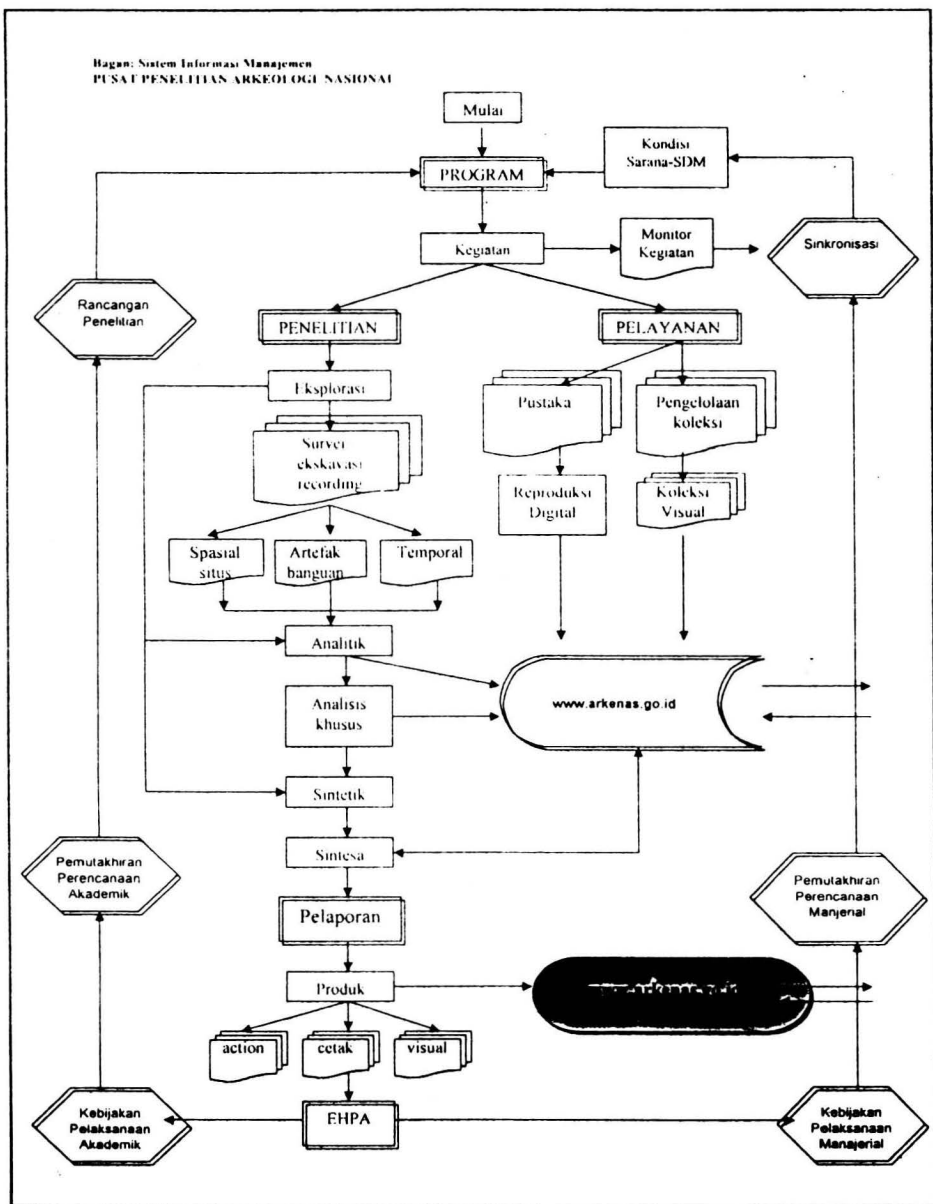
- d. *SDM* merupakan unsur penting dalam pengembangan Sistem Informasi Arkeologi, sehingga diperlukan rekrutmen atau pengadaan tenaga informatika secara terencana, misalnya baik melalui konsultasi maupun pelatihan untuk peningkatan, pengembangan, pemutakhiran, perawatan dan pengoperasian sistem.

3. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan sistem informasi dijalankan atas dasar tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Melakukan indentifikasi dan analisis kebutuhan informasi arkeologi sesuai dengan tingkat pengambil keputusan. Hal ini dapat dilakukan melalui studi terhadap sumber-sumber yang ada;
- b. Mengimplementasikan hasil identifikasi dan analisis ke dalam modul-modul yang dibutuhkan.
- c. Mengembangkan *SDM* melalui konsultasi, baik dengan ahli informatika maupun instansi terkait, serta pelatihan tenaga yang diperlukan untuk pengelolaan *software* dan *hardware* dalam pengoperasian keseluruhan sistem.
- d. Menguji coba modul-modul sebagai upaya uji kelayakan sistem.

Bagan: Sistem Informasi Manajemen
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL



BAB VI

PEMASYARAKATAN HASIL-HASIL PENELITIAN

a. Prinsip-prinsip Kebijakan

- a. Pemasyarakatan merupakan pertanggungjawaban penelitian, sehingga menjadi keharusan untuk dilaksanakan
- b. Produk pemasyarakatan menuntut keseimbangan dengan penelitian (input = output) dan mengutamakan kualitas dan aktualitas
- c. Pemasyarakatan menjangkau masyarakat lokal, nasional, dan internasional
- d. Pemasyarakatan menggunakan berbagai sarana atau media yang tersedia
- e. Pemasyarakatan dilaksanakan dengan kerjasama

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai lembaga yang bergerak dalam penelitian arkeologi antara lain mempunyai tugas pokok mengolah dan menyebarkan hasil penelitian dalam berbagai sarana dan media. Jika penelitian merupakan kegiatan industri hulu, maka pemasyarakatan hasil penelitian adalah kegiatan industri hilirnya. Oleh karena itu, kedua kegiatan ini – hulu dan hilir – harus selalu diupayakan untuk seimbang. Artinya jangan sampai kegiatan penelitian begitu gencar dilakukan, tetapi pemasyarakatan hasil-hasil penelitian sangat sedikit. Semakin tinggi kuantitas dan kualitas penelitian, semakin tinggi pula kualitas dan kuantitas pemasyaratannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Moeliono 1999: 635) “pemasyarakatan” merupakan proses atau kegiatan memasyarakatkan sesuatu. Dalam hal ini pemasyarakatan adalah upaya untuk menginformasikan hasil-hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat.

Pemasyarakatan hasil-hasil penelitian merupakan keharusan bagi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai akuntabilitasnya pada masyarakat. Jangkauan pemasyarakatan mencakup kalangan akademik, pemerintah dan publik. Penyebarluasan di kalangan akademis berkenaan dengan publikasi ilmiah yang memuat data, informasi dan teori untuk kebutuhan mahasiswa, dosen dan peneliti, baik nasional maupun internasional. Penyebarluasan di kalangan pemerintah berkenaan dengan publikasi hasil-hasil penelitian yang dapat dijadikan acuan untuk pengambilan kebijakan di bidang kebudayaan dan pendidikan. Penyebarluasan hasil-hasil penelitian kepada publik berkenaan dengan hasil-hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan masyarakat.

Agar pemasyarakatan dapat berhasil dan mencapai sasaran maka produk yang dibuat harus disesuaikan, baik substansi maupun kemasannya.

2. Produk-Produk Pemasyarakatan

2.1. Penerbitan

- a. Mempertahankan jenis-jenis penerbitan yang sudah ada
- b. Mengupayakan jenis penerbitan baru yang lebih populer seperti booklet, leaflet, poster dan lain-lain untuk lebih memasyarakatkan arkeologi.

- c. Distribusi yang lancar untuk pemasyarakatan hasil-hasil penelitian

2.2. Pertemuan Ilmiah

- a. Pertemuan ilmiah merupakan keharusan sebagai akuntabilitas ilmiah dan publik
- b. Pertemuan ilmiah lebih diupayakan untuk kepentingan masyarakat umum.
- c. Pertemuan ilmiah meliputi skala lokal, nasional, dan internasional.
- d. Pertemuan ilmiah dilaksanakan dengan memasukkan unsur yang bersifat informatif, edukatif dan interaktif; menggunakan alat peraga multimedia
- e. Pertemuan ilmiah harus memotivasi produktivitas, kualitas, dan memperluas wawasan para peneliti.

2.3 Pameran

- a. Kegiatan pameran bertujuan untuk memasyarakatkan arkeologi dan hasil-hasil penelitian
- b. Tema pameran disesuaikan dengan isue aktual serta perkembangan dan kondisi masyarakat.
- c. Bentuk pameran meliputi: pameran tetap, keliling, dan khusus.
- d. Penyajian materi pameran didukung oleh peralatan modern dan berteknologi tinggi.
- e. Kegiatan pameran harus dapat menjangkau segala lapisan masyarakat, khususnya masyarakat umum

- f. Lingkup pameran dapat bersifat lokal, regional, nasional, dan internasional.

2.4. Penyuluhan

Penyuluhan sebagai salah satu bentuk kegiatan sosialisasi arkeologi dan hasil-hasil penelitian perlu dikembangkan di lingkungan instansi pemerintah, swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dunia pendidikan, dan masyarakat.

2.5. Produk-Produk Lain

- a. Produk-produk pemasyarakatan lainnya harus memanfaatkan segala jenis sarana secara optimal.
- b. Produk-produk pemasyarakatan harus mementingkan kualitas ilmiah dan kemasan yang menarik serta bermanfaat bagi masyarakat.
- c. *Public relation* secara kelembagaan untuk meningkatkan layanan informasi arkeologi kepada pers dan masyarakat

BAB VII

PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN SDM

1. Prinsip-prinsip kebijakan

- a. Sumberdaya manusia (SDM) adalah aset lembaga yang utama, sehingga perlu ditingkatkan dan dikembangkan kuantitas dan kualitasnya demi terwujudnya visi dan misi lembaga
- b. peningkatan dan pengembangan SDM merupakan program lembaga, yang berorientasi pada profesionalisme dalam penelitian, administrasi dan pemasyarakatan hasil-hasil penelitian

SDM adalah milik atau aset lembaga, yang senantiasa perlu ditingkatkan. Prinsip utama SDM adalah milik lembaga maka semua program peningkatan dan pengembangannya harus didasarkan pada kepentingan dan manfaat untuk lembaga dan SDM.

Program pengembangan SDM tergantung pada rancangan kebutuhan dan jenis pekerjaan yang dimiliki lembaga. Rancangan pengembangan SDM berdasarkan jenis pekerjaan disusun berdasarkan uraian kerja (*job description*), spesifikasi kerja (*job specification*), standar prestasi kerja, dan sistem informasi SDM; yang diperoleh sebagai *output* dari analisis pekerjaan/jabatan (*job analysis*), sedangkan rancangan kebutuhan SDM dilakukan berdasarkan pertimbangan antara tenaga peneliti, teknis dan administrasi. Guna mengantisipasi ketidakberimbangan SDM di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan UPT Balai Penelitian Arkeologi, maka perlu dilakukan langkah-langkah strategis baik melalui usulan penambahan pegawai baru maupun melalui pengalokasian pegawai sesuai dengan kebutuhan lembaga.

Analisis pekerjaan merupakan suatu usaha sistematis dalam mengumpulkan, menilai, dan mengorganisasikan semua jenis pekerjaan dalam lembaga. Inti dari pekerjaan ini adalah membuat identifikasi pekerjaan dengan menggunakan bagan organisasi dan pangkat serta daftar gaji. *Output* dari analisis pekerjaan :

- a. Uraian pekerjaan adalah pernyataan tertulis yang menguraikan berbagai segi dari suatu pekerjaan/profil pekerjaan, umumnya mencakup antara lain:
 1. nama jabatan pelaksana pekerjaan tertentu, misalnya Kepala, Kepala Bidang, dsb.
 2. kode pekerjaan
 3. tanggal uraian pekerjaan dibuat
 4. penyusunan uraian pekerjaan secara singkat
 5. pangkat pekerja
 6. nama penyelia yang merupakan atasan langsung pekerja
 7. kondisi fisik tempat pekerjaan dilakukan
 8. persetujuan penyelia
- b. Spesifikasi pekerjaan, yaitu informasi-informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan, terutama yang berkaitan dengan karakteristik manusia yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu.
- c. Standar prestasi kerja, yaitu tolok ukur yang diperlukan lembaga dalam menilai bagaimana suatu pekerjaan dilaksanakan oleh pekerja. Standar prestasi kerja ini dibutuhkan karena (1) merupakan alat kendali perilaku pekerja, khususnya jika terjadi kesenjangan antara prestasi nyata dan standard yang telah ditetapkan; (2) merupakan bahan koreksi terhadap penyim-

pangan yang terjadi; (3) bermanfaat sebagai umpan balik bagi pekerja yang bersangkutan karena setiap pekerja berhak mengetahui penilaian atasan atas prestasi kerjanya; dan (4) merupakan sasaran yang harus diusahakan pencapaiannya oleh setiap pekerja.

- d. Sistem informasi SDM, yaitu suatu pangkalan data (*database*) yang diciptakan atas dasar uraian pekerjaan, spesifikasi pekerjaan, dan standar prestasi kerja. Secara internal, informasi ini sangat berguna untuk mengelompokkan berbagai pekerjaan berdasarkan jenis (misalnya juru ketik, sekretaris, dan lainnya) yang akhirnya bermanfaat dalam mengambil berbagai keputusan (misalnya, alih tugas di antara kelompok tertentu). Secara eksternal, informasi ini diperlukan setidaknya untuk menunjukkan kepada pemerintah bahwa lembaga taat pada peraturan yang berlaku (misalnya jam kerja, peraturan cuti, dsb.)

Hasil analisis tersebut dihimpun dalam satu program rancangan pekerjaan (*job design*), yaitu uraian mengenai rancangan pekerjaan di dalam konteks lembaga yang disusun atas dasar prinsip "*the right man in the right place*". Tiga unsur (tuntutan) yang harus diperhatikan dalam rancangan tersebut, adalah:

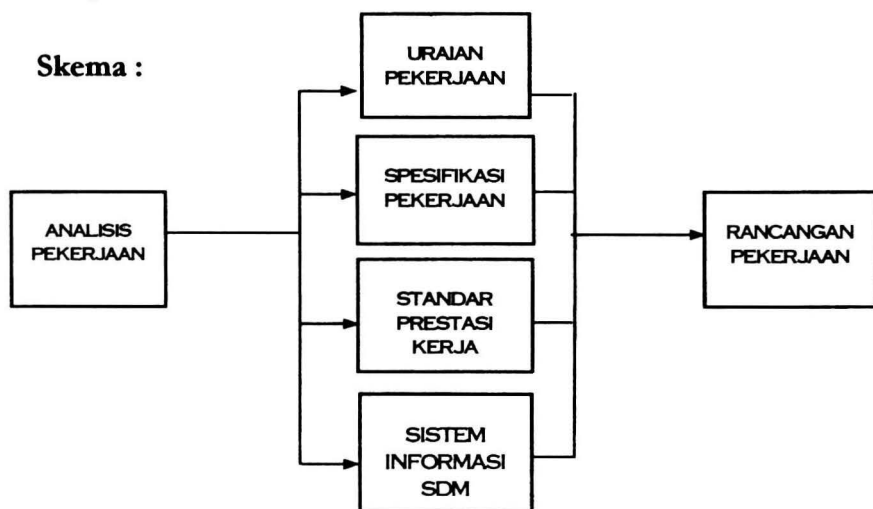
- a. organisasional (*organizational*) → berangkat dan bermuara pada efisiensi kerja sehingga diharapkan rancangan pekerjaan yang dibuat akan meningkatkan efisiensi pekerja;
- b. lingkungan (*environmental*) → menyangkut kondisi lingkungan tempat lembaga berinteraksi, misalnya karakteristik pengguna jasa lembaga; dan

- c. keperilakuan (*behavioral*) → mencakup bukan “efisiensi-efektifitas-produktifitas” saja, tetapi juga dengan memperhatikan kekaryaan pekerja.

Walaupun uraian itu lebih banyak terfokus pada pengembangan SDM yang melaksanakan pekerjaan administrasi, namun informasi tersebut harus dapat digunakan untuk berbagai kepentingan program kelembagaan, kepegawaian, dan ketatalaksanaan. Ini menunjukkan bahwa pekerjaan inti analisis pekerjaan berlaku baik untuk pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan baik oleh pegawai biasa (administratif) maupun peneliti.

Oleh karena itu baik Pusat Penelitian Arkeologi Nasional maupun Balai Penelitian Arkeologi berkewajiban untuk senantiasa mengadakan analisis pekerjaan. Selain itu, dalam rangka pengembangan SDM, perlu diperhatikan untuk dikembangkan bentuk komunikasi yang efisien dan efektif, baik bentuk formal, informal, maupun non formal.

Skema :



2. Peningkatan SDM

- a. Peningkatan kualitas SDM bertujuan untuk peningkatan kinerja SDM
- b. Peningkatan SDM harus memberi manfaat kepada lembaga
- c. Peningkatan kualitas SDM harus dapat memotivasi kreatifitas dan produktivitas.
- d. Setiap SDM mempunyai kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan (keahlian) dan ketrampilan sesuai dengan minat dan kemampuannya dalam koridor visi dan misi lembaga.

Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan secara melembaga (*institutionalized*) atau mandiri. Secara melembaga, dilakukan dalam bentuk pendidikan tambahan, baik secara formal yang membutuhkan waktu cukup lama (*long term*) berupa pendidikan bergelar (*degree*) (jenjang S1, S2, atau S3) maupun tidak bergelar (*non-degree*) (jenjang Diploma-I, Diploma-2, Diploma-3, atau Diploma-4), maupun informal yang bersifat jangka pendek (*short term*), seperti pelatihan/penataran (*training course*), lokakarya (*workshop*), atau kursus singkat (*short course*) yang dirancang penerapannya secara berkelanjutan. Peningkatan kualitas SDM pun dapat dilaksanakan secara mandiri artinya si tenaga kerja senantiasa memperkaya wawasannya dan mengasahnya dengan memanfaatkan koleksi pustaka (yang tentunya harus senantiasa dimutakhirkan) yang menjadi koleksi perpustakaan lembaga. Pada dasarnya, setiap SDM —apapun jenjang pendidikan terakhirnya— seharusnya mempunyai kesem-

patan untuk mendapat pendidikan tambahan baik yang formal maupun informal.

Pendidikan tambahan yang diprogramkan lembaga senantiasa memperhatikan kondisi ketenagakerjaan dan kebutuhan lembaga. Jika lembaga masih mempunyai SDM yang pendidikan formal tertingginya adalah pendidikan menengah (SMU atau yang setara), kepada mereka sebaiknya diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (terutama yang masih berada dalam kelompok usia kerja). Sementara itu, perlu juga dipertimbangkan, sebagai lembaga penelitian, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus memiliki sebanyak-banyaknya sarjana strata 2 dan/atau strata 3. Dengan demikian SDM dengan kualifikasi tertentu tersebut dapat memberi manfaat bagi lembaga secara optimal.

Secara umum, program peningkatan kualitas SDM yang dibutuhkan di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional antara lain berhubungan dengan:

- a. manajemen penelitian arkeologi
- b. manajemen sumberdaya arkeologi
- c. manajemen sistem informasi (*system of information management*) untuk arkeologi dan geografi
- d. metodologi penelitian lapangan (konsep, metode, dan teknik penelitian arkeologi): kegiatan pengumpulan data lapangan (kajian pustaka, penjajagan, survei, ekskavasi, pemetaan, penggambaran, dan fotografi), analisis data lapangan (khusus dan kontekstual), dan penarikan kesimpulan.
- e. metode penelitian untuk konservasi obyek organik
- f. metode penulisan ilmiah
- g. analisis dampak lingkungan (AMDAL)

- h. analisis artefak dan ekofak
- i. analisis kuantitatif untuk arkeologi
- j. arkeologi bawah air
- k. etnoarkeologi
- l. konservasi dan pencetakan artefak dan ekofak
- m. dokumentasi (fotografi digital dan analog, pemetaan, dan penggambaran)
- n. pengelolaan perpustakaan
- o. pengelolaan koleksi
- p. publikasi (penyuntingan, desain grafis *desktop publishing*, multimedia)
- q. manajemen administrasi (keuangan, kepegawaian, dll.)

Peningkatan SDM dapat dilaksanakan di baik dalam maupun di luar negeri. Berikut adalah beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) dalam mengatur kesempatan peningkatan kualitas SDM.

1. Pendidikan formal dan informal yang melembaga
Pendidikan formal yang melembaga (D-I, D-II, D-III, D-IV, S-1, S-2, S-3) biasanya membutuhkan waktu yang relatif lama dan diselenggarakan bukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sedangkan pendidikan informal yang melembaga dapat dilaksanakan oleh lembaga lain namun dapat pula oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sendiri. Dalam hal ini, berkaitan dengan masalah kepegawaian, perlu diperhatikan oleh lembaga:
 - a. Pengikutsertaan SDM dalam kursus, pelatihan, lokakarya, atau penataran mengenai pengetahuan atau ketrampilan

yang diperlukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, harus ditata dalam format skala prioritas, dengan memperhatikan unsur (a) pendidikan terakhir, (b) masa kerja, (c) minat, dan (d) motivasi SDM serta juga mempertimbangkan kemampuan finansial Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- b. Pendidikan tambahan yang dipelajari SDM harus memberi manfaat yang nyata pada lembaga. Durasi yang cukup lama yang diperlukan SDM untuk menyelesaikan studinya diharapkan tidak mengganggu kelancaran kerja dan kinerja lembaga;
- c. Kesempatan untuk meningkatkan kualitas harus ditata secara proporsional, artinya harus ada keseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang aktif dan tenaga kerja yang tidak aktif (karena studi) dengan lama studi. Dalam hal ini harus ditetapkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional urutan atau skala prioritas dalam hal peningkatan kualitas SDM.

2. Mandiri

Peningkatan kualitas SDM yang dilakukan secara mandiri antara lain dengan peningkatan pengetahuan melalui pustaka. Dalam hal ini, yang harus menjadi obsesi lembaga adalah (a) ketersediaan sumber-sumber pustaka yang mutakhir, dan (b) ketersediaan tenaga fungsional sebagai pustakawan, yang akan mengolah dan menata koleksi pustaka milik Pusat Penelitian Arkeologi Nasional secara profesional.

3. Pengembangan SDM

- a. Pengembangan SDM merupakan suatu keharusan bagi lembaga
- b. Pengembangan SDM pada umumnya didasarkan atas hasil analisis jabatan dan atau analisis pekerjaan serta spesifikasi pekerjaan, atau disesuaikan dengan kebutuhan

Dalam pengembangan SDM, yang harus menjadi pertimbangan adalah kuantitas dan distribusi. Sejalan dengan pembentukan Balai-Balai Penelitian Arkeologi sejak beberapa tahun lalu, pengembangan SDM di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional harus ditata sedemikian rupa sehingga dapat mengisi ketenagaan yang dibutuhkan. Dalam kenyataan sekarang, struktur dan komposisi kepegawaian di beberapa Balai Penelitian Arkeologi tidak atau belum mencerminkan komposisi ideal sebagai lembaga penelitian.

Kebutuhan akan penambahan jumlah SDM hendaknya didasarkan pada hasil analisis jabatan. Semakin luas jangkauan pengembangan penelitian dan semakin besar volume kegiatan, maka semakin besar jumlah SDM yang dibutuhkan. Untuk itu, beberapa hal yang perlu menjadi perhatian lembaga dalam membuat rencana pengembangan SDM, antara lain:

1. Senantiasa memantau perkembangan kualitas SDM sehingga akan tercapai dan terlaksana prinsip *"the right man in the right place"*

2. Senantiasa memutakhirkan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan, tenaga kerja yang melaksanakan pekerjaan, masa kerja, usia (tenaga administrasi, peneliti, teknisi)
3. Senantiasa mengevaluasi kebutuhan SDM (administratif, peneliti, dan teknisi) dalam pekerjaan (tugas dan tanggungjawab)
4. Mengembangkan SDM sesuai kebutuhan keahlian, kemampuan, dan ketrampilan
5. Melakukan mutasi pekerjaan/jabatan, jika memang harus dilakukan
6. Memantau kebutuhan di daerah dalam rangka merancang program pengembangan yang bersinergi

Mengingat jenis SDM yang bekerja dalam Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tidak homogen, maka perlu dilakukan sistem perekrutan yang profesional yang diikuti dengan pembinaan yang baik, sehingga dapat mengisi kekosongan-kekosongan dalam keahlian tertentu atau menciptakan sistem pelapisan di bidang pengkaderan, dari tingkat pemula hingga tingkat ahli. Dalam sistem perekrutan SDM baru juga mempertimbangkan kompetensi SDM sesuai dengan visi dan misi lembaga. Untuk itu dalam perekrutan SDM baru perlu diterapkan kualifikasi tertentu bagi SDM yang akan diterima. Hal ini dapat diperoleh dengan memperhatikan tolok ukur yang meliputi antara lain: indeks prestasi akademik, hasil test psikologi dan tes fisik, serta spesifikasi bidang studi yang diminati.

Peningkatan dan pengembangan SDM dibutuhkan secara seimbang dalam arti sesuai dengan kebutuhan. Selain untuk kebutuhan penelitian, diperlukan pula peningkatan dan pengembangan SDM untuk kebutuhan pemasyarakatan arkeologi dan hasil-

hasil penelitian, pengelolaan koleksi, keuangan, kepegawaian, dan lain-lain. Upaya-upaya yang intensif di kedua bidang ini akan memberikan kemajuan yang sangat berarti bagi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam mengemban visi dan menjalankan misinya.

BAB I

PENELITIAN

1. Penelitian

Prinsip-prinsip kebijakan yang diuraikan di Bagian I memperlihatkan perlunya perubahan model penelitian. Penerapan model ranting yang terdiri dari berbagai aspek penelitian berdiri sendiri, tidak dapat dipertahankan lagi. Model ranting yang cenderung berdiri sendiri dan terus hanya menonjol dari segi kuantitas tampak semakin sulit diharapkan memberi hasil optimal, selain membutuhkan jangka waktu yang panjang, hasilnya pun parsial (sulit diintegrasikan dengan hasil penelitian lain). Penelitian parsial sebagaimana yang dilakukan selama ini telah membuat penelitian arkeologi selalu dalam lingkup lokal, sulit menjangkau lingkup nasional.

Oleh karena itu, konstruksi model pohon dipandang paling ideal. Model penelitian ini bagaikan sebuah kesatuan organ yang terdiri dari berbagai aspek. Ibarat pohon, batangnya menjadi tema penelitian, cabang-cabangnya sebagai topik dan rantingnya adalah aspek-aspek atau isu-isu penelitian yang akan dilaksanakan. Secara konsepsional, penelitian model pohon bergerak dalam satu kesatuan yang saling berhubungan, satu manajemen, dan satu tujuan. Melalui model ini akan tercipta interaksi antara pencapaian sasaran yang satu dengan yang lain dan interaksi antarpelaku penelitian. Melalui model pohon ini pula akan tercipta program penelitian besar yang *outputnya* berlingkup nasional dan regional yang dibangun dari sinergi antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan

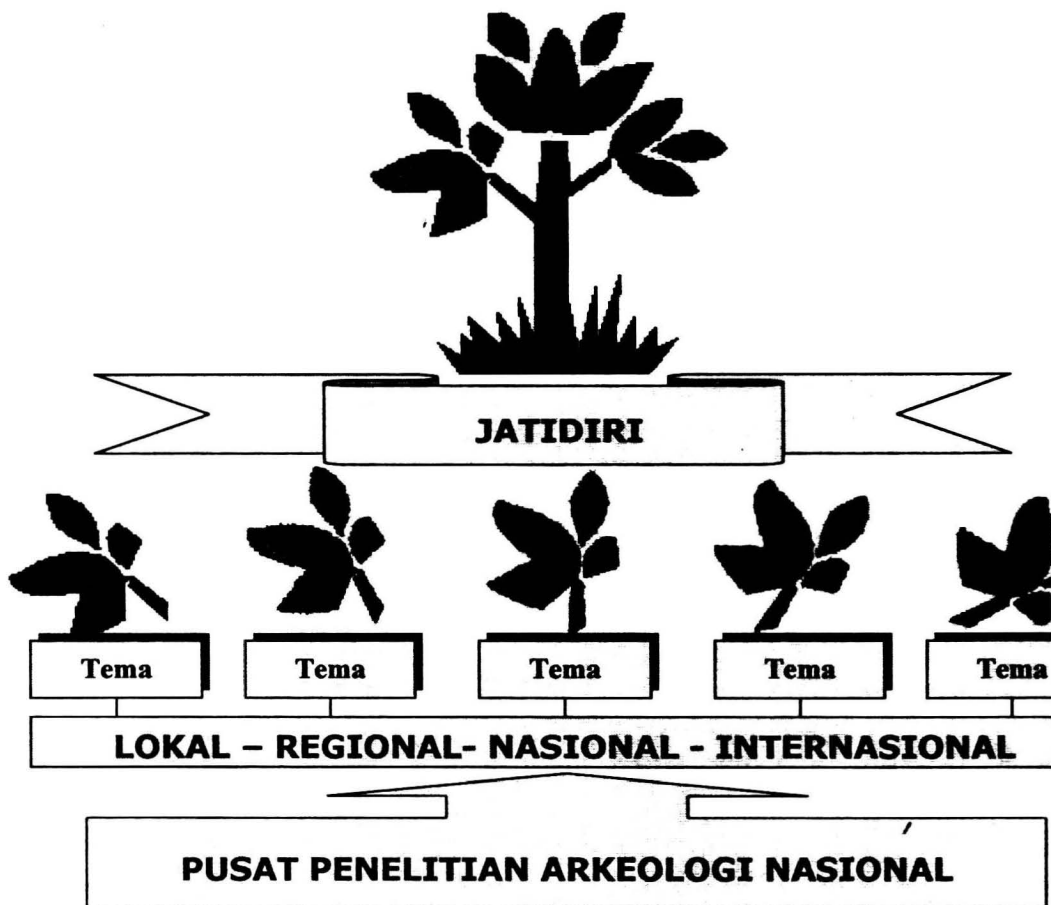
balai-balai sebagai UPT. Model pohon pada prinsipnya bersifat holistik, tematis dan kewilayahan.

Berdasarkan pada visi lembaga, maka yang menjadi tema besar penelitian arkeologi nasional dengan model pohon akan bermuara kepada *Jatidiri Bangsa* sebagai batangnya. Jatidiri sering pula disebut identitas budaya (*cultural identity*) atau kepribadian budaya suatu bangsa. Unsur-unsur jatidiri merupakan suatu potensi aktif yang mengakibatkan suatu bangsa mampu menyerap, mengolah, dan menyeleksi pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik yang tidak terdapat dalam wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Dengan demikian, Jatidiri merupakan keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh bangsa Indonesia sebagai hasil pengalaman di masa lalu, sejak zaman prasejarah sampai sekarang.

Sebagai operasionalisasi dalam pencapaian tujuan penguatan *Jatidiri Bangsa*, maka telah dirancang lima tema utama sebagai cabang-cabang dari model pohon tersebut, yaitu:

- a. *Siapa dan dari mana kita: migrasi dan proses hunian di Nusantara.* Penelitian tema ini lebih menonjolkan tujuan; rekonstruksi sejarah kebudayaan dan proses perubahan budaya.
- b. *Interaksi manusia dan lingkungan alam masa lampau.* Penelitian tema ini lebih menekankan pada tujuan; rekonstruksi cara-cara hidup.
- c. *Keanekaragaman budaya Nusantara.* Penelitian tema ini lebih mengarah pada tujuan; rekonstruksi sejarah kebudayaan.
- d. *Perdagangan insuler di Nusantara.* Penelitian tema ini lebih menekankan pada tujuan, rekonstruksi cara-cara hidup dan sejarah kebudayaan.

- e. *Mencari asal-usul dan persebaran puak-puak Melayu.* Penelitian tema ini mengarah pada tujuan; rekonstruksi sejarah kebudayaan, cara-cara hidup dan penggambaran proses budaya.



1.1 Lima Tema Utama Penelitian Arkeologi Nasional

RANCANGAN PENELITIAN I

SIAPA DAN DARI MANA KITA MIGRASI DAN PROSES HUNIAN DI NUSANTARA

A. Latar Belakang Penelitian

Bentang Kepulauan Nusantara telah mengalami berbagai perubahan fisiografis sejak periode minimal 2 juta tahun yang lalu, melalui pasang surut muka air laut akibat terjadinya zaman Glasial-Interglasial. Ditafsirkan paling tidak telah terjadi sejak 2.4 juta tahun yang lalu pada akhir Kala Pliosen, Masa Glasiasi tersebut telah berlangsung hingga akhir Kala Plestosen, setidaknya pada batas periode Plesto-Holosen, sekitar 11.000 tahun silam. Sejak periode tersebut, naiknya kembali air laut telah menghasilkan bentang morfologis yang kita kenal sekarang ini, yang membentuk lebih dari 17.000 pulau sebagai salah satu komponen pembentuk wilayah Nusantara saat ini.

Peristiwa glasiasi-interglasiasi telah menjadi momen penting dalam proses migrasi dari Asia Daratan ke kepulauan. Selama Masa Glasial, pembekuan air laut di altitud tinggi telah menyebabkan turunnya permukaan laut, yang mencapai kisaran 72-120 meter untuk setiap Masa Glasial yang terjadi. Akibatnya, laut-laut dangkal yang kurang dari 100 meter dalamnya akan berubah menjadi daratan selama Masa Glasial. Laut Jawa dan Laut Cina Selatan yang kedalaman sekitar 40 meter misalnya, akan menjadi jembatan darat

yang menghubungkan Jawa, Sumatera, Kalimantan dengan Asia Tenggara Daratan di Paparan Sunda di satu pihak, dan bergabungnya Irian dan Australia di lain pihak dalam lingkup Paparan Sahul. Sangat pasti bahwa kedua paparan tersebut telah menjadi fasilitator utama bagi gerakan migrasi selama Masa Glasial. Paparan Sunda merupakan jembatan migrasi dari Asia Daratan ke kepulauan, sementara Paparan Sahul merupakan faktor penghubung bagi proses migrasi dari Irian ke Australia atau sebaliknya.

Kapan hominid pertama datang ke Kepulauan Nusantara? Sejauh data memberikan, hingga saat ini situs-situs hominid hanya ditemukan di Jawa. Proses pembentukan Pulau Jawa sangat erat dengan tiga fenomena alam yang terjadi selama Kala Pliosen hingga Plestosen, yaitu gerakan tektonik akibat pergeseran lempeng bumi, meningkatnya aktivitas vulkanik yang menghasilkan endapan-endapan baru, dan menyusutnya air laut akibat proses glasiasi. Berdasarkan pada tiga fenomena yang mempengaruhi pembentukan Pulau Jawa tersebut, maka ditafsirkan pengangkatan Pulau Jawa menjadi bentang morfologi yang sekarang terlihat telah terjadi secara "sempurna" sejak 1.65 juta tahun yang lalu. Apabila dikaitkan dengan peristiwa glasiasi yang telah terjadi, maka pada periode 1.65 juta tahun tersebut telah terjadi jembatan darat sebagai pendukung proses migrasi. Dilain pihak, *Homo Erectus* telah muncul di Afrika sejak periode minimal 1.7 juta tahun yang lalu. Oleh karena itu, dimungkinkan bahwa pada periode 1.65 juta tahun yang lalu *Homo Erectus* telah tiba di Pulau Jawa, dan ini merupakan periode paling tua bagi kepurbaan *Homo Erectus* di bagian tengah dan timur Pulau Jawa. Adapun di Jawa Barat, eksistensi *Homo Erectus* dapat lebih tua lagi mengingat daerah ini telah terangkat dari permukaan air sejak 2.4 juta tahun lalu. Secara teoritis, angka 1.65 juta tahun merupa-

kan periode paling tua bagi *Homo Erectus* di Jawa Tengah dan Jawa Timur, sementara di Jawa Barat, bisa mencapai periode yang lebih tua lagi. Satu pertanyaan dapat dirumuskan: kapan dan bagaimana hominid tertua tiba di Nusantara? Apakah kedatangan tersebut mengikuti model evolusi *out of Africa* atau multi regional ?

Data penemuan *Homo Erectus* di lapangan menunjukkan bahwa jenis homonid itu telah ditemukan secara sporadis di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Situs Sangiran di Sragen merupakan situs utama, yang dilengkapi oleh situs-situs lain sebagai jaringan satelitnya, yaitu Kedungbrubus, Trinil, dan Mojokerto (Pegunungan Kendeng), Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi (alluvial Bengawan Solo), serta Patiayam (endapan volkanik Gunung Muria). Data morfologis dan pertanggalan baik relatif maupun absolut menunjukkan bahwa *Homo Erectus* dari kepulauan Nusantara itu terdiri dari 3 tingkat evolutif yang dikelompokkan dalam *Homo Erectus* arkaik, tipik, dan progresif, dengan kisaran waktu evolutif antara 1.5-0.3 juta tahun yang lalu. *Homo Erectus* dari tingkat stratigrafi Pucangan di Sangiran dan Mojokerto merupakan hominid tertua di Nusantara yang ditemukan hingga saat ini, sementara spesimen-spesimen Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi telah mewakili *Homo Erectus* paling muda. Pertanyaan yang mungkin dilontarkan adalah : bagaimana terjadinya diversifikasi fisik di kalangan *Homo Erectus* dalam periode 1 juta tahun tersebut ? Bagaimana proses penghunian hominid di Jawa hingga ditemukan kembali di berbagai endapan purba tersebut ?

Setelah *Homo Erectus*, *what next* ? Telah terjadi kesenjangan evolutif mencakup periode hampir selama 300.000 tahun. Data yang diperoleh menunjukkan munculnya *Homo Sapiens* tertua yang ditemukan di berbagai gua hunian di Nusantara, dan data terakhir

yang ditemukan di Gunung Sewu (Gua Braholo) menunjukkan periode 13.000 tahun, meski diyakini secara umum bahwa *Homo Sapiens* tertua di Indonesia saat ini berasal dari periode sekitar 10.000 tahun yang lalu, sejalan dengan berakhirnya Masa Glasial yang terakhir. Dua masalah telah mewarnai kesenjangan ini, yaitu proses evolusi fisik yang berubah drastis dari *Erectus* ke *Sapiens*, dan sebagai konsekwensinya, periode yang terlalu lama (kurang lebih 300.000 tahun), yang tidak memberi data apapun hingga saat ini. Dua persoalan ini harus dapat dijelaskan dalam konteks evolusi, dengan berbagai pertanyaan pokok: apa yang terjadi selama 300.000 tahun terakhir dalam proses hunian di Nusantara?. Bagaimana proses evolusi dari *Erectus* ke *Sapiens* di kepulauan ini? Bagaimana proses migrasi dan hunian selama periode tersebut?

Penjelasan yang lebih mudah dapat dilihat pada periode setelah kemunculan *Homo Sapiens* pertama di Nusantara, setelah penemuan para penghuni gua-gua prasejarah di Indonesia. Gunung Sewu tidak pelak lagi merupakan kawasan penting dalam hal ini dilihat dari dua segi, yaitu distribusi luas dari gua-gua prasejarah, dan banyaknya temuan akan bukti-bukti manusia selama awal Kala Holosen. Di luar wilayah Jawa, data migrasi dan proses hunian manusia di Nusantara dapat pula dihimpun dari berbagai situs sejenis: Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau lain di wilayah Indonesia bagian timur. Sebaran Ras Australomelanesid dan Mongolid pada awal Kala Holosen antara periode 13.000 tahun–5.000 tahun yang lalu sebagai penghuni gua prasejarah yang sejati telah menghasilkan peta proses migrasi dan hunian Nusantara yang cukup jelas terlihat melalui gelombang migrasi dari daerah utara ke selatan dan timur. Dilain pihak, gelombang migrasi lain yang lebih muda, yang terjadi sejak 4.000 tahun yang lalu ketika budaya neo-

litik mulai muncul, telah mewarnai proses hunian manusia di Nusantara secara khusus, yang akhirnya menghasilkan populasi aktual Nusantara saat ini. Isu migrasi yang terakhir ini telah memberikan berkembangnya teori migrasi yang paling mutakhir, bahwa bangsa Austronesian yang tersebar secara regional di Asia berasal dari Taiwan, sehingga memunculkan teori *out of Taiwan* bagi migrasi terakhir yang terjadi sejak 4.000 tahun silam. Dari awal Kala Holosen ini, berbagai pertanyaan dapat dilontarkan: Bagaimana proses kemunculan dan penghunian Sapiens paling awal di Nusantara? Bagaimana kaitan antara ras Australomelanesid dan Mongoloid antara periode 13.000 – 5.000 tahun silam sebagai suatu *replacement* atau *cobabitation*? Bagaimana proses migrasi dan hunian Nusantara sejak 4.000 tahun silam hingga mencapai sebaran populasi aktual hingga saat ini, apakah berlaku konsep *out of Taiwan*?

Dalam kenyataannya, telaah mengenai migrasi dan proses hunian di Nusantara tidak semata-mata didasarkan pada temuan-temuan sisa-sisa manusia dari situs terbuka (selama Kala Plestosen) – situs gua (selama awal Kala Holosen) – dan situs terbuka (sejak 4.000 tahun yang lalu). Berbagai data dapat dilibatkan untuk mendapatkan interpretasi yang lebih mantap, antara lain hasil-hasil budaya mereka dari berbagai tingkatan periodisasi. Sebaran kapak perimbas-penetak dapat menjelaskan proses migrasi dan hunian selama Kala Plestosen, sementara pengembangan alat-alat serpih dan tulang serta pengumpulan moluska air tawar merupakan indikasi dari migrasi dan hunian selama awal Kala Holosen. Selebihnya, distribusi beliung persegi dan kapak lonjong telah memberikan gambaran yang cukup jelas bagi migrasi hunian di Nusantara dalam periode yang paling akhir, sejak 4.000 tahun silam. Termasuk dalam konteks periode yang terakhir ini adalah distribusi berbagai

jenis tembikar yang ditemukan di situs-situs prasejarah di Nusantara. Untuk lebih memantapkan teori tentang migrasi dan hunian Nusantara, dapat dilontarkan pertanyaan penting di sini : bagaimana corak budaya sejak Kala Plestosen – awal Kala Holosen – dan periode setelah 4.000 tahun yang lalu dapat menjelaskan proses migrasi dan hunian manusia di Nusantara? Apakah pola distribusi berbagai corak budaya tersebut juga cukup selaras dengan penjelasan dan interpretasi yang telah dihasilkan dalam telaah proses migrasi dan hunian dari segi fisik manusianya?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan berbagai tujuan penelitian ini. Penelitian jangka panjang ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai proses migrasi dan hunian yang telah terjadi di Nusantara secara komprehensif berdasarkan data sebaran baik fisik manusia maupun distribusi budayanya selama Kala Plestosen (mulai munculnya hominid tertua) dan Holosen (hingga terciptanya hunian aktual saat ini).

Adapun tujuan antara lain dapat dijabarkan sebagai berikut :

- (i) Lima tahun pertama ditujukan untuk mengetahui :
 - a. Datangnya hominid pertama di Nusantara
 - b. Mekanisme datangnya *Homo Erectus* di Nusantara, melalui model evolusi *out of Africa* atau multiregional,
 - c. Proses terjadinya diversifikasi fisik di kalangan *Homo Erectus* selama periode evolutif lebih dari 1 juta tahun,
 - d. Proses penghunian *Homo Erectus* di Nusantara hingga ditemukan di berbagai situs di Jawa,

- e. Distribusi dan proses evolusi kultural selama Kala Plestosen
- (ii) Lima tahun kedua, ditujukan untuk mengetahui :
- a. Proses evolusi fisik dari *Homo Erectus* ke *Homo Sapiens*,
 - b. Proses migrasi dan hunian Nusantara selama 300.000 tahun terakhir,
 - c. Distribusi dan evolusi kultural selama 300.000 tahun terakhir
- (iii) Lima tahun ketiga, ditujukan untuk mengetahui :
- a. Proses kemunculan dan penghunian *Homo Sapiens* paling tua di Nusantara,
 - b. Kaitan antara Ras Australomelanesid dan Mongolid antara periode 13.000 – 5.000 tahun yang lalu, merupakan sebuah *replacement* atau *cohabitation*,
 - c. Proses migrasi dan hunian Nusantara sejak 4.000 tahun silam hingga sekarang.
 - d. Distribusi dan evolusi kultural sejak akhir Plestosen hingga sekarang

Dari tiga tahap penelitian lima tahunan ini, diharapkan telah dihasilkan monografi tentang migrasi dan proses hunian di Nusantara, yang menjelaskan *siapa kita dan dari mana kita* ?.

C. Sasaran Penelitian

- (i) Penelitian dalam lima tahun pertama ditujukan untuk mendapatkan :

- a. pemahaman tentang kronologi tertua *Homo Erectus* di Nusantara,
 - b. pemahaman tentang model evolusi dan hunian *Homo Erectus* di Nusantara, melalui model *out of Africa* atau multi-regional,
 - c. pemahaman tentang diversifikasi fisik *Homo Erectus* selama 1 juta tahun periode evolusi,
 - d. pemahaman tentang distribusi dan kronologi *Homo Erectus* beserta tingkatan evolutifnya di Nusantara,
 - e. pemahaman tentang distribusi dan evolusi kultural selama Kala Plestosen
- (ii) Penelitian dalam lima tahun kedua ditujukan untuk mendapatkan :
- a. pemahaman tentang evolusi fisik dari *Homo Erectus* ke *Homo Sapiens*,
 - b. pemahaman tentang penghunian Nusantara sejak periode 300.000 tahun yang terakhir,
 - c. pemahaman tentang distribusi dan evolusi kultural sejak 300.000 tahun terakhir.
- (iii) Penelitian dalam lima tahun ketiga ditujukan untuk mendapatkan :
- a. pemahaman tentang penghunian *Homo Sapiens* paling tua di Nusantara,
 - b. pemahaman tentang *replacement* atau *cohabitation* di kalangan Ras Australomelanesid dan Mongolid antara periode awal Holosen - 5.000 tahun lalu

- c. pemahaman tentang hunian Nusantara sejak 4.000 tahun hingga sekarang,
- d. pemahaman tentang evolusi kultural sejak 4.000 tahun hingga sekarang

Sasaran dari tiga tahap penelitian lima tahunan tersebut adalah: pemahaman komprehensif tentang migrasi dan proses hunian di Nusantara, yang menjelaskan tentang siapa kita dan dari mana kita.

D. Situs Prioritas Penelitian

1) Penelitian lima tahun pertama:

- a. Untuk penelitian hominid: antara lain di situs-situs Sangiran, Mojokerto, Kedungbrubus, Trinil, Ngandong, Sambungmacan, Ngawi, Patiayam, Cisanka, dan sebagainya.
- b. Untuk penelitian paleontologis: antara lain di situs-situs DAS Cijulang, Baribis, Tambakan, Cisaat, Caruban, Trinil, Ngandong, Sambungmacan, Menden, Mulyorejo, dan sebagainya.
- c. Untuk penelitian kultural: antara lain di situs-situs Kali Muzoy, Ogan, Baksoka, Kali Oyo, Kali Kuning, Awangbangkal, Cabbenge, dan sebagainya.

2) Penelitian lima tahun kedua :

- a. Untuk penelitian hominid: antara lain di situs-situs Ngandong, Sambungmacan, Ngawi, Wajak, Sampung, Braholo, Keplek, Song Terus, Song Gupuh, Kelompok-kelompok

- gua-gua di Jawa Timur, Sumatera Selatan, Jambi, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, NTT, dan sebagainya.
- b. Untuk penelitian paleontologis : antara lain di situs-situs Ngandong, Sambungmacan, Caruban, Sampung, Wajak, Braholo, Keplek, Song Terus, dan sebagainya.
 - c. Untuk penelitian kultural: antara lain di situs-situs Ngandong, Sambungmacan, Sangiran, Wajak, Sampung, Braholo, Keplek, Song Terus, dan sebagainya.
- 3) Penelitian lima tahun ketiga :
- Untuk penelitian hominid, paleontologis dan kultural: antara lain di situs-situs di Gunung Sewu, situs di Kalimantan (misalnya Gunung Batu Buli), situs di Sulawesi, situs di wilayah Indonesia bagian timur, dan sebagainya.

E. Ketenagaan :

Penelitian merupakan suatu penelitian multidisipliner, yang ditunjang oleh disiplin ilmu kuarter dan laboratoris, yaitu: paleoantropologi, arkeologi, paleontologi, geologi, metode pertanggalan absolut, zoologi, biologi molekuler, dan sebagainya.

F. Produk penelitian

Monografi komprehensif tentang migrasi dan proses hunian di Nusantara yang menjelaskan tentang siapa dan dari mana kita berasal. Produk penelitian antara lain akan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian di atas, yang terbagi dalam periode awal Plestosen, akhir Plestosen-Awal Holosen, dan akhir Holosen.

Produk lainnya berupa CD Rom, VCD, Video, film, *Web site*, termasuk penyelenggaraan pameran dan pertemuan ilmiah.

G. Manfaat

Memberikan pemahaman tentang proses evolusi manusia, migrasi, dan penghuniannya di Nusantara selama 2 juta tahun terakhir dari akhir Kala Pliosen hingga sekarang, yang akan berimplikasi terhadap identitas bangsa, terutama menyangkut: kebanggaan akan kekayaan tinggalan alam dan budaya Nusantara, khususnya dari periode yang sangat tua. Eksplanasi yang diberikan akan memberikan pemahaman bagi karakter budaya dan nilai-nilai kearifannya untuk kehidupan sekarang.

RANCANGAN PENELITIAN II

**INTERAKSI MANUSIA DAN LINGKUNGAN ALAM
MASA LAMPAU****A. Latar Belakang**

Sepanjang sejarah, lingkungan alam telah memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia. Selain merupakan ruang hidup manusia, lingkungan alam juga merupakan ruang (*space*) yang harus ditaklukkan demi terciptanya kondisi-kondisi yang lebih nyaman bagi manusia, dalam suatu mekanisme penyesuaian yang disebut adaptasi. Oleh karena itu, adaptasi manusia terhadap lingkungan merupakan satu hal pokok untuk dapat bertahan, sehingga telah dianggap sebagai suatu mekanisme pokok yang mengarahkan perubahan.

Refleksi dari adaptasi manusia terhadap lingkungan, yang paling jelas, adalah kebudayaan. Berbagai peralatan diciptakan manusia demi tercapainya interaksi yang memadai antara manusia dan lingkungan, yang sering kali mampu memberikan ciri kebudayaan tersendiri antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sebagai misal, masyarakat pegunungan akan mendasarkan sistem pencaharian hidupnya sebagai masyarakat petani, sementara komunitas pantai akan menitikberatkan subsistensinya kepada aktivitas nelayan. Dalam konteks ini, hasil budaya (baca : peralatan) mereka juga akan berbeda, misalnya cangkul dan jaring ikan.

Pola dan proses interaksi antara manusia dan lingkungan seperti itu akan selalu terjadi dan berulang, dalam berbagai kawasan

penyesuaian, kapan dan di mana manusia hidup. Dalam implementasinya, sumberdaya alam akan dieksploitasi manusia untuk menciptakan budaya mereka, baik secara material maupun imaterial. Data arkeologis menunjukkan bahwa tatanan seperti ini telah terjadi sejak 3 juta tahun yang lalu ketika muncul *Australopithecus Africanus* di Benua Afrika sebagai salahsatu lokasi Dunia Lama, ketika bongkahan batu diubah menjadi kapak perimbas melalui pemangkasan monofasial. Kemampuan memilih bahan dasar alat batu yang berkualitas baik, misalnya batu api, juga merupakan sisi lain dari interaksi manusia terhadap lingkungannya. Apabila kualitas batuan yang baik tidak diperoleh di lingkungan adaptasi manusia, maka mereka akan memanfaatkan batuan yang kurang baik kualitasnya, demi tercapainya proses-proses adaptasi terhadap lingkungan tersebut. Dalam konteks ini, *Homo Erectus* dari Kala Plesosen dan *Homo Sapiens* awal dari akhir Kala Plestosen merupakan contoh spesies manusia yang sangat ulung dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, yang telah menciptakan alat-alat mereka dari batuan silikaan yang mempunyai kualitas prima.

Proses penyesuaian manusia terhadap lingkungan seperti ini selalu berlanjut, antara lain ditunjukkan dengan pemanfaatan gua-gua prasejarah sebagai tempat pemukiman sementara mereka sejak awal Kala Holosen. Batu-batu rijang dan tulang-tulang binatang sisa makanan mereka yang berlimpah di sekitarnya merupakan inspirasi utama untuk menciptakan alat, sementara berbagai perbengkelan neolitik, misalnya di Gunung Sewu, selalu mendasarkan diri terhadap sumber daya alam —batuan rijang—untuk mendukung bahan dasar pembuatan alatnya. Pada masa berikutnya dimana mulai dikenal ritual keagamaan, lingkungan alam juga memberikan andil

besar dimana pada daerah-daerah tertentu terdapat intrusi magma yang menghasilkan batuan berupa balok-balok yang disebut sebagai *columnar joint* untuk dijadikan tempat pemujaan. Sumber daya alam yang lain juga diolah sedemikian rupa untuk menghasilkan peralatan dengan teknologi yang lebih maju seperti alat-alat logam.

Dari periode yang lebih muda, ketika budaya Hindu dan Budha telah masuk ke Nusantara, mekanisme sejenis juga selalu berulang. Ketika tidak lagi ditemukan batu kali untuk mendirikan candi, maka mereka akan memodifikasi bahan dasar mereka, dipakailah batu putih atau bahkan membuat batu bata sebagai komponen utama pendirian candi. Dalam mengelola lingkungan fisik telah melibatkan suatu organisasi sosial yang sudah mantap, bahkan telah diberlakukan semacam undang-undang yang disebut *manawadharmastra*. Sebagai contoh dalam pengelolaan sawah-irigasi. Masyarakat di masa lampau dalam mengelola sawah melibatkan suatu organisasi pemerintahan, mulai dari tingkat desa hingga kerajaan. Beberapa prasasti Jawa Kuna menyebutkan nama-nama jabatan yang berkaitan dengan pengelolaan sawah. Jabatan lain yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan fisik adalah semacam mantri kehutanan.

Di Jawa Barat ditemukan prasasti yang menyebutkan pengelolaan sumberdaya sungai. Pada masa Majapahit diberlakukan undang-undang yang memberikan sanksi bagi perusak lingkungan (menebang hutan). Organisasi sosial yang berkaitan dengan sistem persawahan masih terus berlanjut, bahkan lebih rumit pada masa setelah kedatangan Islam di Nusantara. Pada masa Sultan Agung memerintah Mataram, terbit semacam buku primbon yang berkaitan dengan pertanian sawah.

Pembuatan irigasi sebagai salah satu cara untuk “menyiasati” lingkungan dimulai pada masa Tarumanagara ketika membuat saluran Gomati yang maksudnya mungkin untuk mengalirkan air ke laut agar tidak terjadi banjir. Pada masa Kadiri, Airlangga membuat bendungan Waringin Sapta untuk mencegah banjir dan mengairi areal persawahan. Kota Majapahit dibangun dengan membuat saluran-saluran air dan kanal-kanal buatan. Pembangunan kanal pada sebuah kota masih terus berlanjut ketika di Nusantara timbul kerajaan-kerajaan Islam. Kota-kota kuna yang bercorak Islam mempunyai kanal-kanal untuk mencegah banjir dan juga untuk pertahanan kota. Pada suku-suku terasing seperti Suku Baduy, misalnya telah mengenal suatu sistem pengelolaan lingkungan alam secara baik. Daerah ini hingga sekarang tidak pernah terdengar adanya bencana longsor atau banjir, karena hutan disana dipelihara secara baik.

Berbagai uraian tersebut telah memberikan gambaran mengenai eratnya hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Sangat pasti bahwa budaya yang tercipta, apapun jenisnya, merupakan refleksi dari proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Adanya perbedaan lingkungan dan sumberdaya alam di berbagai kawasan penyesuaian akan memberikan perbedaan corak budaya pula. Proses adaptasi memberikan ciri budaya yang berbeda antara satu lingkungan dengan lingkungan lainnya. Wilayah Nusantara dengan berbagai corak lingkungannya mempunyai potensi untuk melahirkan berbagai corak budayanya pula. Dalam penelitian ini akan dicoba untuk mendapatkan korelasi interaktif antara manusia dan lingkungannya dalam konteks diversifikasi budayanya.

B. Tujuan

Tujuan utama dalam penelitian lingkungan alam purba adalah untuk mengetahui gambaran lingkungan alam masa lampau dari setiap masa di setiap situs, misalnya lingkungan alam ketika manusia hidup apakah berada di tepi sungai atau di dalam gua, dan implikasinya terhadap proses terciptanya budaya setempat. Di samping itu akan diketahui jenis atau sumber bahan baku dari alat-alat batu yang mereka kerjakan serta fenomena alam yang menyebabkannya, sedangkan pada masa sejarah diharapkan akan tampak bahwa dalam mengelola lingkungan diperlukan suatu organisasi yang mantap. Demikian juga dalam pengelolaan lingkungan alam, khususnya pemeliharaan hutan yang dimiliki oleh sebagian suku-suku terasing di Indonesia seperti Suku Baduy di Jawa Barat.

C. Sasaran (jangka pendek, menengah, dan panjang)

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka perlu dibuat suatu sasaran dalam bentuk program jangka pendek, menengah dan panjang.

Jangka pendek diperkirakan waktu kurang lebih 5 tahun yang mencakup situs-situs dari:

Masa prasejarah

- a. Situs-situs yang terdapat di DAS
- b. Situs-situs yang terdapat di dalam gua
- c. Situs-situs yang terdapat di sepanjang pantai

Masa sejarah (Klasik-Islam)

Situs-situs yang berada di pesisir pantai

Jangka menengah diperkirakan akan memakan waktu kurang lebih 10 tahun yang mencakup situs-situs dari :

Masa prasejarah

- a. Melanjutkan situs-situs yang terdapat dalam DAS
- b. Melanjutkan situs-situs yang terdapat di dalam gua
- c. Melanjutkan situs-situs yang terdapat di sepanjang pantai
- d. Situs-situs yang berada di pegunungan

Masa sejarah (Klasik-Islam)

Situs-situs yang berada di pedalaman dan DAS

Jangka panjang diperkirakan akan memakan waktu kurang lebih 15 tahun yang mencakup situs-situs dari :

Masa prasejarah

- a. Melanjutkan atas situs-situs yang terdapat di DAS
- b. Melanjutkan atas situs-situs yang terdapat di dalam gua
- c. Melanjutkan atas situs-situs yang terdapat di sepanjang pantai
- d. Melanjutkan atas situs-situs yang berada di pegunungan
- e. Situs-situs yang terdapat di dataran tinggi

Masa sejarah (Klasik-Islam)

Situs-situs yang ada di daerah kaki dan lereng-lereng pegunungan

D. Situs Prioritas

1. Bukit kerang di sepanjang pantai timur Sumatera
2. DAS Muzoi (Nias)
3. Situs megalitik Pulau Ungar (Riau)
4. Balai-balai Batu (Sumatera Barat)
5. DAS Batang Hari (Sumatera Barat)
6. DAS Way Sekampung (Lampung)
7. Barus (Sumatera Utara)
8. Tambaksari, (Jawa Barat)
9. Situs megalitik Gunung Padang (Jawa Barat)
10. Situs megalitik Lebak Sibedug (Banten)
11. Goa-goa di jalur Pegunungan Selatan (Jawa Barat dan Banten)
12. Pasir Cabe (Jawa Barat)
13. Kedungbanteng (Jawa Tengah)
14. Situs-situs manusia purba dan paleontologi di Jawa Tengah dan Jawa Timur
15. Tulungagung (Jawa Timur)
16. Gresik (Jawa Timur)
17. DAS Kapuas
18. DAS Kahayan
19. DAS Katingan
20. DAS Barito
21. Pantai timur Kalimantan
22. Pantai barat Kalimantan
23. Selayar (Sulawesi Selatan)
24. Gua-gua di perbukitan gamping Maros (Sulawesi Selatan)
25. Gua-gua di Muna (Sulawesi Tenggara)
26. Pintareng, Sangihe (Sulawesi Utara)

27. Luhud, Bolang Mongondow (Sulawesi Utara)
28. Bangga, Donggala (Sulawesi Tengah)
29. DAS Noelbaki (NTT)
30. Gilimanuk (Bali)
31. Kep.Kei (Maluku Tenggara)
32. Gua-gua hunian Papua

E. Ketenagaan

Tenaga peneliti yang diharapkan dapat ikut serta dalam program ini adalah yang memiliki spesifikasi yang relevan dengan tema, baik di pusat maupun balai penelitian arkeologi seperti: geolog, arkeolog, ekologi, biolog, palinolog, paleontolog dan kimia. Rincian tugas dari masing-masing disiplin ilmu sebagai berikut:

Geolog, sebagai inspirator dalam menentukan kebijakan penelitian.

Arkeolog, menentukan situs-situs unggulan agar penelitian jangka pendek, menengah dan panjang dapat tercapai.

Ekologi, menentukan tempat-tempat yang paling sesuai untuk pengambilan sampel dalam rangka analisis laboratoris.

Palinolog, menganalisis serbuk sari bunga yang terdapat dalam sampel untuk mengetahui keadaan vegetasi masa lampau

Paleontolog, menganalisis dan mendiskripsi temuan fauna untuk mengetahui jenis fauna yang pernah hidup disekitar situs.

Etnolog, melakukan analogi etnografi.

F. Produk Penelitian

Produk yang dihasilkan berupa penerbitan jurnal/buku ilmiah, semipopuler dan populer, seminar, penyuluhan, pameran dan produk elektronik seperti dalam bentuk VCD, Film *Website*.

G. Manfaat

Sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan masa lampau dapat dijadikan perbandingan atas kearifan manusia terhadap lingkungan masa sekarang.

RANCANGAN PENELITIAN III

**DINAMIKA KEANEKARAGAMAN BUDAYA
NUSANTARA**

A. Latar Belakang

Kemajemukan Indonesia yang memiliki beribu-ribu kepulauan dan terdiri dari berbagai suku bangsa merupakan kekayaan sekaligus keunikan yang tidak terhitung nilainya. Tetapi kemajemukan itu sendiri memiliki potensi untuk konflik. Artinya, suatu kelompok etnis tertentu secara tidak langsung terdapat keinginan untuk menonjolkan kebudayaan masing-masing, merasa kelompoknya paling tinggi dibanding etnis kebudayaan lainnya. Kondisi seperti ini memicu suatu disintegrasi sebagaimana nampak pada realitas yang terjadi pada akhir-akhir ini.

Kondisi tersebut, seharusnya tidak terjadi jika bangsa Indonesia mau berpaling ke belakang, menggali kembali berbagai latar belakang kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing etnis kebudayaan di Nusantara. Kebudayaan daerah yang beragam bentuk dan sifatnya ini, penting digali untuk memperlihatkan karakteristiknya, yang pada akhirnya dapat memperkaya khazanah kebudayaan Indonesia. Dalam konteks inilah peranan arkeologi sangat diperlukan, karena dipandang mampu menerobos pemahaman kebudayaan masa lampau untuk dimanfaatkan ke dalam tatanan kehidupan masa kini.

Di dalam kebudayaan terkandung banyak aspek yang merupakan karya kelompok manusia. Secara universal terdapat tujuh unsur kebudayaan, diantaranya: religi, seni, teknologi, dan subsistensi. Budaya materi tidak hanya memiliki nilai-nilai pengetahuan konkrit, melainkan dibalikya juga tersembunyi nilai-nilai baik moral maupun etika. Apabila nilai-nilai luhur ini diinventarisasi dan diseleksi kemudian dikemas serta ditampilkan dalam konteks kepentingan nasional masa kini, maka bukan tidak mungkin akan dapat memberikan arahan, pengayaan dan bahkan ciri khas pada *nation and character building* Indonesia yang akhir-akhir ini mengalami kemunduran. Monumen-monumen megalitik atau relief-relief cerita di candi-candi misalnya, dapat kita kaji lebih mendalam baik dari aspek kebersamaan maupun aspek pesan moral didaktiknya. Seni arsitektur dari masa prasejarah yang kita kenal dengan punden berundak lalu berkembang pada masa hindu-budha dalam bentuk candi dan masa pengaruh Islam berupa masjid, menarik kita telusuri karena fakta memperlihatkan kepada kita bahwa pada suatu aspek terdapat kesinambungan konseptual yang masih bertahan.

Istilah dinamika sebagaimana terungkap dalam tema, jelas menuntut pertanggungjawaban ilmiah tersendiri. Dinamika mengacu pada pengkajian masalah proses terbentuknya suatu kebudayaan hingga dianut oleh masyarakat pendukungnya, bahkan sampai pada tenggelam atau termarginalkannya kebudayaan tersebut. Dengan demikian, dinamika keanekaragaman sejarah kebudayaan Nusantara bukanlah sejarah elemen-elemen yang terpisah, melainkan perlu kita pandang sebagai totalitas. Oleh karena itu, sejarah keanekaragaman kebudayaan Nusantara perlu dipelajari, baik secara sinkronik maupun perkembangan diakroniknya. Kajian masalah bidang seni atau religi misalnya, dirasakan penting untuk mengamati

proses kebudayaan Indonesia dari prasejarah, Hindu, kemudian budaya Islam, hingga masa kini. Dengan cara inilah maka tampak jelas perkembangan kesenian atau keagamaan dalam perubahan kebudayaan. Sudah pasti perubahan tersebut banyak diwarnai atau berpangkal dari peranan yang dimainkan oleh agama asing yang datang di Nusantara, baik faktor eksternal maupun faktor internal lainnya. Dengan demikian kesenian Indonesia masa lampau itu bergerak selaras mengikuti napas keagamaan secara temporal yang cenderung selalu berubah-ubah.

Keagamaan atau religi sebagai salah satu unsur kebudayaan yang sukar berubah justru memegang peranan penting dalam proses mengungkapkan dinamika kebudayaan kuno di Indonesia. Dengan perkataan lain, religi merupakan dasar untuk mengungkapkan kebudayaan. Bukti-bukti arkeologis, filologis dan berbagai kreativitas kolektif manusia masa lampau yang sampai di tangan kita cenderung untuk mendukung anggapan bahwa religi telah memainkan peranan penting dalam kebudayaan. Sesuai dengan sifat kebudayaan yang dinamis, religi masyarakat kuno di Indonesia juga mengalami perubahan dari masa ke masa. Jika konsep religi prasejarah berkiblat pada pemujaan roh nenek moyang, maka konsep religi masa Hindu berkiblat pada dewa raja. Demikianlah lingga yang terdapat dalam bilik candi sebenarnya adalah kontinuitas dari menhir masa megalitik. Berubah atau berkembangnya konsep kepercayaan dari Prasejarah – Hindu – kemudian Islam mempengaruhi perubahan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Bertolak dari pemahaman tersebut, maka kajian mengenai keragaman kebudayaan Nusantara tidak mungkin dilakukan hanya dengan upaya mendeskripsikan secara sederhana kasus-kasus yang muncul secara parsial. Berbagai kasus dinamika keragaman budaya

di wilayah Nusantara penting dikaji secara kewilayahan dalam dimensi waktu dan ruang, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kebudayaan Nusantara, tetapi kita juga dapat mengkaji dengan mendasarkan pada periodisasi tertentu jika hal itu memang dianggapnya penting. Bagaimanakah bentuk religi pada masa Majapahit misalnya? atau bagaimanakah kesenian pada masa Kadiri, Singosari dan sebagainya.

Dalam konteks keberagaman suku bangsa yang tersebar di wilayah Nusantara, para peneliti arkeologi memiliki peranan khusus, yaitu menjelaskan bahwa keberadaan kebudayaan mereka bukan sekali jadi melainkan lahir karena proses panjang secara berkesinambungan dari masa lampau. Tradisi penguburan masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan, atau cara-cara perladangan berpindah masyarakat di pedalaman Irian, Sumatera, Sulawesi merupakan fakta yang perlu kita ungkapkan, sebelum *living tradition* itu punah tergilas zaman. Demikianlah melalui analogi studi etnografi di berbagai suku bangsa yang kini masih kuat mempraktekkan “kebudayaan tradisional”, dapat diperoleh suatu gambaran kebudayaan masa lampau yang tidak mampu terjawab oleh data arkeologi.

Apabila kebudayaan dilihat sebagai seperangkat model-model pengetahuan yang secara selektif digunakan oleh para pendukungnya untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan digunakan sebagai referensi serta pedoman untuk bertindak, maka wujud budaya materi bukan hanya untuk mempertahankan keberadaan mereka ketika diciptakan, melainkan juga dapat berubah dan berkembang. Dengan demikian, studi tentang hubungan fungsional antara berbagai kebudayaan kuna dengan tuntutan pembangunan yang modern sekarang ini dapat dikembangkan. Dalam kaitan ini, penting dilakukan penelitian yang

intensif dan terarah terhadap kebudayaan materi yang sebenarnya sarat akan kandungan makna yang relevan dengan tatanan kehidupan zaman sekarang, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Dalam konteks makna demikian itulah, melalui tema *Dinamika keanekaragaman budaya Nusantara*, kita dapat melakukan penelitian berdasarkan tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu:

- a. Bahasa,
- b. Sistem teknologi,
- c. Sistem mata pencaharian hidup,
- d. Organisasi sosial,
- e. Sistem pengetahuan,
- f. Religi dan
- g. Kesenian.

Namun demikian, cara kerja arkeologi yang cenderung berdasarkan pada kebudayaan materi (*archaeological records*), maka ketujuh unsur tersebut dapat direduksi menjadi 5 unsur yang penting untuk dikaji lebih mendalam. Kelima unsur yang perlu diteliti adalah sistem teknologi, mata pencaharian hidup, organisasi sosial, religi dan kesenian.

Meskipun unsur bahasa dan sistem pengetahuan tidak tampak dalam kajian arkeologi, bukan berarti kita abaikan. Kedua unsur itu tetap akan mendapat perhatian tersendiri dan bahkan tidak dapat ditinggalkan ketika para peneliti menganalisis data yang memerlukan kajian filologi atau prasasti. Dalam kajian prasasti misalnya, unsur bahasa memiliki peranan penting, meskipun bukan tujuan yang pokok.

B. Permasalahan

Bertolak dari pemahaman tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah bentuk keanekaragaman budaya Nusantara sebagai simbol kreativitas masyarakat pendukungnya?
- b. Mengapa terdapat perbedaan dan persamaan bentuk-bentuk budaya di antara berbagai etnis tertentu dan zaman atau masa yang tertentu di Nusantara.
- c. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya pergeseran kebudayaan dari masa ke masa ?

Pertanyaan pertama, merupakan upaya pemahaman adanya keanekaragaman kebudayaan di wilayah Nusantara. Pertanyaan kedua, mengarah pada aspek evaluatif terhadap fakta sosial budaya mengapa terdapat persamaan dan perbedaan bentuk kebudayaan pada masing-masing etnik di wilayah Nusantara. Aspek evaluatif ini penting dipahami dalam upaya mengungkapkan permasalahan ketiga yaitu faktor-faktor penyebab pergeseran kebudayaan di wilayah Nusantara.

C. Tujuan

Bertolak dari latar belakang, tujuan program penelitian ini secara umum adalah menemukan sekaligus mendeskripsikan keanekaragaman budaya di seluruh wilayah Nusantara dari masa ke masa, sedangkan secara khusus program penelitian ini bertujuan men-

jelaskan kesinambungan masing-masing kebudayaan daerah ke- dalam satuan ruang kewilayahan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses sejarah kebudayaan nusantara.

Tujuan tersebut sudah pasti tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat, melainkan melalui jangka panjang 15 tahun ke depan. Guna mewujudkan tujuan tersebut, maka program penelitian ini diimplementasikan ke dalam tiga pentahapan sasaran: jangka pendek, menengah dan panjang yang masing-masing tahap memiliki waktu yang berbeda. Sasaran jangka pendek berlangsung satu tahun yaitu tahun 2005, sedangkan sasaran jangka menengah berlangsung lima tahun, yaitu 2006 – 2010, sedangkan sasaran jangka panjang berlangsung sepuluh tahun 2011 – 2020.

D. Sasaran Program Penelitian

a. Sasaran Jangka Pendek (2005)

Sasaran program penelitian jangka pendek berlangsung satu tahun (tahun 2005) diarahkan pada pemahaman terhadap dinamika sistem religi Nusantara. Alasan dipilihnya religi sebagai awal program penelitian yang tematis dan berkelanjutan ini, karena:

Pertama, religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling sukar berubah. Dalam konteks demikian, penelitian ini diharapkan mampu merekonstruksi religi di Nusantara dari masa ke masa, dari dulu hingga sekarang, sekaligus penjelasan adanya pergeseran-pergeseran yang terjadi didalamnya.

Kedua, religi merupakan roh atau nafas kebudayaan. Kita tidak dapat mengungkapkan kebudayaan tanpa memahami latar belakang kepercayaan masyarakat pendukungnya. Fakta memperlihatkan bahwa berbagai aktivitas masa lampau dilatarbelakngi oleh keyakinan keagamaan yang dianut. Bukti-bukti arkeologis, filologis dan berbagai pengetahuan kolektif manusia masa lampau yang sampai di tangan kita cenderung untuk mendukung anggapan bahwa religi telah memainkan peranan penting dalam kebudayaan.

Istilah religi pada umumnya mengandung makna kecenderungan batin (rohani) manusia untuk berhubungan dengan kekuatan alam semesta, dalam mencari nilai dan makna. Kekuatan itu dianggap suci, dikagumi, dihormati, dan sekaligus ditakuti karena luar biasa sifatnya. Manusia percaya bahwa "Yang Suci" itu ada dan di luar kemampuan dan kekuasaannya, sehingga manusia meminta perlindunganNya dengan cara menjaga keseimbangan alam melalui berbagai upacara. Siapakah yang maha suci, kalau bukan Tuhan atau dewa atau bentuk manisfestasinya dalam wujud benda, roh leluhur menurut kepercayaannya. Dengan demikian, istilah religi di sini menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan gaib di luar kemampuannya, berdasarkan kepercayaan atau keyakinan mereka yang termanifestasikan ke dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem gagasan, sistim tindakan, dan artefak.

Jika aspek kepercayaan atau keyakinan itu dimasukkan ke dalam sistem ide atau gagasan, maka sisi upacara dalam religi dapat dimasukkan ke dalam sistem tindakan. Sementara peralatan upacara sebagai wujud kebudayaan bendawinya (artefak). Peneliti arkeologi dapat mengkaji masalah arkeologi melalui kebudayaan dalam baik wujud artefak, maupun dalam bentuk sistem tindakan dengan cara melakukan analogi terhadap perilaku masyarakat terasing

yang berada di berbagai pedalaman kepulauan Nusantara. Masyarakat Dayak Ngaju dengan upacara kematian yang disebut Tiwah misalnya, dapat dipergunakan sebagai jendela untuk melihat perilaku masyarakat masa lampau tentang sistem penguburan mayat atau keyakinan hidup sesudah mati.

Keyakinan itu sendiri sebenarnya merupakan salah satu unsur yang membentuk religi. Dengan perkataan lain, meskipun ada keyakinan belumlah dapat dikatakan sebagai religi jika belum ada aktivitas upacara. Religi akan terbentuk jika ada keyakinan dan upacara. Kedua unsur esensial ini saling mengkait; keyakinan menggelorakan upacara, sedangkan upacara merupakan pembenaran terhadap keyakinan tersebut. Upacara merupakan media yang berfungsi mengkomunikasikan kepada seluruh pemeluk. Upacara kematian atau penguburan masyarakat tradisional di berbagai etnik di pedalaman Nusantara misalnya, bukan sekedar aktivitas seremonial tanpa makna. Upacara ritual etnik merupakan pendisiplinan yang memberikan kekuatan dasar bagi suatu kelompok masyarakat untuk saling lebih terikat satu dengan yang lain secara berkesinambungan. Jadi, fungsi upacara tidak sekedar bersifat sakral melainkan juga bersifat sosial.

Betapa pun kompleksnya pengertian tentang religi, namun dapat dikategorikan dalam lima komponen, sebagai berikut:

a. Emosi keagamaan

Dalam masyarakat tradisional emosi keagamaan itu seringkali termanifestasikan dalam bentuk mitos atau dongeng suci. Emosi keagamaan ini menyebabkan orang atau masyarakat memeluk atau meyakini religi tertentu. Mengapa di Jawa Hinduisme lebih dikenal dan lebih memasyarakat dari pada Budhisme.

Atau, bagaimana unsur kepercayaan prasejarah masih bertahan pada masa jauh sesudahnya dan bahkan sampai sekarang menjadi salah satu kajian religi yang cukup menarik.

b. Sistem keyakinan

Data tentang keyakinan dapat berupa pandangan orang-orang atau masyarakat tentang hidup sesudah mati, misalnya, atau dapat berupa konsep keyakinan terhadap dewa, roh leluhur, dan sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan dahsyat di luar kemampuan manusia. Dalam kajian arkeologi masa

Klasik Jawa Timur misalnya, fenomena pergeseran konsep kepercayaan yang menarik dikaji adalah bagaimana dapat terjadi pergeseran konsep keyakinan hingga akhirnya terjadi sinkretisme antara Hinduisme dan Budhisme.

c. Sistem ritus dan upacara

Upaya mewujudkan keyakinan dalam bentuk rangkaian tindakan yang simbolis. Upacara juga merupakan media yang berfungsi mengkomunikasikan kepada sekalian pemeluk. Upacara ritual baik menyangkut kematian atau sistem penguburan ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat terasing di berbagai pedalaman di Nusantara yang sangat penting bagi studi analogi terhadap pemahaman perilaku masyarakat masa lampau yang tidak dapat dijelaskan melalui artefak.

d. Peralatan ritus

Merupakan media yang digunakan oleh masyarakat untuk mewujudkan sistem keyakinannya melalui artefak-artefak yang sering memiliki makna simbolis.

e. Umat atau pemeluk

Masyarakat pendukung religi, baik pada masyarakat yang budayanya, sudah maju maupun masih sederhana.

Secara global, kehidupan religi di Indonesia diawali dengan adanya paham animisme dan dinamisme yang akhirnya pemujaan leluhur menjadi sentral dari sistem kepercayaannya. Kemudian sekitar abad IV Masehi muncul kerajaan Hindu yang disusul Budha, berkembang pesat hingga sekitar abad XV M dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit. Tetapi pada abad XI M telah terlihat pengaruh agama Islam di Indonesia. Bersama dengan kedatangan kolonialisme Eropa, maka mulailah agama Kristen masuk Indonesia. Dari perkembangan ini terlihat adanya berbagai problem yang perlu dipecahkan, salah satu diantaranya adalah mengapa penghormatan terhadap roh leluhur tidak dapat musnah meskipun pengaruh agama-agama dari luar telah mengikisnya.

b. Sasaran Jangka Menengah (2006 – 2010)

Sasaran Jangka menengah dalam kurun waktu lima tahun program penelitian (2006-2010) berusaha menemukan sekaligus mendeskripsikan pemahaman terhadap:

1. sistem teknologi
2. sistem mata pencaharian

3. organisasi sosial
4. kesenian

c. Sasaran Penelitian Jangka Panjang

Sasaran program penelitian jangka panjang dalam kurun waktu 2011-2020 berusaha menjelaskan faktor-faktor mengapa terjadi perbedaan dan persamaan unsur-unsur kebudayaan tersebut di berbagai daerah sekaligus merekonstruksi sejarah kebudayaan dalam satu kesatuan ruang yang holistik di wilayah Nusantara.

E. Situs Prioritas

Program penelitian ini bersifat tematis dan berkelanjutan dengan prioritas utama situs-situs di berbagai daerah di Nusantara yang memiliki potensi besar dan lengkap terhadap masalah sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan kesenian. Implementasi ke dalam sasaran dan identitas situs-situs pilihan tersebut bersifat tentatif yang secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Program penelitian jangka pendek (2005)

Program penelitian jangka pendek (2005) dipusatkan pada situs-situs bertaraf internasional dan nasional. Alasan pemilihan terhadap klasifikasi situs tersebut adalah untuk memberikan perbedaan sasaran kerja antara Pusat dan Balai di daerah, sekaligus keleluasaan pada Balai – Balai Penelitian Arkeologi di daerah agar da-

pat mengembangkan wilayah operasionalnya terhadap situs-situs religi yang baik bersifat lokal maupun regional.

1. Situs-situs yang terdapat di DAS
2. Situs-situs yang terdapat di dalam gua
3. Situs-situs yang terdapat di sepanjang pantai

b. Program penelitian jangka menengah (2006 – 2010)

1. Situs-situs yang terdapat di DAS
2. Situs-situs yang terdapat di dalam gua
3. Situs-situs yang terdapat di sepanjang pantai

F. Ketenagaan

Program kegiatan penelitian ini akan melibatkan berbagai bidang ilmu terkait seperti antropologi, sejarah, filologi, yang dipandang memiliki kontribusi bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berbagai disiplin ilmu yang terlibat dalam program penelitian ini antara lain:

- a. Antropologi, membantu menjelaskan melalui teori-teori perubahan budaya dalam konteks menjembatani antara masa lampau dengan masa kini. Disiplin lmu ini juga membantu menjelaskan data etnografi sebagai analogi untuk mengungkapkan data arkeologi.
- b. Sejarah, membantu menjelaskan data historis untuk kepentingan rekonstruksi sosial budaya masyarakat masa lampau
- c. Filologi, membantu menjelaskan data berupa teks, naskah-naskah kuno untuk mempertajam intepretasi arkeologi.
- d. Geologi, menjelaskan perubahan-perubahan geologis di daerah penelitian

- e. Epigrafi, kajian prasasti untuk mempertajam interpretasi
- f. Geografi, menjelaskan geografi masing-masing daerah penelitian.

Adapun tenaga inti program penelitian ini berasal dari para pakar di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang didukung oleh para pakar di bidangnya dari berbagai instansi terkait.

G. Produk Penelitian

Program Penelitian jangka menengah ini diupayakan mampu menghasilkan suatu karya ilmiah berupa informasi budaya baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Produk dalam bentuk cetak berupa penerbitan buku tentang rekonstruksi sejarah kebudayaan Indonesia dalam aspek kajian religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan kesenian. Di samping itu, program penelitian ini mengupayakan pula produk lain berupa leaflet atau booklet, dan brosur yang akan disebarakan ke masyarakat luas. Produk dalam bentuk elektronik berupa CD-ROM dan VCD yang dapat dinikmati oleh siapa saja yang memerlukan. Dengan demikian produk penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik kalangan akademis maupun masyarakat luas.

H. Manfaat

Manfaat program penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu manfaat praktis dan akademis.

Pertama, manfaat praktis, yaitu diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat luas dalam bentuk informasi

sejarah kebudayaan Indonesia. Disamping itu, manfaat lain dapat dipergunakan sebagai bahan acuan bagi para pelajar dan mahasiswa untuk mengetahui sejarah kebudayaan bangsanya. Manfaat lain dapat juga dipergunakan untuk memberikan masukan kepada pemerintah guna menentukan arah kebijakan pembangunan kebudayaan Indonesia.

Kedua, manfaat akademis, diharapkan mampu memperkaya wawasan tentang pengetahuan keragaman kebudayaan Indonesia khususnya dalam aspek religi, teknologi dan seni, serta hunian. Di samping itu, program penelitian ini berupaya memperoleh suatu khasanah pengetahuan baru yang holistik dalam konteks rekonstruksi sejarah kebudayaan maupun penjelasan perubahan kebudayaan di Nusantara.

RANCANGAN PENELITIAN IV

PERDAGANGAN INSULER DI NUSANTARA

A. Latar Belakang

Perdagangan tidak dapat terlepas dari masalah yang lebih besar dan kompleks, yaitu ekonomi. Dilihat dari konteks arkeologi, makna ekonomi mencakup beberapa unsur kehidupan manusia yang saling terkait, meliputi kegiatan atau tindakan memperoleh, membagi, dan menghabiskan barang yang diperlukan. Hal ini dialami manusia sejak tingkat kehidupan prasejarah hingga masa sejarah, kemudian berubah dalam bentuk kegiatan yang berintikan membeli-menjual-menghabiskan. Masalah-masalah yang berkaitan dengan ekonomi itu antara lain ekologi, teknologi, dan sosial (Soejono 1991:15—20). Melalui pengertian ekonomi, arkeolog memasuki suatu kajian yang tidak hanya melihat tinggalan masa lalu sebagai kumpulan benda mati, tetapi juga sebagai tindakan atau proses perilaku masa lampau

Melalui kajian perdagangan diharapkan arkeolog dapat mengemukakan bukti-bukti atau peristiwa yang ada kaitannya dengan terbentuk dan berkembangnya hubungan atau kontak dagang yang berlangsung atas dasar permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*), yang disebabkan oleh adanya barang dan jasa. Jaringan perdagangan juga terkait dengan kondisi keletakan geografis dan jenis-jenis komoditi yang dihasilkan serta dibutuhkan. Kegiatan perdagangan

biasanya ditandai oleh adanya aliran barang dan jasa dari dua tempat atau lebih. Proses perdagangan inipun akan melibatkan beberapa pelaku, baik antara penghasil dan pengguna, dari proses transaksi terjadi sampai pada proses bagaimana barang-barang komoditi tersebut dari tempat produksi ke tempat pemakai atau konsumen. Proses perdagangan ini berhubungan pula dengan jalur lalu lintas, baik darat, laut, maupun sungai; baik secara lokal, regional, maupun internasional. Sistem dan proses jaringan perdagangan ini saling terkait, karena data pembahasan yang digunakan berupa tinggalkan masa lampau yang dipaksa harus dapat bercerita

Dalam kegiatan perdagangan terlihat berbagai aspek yang berkaitan dengan hal-hal seperti:

1. *Aturan*: kesepakatan, perjanjian, hukum, pengendalian
2. *Cara perdagangan*: bentuk transaksi, pertukaran, alat bayar (*currency*)
3. *Komoditi dagang*: jenis komoditi, asal, dan jumlah
4. *Jangkauan*: lokal: antarpulau, jarak jauh antarnegara (*long distance trade*)
5. *Wilayah*: pesisir, pedalaman, daerah aliran sungai
6. *Pelaku*: rakyat, raja, bangsawan

Kajian perdagangan tersebut dapat diketahui baik dari bukti arkeologi, data sejarah, maupun sumber-sumber lainnya.

Pada dasarnya mekanisme perdagangan didorong oleh kebutuhan akan barang atau bahan baku yang tidak dapat diperoleh atau dibuat di suatu tempat, sementara di tempat lain terjadi surplus barang. Dengan demikian, dalam sistem perdagangan paling tidak dikenal adanya: perolehan bahan baku; pembuatan barang; penyebaran barang; dan pemakaian. Bentuk perdagangan dapat

berupa bahan mentah atau barang jadi. Jadi, proses perdagangan mencakup distribusi bahan baku dari tempat asal ke tempat pembuatan; atau dapat pula distribusi barang dari tempat pembuatan ke tempat pemakainya.

Nusantara sejak kurang lebih 4000 tahun lalu sampai kedatangan bangsa asing yang menguasai barang-barang komoditi merupakan salah satu kepulauan yang memiliki keletakan strategis untuk jalur pelayaran dan perdagangan. Pada mulanya pola perdagangan diawali di daerah perbukitan ataupun gua-gua dan pedalaman dengan kontak pribadi yang secara teoritis dilakukan dengan sistem barter, karena kebutuhan. Kontak ini dapat dilakukan secara pribadi ataupun kelompok. Pertanyaannya, apakah pada masa itu telah mengenal proses pemasaran ataupun pasar sebagai tempat transaksi? Aktivitas jual-beli ini masih dilakukan dalam taraf komunitas terbatas, misalnya antarpribadi; hunian; sampai antarpulau.

Bukti-bukti aktivitas pelayaran dan perdagangan pada masa prasejarah dapat kita amati pada persebaran kapak di Situs Punung misalnya, tembikar dari Situs Kalumpang yang ternyata persebarannya sangat luas, ini menandakan bahwa adanya kontak atau hubungan dalam bentuk apapun yang perlu ditelusuri lebih mendalam? atau dapat diartikan pula adanya transaksi antara pembuat dengan pemakai; artefak perunggu (seperti nekara, kapak, dll) yang tersebar di berbagai bagian Nusantara, mulai Sumatera hingga Papua dan Sulawesi Utara hingga Rote. Bukti-bukti ini menunjukkan bahwa pada akhir masa prasejarah telah tercipta jaringan perdagangan secara lokal. Sementara itu, pada jaman sejarah, bukti-bukti tertulis tertua mengenai perahu dan kapal sebagai alat transportasi laut dijumpai pada Prasasti Kedukan Bukit (16 Juni 682 M) yang

menyebutkan: *"Dapunta Hyang bertolak dari Minaha sambil membawa pasukan sebanyak dua laksa dengan perbekalan sebanyak 200 peti naik-perahu..."*. Dari masa yang hampir sama, pada relief Candi Borobudur (abad 7-8M) dipahatkan beberapa macam kapal dan perahu yang bentuk-bentuknya diduga mempunyai banyak persamaan dengan yang ditemukan pada saat ini di beberapa tempat di Nusantara, misalnya di Sumatera.

Bukti-bukti lainnya dapat ditelusuri dari persebaran suatu barang komoditi dari satu situs dengan situs lainnya; aliran barang ini tentunya dapat diamati dengan melihat persamaan dan perbedaan tipe barang komoditi tersebut.

Kegiatan pelayaran dan perdagangan baik dengan kawasan di luar Nusantara maupun antarpulau lambat laun membawa perkembangan baru pada tumbuhnya bandar atau pelabuhan di daerah pesisir. Bandar ini lambat laun berkembang menjadi kota. Kita mengenal berbagai bandar kuno di sepanjang pantai Nusantara yang bertumbuh dari kegiatan pelayaran dan perdagangan, seperti Fansur (Barus), Lamuri (Banda Aceh), Kota Cina (Medan), Jambi, Palembang, Banten, Jayakarta, Cirebon, Tuban, Gresik, Surabaya, Pontianak, Banjarmasin, Kutai, Makassar, Banggai, Manado, Ternate, dan Tidore. Keberadaan bandar-bandar tersebut jelas memperlihatkan betapa pentingnya peranan laut dalam percaturan perdagangan masa lampau.

Pada masa kemudian proses perdagangan ini semakin berkembang sampai pada tingkat antarnegara yang dilakukan oleh berbagai pelaku, baik lokal maupun asing. Jenis-jenis komoditi yang diperdagangkanpun semakin bervariasi, sehingga beberapa prosesnya menimbulkan penguasaan pusat-pusat perdagangan terlebih pada masa timbulnya pusat-pusat kerajaan yang selain sebagai

pusat pemerintahan sekaligus pusat perdagangan. Kegiatan semakin meningkat karena kebutuhan akan barang-barang komoditi terutama rempah-rempah yang sangat dibutuhkan oleh bangsa asing pada masa itu.

Hubungan pola perdagangan secara terus menerus tampak pula pada jalur-jalur lalu lintas dagang baik melalui sungai maupun laut. Dalam sumber tertulis dikenal jalur perdagangan dan pelayaran yang terpecah menjadi:

- Jalur 1* : Genteng Krapesisir timur Sumatera (Riau);
- Jalur 2* : Daerah Sumatera Selatan (sekitar Palembang)- Jawa Barat bagian utara (sekitar Jakarta dan Banten);
- Jalur 3* : Pesisir utara Jawa Barat Kalimantan Barat (sekitar Ketapang)- Brunei;
- Jalur 4* : Pesisir utara Jawa Barat pesisir Jawa Timur bagian utara (sekitar Tuban);
- Jalur 5* : Pesisir utara Jawa Timur Kalimantan Timur, Filipina;
- Jalur 6* : Daerah sekitar Tuban Sulawesi- Filipina.

Dengan demikian, kawasan Nusantara telah menjadi pusat perdagangan dan pelayaran maritim bersifat nasional dan internasional. Hal ini dapat terjadi karena kawasan Nusantara masa itu menjadi pemasok utama rempah-rempah dan hasil hutan lainnya, di samping emas dan perak.

Rencana induk penelitian arkeologi perdagangan ini dalam pelaksanaannya dapat dilakukan berdasarkan topik-topik bahasan, antara lain:

- a. Masalah permukiman pesisir atau pedalaman
- b. Masalah perkotaan dan pelabuhan kuno
- c. Masalah hubungan pesisir dan pedalaman

B. Tujuan

Mengidentifikasi dan mengungkapkan pola, sistem dan proses jaringan (*networking*) yang ada kaitannya dengan terbentuk dan berkembangnya perdagangan antarwilayah.

C. Sasaran

- a. Studi tekstual yang relevan.
- b. Melakukan studi dan identifikasi tinggalan arkeologi yang relevan, baik secara teknologis, gaya (*stylistic*), maupun kronologi. Pengamatan material arkeologi di dalam sasaran ini antara lain keramik, tembikar, alat batu, prasasti, matauang, sisa fauna; manik-manik; artefak perunggu; dsb.
- c. Melakukan uji coba laboratorium terhadap data arkeologi yang relevan.
- d. Studi analisis antarsitus.

Studi analisis antarsitus untuk memahami hubungan antara pesisir dan pedalaman. Sesuai dengan perkembangan paradigma studi wilayah ada beberapa jenis analisis perbandingan yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Hubungan data arkeologi atas dasar morfologinya, perbandingan tidak hanya dilakukan pada benda sejenis, tetapi juga pada himpunan temuan (*assemblage*) dalam konteks waktu yang relatif sejaman. Perbandingan artefak antara situs pesisir dengan pedalaman dapat dipakai untuk menggambarkan pola aliran ba-

- rang, yang mungkin dapat memberikan informasi tentang intensitas kelancaran hubungan antara pesisir dan pedalaman.
- b. Hubungan juga dapat dinyatakan melalui analisis lokasional atau keruangan yang lebih menekankan pada data lansekap, seperti jarak dan keluasan.
 - c. Hubungan juga dapat dilakukan melalui penelusuran data sejarah; hubungan antara wilayah pesisir dengan pedalaman tidak jarang dimuat dalam berbagai naskah. (Wibisono 1996)

Seluruh sasaran tersebut diikuti dengan serangkaian analisis, keseluruhan atribut, himpunan, komponen dalam situs ataupun pola persamaan dan perbedaan antarsitus menjadi unit pengamatan yang potensial dalam penelitian; sehingga akan diperoleh relasi jaringan antarwilayah.

D. Situs Prioritas

Dalam pengumpulan data dipilih situs-situs yang memiliki potensi tinggalan perdagangan, baik di daerah pesisir maupun pedalaman dan disesuaikan dengan teori jalur pelayaran laut. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap yang direncanakan dalam jangka 10 tahun dengan topik-topik bahasan disesuaikan dengan keadaan situs.

Penelitian dilakukan setiap tahun di situs-situs prioritas yang terletak di daerah pesisir dan pedalaman, yang persebarannya dapat dilihat dalam tabel berikut: Banda Aceh, Barus, Kota Cina, Palembang, Jambi, Lampung, Jayakarta/P Ikan, Banten, Cirebon, Tuban, Gresik, Surabaya, Punung, Sangiran, Sembiran, Semawang, Ponti-

anak, Banjarmasin, Kutai, Ketapang, Makassar, Selayar, Kalumpang, Manado, Ternate, Tidore, Raja Ampat, Manokwari

E. Ketenagaan

Ketenagaan yang diperlukan dalam penelitian tema ini adalah arkeolog yang memiliki spesialisasi yang relevan, antara lain keramolog dan ahli numismatik; sejarahwan, sinolog, geolog dan palinolog.

- Arkeolog* : menganalisis tinggalan arkeologi yang berhubungan dengan unsur perdagangan, sesuai dengan keahliannya
- Sejarahwan* : menggambarkan tentang sumber-sumber perdagangan berdasarkan data tertulis
- Sinolog* : menganalisis data tertulis dalam bentuk huruf Cina, baik dari data sejarah maupun tulisan yang tertera di artefak
- Geolog* : bertindak untuk menentukan perubahan garis pantai dan sungai berhubungan dengan jalur lalu lintas laut dan sungai, serta bandar-bandar
- Palinolog* : menganalisis serbuk sari bunga yang terdapat dalam sample flora untuk mengetahui keadaan vegetasi masa lampau

F. Produk Penelitian

Produk hasil penelitian berupa informasi baik dalam bentuk cetak maupun multi media. Cetak dapat berupa terbitan monografi terutama berhubungan dengan sejarah pelayaran dan perdagangan

di Nusantara; serta brosur. Multi media berupa *database*, CD rom, VCD, Video, film, *Web. site*.

G. Manfaat

Mengetahui sejarah jaringan perdagangan masa lampau, baik secara nasional maupun internasional; menyebarkan pengetahuan tentang perdagangan kuna hasil penelitian arkeologi.

RANCANGAN PENELITIAN V**MENCARI ASAL-USUL DAN
PERSEBARAN PUAH-PUAH MELAYU****A. Latar Belakang**

Pada Kala Holosen terjadi migrasi manusia dari Asia Tenggara daratan melalui Semenanjung Malaysia dan menyebar di Nusantara. Migrasi itu ada yang melalui Pulau Sumatera dan ada pula yang melalui Pulau Kalimantan. Dari kedua pulau ini kemudian menyebar ke tempat lain di Nusantara dan bermukim di beberapa pulau yang besar. Pada awalnya Nusantara dihuni Ras Australomelanesid, dan kemudian dihuni oleh Ras Monggolid. Di Nusantara bagian timur Ras Australomelanesid sedikit banyak bercampur dengan Ras Monggolid, sedangkan di bagian barat Ras Monggolid lebih dominan.

Timbulnya suatu peradaban ditandai dengan adanya suatu institusi pemerintahan dalam bentuk kerajaan. Data sejarah yang sampai kepada kita menginformasikan bahwa pada sekitar abad ke-7 Masehi di Sumatera telah ada kerajaan yang dikenal dengan nama Kerajaan Mālayu dan Kadātuan Śrīwijaya. Timbulnya institusi ini akibat dari hubungan dagang dengan India dan Cina.

Sementara itu, di Kalimantan Barat pada kurun waktu yang sama ada sebuah kerajaan yang bernama Wijayapura. Kerajaan kecil ini kurang dikenal dalam percaturan sejarah Nusantara yang menjalin hubungan dagang langsung dengan Cina. Padahal di Su-

matera telah ada dua kerajaan yang kuat, namun kedua kerajaan ini tidak mengganggu eksistensi kerajaan di Kalimantan Barat.

Pengaruh kuat budaya Melayu, terutama dalam hal bahasa, tidak hanya terdapat di Sumatera dan Kalimantan. Data sejarah berupa prasasti ditemukan juga di Jawa Tengah, misalnya Prasasti Sojomerto dan Prasasti Gondosuli I dan II. Prasasti Sojomerto ditemukan di daerah pantai utara Jawa Tengah, sedangkan Prasasti Gondosuli ditemukan di pedalaman Jawa Tengah di daerah kaki Gunung Sumbing.

Pada masa setelah masuknya Islam di Nusantara, di berbagai tempat di Sumatera (terutama Sumatera timur) dan Kalimantan, timbul institusi pemerintahan dalam bentuk kesultanan yang bercorak Islam. Di Sumatera dikenal Kesultanan Melayu Deli, Siak Sri Indrapura, Lingga Penyengat, dan Kesultanan Jambi; di Kalimantan dikenal Kesultanan Sambas, Mempawah, dan Pontianak.

Intensitas penyebaran budaya Melayu lebih dipercepat lagi dengan aktivitas orang Melayu yang dikenal sebagai pelaut ulung. Pelaut-pelaut bangsa Melayu ini banyak melayari perairan belahan barat Nusantara. Mereka sangat dikenal hingga orang asing merasa perlu “memanfaatkan jasa” para pelaut Melayu, sebagai contoh, *Roteiros* (buku panduan laut bangsa Portugis) dibuat atas panduan laut bangsa Melayu.

Pada saat ini, komunitas suku bangsa Melayu banyak mendiami muara dan tepian-tepian sungai di Sumatera dan Kalimantan. Mata pencaharian mereka adalah sebagai pedagang yang menetap di suatu tempat, tetapi ada juga yang berpindah-pindah dengan menggunakan perahu.

Penyebaran puak Melayu ada di berbagai tempat di Nusantara. Mereka hidup dalam komunitas yang kecil dan besar dengan

mata pencaharian hidup berdagang. Komunitas yang besar mendiami daerah pantai timur Pulau Sumatera, mulai dari Sumatera Utara hingga Sumatera Selatan. Sebagai dampak dari otonomi daerah, komunitas Melayu yang besar mempunyai kecenderungan untuk melakukan pemekaran wilayah (membentuk propinsi/kabupaten baru) yang mengarah pada disintegrasi, sebagai contoh di Propinsi Riau yang banyak dimukimi oleh komunitas Melayu, kecenderungan pemekaran wilayah antara lain karena sumberdaya alam yang melimpah yang belum sepenuhnya dinikmati hasilnya oleh komunitas Melayu.

B. Tujuan

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan berbagai tujuan untuk penelitian. Penelitian jangka pendek yang pelaksanaannya dilakukan selama lima tahun ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai asal-usul puak Melayu dan penyebarannya di Sumatera, Kalimantan (Barat), dan Jawa secara komprehensif berdasarkan data sebaran fisik manusia dan data budaya materi yang ditinggalkannya.

Adapun tujuan setiap tahapan penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Penelitian Tahap I ditujukan untuk mengetahui:
 1. datangnya Ras Australomelanesid dan Monggolid yang pertama di Sumatera dan Kalimantan;
 2. cara penyebaran kedua ras tersebut di Sumatera dan Kalimantan;

3. lingkungan fisik Kala Holosen di belahan barat Nusantara pada sekitar 15000-5000 tahun yang lalu;
- b. Penelitian Tahap II ditujukan untuk mengetahui:
1. proses terbentuknya puak-puak Melayu;
 2. proses penghunian dan sistem mata-pencarian hidup;
 3. proses penyebaran rumpun bahasa Melayu di Nusantara.
- c. Penelitian Tahap III ditujukan untuk mengetahui:
1. proses masuknya unsur budaya asing (India dan Cina) dan peradaban awal di Sumatera dan Kalimantan;
 2. timbulnya kerajaan-kerajaan kuna dan sistem birokrasinya;
 3. sistem perdagangan awal dengan kerajaan-kerajaan lain.
- d. Penelitian Tahap IV ditujukan untuk mengetahui:
1. proses masuknya unsur budaya Arab (Timur Tengah) yang waktunya hampir bersamaan dengan masuknya unsur budaya Eropa di Sumatera dan Kalimantan;
 2. timbulnya institusi pemerintahan yang bercorak Islam dan sistem birokrasinya;
 3. awal terbentuknya kota-kota kuno yang bercorak Islam dengan bangunan-bangunannya yang bergaya Eropa.
- e. Penelitian Tahap V ditujukan untuk mengetahui:
1. perkembangan budaya Melayu di Sumatera, Kalimantan, dan Jawa;
 2. keberadaan puak-puak Melayu di Nusantara.

Dari serangkaian penelitian jangka pendek yang dibagi dalam lima tahap penelitian, diharapkan dapat dihasilkan monografi tentang awal keberadaan dan penyebaran puak-puak Melayu di Nusantara; menjelaskan bagaimana mereka hidup; di mana mereka hidup, dan apa tujuan hidupnya.

C. Sasaran

Sasaran penelitian adalah situs-situs arkeologi yang meninggalkan jejak-jejak peradaban bangsa Melayu di daerah-daerah pantai timur Sumatera, Kalimantan Barat, dan Jawa Tengah pedalaman. Di samping itu dilakukan juga penelitian pada komunitas-komunitas Melayu di beberapa tempat di Nusantara.

a. Tahap I untuk mendapatkan:

1. pemahaman tentang pertanggalan Ras Australomelanesid dan Monggolid tertua di Sumatera dan Kalimantan;
2. pemahaman tentang model penyebarannya;
3. pemahaman tentang lingkungan fisik pada Kala Holosen;

b. Tahap II untuk mendapatkan:

1. pemahaman tentang proses terbentuknya puak-puak Melayu;
2. pemahaman tentang penghunian dan sistem mata pencaharian hidup;
3. pemahaman tentang penyebaran rumpun bahasa Melayu hingga sekarang.

c. Tahap III untuk mendapatkan:

1. pemahaman tentang unsur budaya India dan Cina yang masuk ke Nusantara dan pengaruhnya terhadap budaya lokal;
 2. pemahaman tentang awal peradaban hingga terbentuknya institusi kerajaan.
 3. pemahaman tentang sistem perdagangan.
- d. Tahap IV untuk mendapatkan:
1. pemahaman tentang unsur budaya Arab (Timur Tengah) dan Eropa dan pengaruhnya terhadap budaya lokal;
 2. pemahaman tentang perubahan dan perkembangan peradaban setelah masuknya budaya Eropa;
 3. pemahaman tentang bentuk-bentuk perkotaan pada sekitar abad pertengahan masehi.
- e. Tahap V untuk mendapatkan:
- pemahaman tentang budaya dan perilaku masyarakat Melayu di Sumatera dan Kalimantan;

Dalam usaha mencapai sasaran penelitian tersebut, perlu dilakukan berbagai analisis, yang meliputi:

- a. Analisis Etno-Linguistik
- b. Analisis Prasasti berbahasa Melayu Kuno
- c. Analisis DNA

D. Situs Prioritas

Dalam usaha mengetahui persebaran pengaruh budaya Melayu di Nusantara, ada beberapa tempat yang dapat dijadikan percontohan penelitian (*sample area research*), yaitu situs-situs arkeologi yang ada di daerah aliran sungai (DAS) Rokan, DAS Batanghari,

DAS Kapuas, dan pantai utara hingga pedalaman Jawa Tengah. Dalam usaha memperoleh data tentang manusia purba, daerah yang dijadikan percontoh penelitian adalah pantai timur Sumatera Utara, Situs Gua Ulu Tiangko di Propinsi Jambi, Situs Gua Ulu Ayar di Propinsi Sumatera Barat, dan Situs Megalitik Mahat di Propinsi Sumatera Barat.

Penelitian tentang kerajaan-kerajaan Melayu tertua dilakukan di situs-situs arkeologi yang terdapat di DAS Rokan dan DAS Batanghari, di wilayah Propinsi Riau, Sumatera Barat, dan Jambi. Dari lokasi ini, data sejarah yang sampai kepada kita mengindikasikan keberadaan sebuah kerajaan yang mendapat pengaruh budaya India. Kerajaan yang dimaksud adalah Kerajaan Mālayu dan Śrīwijaya yang berkembang pada sekitar abad ke-7 Masehi.

Budaya Melayu menjadi kental dengan masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera. Bersamaan dengan masuknya agama Islam timbul institusi pemerintahan dalam bentuk kesultanan. Data untuk telaah masa ini, dilakukan di wilayah Kesultanan Melayu Deli, Siak Sri Indrapura, dan Kesultanan Jambi,

Melayu sekarang adalah sebutan untuk salah satu suku bangsa yang penyebarannya cukup luas dan mempunyai satu rumpun bahasa. Telaah mengenai sukubangsa ini dilakukan melalui studi antropologi dengan wilayah studinya daerah pantai timur Sumatera dan daerah aliran sungai di wilayah Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat. Studi yang dilakukan meliputi juga studi etnolinguistik.

E. Ketenagaan

Penelitian mengenai penyebaran puak-puak Melayu melibatkan banyak tenaga peneliti dari berbagai disiplin ilmu, yaitu:

- a. Arkeologi: Melakukan penelitian arkeologi di situs-situs yang terdapat di DAS Rokan, DAS Batanghari, DAS Kapuas, dan Jawa Tengah
- b. Epigrafi: Melakukan telaah prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuno yang ditemukan di Sumatera dan Jawa.
- c. Etnolinguistik: Melakukan penelitian bahasa Melayu pada kelompok masyarakat Melayu di Sumatera dan Jawa.
- d. Antropologi: Melakukan penelitian terhadap kelompok masyarakat Melayu di pantai timur Sumatera dan di Kalimantan Barat.
- e. Antropologi Ragawi: Melakukan penelitian pada kerangka manusia purba yang ditemukan di Sumatera dan Kalimantan.
- f. Biomolekuler: Melakukan penelitian DNA pada manusia-manusia di daerah hulu dan hilir sungai Batanghari.

F. Produk Penelitian

Hasil penelitian yang memakan waktu lima tahun ini diharapkan menghasilkan berbagai macam bentuk informasi baik melalui media cetak maupun elektronik. Informasi dalam bentuk media cetak diharapkan dapat ditulis dalam bahasa yang populer dan dapat disebarluaskan di daerah-daerah yang mempunyai komunitas Melayu. Di samping media cetak, untuk menginformasikan hasil-hasil penelitian dapat melalui media elektronik dalam bentuk VCD, CD, *Website*, dan lain-lain.

G. Manfaat

Salah satu penyebab dari disintegrasi bangsa adalah mengelompoknya satu komunitas bangsa dalam densitas yang tinggi pada

satu wilayah yang mempunyai sumberdaya alam yang melimpah. Melalui penelitian tentang penyebaran puak-puak Melayu diharapkan gejala itu tidak menjadi kenyataan, karena masih ada saudara mereka yang tinggal di tempat lain dengan sumberdaya alam yang kurang memadai.

1.2. Penelitian Unggulan Balai-Balai Penelitian Arkeologi

Sesuai dengan kedudukannya, kegiatan penelitian pada Balai Penelitian Arkeologi memiliki dua sisi kepentingan: di satu sisi lembaga ini berfungsi untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan arkeologi nasional, di sisi lain berfungsi untuk pengembangan arkeologi kewilayahan. Dalam kaitan dengan fungsi pertama, Balai Penelitian Arkeologi menjadi *counterpart* Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam arti mendukung kegiatan-kegiatan penelitian berskala nasional. Program penelitian tema-tema besar yang telah direncanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional akan dilaksanakan dengan dukungan dari Balai Penelitian Arkeologi yang terkait dengan wilayah penelitian. Dalam konteks ini, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berkedudukan sebagai *leading sector*, sementara Balai Penelitian Arkeologi berkedudukan sebagai *counterpart*.

Dalam kaitannya dengan fungsi kedua, Balai Penelitian Arkeologi memiliki kegiatan pengembangan arkeologi kewilayahan dengan sasaran utama pada situs-situs lokal. Walaupun tujuannya lebih diarahkan pada pemahaman sejarah lokal, namun pelaksanaannya harus tetap berkoordinasi dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Dengan adanya perubahan model penelitian di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, maka Balai Penelitian Ar-

keologi juga mengadopsi model baru untuk pengembangan arkeologi yang tematis, holistik, kewilayahan, dan periodik (lima tahunan). Perbedaannya lebih terletak pada lingkup sasaran yang lebih terbatas pada wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi yang bersangkutan.

**RANCANGAN PENELITIAN VI
(BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI BANDUNG)**

**MASA KLASIK DI JAWA BAGIAN BARAT DAN
LAMPUNG**

A. Latar Belakang

a. Alasan Pemilihan Tema

Peradaban masa Klasik di Jawa bagian barat dan Lampung memperlihatkan alur yang tidak terputus. Kondisi semacam ini tidak dijumpai di tempat lain di Indonesia. Masa klasik awal di Indonesia hanya dapat dijumpai di Kalimantan Timur dan Jawa bagian barat. Di Kalimantan Timur terdapat Kerajaan Kutai dengan bukti tertulis berupa prasasti batu yang disebut *yupa*. Dalam prasasti itu disebutkan nama Raja Mulawarman anak Kudungga. Berdasarkan paleografi diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-4 M. Perkembangan selanjutnya tentang Kerajaan Kutai tidak dapat diketahui.

Pada sekitar abad ke-4 M di Jawa bagian barat berdiri Kerajaan Tarumanegara. Bukti tertulis tentang keberadaan Kerajaan Tarumanegara berupa 7 prasasti yang menyebut nama Raja Purnawarman. Prasasti-prasasti yang berkaitan dengan Kerajaan Tarumanagara yang pernah ditemukan yaitu Prasasti Ciaruteun, Pasir Koelengkak, Kebonkopi I, Tugu, Pasir Awi, Muara Cianten, dan Prasasti Cidanghiang.

Di samping itu, beberapa berita asing juga ada yang menyebutkan tentang keberadaan Kerajaan Tárumanágara. Berita asing yang menyebutkan Kerajaan Táruma berasal dari berita Cina. I'Tsing (abad ke-7 M) menyebutkan beberapa negara diantaranya Mo-ho-sin. Dari zaman yang sama ada pula berita yang menyebutkan nama To-lo-mo. Berita dari masa Dinasti Soui mengatakan bahwa pada tahun 528 dan 535 datang utusan dari To-lo-mo. Tahun 666 dan 669 pada masa Dinasti T'ang Muda juga datang utusan dari To-lo-mo. Berdasarkan data yang ada diduga keberadaan Kerajaan Tárumanágara berlangsung dari abad ke-5 hingga akhir abad ke-7 M. Runtuhnya Tárumanágara diperkirakan karena serangan Sriwijaya. Prasasti Kotakapur dan Palaspasemah disebutkan bahwa Sriwijaya berhasil mengalahkan Bumijawa.

Di Sumatera terdapat Kerajaan Sriwijaya dan Melayu. Prasasti tertua dari masa Kerajaan Sriwijaya adalah Prasasti Kedukan Bukit yang berasal dari tahun 682 M. Mengenai keberadaan Kerajaan Melayu diketahui berdasarkan berita Cina masa Dinasti Liang, bahwa antara tahun 430 M sampai dengan 475 M telah datang utusan dari Kan-t'o-li. Menurut J.L. Moens, *Kan-t'o-li* disamakan dengan *San-fo-tsi* dan diidentifikasi sebagai Melayu. Bersamaan dengan ini juga diceritakan adanya utusan dari *To-lang-P'o-hwang* yang diidentifikasi sebagai Tulangbawang di Lampung.

Panggung sejarah di Jawa sejak ekspansi Sriwijaya sekitar abad ke-7 M mengalami kevakuman berita hingga abad ke-10 M. Akan tetapi, terdapat beberapa bukti arkeologis yang diduga berasal dari jaman ini.

Pada sekitar abad ke-10 M, dikenal adanya Kerajaan Sunda. Prasasti Kebon Kopi (854 ± 932 M), Bogor menyebut *ba(r) pulih-kan haji sunda* yang mengisaratkan berakhirnya pendudukan Sriwi-

jaya dan kembalinya kedaulatan Kerajaan Sunda. Berita Portugis dari Tomé Pires menyebutkan adanya kerajaan bernama *regno de sumda* telah mengadakan hubungan dagang dengan Portugis. Berita Cina dari Dinasti Ming menyebut-nyebut Kerajaan Sun-la. Naskah kuna Carita Parahyangan menyebut Sunda sebagai nama kawasan. Tampaknya pada masa ini sebutan Sunda mulai dikenal dan dipakai. Sebagaimana kerajaan yang lain, ibukota Kerajaan Sunda mengalami beberapa kali perpindahan, dimulai dari Galuh dan berakhir di Pakwan Pajajaran.

Prasasti-prasasti yang berhubungan dengan Kerajaan Sunda antara lain bisa disebutkan sebagai berikut. Prasasti Batutulis, dipahatkan pada batu berangka tahun 1455 Ś ditemukan di Batutulis, Bogor. Prasasti Kawali I – VI, semuanya ditulis pada batu ditemukan di Kawali Ciamis. Prasasti Sadapaingan berangka tahun 1111 Ś dituliskan pada *kohkol* (kentongan) perunggu, ditemukan di Sadapaingan, Kawali, Ciamis. Prasasti Kebantenan I – V, dituliskan pada lempengan tembaga. Prasasti Pasir Datar dipahatkan pada tempayan batu, ditemukan di perkebunan kopi Pasir Datar, Cisadane, Sukabumi. Prasasti Rumatak berupa prasasti batu ditemukan di Gunung Gegerhanjuang, Rawagirang, Singaparna berangka tahun 1033 Ś. Prasasti Cikapundung dipahatkan pada arca batu tipe Pajajaran berangka tahun 1363 Ś, ditemukan di perkebunan kina Cikapundung, Ujungberung, Bandung. Prasasti Galuh berupa prasasti batu ditemukan di daerah Galuh (Ciamis). Prasasti Sanghyang Tapak dipahatkan pada batu berangka tahun 952 Ś ditemukan di Kali Citatih, dekat stasiun Cibadak, Sukabumi. Prasasti Kebonkopi II berupa prasasti batu berangka tahun 854 Ś ditemukan di Kebonkopi, Ciampea, Bogor. Prasasti Ngalindung berupa prasasti batu ditemukan di Ngalindung Tengah, Kotabatu, Bogor. Prasasti Man-

diwunga ditemukan di Cisaga, Ciamis merupakan prasasti batu tidak berangka tahun. Prasasti Huludayeuuh berupa prasasti batu ditemukan di Desa Cikalahang, Kecamatan Sumber, Cirebon. Keberadaan Kerajaan Sunda juga banyak diceritakan dalam beberapa naskah kuna misalnya *Carita Parahyangan* dan *Siksa Kanda ng Karesian*.

Kehidupan religi menunjukkan adanya keragaman. Berdasarkan data yang ada pada masa Tárumanágara terdapat dua golongan masyarakat. Golongan pertama merupakan masyarakat “kelas atas” yang tinggal di lingkungan keraton. Golongan ini merupakan kelompok yang beragama Hindu dan Buda, sedangkan golongan lainnya menganut kepercayaan asli.

Penggalan Sungai Candrabhaga dan Gomati disertai hadiah seribu ekor sapi yang disebut dalam Prasasti Tugu, menunjukkan adanya kepercayaan Veda. Hal itu juga tampak pada Prasasti Ciaruteun. Tapak kaki yang merupakan simbol kaki Purnawarman disamakan dengan tapak kaki Wisnu. Kata-kata *vikranta* rupanya dihubungkan dengan *trivikrama*, tiga langkah Wisnu untuk mengelilingi dunia. Prasasti Pasir Koleangkak menyamakan Purnawarman dengan Dewa Indra. Dari itu semua terlihat bahwa agama yang dianut Purnawarman memperlihatkan anasir Veda dan pemujaan kepada Dewa Surya.

Religi zaman Kerajaan Sunda diantaranya dapat dilihat dari berbagai sumber etnosejarah antara lain dari naskah kuna atau prasasti. Naskah *Carita Parahyangan* banyak memberikan gambaran tentang keadaan keagamaan pada zaman itu. Di dalam naskah ini menyebut bahwa Sañjaya yang beragama Hindu, memberi nasehat kepada anaknya yang bernama Rahyang Tampêran atau Rakeyan Panaraban, agar tidak mengikuti agama yang dipeluknya. Dari sini

seakan-akan dapat diketahui bahwa setelah Sañjaya, agama Hindu tidak lagi berkembang, tetapi dalam bagian yang lain, Carita Parahyangan menceritakan tentang Sanghyang Darmasiksa yang dikatakan sebagai titisan Batara Wisnu.

Dari sumber lainnya yaitu Prasasti Sanghyang Tapak, memperlihatkan kuatnya pengaruh agama Hindu. Tampaknya kuatnya pengaruh Hindu ini merupakan kelanjutan dari zaman Kerajaan Tárumanágara pada awal abad ke-5 M.

Pengaruh Hindu juga tampak kuat pada naskah kuna *Sawakadarma*. Naskah ini ditulis pada tahun 1357 Ś atau 1435 M. Dalam naskah ini terdapat nama-nama dewa dari agama Hindu antara lain Brahma, Wisnu, Maheswara, Rudra, Sadasiwa, Yama, Baruna, Kuwera, Indra, Besrawáka, dan lain-lain.

Dalam naskah *Sanghyang Siksakanda ng Karésian*, pengaruh agama Hindu masih terlihat. Namun demikian juga tampak adanya pengaruh agama Buda, yaitu pemujaan kepada Sanghyang Pañcatatagata (Buda). Pada bagian lain terdapat keterangan bahwa mangkubumi berbakti kepada ratu, ratu berbakti kepada dewata, dewata berbakti kepada hyang.

Dari berbagai keterangan tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya, keagamaan yang melatari Kerajaan Sunda adalah Hindu. Dalam perkembangannya agama Hindu bercampur dengan agama Buda, dan pada akhirnya unsur kepercayaan asli muncul. Kemunculan kepercayaan asli dari para leluhur terlihat dari keterangan dalam naskah *Sanghyang Siksakanda ng Karésian* yang menurunkan derajat *Dewata* berada di bawah *Hyang*. Perkembangan keagamaan tersebut, selain terlihat pada data etnosejarah juga terlihat pada beberapa tinggalan arkeologis.

Sebagai bekas wilayah Kerajaan Tárumanágara dan Kerajaan Sunda, Jawa Barat kurang dilengkapi sarana peribadatan yang mencerminkan sifat-sifat keagamaannya. Sifat keagamaan pada masa Kerajaan Tárumanágara sedikit berbeda dengan masa Kerajaan Sunda. Pada masa Kerajaan Tárumanágara dianut agama Hindu khususnya aliran Veda, sedangkan pada masa Kerajaan Sunda pada awalnya dianut agama Hindu. Perkembangan selanjutnya agama Hindu bercampur dengan agama Buda, selanjutnya muncul kepercayaan asli. Sifat-sifat keagamaan itu berpengaruh pada tinggalan tinggalan arkeologis.

Ditemukannya arca Wisnu di Desa Cibuaya, Karawang (Wisnu Cibuaya I dan II), menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan dan keagamaan Hindu. Selain itu juga dikenal adanya arca tipe Pajajaran. Istilah ini pertama kali dilontarkan oleh Brumund untuk menyebut arca-arca yang sederhana bentuknya tetapi menunjukkan ciri-ciri arca klasik. Beberapa arca tipe Pajajaran antara lain ditemukan di Cikapundung, Bandung; Pejambon, Cirebon; Jambansari, Ciamis. Arca Cikapundung memperlihatkan adanya unsur klasik pada angka tahun 1363 Ś. Di Pejambon, Cirebon terdapat sekumpulan arca sederhana yang memperlihatkan unsur klasik. Beberapa diantaranya berbentuk Siwa, Ganesa, dan Lingga Yoni, sedangkan arca yang ditemukan di Situs Jambansari, Ciamis berbentuk Ganesa.

Dalam aspek bangunan dikenal adanya *kabuyutan*. Berdasarkan isi prasasti dan naskah kuna, *kabuyutan* dimaksudkan sebagai tempat suci pendharmaan raja dan pejabat, serta tempat suci bagi pemujaan leluhur yang telah diperdewa. Selain bersifat fisik, pada masyarakat Baduy, *kabuyutan* merupakan suatu ideologi yang di-

wariskan secara turun temurun melalui ketaatan terhadap *pikukuh*. Dalam hal ini *kabuyutan* dianggap sebagai pusat kekuatan batin.

Tempat-tempat suci yang ditemukan sampai saat ini, tersebar di beberapa tempat yang berjauhan. Tempat-tempat suci itu pun masih belum dapat dipastikan penjaminannya. Selama ini di Jawa Barat baru dikenal adanya Candi Cangkuang di Leles, Garut dan Candi Bojong Menje di Rancaekek, Bandung. Beberapa tempat suci yang lain, misalnya ditemukan di Cibuaya, Kawali, dan Gunung Tampomas.

Daerah Lampung, pada masa klasik berada di bawah kontrol Kerajaan Sriwijaya. Asumsi ini didasarkan pada adanya Prasasti Palas Pasemah yang ditemukan di tepi Sungai Pisang, anak Way Sekampung, Lampung Selatan. Menurut Boechari berdasarkan perbandingan bentuk hurufnya dengan prasasti-prasasti lainnya, Prasasti Palas Pasemah diduga berasal dari akhir abad ke-7 M. Prasasti tersebut berisi tentang penaklukan daerah Lampung dan kutukan-kutukan kepada yang berani memberontak kepada Sriwijaya.

Selain itu, di daerah Lampung juga ditemukan beberapa prasasti lain, yaitu Prasasti Bungkok (Jabung) yang berasal dari akhir abad ke-7 M, Prasasti Hujung Langit (Bawang) dari akhir abad ke-10 M, Prasasti Tanjung Raya I dari sekitar abad ke-10 M, Prasasti Tanjung Raya II (Batu Pahat) dari sekitar abad ke-14 M, Prasasti Ulu Belu dari abad ke-14 M, Prasasti angka tahun (1247 caka) dari Pugung Raharjo, dan Prasasti Batu Bedil dari sekitar abad ke-10 M.

Di daerah Lampung, selain Sriwijaya juga pernah diketahui Kerajaan Tulangbawang. Tulangbawang merupakan suatu kawasan yang pernah disebut-sebut dalam beberapa sumber sejarah. Di dalam kitab sejarah Dinasti Liang terdapat keterangan bahwa antara tahun 430 – 475 datang di Cina beberapa kali utusan dari To-lang

P'o-hwang. Menurut G. Ferrand lafal To-lang P'o-hwang dalam dialek Cina dapat disamakan dengan Tulangbawang. Poerbatjaraka juga berpendapat bahwa To-lang P'o-hwang yang disebut dalam sejarah Dinasti Liang, merupakan sebuah kerajaan di daerah aliran sungai Tulangbawang, Lampung. Kerajaan ini pada suatu saat ditaklukkan oleh kerajaan lain. Dugaan ini didasarkan pada kenyataan bahwa berita Cina hanya sekali saja menyebut kerajaan ini.

Masa klasik di Indonesia yang berkaitan dengan wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Bandung meliputi Kerajaan Tarumanegara, Sriwijaya, Tulangbawang dan Sunda. Saat ini, bekas wilayah Kerajaan Tarumanegara dan Sunda berada di wilayah Jawa bagian barat, sedangkan wilayah administratif Propinsi Lampung sekarang ini berkaitan dengan Kerajaan Sriwijaya dan Tulangbawang.

b. Faktor Pendorong/Pendukung

Sebagaimana yang diketahui, peradaban masa klasik di Jawa bagian barat dan Lampung tidak pernah mengalami keterputusan. Masa klasik awal yang berlangsung pada abad ke-4 hingga ke-6 ditandai dengan keberadaan Kerajaan Tarumanegara serta Tulangbawang dan Sriwijaya. Masa klasik akhir yang berlangsung pada abad ke-10 hingga ke-16 ditandai dengan keberadaan Kerajaan Sunda. Antara masa klasik awal dan klasik akhir ditemukan beberapa tinggalan arkeologis yang diduga dapat menjadi penghubung.

Kebudayaan pada zaman ini mengalami berbagai perkembangan. Pada aspek religi mula-mula yang berkembang adalah sebagaimana halnya yang berlangsung di tempat asal (India). Pada masa kemudian kepercayaan asli ikut mewarnai religi yang berkem-

bang. Kondisi seperti ini juga terjadi di daerah lain misalnya di Jawa Timur pada masa akhir Majapahit.

Perkembangan religi yang berlangsung mempengaruhi pula bentuk-bentuk budaya materi. Bangunan suci yang terdapat di Jawa bagian barat pada masa awal masa klasik masih mengikuti aturan baku. Bangunan seperti ini misalnya dapat dijumpai di kawasan Batujaya, Karawang. Pada akhir masa klasik muncul bangunan-bangunan keagamaan yang disebut *kabuyutan*. Konsep *kabuyutan* merupakan perpaduan antara unsur kepercayaan asli dan Hindu/Buda karena di dalamnya masih berlaku aturan-aturan baku sebagaimana yang terdapat dalam religi Hindu/Buda. Ekspresi demikian juga tampil pada arca.

Keberagaman yang terjadi pada aspek religi juga terjadi pada aspek sosial kemasyarakatan. Hal tersebut muncul sebagai akibat dari adanya faktor lingkungan, pola adaptasi serta pengaruh interaksi dengan luar.

c. Hasil Penelitian yang Sudah Dilaksanakan

Penelitian berkaitan dengan masa klasik di Jawa bagian barat dan Lampung belum banyak dilakukan. Penelitian di Situs Cibuaya, Karawang banyak ditemukan gundukan tanah yang mengandung runtuhannya bangunan. Ekskavasi yang pernah dilakukan telah menampakkan enam buah runtuhannya bangunan. Di antara runtuhannya bangunan yang ada dua diantaranya oleh masyarakat setempat disebut Lemah Duwur Lanang dan Lemah Duwur Wadon. Ekskavasi di kedua tempat tersebut berhasil menampakkan adanya sisa-sisa bangunan. Di Lemah Duwur Lanang terdapat batu bulan panjang dengan posisi berdiri. Batu tegak tersebut dapat diartikan sebagai lingga semu.

Tidak jauh dari Situs Cibuaya terdapat kawasan Situs Batujaya. Kawasan arkeologi Batujaya meliputi Desa Segaran dan Telagajaya. Indikasi temuan arkeologi di kawasan Batujaya seperti halnya di Cibuaya yaitu gundukan tanah yang didalamnya terdapat runtuh bangunan. Di Desa Segaran terdapat 9 gundukan tanah, sedangkan di Telagajaya terdapat 12 gundukan tanah. Penggalian yang pernah dilakukan berhasil memunculkan runtuh bangunan candi yang salahsatu diantaranya terkenal dengan nama Candi Jiwa.

Di Kawali terdapat komplek Situs Astana Gede yang terdiri makam kuna, prasasti, dan menhir. Tinggalan tersebut terdapat pada suatu bangunan berundak. Makam kuna yang ada dipercaya sebagai makam Adipati Singacala dan para kerabatnya. Prasasti yang terdapat di komplek ini sebanyak enam buah yang dipahatkan pada batu alam. Keenam prasasti ditulis dengan huruf dan bahasa Sunda Kuna. Selain makam dan prasasti ditemukan pula yoni dengan lubang berbentuk segitiga.

Bangunan suci di Gunung Tampomas, Sumedang, dikenal dengan sebutan Sanghiang Taraje. Secara keseluruhan merupakan bangunan berundak terdiri tiga teras. Dahulu pada bagian puncak pernah ditemukan arca Ganesa. Dari beberapa tinggalan tersebut, bangunan suci di Jawa Barat selain bercirikan Hindu juga menampilkan adanya unsur tradisi megalitik.

Di Lampung penelitian mengenai masa klasik antara lain pernah dilakukan berupa identifikasi arca-arca, lingkungan dan tinggalan arkeologi di sekitar Prasasti Hujung Langit, Desa Hanakau, Lampung Barat.

d. Permasalahan Menyangkut Masa Klasik

(1) Pertanggalan

Masa klasik merupakan masa dimana kebudayaan dipengaruhi oleh budaya India. Masuknya budaya India ke Indonesia secara pasti belum dapat diketahui. Adanya pengaruh India terlihat dari tradisi tulis yang diantaranya menggunakan huruf Pallawa, Pranagari, Dewanagari, serta bahasa Sansekerta. Berdasarkan kajian paleografis diperkirakan awal masa klasik di Indonesia pada sekitar abad ke-4 M. Pertanggalan melalui kajian paleografis bersifat relatif. Dengan demikian ketepatanannya masih sangat kurang. Sementara itu, masuknya pengaruh budaya ke Indonesia berlangsung secara berangsur-angsur. Akibatnya antara satu daerah dengan daerah lain tidak mendapat pengaruh pada saat yang bersamaan. Permasalahan pertanggalan situs perlu dilakukan pengkajian ulang baik melalui metode pertanggalan baik absolut maupun relatif.

(2) Adaptasi dan eksploitasi lingkungan

Pengaruh budaya India selain tampak pada huruf dan bahasa juga terlihat pada agama Hindu-Buda. Dalam kegiatan ritual agama Hindu-Buda diperlukan suatu bangunan suci. Dalam memenuhi kebutuhan akan bangunan suci tidak secara utuh mencontoh yang ada di India. Lokasi, bentuk dan bahan bangunan mengalami adaptasi dengan budaya yang sudah dikenal masyarakat. Peninggalan bangunan suci yang terlihat sekarang ini di kawasan pantai utara Jawa bagian barat menggunakan bahan bata, sedangkan di kawasan pedalaman menggunakan bahan batu masif. Penggunaan bahan bangunan berkaitan pula dengan teknik rancang bangun bangunan, antara penggunaan bahan bata dan bahan batu berbeda dalam teknik rancang bangun. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pola strategi adaptasi. Berkaitan dengan strategi adaptasi, bagaimana masyarakat menentukan lokasi dan mengeksploitasi

lingkungan untuk memenuhi kebutuhan akan bangunan suci dan rancang bangunnya.

(3) Pola konsumsi dan bahan makanan

Mata pencaharian masyarakat pada masa klasik menunjukkan masyarakat agraris dan nelayan. Pola mata pencaharian ini berkaitan dengan diversifikasi sumber bahan makanan. Bahan makanan yang dihasilkan berkaitan dengan pola konsumsi. Pola konsumsi berhubungan dengan struktur sosial masyarakatnya. Berkaitan dengan berbagai permasalahan tersebut bagaimanakah hubungan antara pola konsumsi dan bahan makanan.

(4) Penempatan objek dalam hubungannya dengan masyarakat pendukungnya

Beberapa tinggalan arkeologis masa klasik mempunyai keragaman tipe lokasi. Candi ada yang ditemukan di kawasan pedataran ada pula yang berada di kawasan pegunungan. Prasasti batu ada yang ditemukan di tepi sungai dan ada pula yang jauh dari sungai. Tinggalan arkeologis yang bersifat monumental penempatannya berkaitan dengan masyarakat pendukungnya. Berkaitan dengan pola penempatan, bagaimana hubungan antara tinggalan arkeologis dengan keadaan masyarakat pendukungnya.

(5) Interaksi dengan daerah lain

Masuknya pengaruh India menunjukkan bahwa pada masa itu telah terjadi interaksi dengan daerah lain. Interaksi tersebut kemungkinan besar terjadi dengan cara perdagangan, hubungan politis, dan penyebaran agama. Hal tersebut akan menimbulkan pe-

rubahan-perubahan dalam berbagai bidang misalnya perkembangan religi, bahasa, dan teknologi. Berkaitan dengan hal tersebut bagaimana perubahan yang terjadi akibat adanya interaksi itu.

(6) Masalah etnohistori

Data histori masa klasik awal sangat terbatas. Dari masa Tarumanegara terdapat 7 prasasti, dan dari masa Sriwijaya yang terdapat di daerah Lampung ditemukan 8 prasasti. Pada masa yang lebih muda yaitu dari masa Kerajaan Sunda ditemukan 25 prasasti dan sejumlah naskah. Disamping adanya bukti tertulis, masyarakat juga memiliki rekaman yang berupa tradisi lisan sebagai pelengkap sumber sejarah. Penyusunan sejarah masa klasik awal tidak dapat disusun secara utuh jika mengandalkan sumber tertulis. Oleh karena itu, penting dilakukan pengkajian sumber sejarah yang berupa tradisi lisan.

B. Tujuan dan Signifikansi

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut diharapkan dapat diketahui gambaran kehidupan masa lalu, sejarah perkembangan budaya, dan proses perubahan budaya pada masa klasik di Jawa Bagian Barat dan Lampung.

Berkaitan dengan kekhasan data arkeologi klasik di Jawa Bagian Barat dan Lampung baik yang terkait dengan bentuk dan kesinambungan budayanya dapat dijadikan acuan untuk studi budaya masa klasik baik secara sinkronis maupun diakronis.

Implikasi dari hasil kajian dapat ditarik nilai-nilai masa lalu untuk kepentingan akademis, ideologis dan ekonomi bagi masyarakat masa kini dan masa yang akan datang.

C. Strategi Pencapaian

- a. Penelitian mencakup permasalahan masa klasik di Jawa bagian barat dan Lampung yang terkait dengan gambaran kehidupan masa lalu, sejarah perkembangan budaya, dan proses perubahan budaya.
- b. Berbagai permasalahan tersebut dipecahkan melalui beberapa cara sebagai berikut.

(1). Pertanggalan

Permasalahan pertanggalan masa klasik dapat dipecahkan melalui analisis pertanggalan absolut dan relatif. Analisis pertanggalan absolut dilakukan menggunakan metode analisis C^{14} . Analisis pertanggalan relatif dilakukan melalui analisis keramik, ikonografi, dan artefak bertanggal lainnya.

(2) Adaptasi dan eksploitasi lingkungan

Untuk memecahkan permasalahan ini dilakukan kajian rancang bangun dan kajian lingkungan yang meliputi anorganik dan organik. Kajian lingkungan anorganik dilakukan melalui kajian geologi. Kajian lingkungan organik dilakukan melalui analisis flora dan

fauna. Pada aspek rancang bangun, dilakukan telaah arsitektural yang meliputi pola dan teknik pendirian bangunan.

(3) Pola konsumsi dan bahan makanan

Permasalahan pola konsumsi dan bahan makanan akan dipecahkan melalui *microanalysis*. Selain itu dapat juga dilakukan penelaahan terhadap naskah dan penelaahan menggunakan pendekatan etnoarkeologi.

(4) Penempatan objek dalam hubungannya dengan masyarakat pendukungnya

Suatu objek (candi atau prasasti) mempunyai fungsi tertentu. Candi dapat berfungsi sebagai kuil atau pendharmaan. Secara hierarkhis ada candi yang merupakan candi kerajaan ada pula yang merupakan candi bagi kelompok masyarakat, sedangkan prasasti berdasarkan isinya mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai peringatan, kutukan, dan nasihat. Fungsi ini berkaitan erat dengan masyarakat pendukungnya. Hubungan antara penempatan objek dengan masyarakat pendukungnya dapat dikaji melalui analisis kontekstual.

(5) Interaksi dengan daerah lain

Interaksi dengan daerah lain mengakibatkan terjadinya perubahan budaya. Proses perubahan budaya tersebut dapat diamati melalui kajian sosiokultural menyangkut religi, bahasa, teknologi, seni, dan sistem organisasi. Objek kajian berupa bangunan, benda seni, prasasti, dan naskah.

(6) Masalah etnohistori

Keterbatasan sumber tertulis dalam penyusunan sejarah dapat ditanggulangi melalui data etnohistori. Data ini banyak mengandung kelemahan sehingga masih perlu dilakukan pengujian melalui kritik sumber. Penyusunan sejarah melalui data etnohistori dapat dikaji melalui folklore lisan dan filologi.

D. Ketenagaan

- a. Kondisi ketenagaan yang ada di Balar Bandung terdiri 12 peneliti dari berbagai spesialisasi dan latar belakang ilmu serta 15 tenaga pelaksana.
- b. Keahlian yang dibutuhkan meliputi tenaga arkeolog (klasik), epigraf (klasik), filolog, geolog, biolog, arsitek, ahli kimia, antropolog, dan sejarawan.
- c. Langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi kekurangan tenaga dengan jalan melakukan penambahan tenaga, peningkatan kemampuan, dan kerjasama dengan lembaga lain.

E. Target-target Pencapaian

a. Jangka Pendek

Eksplorasi dan identifikasi situs-situs arkeologi klasik di Jawa bagian barat dan Lampung dalam rangka mendapatkan data tentang pertanggalan, kondisi lingkungan dan etnohistori.

b. Jangka Menengah

Diperoleh gambaran tentang dinamika keanekaragaman budaya klasik berkaitan dengan pola adaptasi dan eksploitasi lingkungan, penempatan objek, pola konsumsi dan bahan makanan serta interaksi dengan daerah lain. Gambaran tersebut digunakan dalam rangka penyusunan hipotesa tentang perubahan budaya masa klasik di Jawa bagian barat dan Lampung.

c. Jangka Panjang

Diperoleh penjelasan tentang kehidupan masyarakat, sejarah perkembangan, dan proses perubahan budaya pada masa klasik di Jawa Bagian Barat dan Lampung. Penjelasan tersebut digunakan dalam rangka pengujian dan penyusunan teori perubahan budaya masa klasik di Indonesia pada umumnya dan Jawa bagian barat dan Lampung pada khususnya

F. Keluaran**a. Produk yang akan dihasilkan oleh kegiatan unggulan meliputi:**

- (1) Teori perubahan budaya masa klasik di Indonesia pada umumnya dan Jawa bagian barat dan Lampung pada khususnya.

- (2) Nilai-nilai lama yang dapat dipergunakan pada masa kini dalam rangka memperkuat jatidiri dan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

b. Pencapaian dan Prospek yang mungkin dihasilkan meliputi

- (1) Peningkatan pengetahuan masyarakat (akademis, umum, dan pemerintah) tentang budaya klasik di Jawa bagian barat dan Lampung
- (2) Tercapainya wawasan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi.

**RANCANGAN PENELITIAN VII
(BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI MANADO)**

KAJIAN MIGRASI
Proses Migrasi dan Hunian di Sulawesi Utara,
Gorontalo, dan Sulawesi Tengah

A. Latar Belakang

Wilayah Indonesia Timur termasuk Pulau Sulawesi sejak dahulu sudah dikenal sebagai kawasan strategis di Pasifik. Pulau ini merupakan jembatan penghubung antara kawasan Asia dengan Kepulauan Pasifik (Bellwood 1996; Veth 1996). Pada masa lalu wilayah ini menjadi bagian dari rute perjalanan migrasi fauna dan manusia beserta kebudayaannya. Bukti-bukti menunjukkan bahwa fauna prasejarah pernah singgah di wilayah ini, ditandai dengan adanya fosil-fosil *stegodon* (gajah purba) berupa geraham dan gading gajah yang ditemukan di Pintareng, Kabupaten Kepulauan Sangihe di Sulawesi Utara, geraham gajah purba di Lembah Napu di Kabupaten Poso Sulawesi Tengah, serta fosil-fosil binatang purba lainnya di Cabenge di Sulawesi Selatan.

Diduga, migrasi manusia melalui rute ini menyebarkan kebudayaan Austronesia di pulau-pulau sekitar Pasifik, karena itu, para pakar memperkirakan Pulau Sulawesi menjadi daerah kunci yang dapat memberi jawaban atas permasalahan daerah asal (*home land*) dari suku bangsa yang berbahasa Austronesia yang pada masa kemudian mendiami daerah-daerah antara Madagaskar di bagian barat sampai dengan *Easter Island* di kepulauan Pasifik di bagian timur, serta Formosa Island di bagian Utara (Solheim 1966; Shuttler

1975, Bellwood 2001). Seiring dengan migrasi serta usaha kolonisasi manusia itu, terjadi persentuhan budaya pendatang dengan budaya lokal terjadi, dan berkembang menjadi kebudayaan lokal setempat. Perkembangan itu ditandai dengan adanya sisa-sisa budaya material (*material culture*) dan budaya spiritual (*spiritual culture*). Sisa-sisa budaya material yang ditemukan di wilayah ini antara lain berupa: serpih-serpih batu *paleolitik* dan beliung batu *neolitik* yang ditemukan di gua-gua di Kepulauan Talaud, di bukit kerang Passo di Minahasa, dan Guaan di Bolaang Mongondow serta di Situs Oluhuta di Gorontalo; *tempayan kubur* dan bangunan-bangunan *megalit* yang ditemukan di Kabupaten Minahasa di Sulawesi Utara dan di Kabupaten Poso di Sulawesi Tengah.

Sisa-sisa budaya material yang ditemukan di daerah ini sebagian besar merupakan artefak yang memiliki ciri-ciri sebagai bagian dari budaya Austronesia, yaitu budaya yang dikenal dan disebarkan oleh bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa Austronesia di kawasan antara Madagaskar di belahan barat hingga Easter Island (di Pasifik) di belahan timur, serta Formosa di sebelah utara (Bellwood 2001: 340-347). Budaya Austronesia ditandai dengan dikenalnya beliung batu persegi (*quadrangular adze*) sebagai peralatan untuk bercocok tanam, bangunan megalit (*megalith monument*) sebagai sarana upacara atau pemujaan terhadap nenek-moyang, dan tempayan kubur (*burial jar*) sebagai perlengkapan penguburan (Geldern 1945; Duff, 1970). Bangunan megalit dan tempayan kubur adalah merupakan alat-alat upacara ritual yang berorientasi pada kepercayaan terhadap roh nenek moyang (*ancestor worship*) yang menjadi salahsatu ciri dari budaya Austronesia itu (Geldern 1945; Duff 1970). Sisa-sisa budaya tersebut ditemukan tersebar di ka-

wasan Pasifik, termasuk beberapa daerah di wilayah Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah.

Situs-situs yang menunjukkan adanya migrasi manusia dan persebaran budaya prasejarah yang cukup penting, ditemukan di Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah, yaitu berupa situs-situs permukiman berciri paleolitik-neolitik dan situs berciri paleometalik serta megalitik. Situs permukiman berciri paleolitik-neolitik yang penting di Sulawesi Utara dan Gorontalo ditemukan di situs gua Leang Sarru, Situs gua Leang Tuo Mane'e, situs bukit kerang Passo, Situs Guaan dan situs Oluhuta, sedangkan situs-situs yang memiliki sisa-sisa bangunan megalit dan tempayan kubur, ditemukan di Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah seperti: situs megalit "*waruga*" di Minahasa Sulawesi Utara, situs megalit "*kalamba*" di lembah Besoa-Napu-Bada, di Sulawesi Tengah, dan situs kubur tempayan Passo, Tara-tara dan Kakas-kasen di Sulawesi Utara, serta situs kubur tempayan Watunongko di Sulawesi Tengah (Bellwood P.S, 1976; Heekeren 1972; Fahriani 1999/2000, 2002; Santoso 1999/2000; Siswanto 1999, 1999/2000; Soejono 1976; Sukendar 1976; Daud et al. 1995; Yuniawati 1996, 1999).

Dari uraian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan tentang latar belakang diajukannya tema migrasi sebagai kajian unggulan yaitu:

- a. Tema kajian migrasi dipilih dan ditetapkan menjadi tema unggulan dari Balai Penelitian Arkeologi Manado (wilayah VII), dengan pertimbangan sebagai berikut:
 - (1) Dari segi zoografi, wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Manado merupakan wilayah transisi antara dua

lini fauna, yakni Wallace dan Weber (Bellwood 1978:37; Veth 1996).

- (2) Dari segi geolinguistik, wilayah ini dianggap sebagai tanah asal dari suku-suku bangsa pemakai bahasa Austronesia (Andili 1980; Bellwood 2001: 340-347).
 - (3) Dari segi geokultural, wilayah ini merupakan daerah lintasan strategis dalam migrasi-migrasi manusia dan budaya dari Asia Tenggara ke wilayah Melanesia dan Mikronesia, serta Oceania (Solheim 1966; Duff 1970; Shuttler 1975: 8-10).
- b. Faktor-faktor pendukung yang dimiliki wilayah ini sebagai daerah lintasan strategis dalam bidang migrasi manusia dan budaya tersebut adalah:
- (1) Letak geografinya yang sangat strategis, sebagai daratan antara yang menghubungkan kawasan Asia dengan kawasan Pasifik
 - (2) Adanya situs-situs permukiman, seperti gua-gua permukiman di kepulauan Sangihe-Talaud, Situs Bukit Kerang Passo, Situs permukiman Guaan, situs Watunongko, dan lain-lain.
 - (3) Adanya temuan alat-alat batu *neolitik* 'beliung persegi' di Kepulauan Sangihe-Talaud, Passo, dan Guaan di Sulawesi Utara, serta Situs Oluhuta di Gorontalo, dan lain-lain.
 - (4) Adanya kubur-kubur tempayan di Situs Bukit Kerang Passo, Situs Tara-tara, dan Situs Kakas-kasen di Sulawesi

Utara, serta Situs Watunongko di Sulawesi Tengah, dan lain-lain

- (5) Adanya benda-benda *megalitik* di Kabupaten Minahasa di Sulawesi Utara dan di Kabupaten Poso di Sulawesi Tengah
- c. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan selama ini sebagian masih bersifat deskriptif, baru sedikit yang dapat memberi gambaran utuh tentang proses migrasi fauna dan manusia serta permukiman masyarakat pendukung budaya yang tersebar di wilayah Sulawesi Utara dan Tengah.
 - d. Permasalahan-permasalahan pokok yang belum terpecahkan di bidang kajian migrasi di wilayah ini dan yang menjadi prioritas pemecahan ke depan adalah:
 - (1) Jenis-jenis fauna Wallace atau Weber apa saja yang ditemukan di wilayah ini?
 - (2) Jenis ras apa yang mendominasi wilayah ini? Bagaimana populasinya?
 - (3) Bagaimana keadaan alam dan sumberdaya alam pendukung permukiman di wilayah ini?
 - (4) Jenis bahasa apa saja yang berkembang di wilayah ini? Bagaimana persebaran dan perkembangan bahasa-bahasa tersebut?
 - (5) Apa saja sisa budaya material yang ditemukan di wilayah ini? Bagaimana teknologi, populasi dan persebarannya?

- (6) Bagaimana pola permukiman masyarakat masa lalu yang ada di wilayah ini? Adakah kesamaan dengan wilayah lain?
- (7) Bagaimana pola mata pencaharian hidup masyarakat masa lalu dari wilayah ini? Bagaimana kaitannya dengan wilayah lain?
- (8) Bagaimana sistem religi dan penguburan yang dikenal di situs-situs arkeologi di wilayah ini? Adakah keterkaitan antara satu dan lainnya? Bagaimana persebarannya?

B. Tujuan dan Signifikansi

Penelitian ini tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang utuh tentang kehidupan manusia, kebudayaan dan lingkungannya, di dalam proses migrasi dan hunian pada masa prasejarah di wilayah Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah. Secara terperinci tujuan dari kajian migrasi ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan gambaran yang jelas tentang persebaran kebudayaan sehubungan dengan migrasi manusia pada masa prasejarah di kawasan Pasifik, khususnya di Indonesia bagian timur terutama di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Manado, sebagai upaya rekonstruksi sejarah kebudayaan dan kehidupan manusia di wilayah ini secara utuh.
- b. Nilai-nilai positif dari kajian ini adalah untuk memberi kontribusi bagi kepentingan akademis dan politis tentang persebaran kebudayaan yang berkaitan dengan migrasi manusia di

kawasan Pasifik, dalam rangka pengembangan arkeologi di tingkat nasional dan regional.

- c. Diharapkan gambaran sejarah dan nilai-nilai positif yang dihasilkan oleh kajian migrasi itu memberi implikasi pada aspek pengenalan jatidiri bangsa, aspek kesatuan dan persatuan, serta aspek kebanggaan dan ketahanan nasional.

C. Strategi Pencapaian

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka kajian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Program penelitian jangka pendek dan jangka menengah dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tinggalan fisik manusia dan fauna, tinggalan budaya dan keadaan lingkungan alam di wilayah tersebut, selama periode prasejarah (dari akhir Kala Plestosin hingga Kala Holosin, yakni antara 13.000 sampai dengan 1000 tahun yang lalu). Sementara program jangka panjang penelitian diarahkan untuk memberi gambaran yang utuh tentang kebudayaan dan sejarah kehidupan manusia prasejarah di Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah, melalui pendekatan holistik, tematis dan kewilayahan.

- a. Batas-batas cakupan kajian migrasi ini cukup luas, baik cakupan materi dan wilayah geografi penelitian maupun unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari bahkan cabang-cabang keilmuan yang berperan di dalam penelitian. Materi penelitian terdiri dari sisa-sisa fisik manusia dan fauna, lingkungan alam serta unsur-unsur budaya (artefak). Wilayah penelitian meliputi daerah-dae-

rah yang terletak di kawasan Pasifik, khususnya daerah Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah. Unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari meliputi bahasa, teknologi, mata-pencarian, religi, dan aspek kebudayaan lainnya seperti permukiman dan penguburan. Adapun cabang-cabang ilmu yang turut berperan adalah: paleontologi, zoologi, geologi, linguistik, etnografi, dan sudah barang tentu arkeologi.

- b. Langkah-langkah yang ditempuh untuk pencapaian tujuan dapat diuraikan sebagai berikut:
- (1) Merencanakan penelitian sesuai dengan cakupan kajian dan mengikutsertakan tenaga ahli yang dibutuhkan untuk setiap penelitian.
 - (2) Mengumpulkan data secara bertahap terhadap materi penelitian berupa sisa-sisa fisik manusia dan fauna, lingkungan alam, serta unsur-unsur budaya.
 - (3) Menjaring dan menawarkan kerjasama penelitian dengan pihak luar yang relevan dan menguntungkan untuk kepentingan kajian tersebut.

C. Ketenagaan

Pada saat ini kondisi ketenagaan untuk kepentingan kajian tersebut relatif dapat diandalkan. Tenaga peneliti arkeologi yang dimiliki sebanyak 3 orang secara umum memiliki keahlian dan berpengalaman di bidang prasejarah, khususnya dalam kajian permukiman. Untuk penelitian yang menyangkut bidang etnografi tersedia 1 orang antropolog, sedangkan untuk penelitian bahasa

(linguistik), zoologi dan geologi dapat diatasi dengan meminjam tenaga ahli dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional atau perguruan tinggi setempat. Keadaan ketenagaan secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kondisi ketenagaan yang dimiliki dalam pelaksanaan kajian migrasi ini adalah terdiri dari: 3 orang peneliti arkeologi pra-sejarah dan 1 orang antropolog
- b. Keahlian yang dibutuhkan untuk mendukung kajian unggulan ini adalah keahlian dalam bidang: paleontologi, zoologi, geologi, linguistik, etnografi, dan arkeologi.
- c. Langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mengatasi kekurangan dalam tenaga ahli itu adalah:
 - (1) Melibatkan tenaga ahli dari luar yang sesuai dengan kepentingan penelitian
 - (2) Bekerjasama dengan pihak luar yang memiliki keahlian yang dibutuhkan
 - (3) Mengusulkan penambahan tenaga yang sesuai dengan kepentingan penelitian
 - (4) Mengirimkan sampel-sampel penelitian kepada ahlinya.

E. Target-target Pencapaian

Tujuan penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Adapun target-target yang ingin dicapai dari masing-masing tahap itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Target yang ingin dicapai dalam tahap jangka pendek (1- 2 tahun) adalah:
- (1) Terkumpulnya data tentang sisa-sisa fisik manusia.
 - (2) Terkumpulnya data tentang sisa-sisa fauna dan flora
 - (3) Terkumpulnya data lingkungan alam (*ecology*)
 - (4) Terkumpulnya data tentang pola permukiman (*settlement pattern*)
 - (5) Terkumpulnya data tentang pola matapencaharian hidup (*subsistence pattern*)
 - (6) Terkumpulnya data tentang sistem penguburan dan religi (*burial and religious system*).
 - (7) Terkumpulnya data tentang sistem teknologi (*technological system*)
- b. Target yang ingin dicapai dalam tahap jangka menengah (5 tahun) dan tahap jangka panjang (10 tahun) adalah:

Jangka menengah:

- (1) Terkumpulnya data tentang perkembangan dan persebaran bahasa
- (2) Terkumpulnya data tentang pertanggalan (*dating*)
- (3) Diversifikasi fisik dan populasi manusia
- (4) Diversifikasi fauna dan flora
- (5) Diversifikasi kultural

Jangka panjang:

- (1) Gambaran tentang proses distribusi kultural

- (2) Gambaran tentang batasan wilayah kultural
- (3) Gambaran tentang perkembangan dan persebaran pola permukiman
- (4) Gambaran tentang perkembangan dan persebaran pola mata pencaharian hidup
- (5) Gambaran tentang perkembangan dan persebaran sistem penguburan dan religi
- (6) Gambaran proses migrasi pada masa prasejarah di wilayah ini

F. Keluaran

Kajian unggulan ini diharapkan akan menghasilkan keluaran-keluaran, berupa:

a. Produk-produk :

- (1) Monografi tentang proses migrasi pada masa prasejarah di kawasan Pasifik, khususnya di wilayah Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah
- (2) Monografi tentang sejarah kebudayaan masa prasejarah di wilayah ini
- (3) Monografi tentang cara-cara hidup manusia masa prasejarah di wilayah ini
- (4) Monografi tentang proses-proses budaya yang terjadi pada masa prasejarah di kawasan Pasifik, khususnya di wilayah Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah.

b. Kemungkinan capaian atau prospek kajian:

- (1) Dimilikinya standar konsep yang berkaitan dengan kajian migrasi
- (2) Diperolehnya kepastian ataupun estimasi tentang: manusia, fauna, lingkungan alam, pola permukiman, pola matapencaharian, unsur-unsur budaya dan pertanggalan yang berkaitan dengan proses migrasi dan hunian di wilayah penelitian.
- (3) Kemungkinan adanya penelitian kerjasama dengan peneliti dari berbagai disiplin ilmu, terutama yang ada kaitannya dengan kajian migrasi tersebut.
- (4) Kemungkinan adanya kerjasama penelitian dengan peneliti-peneliti luar yang tertarik dan mempunyai target penelitian yang bersesuaian.
- (5) Kemungkinan lebih berkembangnya kajian migrasi.

**RANCANGAN PENELITIAN VIII
(BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI YOGYAKARTA)**

**EVOLUSI MANUSIA, BUDAYA,
DAN LINGKUNGANNYA SELAMA JAMAN KUARTER
DI INDONESIA : DARI HOMO ERECTUS
KE HOMO SAPIENS**

A. Latar Belakang

Persoalan mengenai evolusi manusia (budaya dan lingkungannya), merupakan salahsatu proses sangat penting yang tidak dapat dilepaskan dari konteks historis Pulau Jawa. Sebagai bagian dari Dunia Lama, Pulau Jawa telah demikian terkenal di mata dunia akibat berbagai penemuan penting di bidang paleoantropologi. Sisa-sisa manusia purba *Pithecanthropus Erectus* yang ditemukan oleh Eugene Dubois di akhir abad ke-19 pada endapan purba Bengawan Solo di Trinil merupakan temuan spektakuler yang sempat menggemparkan dunia saat itu, karena dianggap sebagai penemuan *missing-link*, bagian dari reaksi ilmiah atas konsep evolusi Charles R. Darwin. Perkembangan dunia ilmiahpun kemudian mengantarkan secara mantap *Pithecanthropus Erectus* sebagai bagian dari evolusi manusia, yang kemudian diresmikan sebagai salah satu takson dalam genus *Homo* dan dinamakan *Homo Erectus*. Segi-segi evolusi fisik menunjukkan bahwa *Homo Erectus* merupakan takson yang sangat penting bagi pemahaman tentang evolusi manusia, karena dia memberikan gambaran evolutif sebelum mencapai bentuk yang sekarang : *Homo Sapiens*.

Situs Trinil pun bukanlah satu-satunya situs manusia purba di Indonesia. Setahun sebelum penemuan Situs Trinil di tahun 1891, telah pula ditemukan —oleh Dubois juga—sebuah fragmen rahang bawah *Homo Erectus* dari endapan Plestosen Tengah di Kedungbrubus, di Kabupaten Madiun, tidak jauh dari Trinil. Bahkan pada tahun-tahun setelahnya, semenjak tahun 1930-an, distribusi situs manusia purba di Pulau Jawa tidak lagi terbendung eksistensinya. Situs-situs yang terletak di Jawa Tengah dan Jawa Timur tersebut berada di empat kondisi fisiologis, yaitu: Cekungan Solo (Sangiran), jalur Pegunungan Kendeng (Kedungbrubus, Trinil, dan Perning-Mojokerto), alluvial Bengawan Solo (Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi), dan endapan vulkanik Gunung Muria (Patiayam). Sekitar 100 individu *Homo Erectus* ditemukan di berbagai situs kuarter tersebut, yang dalam kajian evolutifnya, menunjukkan 3 tingkatan evolusi manusia di Indonesia selama lebih dari 1 juta tahun, antara 1.5 – 0.2 juta tahun lalu. Tingkatan tersebut adalah: *Homo Erectus* arkaik (endapan Pucangan di Sangiran dan Mojokerto, Plestosen Bawah), *Homo Erectus* tipik (endapan grenzbank dan Kabuh di Sangiran, Trinil, Kedungbrubus, Patiayam, dari Kala Plestosen Tengah), dan *Homo Erectus* progresif (andapan alluvial Bengawan Solo di Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi, akhir Kala Plestosen Tengah). Sangat inheren dengan konteks manusia selama Kala Plestosen, maka perjalanan evolusi fisik yang demikian panjang tersebut telah pula memberikan implikasi terhadap evolusi kulturalnya, yang ditunjukkan oleh progresivitas penemuan berbagai alat batu dan tulang dari beberapa tingkatan teknologis, pada masing-masing lingkungan pengendapan. Oleh karenanya, konteks antara manusia, budaya, dan lingkungan sangatlah erat selama Kala Plestosen, dan merupakan satu

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses evolusi. Seluruh situs pengandung kehidupan manusia purba berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang merupakan wilayah operasional dari Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta.

Data temuan sisa-sisa manusia selama Jaman Kuartar –Kala Plestosen dan Holosen—menunjukkan adanya 2 spesies *Homo*, yaitu *Homo Erectus* sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, dan *Homo Sapiens*. Spesies tersebut terakhir, yang banyak ditemukan di endapan-endapan gua prasejarah di Gunung Sewu, berasal dari awal Kala Holosen. Jumlah individu para penghuni gua prasejarah tersebut telah ditemukan tidak kurang dari 20 individu, yang berasal dari Gua Braholo dan Song Tritis (Rongkop, Gunungkidul), dan Song Keplek maupun Song Gupuh (Punung, Pacitan), dengan usia paling tua –untuk sementara—adalah 13.000 tahun.

Melihat spesies manusia dan periodisasi tersebut, maka telah terjadi kesenjangan evolutif selama paling tidak 200.000 tahun, sejak *Homo Erectus* terakhir dan *Homo Sapiens* tertua di Pulau Jawa. Dua masalah telah mewarnai hal ini, yaitu: proses evolusi fisik yang berubah drastis dari *Erectus* ke *Sapiens*, dan kesenjangan data selama 200.000 tahun terakhir. Dua masalah ini harus dapat dijelaskan dalam konteks evolutif, dengan beberapa pertanyaan mendasar : apa yang telah terjadi selama 200.000 tahun terakhir dalam proses hunian di Pulau Jawa ? Bagaimana proses evolusi dari *Erectus* ke *Sapiens* ini ? Bagaimana proses migrasi dan huniannya selama periode tersebut ? Penjelasan yang lebih mudah dapat dilihat pada periode setelah kemunculan *Homo Sapiens* pertama di kawasan ini, setelah penemuan para penghuni gua-gua prasejarah tersebut. Gunung Sewu tak pelak lagi merupakan kawasan sangat penting dalam hal ini berdasarkan distribusi luas dari gua-gua prasejarah dan kuantitas

prima akan bukti-bukti manusia selama awal Kala Holosen. Segi-segi budaya menunjukkan perkembangan yang sangat khas dari para penghuni gua ini, yaitu : mengembangkan alat serpih batu, alat tulang, eksploitasi binatang terutama *Macaca sp* dan siput *Gastropoda* sebagai sumber alimentasi mereka. Dalam hal ini, Gunung Sewu pun termasuk dalam wilayah operasional Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta.

Oleh karenanya, wilayah operasional Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta yang juga mencakup Jawa Tengah dan Jawa Timur, sangat ideal untuk menangani persoalan-persoalan evolusi selama Jaman Kuartar. Di satu pihak, distribusi situs-situs Plestosen pengandung manusia purba *Homo Erectus* sangat dominan dengan berbagai penemuan yang selalu berkembang dari tahun ke tahun, dan di lain pihak, eksplorasi di berbagai gua-gua prasejarah di Gunung Sewu juga menunjukkan hasil yang senada: penemuan-penemuan individu penghuni gua lainnya, dengan periode yang semakin tua. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan dalam upaya pemahaman evolusi manusia, budaya, dan lingkungannya selama Jaman Kuartar telah memberikan hasil yang sangat signifikan, antara lain: 1) dipahaminya adanya 3 tingkatan evolutif di kalangan *Homo Erectus* Jawa selama lebih dari 1 juta tahun terakhir, 2) diketahuinya peritanggalan yang semakin tua untuk budaya *Homo Erectus*, yang hingga saat ini berusia 900.000 tahun berdasarkan penemuan artefak litik di endapan *granzbank* di Sangiran, 3) diketahuinya evolusi lingkungan di Cekungan Solo mulai dari lingkungan marin ketika laut dalam masih mendominasi kawasan tersebut, laut mundur untuk selamanya pada pengendapan *granzbank*, hingga berubah menjadi lingkungan kontinental secara permanen, 4) diperolehnya data baru tentang hunian gua-gua prasejarah di Gu-

nung Sewu yang terutama dicirikan oleh manusia Australomelanesid di awal Kala Holosen, antara 13.000–6.000 tahun silam, 5) diperolehnya berbagai pemahaman baru tentang karakter budaya gua yang sangat spesifik, yang selalu menunjukkan ciri yang sama di setiap gua dan seterusnya. Meski demikian, masih banyak persoalan-persoalan pokok yang belum terjawab, antara lain :

1. Apa yang dapat dijelaskan oleh konteks evolutif selama 200.000 tahun terakhir, sejak era *Homo Erectus* terakhir (Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi) dan *Homo Sapiens* pertama di Pulau Jawa ?
2. Bagaimana proses evolusi fisik yang terjadi antara *Homo Erectus* dan *Homo Sapiens* selama 200.000 tahun terakhir, mengingat tidak mungkin waktu yang sangat singkat —hanya 200.000 tahun—mampu mengubah seorang *Erectus* menjadi *Sapiens* secara drastis ?
3. Bagaimana proses penghunian gua-gua prasejarah di era *Sapiens* selama awal Kala Holosen dalam kaitannya dengan migrasi yang pernah terjadi ?
4. Bagaimana menjelaskan eksistensi ras Mongolid di tengah-tengah dominasi teoritis ras Australomelanesid, misalnya yang terjadi di Song Keplek ? Apakah situasi ini merupakan suatu kohabitasi antara 2 ras, yang seharusnya hidup pada masa yang berbeda ?
5. Bagaimana proses kolonisasi Nusantara, mulai dari hadirnya *Homo Erectus* pertama hingga distribusi ras Mongolid para penutur bahasa Austronesia ?

6. Bagaimana proses evolusi kultural dan lingkungan yang menyertai evolusi fisik manusia selama 2 juta tahun terakhir tersebut ?

B. Tujuan dan Signifikansi

Pengembangan bidang unggulan tentang lingkup hidup, muncul dan berkembangnya manusia dari *Homo Erectus* ke *Homo Sapiens* ditujukan untuk menjawab berbagai pertanyaan mendasar yang tercantum di akhir butir (1) di atas. Meskipun sudah banyak hasil-hasil terkini yang diperoleh dalam berbagai penelitian tentang manusia purba —baik oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (waktu itu) maupun Balai Arkeologi Yogyakarta—masih diperlukan berbagai informasi secara baik global maupun detil mengenai interaksi antara manusia dan lingkungannya selama 2 juta tahun terakhir di Pulau Jawa. Oleh karena itu, selain untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini juga ditujukan untuk mengaktualisasikan data, informasi, dan interpretasi mengenai evolusi fisik, budaya, dan lingkungan manusia sebagai satu kesatuan proses.

Hampir pasti bahwa hasil-hasil dari penelitian unggulan ini akan sangat bermanfaat bagi pemahaman teoritis mengenai kajian evolusi manusia secara umum. Dilihat dari segi potensi setiap situs, terdapat perbedaan kuantitas dan kualitas data antara satu situs dan lain situs. Sebagai misal, Situs Sangiran sangat potensial dan bahkan telah dimasukkan sebagai salah satu Warisan Dunia oleh UNESCO (no. 593 dalam *World Heritage's List*), sementara Situs Patiayam masih memberikan data yang fragmentaris. Di lain pihak, Situs Trinil yang tidak lagi memberikan sisa *Homo Erectus* sejak

temuan pertama tahun 1890, tetap saja sangat penting karena mempunyai kualitas historis yang sangat melekat dengan perjalanan penelitian manusia purba di Indonesia. Oleh karenanya, secara nasional penelitian ini sangat penting untuk memberikan benang merah evolutif manusia, budaya, dan lingkungannya selama Kala Plestosen dan Holosen di Indonesia antara satu situs dengan situs lainnya, baik dalam konteks horisontal (distribusi geografis) maupun vertikal (periode waktu evolusi), sehingga akan diperoleh keterkaitan evolutif antarsitus di satu pihak dan antarspesies di lain pihak. Secara kongkrit, penelitian ini akan memberikan gambaran evolutif mengenai fisik manusia, budaya, dan lingkungannya, sejak munculnya *Homo Erectus* pertama hingga kolonisasi Nusantara oleh *Homo Sapiens* berciri ras Mongolid.

Bagi lingkup regional, sudah barang tentu akan memberikan manfaat yang lebih luas, berkaitan dengan issue-issue regional dan internasional dalam evolusi manusia, seperti persoalan : *replacement* atau *multiregional* bagi evolusi *Homo Erectus*, *out of Africa* bagi *Homo Sapiens*, maupun *out of Taiwan* bagi Ras Mongolid. Sebagai misal, temuan rangka manusia berciri Mongolid di Song Keplek berusia 7.800 tahun merupakan data baru untuk mengkaji ulang asal-usul penutur Austronesia, yang selama ini ditafsirkan sebatas dari Taiwan. Berbagai model teori evolusi itu saat ini sedang hangat dibicarakan oleh para evolusionist, yang mau tidak mau juga mengkaji evolusi budaya dan lingkungan yang telah terjadi. Pengembangan penelitian unggulan ini akan memberikan implikasi yang sangat signifikan tentang sejarah okupasi manusia sejak 2 juta tahun silam hingga diversifikasi dan distribusinya di Nusantara, termasuk budaya dan lingkungan hidupnya.

C. Strategi Pencapaian

Cakupan dari penelitian unggulan ini dapat ditentukan melalui dua aspek, yaitu aspek distribusi geografis situs-situs *Homo Erectus* dan *Homo Sapiens* awal, dan aspek periodisasi waktu. Aspek pertama —distribusi geografis— akan sangat berkaitan dengan eksistensi situs-situs manusia purba di Jawa Tengah dan Jawa Timur dari Sangiran hingga Pening, Mojokerto, dan tetap dalam wilayah operasional Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta. Sedangkan aspek kedua —periodisasi waktu— akan mengacu pada hadirnya manusia purba *Homo Erectus* yang pertama sekitar 1.8 juta tahun yang lalu, hingga diperoleh diversifikasi *Homo Sapiens* dan menghasilkan ras Mongolid, paling tidak hingga gelombang migrasi kedua, sekitar 6.000 tahun lalu. Melalui dua aspek cakupan penelitian unggulan ini, maka batasan lingkup penelitian adalah : situs-situs *Homo Erectus* di empat bentang fisiografis Jawa Tengah dan Jawa Timur dan situs-situs gua hunian prasejarah di Gunung Sewu, dalam proses evolusi *Homo Erectus* dan *Homo Sapiens* selama sekitar 2 juta tahun terakhir.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka akan ditempuh strategi penelitian sebagai berikut :

- a. Melaksanakan penelitian terhadap proses evolusi fisik, budaya, dan lingkungan hidup *Homo Erectus* selama Kala Plestosen terhadap berbagai situs manusia purba di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Penting diamati dalam tahap penelitian ini adalah: pencapaian evolutif yang telah dihasilkan oleh *Homo Erectus* arkaik, tipik, dan progresif, dan pencermatan detil karakter morfologis untuk *Homo Erectus* terakhir di Pulau Jawa: *Homo Erectus* progresif (kelompok Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi).

- b. Melaksanakan penelitian terhadap proses evolusi fisik, budaya, dan lingkungannya terhadap *Homo Sapiens* dari awal Kala Holosen di berbagai gua di Gunung Sewu, terutama diversifikasi rasial Australomelanesid dan Mongolid. Penting dilakukan di sini adalah: pertanggalan absolut tentang usia paling tua dari Ras Australomelanesid dan Mongolid, penentuan periode paling awal dari kedatangan Mongolid di Nusantara, dan pencermatan karakter morfologis *Homo Sapiens* paling tua di Pulau Jawa.
- c. Melaksanakan penelitian intensif terhadap proses evolutif dari *Homo Erectus* ke *Homo Sapiens*, melalui tahapan *Homo Erectus* paling akhir dan *Homo Sapiens* paling awal. Terdapat kesenjangan evolusi fisik antara keduanya yang sangat jauh berbeda, dalam kurun hanya 200.000 tahun, suatu periode yang sangat pendek mengubah seorang *Erectus* ke *Sapiens*. Kesenjangan ini harus dapat dijelaskan secara evolutif.
- d. Berhubung secara teoritis *Homo Sapiens* sudah muncul sejak 40.000 tahun lalu, maka diperlukan temuap-temuan rangka *Homo Sapiens* yang berumur atau mendekati 40.000 tahun. Jika selama ini di gua-gua prasejarah "baru ditemukan" rangka *Homo Sapiens* yang berusia 13.000 tahun, maka perlu eksplorasi lebih intens terhadap endapan-endapan gua di Gunung Sewu, hingga menghasilkan rangka yang minimal berusia 25.000-30.000 tahun. Perolehan rangka *Homo Sapiens* yang berusia antara 25.000-40.000 sangat diharapkan, maka penggalian gua-gua prasejarah di Gunung Sewu harus semakin ditingkatkan intensitasnya, baik secara horisontal maupun vertikal.

Dengan melaksanakan 4 strategi penelitian tersebut, diharapkan persoalan-persoalan evolutif antara *Homo Erectus* dan *Homo*

Sapiens, dan terutama dari *Homo Erectus* ke *Homo Sapiens*—suatu persoalan yang selama ini sangat aktual dan masih menjadi sorotan dunia internasional paleoantropologis—dapat dijelaskan secara akademis. Dalam hal ini, eksistensi Pulau Jawa sangat strategis, karena memiliki jenis temuan yang sangat penting: *Homo Erectus* yang terakhir dan *Homo Sapiens* dari awal Kala Holosen. Satu tahap lagi perlu dilampaui untuk mendapatkan *Homo Sapiens* arkaik dari periode 25.000-40.000 tahun silam, sehingga proses evolutif dari *Erectus* ke *Sapiens* dapat dijelaskan.

D. Ketenagaan

Persoalan-persoalan prasejarah, dan terutama kehidupan manusia purba (*early man*) dan manusia prasejarah (*prehistoric man*), memerlukan penanganan berbagai disiplin ilmu, terutama *natural sciences*. Hal ini berkaitan dengan dominannya aspek lingkungan terhadap hidup manusia, sehingga manusia harus melakukan adaptasi, baik dengan fisik maupun hasil budayanya. Oleh karenanya, arkeologi prasejarah tidak dapat bekerja sendirian, tetapi harus bersinergi dengan berbagai ilmu lainnya, demi pencapaian hasil yang maksimal. Ilmu-ilmu lain yang terlibat adalah: paleoantropologi, geologi, paleontologi, paleozoologi, biologi molekuler, metode pertanggalan absolut, dan sebagainya.

Dewasa ini, bidang keahlian yang dimiliki oleh Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta untuk program unggulan ini masih sangat terbatas jenis dan kuantitasnya. Data peneliti yang ada hanya mampu mengisi spesialisasi arkeologi prasejarah dan paleoantropologi, sehingga masih banyak para spesialis—di luar kedua bidang tersebut—yang harus diusahakan keterlibatannya dalam program unggulan ini. Meskipun demikian, program ini sangat

operasional dengan melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga spesialisasi yang dibutuhkan, yang umumnya memang telah terjalin kerja sama sebelumnya.

E. Target-target Pencapaian

Untuk penelitian unggulan ini dan target pencapaian, rasanya sangat sulit untuk memberikan pencapaian dalam jangka pendek yang hanya selama 1 (satu) tahun. Dihadapkan pada topik penelitian yang sangat luas tersebut, masa selama satu tahun pertama dapat dikatakan belum cukup berarti, sehingga hasil-hasil jangka pendek pertama rasanya baru akan dapat diperoleh secara signifikan dalam kurun 5 (lima) tahun ke depan. Oleh karena itu, target pencapaian akan dibagi ke dalam : jangka pendek (5 tahun), jangka menengah (10 tahun) dan jangka panjang (15 tahun).

Target jangka pendek (5 tahun) :

1. pemahaman tentang kronologi tertua *Homo Erectus* di Nusantara
2. pemahaman tentang model evolusi dan hunian *Homo Erectus* di Nusantara : *replacement* atau *multi-regional*
3. pemahaman tentang diversifikasi fisik *Homo Erectus* selama 1 juta tahun periode evolusi
4. pemahaman tentang distribusi dan kronologi *Homo Erectus* beserta tingkatan evolutifnya
5. pemahaman tentang distribusi dan evolusi kultural (maupun lingkungannya) selama Kala Plestosen

Target jangka menengah (10 tahun) :

1. pemahaman tentang penghunian Nusantara sejak 200.000 tahun yang terakhir
2. pemahaman tentang penghunian *Homo Sapiens* paling tua di Nusantara : *replacement*, *multi-regional* , atau *out of Africa* ?
3. pemahaman tentang evolusi fisik dari *Homo Erectus* ke *Homo Sapiens*
4. pemahaman tentang distribusi dan evolusi kultural (dan lingkungannya) sejak 200.000 tahun terakhir

Target jangka panjang (15 tahun) :

1. pemahaman tentang *replacement* atau *cohabitation* di kalangan ras Austromelanesid dan Mongolid antara periode awal Holosen hingga 6.000 tahun silam: *out of Taiwan* ?
2. pemahaman tentang hunian Nusantara sejak 6.000 tahun hingga sekarang
3. pemahaman tentang evolusi kultural sejak 6.000 tahun hingga sekarang

F. Keluaran

Keluaran (*out-put*) yang ingin dicapai dari program unggulan Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta ini adalah: pemahaman yang lengkap, jelas, kronologis, konseptual, dan informatif mengenai sampainya manusia pertama kali di Nusantara dan proses penghunian wilayah ini, hingga dialaminya proses diversifikasi fisik dalam periode aktual saat ini, dalam konteks evolusi budaya dan lingkungannya. Bentuk-bentuk produk adalah: buku-buku ilmiah dan ilmiah populer, VCD, dan materi pameran.

**RANCANGAN PENELITIAN IX
(BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI MEDAN)**

ARKEOLOGI MARITIM

A. Latar Belakang

Arkeologi maritim adalah suatu studi arkeologi yang mengkhususkan kajiannya pada segala aktivitas masa lalu yang berkaitan dengan dunia maritim. Kajian ini juga mempelajari segala akibat aktivitas kemaritiman di masa lalu yang tercermin lewat wujud budaya material kuna yang ditemukan, baik di wilayah perairan (laut dan sungai) maupun yang terdapat di daratan.

Nusantara yang sarat dengan warisan budaya merupakan suatu anugerah bagi bangsa Indonesia. Berkat sejumlah besar peninggalan kuna yang merupakan sisa kehidupan masa lampau sampai pada tradisi yang ada sekarang, membuat Nusantara menjadi salah satu kawasan penting di dunia dalam memahami peradaban manusia. Demikian pula letaknya yang strategis pada posisi silang dua benua dan dua samudera memiliki keuntungan tersendiri dalam kancan lalu lintas perdagangan internasional.

Selat Malaka adalah salah satu jalur lalu lintas perdagangan penting di Kepulauan Nusantara sejak berabad-abad lalu dan telah menjadi gerbang perlintasan pelayaran-perdagangan dari Asia Daratan ke wilayah Nusantara. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi, diketahui bahwa Pulau Sumatera yang berada di jalur Selat Malaka memiliki banyak situs yang mengandung temuan, baik berasal dari

masa Prasejarah, Klasik, Islam, maupun Kolonial. Pada masa klasik misalnya, di Sumatera terdapat kerajaan-kerajaan bercorak maritim seperti Sriwijaya dan Malayu. Selama periode ini hubungan kedua kerajaan tersebut dengan beberapa negeri luar sangat erat, baik yang menyangkut keagamaan maupun perdagangan. Kontak yang terjadi tidak saja memanfaatkan perairan laut tetapi juga telah memaksimalkan fungsi sungai-sungai di pulau ini sebagai jalur transportasi. Akibatnya, tidak saja daerah pantai yang berkembang sebagai pusat-pusat peradaban, namun daerah pedalaman yang dilewati aliran beberapa sungai besar juga turut berkembang sebagai pusat-pusat peradaban pada masanya, seperti Panai dan Minangkabau.

Keberadaan situs-situs di Sumatera ditunjang oleh kondisi geografis yang letaknya dekat daratan Asia Tenggara sangat memungkinkan terjadinya hubungan dengan dunia luar. Kontak dengan dunia luar sejak beberapa abad silam ditunjang oleh kekayaan sumberdaya alam yang dimilikinya. Muncul dan berkembangnya pusat peradaban di pedalaman disebabkan oleh meningkatnya permintaan terhadap sejumlah hasil produksi alam baik pesisir barat maupun timur Pulau Sumatera yang berfungsi sebagai pintu gerbang komunikasi dengan dunia luar. Tempat-tempat di pesisir yang diuntungkan oleh tingginya permintaan pasar internasional terhadap produksi alam pedalaman (seperti kapur barus, kemenyan, dan emas) diantaranya adalah Barus di pantai barat Sumatera dan Kota Cina di pantai timurnya.

Perkembangan selanjutnya yaitu ketika agama Islam mulai berpengaruh di Sumatera bagian utara. Pada masa itu, muncul beberapa kerajaan bercorak Islam, yakni Samudera Pasai, Pidie dan Aceh. Ketiga kerajaan ini berperan besar dalam perdagangan inter-

nasional, bahkan disebut pula sebagai produsen beberapa hasil bumi langka.

Perdagangan internasional berlangsung pesat, karena banyak pedagang asing yang singgah untuk berniaga dan menetap. Alur barang dagangan yang dibawa dari negeri lain tidak hanya diperjualbelikan di pelabuhan-pelabuhan utama tetapi juga di pelabuhan-pelabuhan penunjang. Begitu ramainya niaga yang berlangsung sehingga dapat dikatakan jaringan perdagangan antarbenua, antarnegeri, antarpulau dan antarwilayah seakan tampak tanpa batas. Berabad-abad lamanya kerajaan-kerajaan kecil yang terpecah letaknya di pulau-pulau Indonesia secara ekonomis dan kulturil, juga sewaktu-waktu secara politis telah bergabung atau digabungkan dalam satuan-satuan yang lebih besar. Adanya komunikasi dan lalulintas antara kepulauan Indonesia ini dimungkinkan oleh berkembangnya suatu jaringan yang lebih baik, didukung oleh kemajuan teknologi perahu dan keahlian navigasi serta suatu *enterprising spirit* yang besar.

Pulau Sumatera di masa lalu merupakan salah satu wilayah yang memiliki kedudukan penting. Sumber sejarah menyebutkan bahwa pulau ini merupakan mata rantai dari jalur perdagangan yang mulai marak memasuki abad ke-6 Masehi. Pulau Sumatera dan Asia Tenggara Daratan oleh pedagang Cina diketahui sebagai sumber berbagai komoditi yang dibutuhkan saat itu dan sejarawan menamakan mata rantai perniagaan di wilayah ini sebagai Jalur Sumatera Kedua. Jalur perniagaan ini merupakan alternatif dari rute sebelumnya untuk menghubungkan wilayah Timur Tengah dan Asia Timur sejak awal abad Masehi, yang disebut Jalur Sutra Pertama.

Penelitian yang berkaitan dengan kemaritiman di Sumatera, khususnya Sumatera Utara selama ini telah menghasilkan tiga situs

penting yaitu Kota Cina, Padang Lawas, dan Barus. Situs Kota Cina yang berada di pesisir timur Pulau Sumatera merupakan salah satu jalur pelayaran yang penting dalam kawasan Selat Malaka. Di daerah itu ditemukan banyak fragmen keramik Cina, dua struktur candi, arca Buddha dan Wisnu yang tampak cukup kuat *Cola style*-nya. Analisis terhadap tinggalan arkeologi hasil ekskavasi di sana mengungkapkan bahwa situs ini telah dihuni mulai abad ke-12 dan ditinggalkan pada abad ke-14

Sekurang-kurangnya sejak abad ke-6 M, Barus yang berada di pesisir barat Pulau Sumatera, di sebelah barat laut Padang Lawas telah banyak diberitakan sebagai salah satu pelabuhan penting di Unsantara. Komoditi perdagangan yang menjadi andalan daerah tersebut diantaranya adalah kamper, kemenyan, emas, dan batu mulia. Barus selain melakukan kontak perdagangan dengan pedagang baik dari Cina maupun India juga dengan pedagang dari Timur Tengah.

Bersama-sama dengan kompleks kekunaan di Padang Lawas, keberadaan ketiga situs besar itu menunjukkan bahwa Sumatera Utara memiliki komoditi yang sangat penting di mata pedagang internasional. Ini menjadikannya sebagai daerah tujuan pelayaran yang kelak memunculkan aktivitas perdagangan yang ramai. Kondisi tersebut memunculkan berbagai kontak budaya yang menghasilkan keragaman tata kehidupan masyarakatnya.

Di beberapa tempat lain di Sumatera seperti di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, Propinsi Sumatera Barat, daerah pesisir baratnya banyak dikunjungi oleh pedagang asing terutama dari Eropa yang sengaja singgah bahkan menetap untuk keperluan dagang. Bangsa Portugis, Belanda, dan Inggris adalah merupakan bangsa Eropa yang pernah menetap di sana. Mereka mendirikan

bangunan-bangunan pemerintahan, benteng dan sebagainya yang sampai saat ini sisa-sisanya masih dapat dijumpai. Salah satunya adalah peninggalan di Pulau Cingkuk Teluk Painan berupa loji/benteng Belanda yang didirikan pada tahun 1664. Pendirian loji tersebut ditandai dengan adanya unsur-unsur bangunan pertahanan, pergudangan, perkantoran serta permukiman. Fungsi yang beragam dari loji ini telah memberikan suatu apresiasi bahwa pesisir barat Sumatera memiliki peran yang strategis bagi jalur perdagangan dan pelayaran dari dalam dan luar negeri.

Kondisi sosial budaya masyarakat di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Medan saat ini juga merupakan hal yang menarik yang dapat dijadikan salah satu bahan kajian berkaitan dengan tema arkeologi maritim. Dengan tradisi yang masih berkembang sekarang dapat dirunut atau dilacak kemungkinan-kemungkinan yang berkaitan dengan persebaran puak-puak di daerah Sumatera bagian utara. Bukan tidak mungkin persebaran mereka di daerah ini berkaitan dengan proses interaksi yang dilandasi oleh permintaan terhadap berbagai komoditi produksi Pulau Sumatera oleh pasaran internasional pada masanya.

Namun sampai sejauh ini hasil penelitian terhadap sejumlah situs penting tersebut belum dapat memuaskan. Kurangnya tenaga peneliti dan masih rendahnya kemampuan analisis terhadap beberapa jenis temuan arkeologis (seperti: keramik, tembikar, dan tulang) mengakibatkan kurang tajamnya interpretasi dan lebih luas lagi terhadap penentuan pertanggalan relatifnya. Selain itu, kurangnya tenaga ahli arkeologi bawah air (hanya ada satu orang di kantor Balai Penelitian Arkeologi Medan) serta ketiadaan peralatan untuk keperluan penelitian bawah air mengakibatkan semua situs bawah air di wilayah kerja kantor ini tidak dapat diteliti. Padahal

dari situs-situs demikian kita dapat berharap menggambarkan banyak aspek dari dunia kemaritiman di daerah perairan bagian utara Pulau Sumatera.

B. Tujuan dan Signifikasi

Pengembangan arkeologi maritim oleh Balai Penelitian Arkeologi Medan sebagai bidang unggulan, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian dan pengembangan arkeologi maritim di lingkungan instansi kepurbakalaan khususnya. Disamping itu, perlu pula dipahami bahwa -baik kini maupun dulu- pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia di daratan selalu dipicu oleh terjadinya kontak dengan dunia luar melalui pelayaran dan perdagangan. Hal demikian berarti masa depan atau harapan berkehidupan banyak bangsa khususnya Indonesia yang hidup di suatu bentang alam yang didominasi oleh daerah perairan terletak pada sejauh mana mampu memanfaatkan potensi kemaritiman yang dimilikinya. Kondisi ini akan berdampak terhadap semakin berkembangnya penelitian serta pemahaman yang lebih baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan dunia kemaritiman serta akibat yang dimunculkan olehnya baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun regional. Implikasi dari hal tersebut adalah tumbuhnya kesadaran manusia Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya bahwa keragaman budaya yang ada merupakan buah nyata dari terjalannya komunikasi yang baik pada masa lalu.

C. Strategi Pencapaian

Cakupan bidang unggulan ini meliputi segala unsur kebudayaan sejak masa prasejarah hingga masa kolonial yang berkaitan baik langsung maupun tidak langsung dengan dunia arkeologi maritim. Untuk mencapainya diperlukan upaya peningkatan sumberdaya manusia baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Disamping itu, perlu juga dilakukan kerjasama dengan instansi lain serta para akademisi yang kompeten. Kebutuhan lainnya adalah sarana untuk analisis yang lebih baik, berupa laboratorium arkeologi yang representatif dan peralatan untuk kegiatan penelitian *underwater archaeology* (sebagai salah satu sarana dalam arkeologi maritim). Agar pemaparan hasil penelitian kajian arkeologi maritim lebih *valid* diperlukan pula buku-buku atau bentuk acuan lain yang berkaitan dengannya, sehingga keberadaan suatu perpustakaan yang baik sangat dibutuhkan.

D. Ketenagaan

Untuk mencapai target yang diinginkan, Balai Penelitian Arkeologi Medan masih menghadapi sejumlah kendala yang berkaitan dengan: (a) kurangnya sarana dan prasarana, (b) terbatasnya kuantitas tenaga yang *capable* dalam bidang *underwater archaeology* (saat ini hanya ada seorang), (c) belum adanya laboratorium dan tenaga teknisnya, (d) kurangnya tenaga tekno-arkeologi, serta (e) sedikitnya tenaga administrasi akan turut menunjang kelancaran program kerja. Agar masalah-masalah itu dapat teratasi, maka dibutuhkan penambahan SDM, penyertaan staf di Balai Penelitian Arkeologi

Medan dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, serta pengadaan alat-alat penunjang kegiatan penelitian.

E. Target-target Pencapaian

Target yang ingin dicapai melalui kajian arkeologi maritim oleh Balai Penelitian Arkeologi Medan adalah memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keanekaragaman budaya masa kini yang ada di wilayah kerja. Selain itu, memberi gambaran berbagai unsur kebudayaan dari masa Prasejarah, Klasik, Islam dan Kolonial di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Medan yang berkaitan baik langsung maupun tidak langsung dengan arkeologi maritim yang menjadi latar belakang dari keberadaan budaya masa kini masyarakat di daerah Sumatera bagian utara. Hal tersebut berkenaan dengan aspek migrasi dan saling mempengaruhi budaya dari puak-puak atau suku-suku yang mendiami daerah Sumatera bagian utara. Apabila semua hal itu dapat dicapai maka upaya pembentukan rasa bangga dan memiliki jiwa bahari bangsa ini dapat tumbuh.

F. Keluaran

Dari kegiatan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dihasilkan penerbitan melalui media cetak maupun media lain, seperti media elektronik, baik di tingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional. Selain itu, hasil-hasil penelitian dapat dipamerkan atau disebarkan melalui seminar-seminar yang melibatkan berbagai pihak yang kompeten dan memiliki perhatian pada kajian ini.

**RANCANGAN PENELITIAN X
(BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI PALEMBANG)**

**KAJIAN SRIWIJAYA:
RISET UNGGULAN BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI
PALEMBANG**

A. Latar Belakang

Sumatera bagian Selatan yang meliputi Propinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Propinsi Bangka-Belitung memiliki sejarah yang panjang di masa lampau. Wilayah Jambi dan Sumatera Selatan memiliki banyak sungai besar yang dapat dilayari sampai ke daerah pedalaman di kaki Pegunungan Bukit Barisan; sementara wilayah Bengkulu dan Bangka-Belitung berada di jalur laut yang merupakan rute perdagangan di masa lalu, baik sungai maupun laut di masa lalu merupakan suatu jaringan komunikasi dan transportasi antardaerah yang kemudian dapat memajukan tingkat peradaban manusia.

Hubungan pusat hunian kuna di Palembang dan Jambi misalnya, dengan daerah pedalamannya diduga telah berlangsung lama sejak awal masa sejarah atau bahkan sebelum masa sejarah. Peradaban megalit dengan intensitas tinggi di pedalaman Sumatera Selatan mengisyaratkan bahwa daerah pedalaman Sumatera Selatan sejak masa prasejarah bukanlah kawasan yang terisolasi. Hal yang sama juga terjadi di Jambi dengan temuannya berupa tinggalan megalit di daerah Kerinci. Dengan kondisi fisik sungai yang memadai, maka transportasi dan komunikasi dengan kawasan pesisir timur

Sumatera atau kawasan seberang laut, tampaknya telah biasa dilakukan.

Pola agihan sungai di kawasan Sumatera Selatan memungkinkan kawasan pedalaman relatif terbuka dan berhubungan dengan daerah sekitarnya. Dari agihan sungai dan lokasi-lokasi hunian masa sejarah, dapat disimpulkan bahwa lokasi yang paling efisien dalam sistem transportasi dan komunikasi tersebut adalah Palembang serta daerah-daerah sepanjang dan muara Sungai Batanghari di Jambi. Palembang tidak saja mampu menghubungkan antara komunitas budaya berekosistem pedalaman (pegunungan), melainkan juga mampu menghubungkan komunitas yang berada di hulu Sungai Musi (di Utara) dengan komunitas yang berada di hulu Sungai Ogan dan Komering (di selatan). Sementara itu Sungai Batanghari di Jambi merupakan jalur pelayaran yang potensial bukan hanya antara Jambi dan daerah-daerah pesisir lainnya, melainkan juga bagi daerah-daerah di pedalaman.

Dengan kondisi alam yang mempunyai banyak sungai ini, di beberapa tempat yang strategis timbul permukiman yang semula hanya berupa rumah tinggal kemudian tumbuh menjadi desa dan akhirnya berkembang menjadi sebuah kota. Oleh karena itu, di daerah aliran sungai (DAS) tersebut banyak ditemukan sisa permukiman kuna dari masa prasejarah, masa pengaruh India dan masa kerajaan atau kesultanan yang bercorak Islam. Pada umumnya Situs-situs dari masa prasejarah ditemukan di daerah pedalaman (pegunungan), sedangkan Situs-Situs dari masa klasik dan masa kesultanan ditemukan di daerah hilir (pesisir).

Sejak berdirinya Balai Penelitian Arkeologi Palembang pada tahun 1992 sampai tahun 2003 telah dilakukan lebih dari 68 kali penelitian yang mencakup seluruh pembabakan kronologi sejarah

budaya (masa prasejarah, masa klasik, dan masa Islam /Kolonial) pada ratusan Situs. Secara kuantitatif pelaksanaan penelitian dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif berdasarkan kemampuan. Pada lima tahun terakhir yaitu penelitian pada tahun 1999/2000 sebanyak 5 kali penelitian, tahun 2001 sebanyak 4 kali penelitian, tahun 2002 sebanyak 7 kali penelitian sedangkan pada tahun 2003 sebanyak 9 kali penelitian. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih dilakukan secara parsial atau berdasarkan isu situs per situs dan berdasarkan minat yang dikembangkan oleh peneliti. Pada satu Situs dapat dilakukan penelitian lebih dari satu kali sesuai dengan isu yang akan diungkapkan. Dari beberapa kali penelitian pada satu situs tersebut seharusnya bisa ditarik isu globalnya yang dapat memberikan informasi secara menyeluruh dan final. Namun demikian, karena keterbatasan SDM maka hal itu belum bisa dilakukan.

Kondisi penelitian arkeologi di saat ini masih dilakukan secara parsial atau berdasarkan isu situs per situs dan berdasarkan minat peneliti seperti ini tentunya sudah tidak sesuai dengan tuntutan visi dan misi, tuntutan dinamika ilmu pengetahuan, dan tuntutan isu lokal, nasional dan isu global. Penelitian seperti ini juga tidak sesuai dengan kondisi geografis dan latar sejarahnya. Oleh karena itu, penerapan penelitian arkeologi secara holistik, tematis dan berwawasan kewilayahan diharapkan mampu menyumbangkan secara maksimal tuntutan kepentingan tersebut.

B. Permasalahan

Kegiatan penelitian merupakan kegiatan pokok di Balai Penelitian Arkeologi Palembang karena penelitian merupakan jiwa dan wujud eksistensi lembaga ini. Penelitian arkeologi secara se-

derhana berupaya menjadikan benda-benda purbakala itu bermakna dan memberikan informasi tentang budaya masa lalu. Hasil-hasil penelitian diharuskan mengarah kepada kepentingan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan (akademis) dan di sisi lain memberikan sumbangan ideologis, dan turut menyumbang dalam pembangunan bangsa. Penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan oleh Balai Penelitian Arkeologi Palembang di wilayah Sumatera Bagian Selatan selama masih belum maksimal, dan belum menggambarkan proses perkembangan dan perubahan budaya yang terjadi. Padahal masyarakat sebagai salah satu pemakai hasil-hasil penelitian menuntut hasil penelitian yang telah dilakukan di masing-masing wilayahnya. Dari berbagai kajian yang telah dilakukan di wilayah Sumatera bagian Selatan yang banyak menarik minat masyarakat dan selalu menjadi bahan pertanyaan adalah kajian tentang Sriwijaya. Hal ini bukan merupakan sesuatu hal yang aneh, karena sejak lama Sriwijaya seolah-olah sudah menjadi ajang rebutan bagi beberapa Propinsi yang ada di wilayah ini, terutama Jambi dan Sumatera Selatan. Di sisi lain, Sriwijaya tidak hanya menjadi isu lokal, melainkan telah menjadi isu regional bahkan nasional, dan internasional.

Pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab dan permasalahan baru terkait dengan pengungkapan sejarah Sriwijaya di wilayah ini antara lain:

1. Bagaimana sejarah perkembangan Kerajaan Sriwijaya di Sumatera?
2. Bagaimana keadaan budaya pendukung sebelum Sriwijaya dan perkembangan budaya sesudah Sriwijaya sampai sekarang?
3. Dimana lokasi Kerajaan Sriwijaya atau dimana letak ibukota Kerajaan Sriwijaya?

C. Pengembangan Penelitian

Sumatera Bagian Selatan merupakan salah satu tempat penting dalam percaturan dunia internasional di masa lampau. Di Sumatera Selatan terdapat titik pusat perdagangan regional dan internasional sejak masa prasejarah dan paling sedikit menjadi pusat sebuah kerajaan besar dalam sejarah. Kerajaan Sriwijaya pernah menjadi sebuah kerajaan besar yang menguasai wilayah Nusantara bagian barat.

Berdasarkan data arkeologi yang ditemukan sampai saat ini dapat diketahui bahwa di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Palembang pernah berkembang beberapa kerajaan besar seperti Kerajaan Melayu (Abad VII – XIV Masehi) dan Kesultanan Jambi (Abad XVIII – XIX Masehi) di sepanjang DAS Batanghari; Kerajaan atau Kedatuan Sriwijaya (abad VII – XIV Masehi) dan Kerajaan atau Kesultanan Palembang Darussalam (Abad XVII – XVIII Masehi) di sepanjang DAS Musi. Data mutakhir yang diperoleh sejak tahun 1999 sampai tahun 2003 menunjukkan bahwa di pesisir timur Sumatera Selatan pernah berkembang suatu komunitas yang telah maju pada sekitar abad IV dan V Masehi. Hal ini memperlihatkan bahwa sebelum Kerajaan Melayu dan Sriwijaya muncul dalam panggung sejarah, telah ada suatu komunitas yang kemungkinan merupakan cikal bakal munculnya kedua kerajaan besar tersebut.

Di antara kerajaan-kerajaan besar tersebut yang paling mengemuka adalah Kerajaan Sriwijaya, tinggalannya tidak hanya terdapat di wilayah Sumatera, melainkan juga di luar Indonesia, yaitu Malaysia, Thailand dan Philipina. Dari semua data arkeologi tersebut yang paling mengemuka sampai saat ini adalah yang berkaitan

dengan eksistensi Kerajaan Sriwijaya. Oleh karena itu, program penelitian arkeologi di Balai Penelitian Arkeologi Palembang dalam kurun waktu 2005-2009 lebih dititikberatkan pada kajian Sriwijaya.

Untuk memudahkan pengkajian arkeologis dan penerapan teknik metodologi penelitiannya maka tema utama dibagi menjadi sub tema, sebagai berikut:

1. Jejak permukiman pra, masa, dan pasca Sriwijaya pada daerah aliran sungai (DAS) Musi, DAS Batanghari dan Pantai Timur Sumatera Bagian Selatan.
2. Perkembangan permukiman pasca Sriwijaya dalam kajian geografis dan
3. tataruang.
4. Kehidupan keagamaan masa Sriwijaya.

Kemudian dari tiga sub-tema tersebut dijabarkan ke dalam pelaksanaan penelitian arkeologi menjadi judul-judul penelitian yang kemudian dituangkan dalam bentuk rancangan penelitian (*Term of References*).

Matriks judul-judul penelitian:

No	Judul penelitian
1.	Rekonstruksi Perkembangan Permukiman di DAS Batanghari Propinsi Jambi
2.	Rekonstruksi Kehidupan Keagamaan Masa Sriwijaya di Sumatera Bagian Selatan
3.	Rekonstruksi Pola Permukiman Masa Sriwijaya Melalui Pendekatan Lingkungan
4.	Rekonstruksi Struktur Masyarakat Pra-Sriwijaya Melalui Kajian Pola Permukiman di situs-situs Pantai Timur Sumatera Bagian Selatan.
5.	Rekonstruksi Perkembangan Permukiman Kota Palembang Pasca Sriwijaya.

Arkeologi adalah ilmu yang berusaha untuk merekonstruksi kehidupan masa lalu berdasarkan data materi yang ditinggalkan. Sementara tujuan dari arkeologi meliputi tiga, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan; rekonstruksi cara hidup dan proses perubahan kebudayaan. Berdasarkan pada matriks tersebut dapat diketahui bahwa kajian tentang Sriwijaya adalah untuk memenuhi dua tujuan, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan dan rekonstruksi cara hidup. Sementara itu, untuk tujuan ketiga meskipun tidak secara langsung menjadi tujuan utama dari penelitian, namun dari pembabakan kajian yang meliputi masa pra, masa dan pasca Sriwijaya diharapkan mampu untuk menjawab tujuan tersebut.

Meskipun kajian Sriwijaya menjadi riset unggulan dari Balai Penelitian Arkeologi Palembang, tidak berarti kajian-kajian lainnya tidak dilaksanakan, tetapi justru menjadi pelengkap, sehingga proses kesinambungan budaya atau perubahan yang terjadi dapat dijelaskan lebih rinci. Hal ini perlu ditegaskan karena berdasarkan data sebaran situs di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Palembang memperlihatkan adanya suatu jaringan budaya melalui sungai-sungai besar yang ada. Untuk itu penelitian arkeologi di wilayah ini sudah selayaknya dilakukan secara terpadu dan sistematis dalam jangkauan regional sesuai dengan latar sejarahnya. Jangkauan regional maksudnya adalah penelitian di Sumatera Bagian Selatan tidak hanya terpaku pada satu situs saja, melainkan harus dikaitkan dengan situs lain dalam satu wilayah regional daerah aliran sungai. Hal ini dimungkinkan karena banyak situs arkeologi yang tidak berasal dari satu periode, tetapi beberapa periode yang menunjukkan adanya suatu kesinambungan. Di sisi lain, antara satu situs dengan situs yang lain juga saling berhubungan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Sriwijaya diharapkan dapat mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Persebaran situs-situs di sepanjang DAS Batanghari di Propinsi Jambi.
- b. Pola permukiman melalui peta sebaran situs yang telah diketahui jenjangnya.
- c. Pola umum permukiman di DAS Batanghari dan DAS Musi
- d. Hubungan antarsitus.
- e. Bentuk-bentuk aktivitas kehidupan masa lalu di sepanjang DAS Batanghari.
- f. Bentuk arsitektur rumah tinggal dan bangunan keagamaan.
- g. Kronologi situs.
- h. Struktur masyarakat dalam skala *polity*.
- i. Mengidentifikasi komunitas-komunitas yang membentuk masyarakat.
- j. Mengetahui komponen-komponen Kota Palembang dari masa pasca Kerajaan Sriwijaya.
- k. Penempatan tata ruang komponen-komponen permukiman Kota Palembang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

E. Sasaran

- a. Peta persebaran situs-situs di sepanjang DAS Batanghari di Propinsi Jambi
- b. Diketuainya pola umum permukiman di DAS Batanghari dan DAS Musi.

- c. Gambaran pola permukiman.
- d. Diketuahuinya hubungan antarsitus.
- e. Diketuahuinya bentuk-bentuk aktivitas kehidupan masa lalu di sepanjang DAS Batanghari.
- f. Diketuahuinya bentuk arsitektur rumah tinggal dan bangunan keagamaan.
- g. Kronologi situs.

F. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan 3 tahap, yaitu pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data. Langkah awal yang dilakukan pada tahap pengumpulan data adalah survei kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis tentang permukiman Masa Kesultanan berupa naskah, peta, dan gambar kuno. Hasil studi kepustakaan digunakan sebagai langkah awal dari survei lapangan.

Survei lapangan dilakukan dengan cara meninjau kembali keberadaan obyek penelitian di lapangan, mendata serta mendeskripsikan tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di wilayah penelitian. Selain survei, juga dilakukan pengumpulan data melalui wawancara yang diujukan untuk mengumpulkan informasi tentang sejarah Kesultanan Palembang terutama mengenai keberadaan permukiman penduduknya. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan melalui kegiatan ekskavasi.

Setelah data yang diperlukan berhasil dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data. Hasil analisis ini

kemudian diintegrasikan untuk melihat hubungan antardata. Pada tahap ini lokasi obyek penelitian akan diterakan ke dalam peta sehingga dapat terlihat pola persebarannya. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui ciri-ciri masyarakat penghuninya dalam hal organisasi ekonomi, pola permukiman, organisasi keagamaan, dan arsitektur. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diklasifikasikan jenis masyarakat serta komunitas-komunitasnya yang menghuni di masing-masing Situs.

Masing-masing Situs tersebut kemudian ditetapkan jenjangnya berdasarkan luas sebaran tinggalan budaya dan struktur permukimannya. Melalui analisis struktur permukiman diharapkan dapat diketahui perbedaan peranan di antara Situs-Situs yang diteliti.

Untuk mengungkapkan pola permukiman dibuat peta sebaran Situs yang telah ditetapkan jenjangnya. Pola permukiman tersebut selain akan mencerminkan jenis masyarakatnya, juga akan mencerminkan organisasi sosial dalam skala *polity*.

Sebagai tahap akhir dari penelitian ini adalah penafsiran data. Langkah kerja yang dilakukan adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis dan sintesa yang telah dilakukan. Sesuai dengan tujuan penelitian jangka panjang dari kegiatan ini, juga dilakukan perbandingan pola permukiman, baik pada periode pra, masa dan pasca Kerajaan Sriwijaya serta perbandingan dengan kota-kota lainnya yang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Sriwijaya. Pada tahap akhir ini diharapkan dapat diketahui gambaran perkembangan pola permukiman, struktur kemasyarakatan dan kehidupan keagamaannya.

a. Matriks Program Penelitian: Rekonstruksi Perkembangan Permukiman di DAS Batanghari Propinsi Jambi

No	Rentang Program	Tujuan	Sasaran	Hasil/output
1	Jangka Panjang (2005-2020)	Untuk mengetahui pola permukiman masa Melayu Kuna di sepanjang DAS Batanghari di wilayah Propinsi Jambi.	a. Peta persebaran Situs-Situs masa Melayu Kuna di Das Batanghari. b. Gambaran Pola permukiman masyarakat Melayu Kuna Kronologi Situs dan bangunan.	Buku laporan penelitian, leaflet, dokumentasi (VCD, foto dan gambar)
2	Program Jangka Menengah (2005 – 2009)	a. Agama yang pernah dianut oleh masyarakat Melayu Kuna di Situs Muarajambi. b. Komunitas pendukung Situs Muarajambi. c. Bentuk arsitektur bangunan keagamaan dan profan di situs Muarajambi. d. Gambaran aktivitas keseharian masyarakat pendukung situs Muarajambi. e. Tata letak bangunan di Situs Muarajambi.	a. Peta persebaran temuan Situs Muarajambi. b. Bentuk Pola permukiman di lingkungan candi dan hubungan antar bangunan. c. Kronologi situs. d. Diketahuinya latar belakang keagamaan pendukung Situs. e. Bentuk-bentuk aktivitas keseharian pendukung situs.	Buku laporan penelitian, leaflet, dokumentasi (VCD, foto dan gambar), buku monografi tentang Situs Muarajambi. Pengembangan potensi pariwisata budaya di Situs Muarajambi.
3	Jangka Menengah (2010 -2014)	a. Mengetahui pola permukiman DAS Batanghari bagian hilir di Kabupaten Tanjungabung Timur dan Kabupaten Tanjungabung	a. Peta persebaran situs di DAS Batanghari bagian hilir. b. Bentuk Pola permukiman di di DAS	Buku laporan penelitian, leaflet, dokumentasi (VCD, foto dan gambar).

		Barat. b. Hubungan antar situs. c. Aktivitas kehidupan masyarakat daerah pesisir masa Melayu Kuna. d. Bentuk arsitektur rumah tinggal.	batanghari bagian hilir. c. Diketuainya hubungan antar situs. d. Kronologi situs. e. Bentuk-bentuk aktivitas keseharian pendukung situs. f. Diketuainya bentuk arsitektur rumah tinggal.	
4	Jangka Menengah 2015 – 2020	a. Persebaran situs di DAS Batanghari Kabupaten Batanghari b. Kronologi situs. c. Pola Permukiman. d. Hubungan antar situs. e. Aktivitas kehidupan pendukung situs.	a. Peta persebaran situs di DAS Batanghari di Kabupaten Batanghari b. Diketuainya kronologi situs. c. Diketuainya bentuk pola permukiman.	Buku laporan penelitian, leaflet, dokumentasi (VCD, foto dan gambar).
5	Jangka Pendek 2005	a. Mengetahui pantheon keagamaan di Situs Muarajambi. b. Kronologi situs.	a. Diketuainya latar belakang keagamaan candi-candi di Situs Muarajambi. b. Diketuainya masa perkembangan agama di Situs Muarajambi.	Buku laporan penelitian, leaflet, dokumentasi (VCD, foto dan gambar).

b. Matriks Program Penelitian: Rekonstruksi Kehidupan Keagamaan Masa Sriwijaya di Sumatera Bagian Selatan

No	Rentang Program	Tujuan	Sasaran	Lokasi	Output
1.	Jangka Panjang (2005-2020)	Mengetahui pola permukiman situs-situs masa Sriwijaya di DAS Musi	a. Persebaran Situs-Situs di DAS Sungai Musi b. Mengetahui karakter permukiman : hunian (apakah masyarakat pendukung aktivitas keagamaan) atau bukan hunian & kaitannya dengan lingkungan sekitarnya c. Kronologi permukiman situs-situs	Situs-Situs klasik di DAS Musi	Informasi ke masyarakat: LPA,BPA, leaflet, booklet, informasi data ke melalui jaringan internet, media cetak (surat kabar)dan elektronik (radio, tv).
2.	A. Jangka Menengah I (2005-2009)	Mengetahui lokasi dan kronologi hunian masyarakat pendukung situs	Persebaran dan kronologi tinggalan arkeologi dan kaitannya dengan lingkungan sekitarnya	Situs Bumiayu, Bingin, Jungut, Tingkip, Teluk Kijing dan Jepara.	Informasi ke masyarakat: LPA, BPA, leaflet, booklet, informasi data melalui jaringan internet, informasi ke media cetak dan elektronik
	B. Jangka Menengah II (2010-2014)	Mengetahui pola persebaran situs-situs dalam 1 wilayah dan karakter Situs	Jenis, persebaran dan kronologi tinggalan arkeologi dan kondisi lingkungan	Situs-situs di wilayah Kabupaten Musi Rawas	Informasi ke masyarakat : LPA, BPA, leaflet, booklet, informasi data melalui jaringan internet, informasi ke media cetak dan elektronik

c. **Matrik Program Penelitian: Rekonstruksi Pola Permukiman Masa Sriwijaya Melalui Pendekatan Lingkungan**

No.	RENTANG PROGRAM	TUJUAN	SASARAN	OUTPUT
1.	Jangka Panjang (Th.2005-2020)	Mengetahui pola permukiman berdasarkan distribusi situs, hubungan simbiotik antar-situs, jarak antarsitus, stratifikasi situs, luas wilayah dan jumlah situs yang terdapat di sepanjang DAS Musi, Propinsi Sumatera Selatan.	Tercapainya hasil analisis keruangan dalam bentuk peta topografi tentang plotting pola persebaran kantong-kantong situs permukiman di sepanjang DAS Musi dalam kawasan zonal / skala makro	buku/naskah, lap. penelitian, dok. audio visual, foto, gambar, peta, brosur dan leaflet
2.	Jangka Menengah (Th.2005-2009)	Mengkaji karakter permukiman berdasarkan ciri bentang lahan (lingkungan fisis) dan jenis-jenis tinggalan arkeologi (lingkungan budaya) terhadap situs-situs di sepanjang DAS Musi dan anak cabangnya, seperti : a. DAS Musi, Sungai Lematang b. wilayah Lahat dan Muaraenim. c. DAS Musi, Sungai Air Rawas, Lakitan, dan Kelingi wilayah MURA d. DAS Musi, Sungai Ogan e. Wilayah OKU f. DAS Musi, Sungai Komering g. wilayah OKU dan OKI h. DAS Musi, Sungai Keramasan wilayah Kodya Palembang i. DAS Musi, Sungai Batanghari Leko wilayah MUBA	Diperolehnya gambaran tentang karakteristik Situs permukiman dan seting pola keletakan dalam bentuk pemetaan terhadap Situs-Situs yang terdapat di setiap anak cabang DAS Musi dalam kawasan komunitas / skala meso	laporan penelitian, dokumentasi audio visual, foto, gambar dan peta, sedangkan untuk masyarakat berupa leaflet

No.	RENTANG PROGRAM	TUJUAN	SASARAN	OUTPUT
3	Jangka Pendek (Th.2005)	Mengungkapkan daya dukung lingkungan fisis dan potensi sumber daya arkeologi mampu mempengaruhi pembentukan adanya Situs permukiman di Modong dan Babat, DAS Lematang wilayah Muaraenim	Terekamnya sumber data tentang potensi lingkungan fisis dan potensi sumber daya arkeologi yang tersisa bagi kajian pola permukiman di Situs Modong dan Babat dalam ruang skala mikro	Hasil keluaran bagi kepentingan akademis berupa laporan penelitian, dokumentasi foto, gambar dan peta.

d. **Matriks Program Jangka Menengah (2005-2009): Penelitian Rekonstruksi Struktur Masyarakat Pra-Sriwijaya Melalui Kajian Pola Permukiman di Situs-Situs Pantai Timur Sumatera Bagian Selatan.**

No.	Tujuan	Sasaran	Lokasi	Keluaran
1	Merekonstruksi struktur masyarakat pra-Sriwijaya melalui kajian pola permukiman situs-situs di kawasan pantai timur Sumatera Selatan	1. Mengidentifikasi jenis masyarakat menurut klasifikasi Elman Service; 2. Mengidentifikasi komunitas-komunitas yang membentuk masyarakat; 3. Mengungkapkan pola permukiman melalui peta sebaran situs yang telah diketahui jenjangnya; 4. Mengungkapkan struktur masyarakat dalam skala <i>polity</i>.	1. Situs pra-Sriwijaya di Tanahabang, Ds. Sungsang IV, Kec. Banyuasin II, Kab. Banyuasin, Propinsi Sumsel 2. Situs-Situs pra-Sriwijaya di Karangagung Ilir dan Karangagung Tengah, Kec. Bayunglencir, Kab. Musi Banyuasin, Propinsi Sumsel	1. Karya tulis ilmiah yang diterbitkan dan disebarluaskan melalui media internet; 2. Karya tulis ilmiah populer yang diterbitkan di media massa; 3. Hasil penelitian yang disebarluaskan melalui media audio visual.

c. Matriks Program Penelitian: Rekonstruksi Perkembangan Kota Palembang Kerajaan Sriwijaya

No	Rentang Program	Tujuan	Sasaran	Output
1.	Jangka Panjang (Th. 2005 – 2020)	Mengetahui gambaran perkembangan pola permukiman Kota Palembang pasca masa Kerajaan Sriwijaya serta kota-kota lainnya yang merupakan bagian wilayah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam yang mencakup wilayah Jambi, Bangka dan Belitung	Diperoleh informasi tentang Situs-Situs arkeologi di Kota Palembang dan kota-kota di Jambi, Bangka dan Belitung yang berasal dari masa pra Kesultanan, Kesultanan dan pasca Kesultanan beserta aspek-aspek pendukungnya	Buku, laporan penelitian, dokumentasi audio-visual, foto, gambar, peta, brosur dan leaflet
2.	Jangka Menengah (Th. 2005 – 2009)	Mengetahui penempatan tataruang komponen-komponen permukiman Kota Palembang pasca masa Kerajaan Sriwijaya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya	Diperoleh informasi tentang situs-situs arkeologi di Kota Palembang yang merupakan situs permukiman kelompok-kelompok etnis Arab, Cina, Tambi (India) dan pribumi serta situs permukiman pasca kesultanan beserta aspek-aspek pendukungnya	Buku, laporan penelitian, dokumentasi audio-visual, foto, gambar, peta, brosur dan leaflet
3.	Jangka Pendek (Th. 2005)	Mengetahui keberadaan data arkeologi mengenai komponen-komponen permukiman Kota Palembang yang berasal dari masa pasca Kerajaan Sriwijaya	Situs-situs arkeologi di Kota Palembang yang berasal dari masa pra kesultanan, kesultanan dan pasca kesultanan beserta aspek-aspek pendukungnya.	Buku, laporan penelitian, dokumentasi audio-visual, foto, gambar, peta, brosur dan <i>leaflet</i>

G. Keluaran

Penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Palembang sejak tahun 1992 sampai saat ini masih dilakukan secara parsial dan berdasarkan pada minat peneliti. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh belum maksimal dan belum dapat menggambarkan perkembangan sejarah budaya yang pernah berlangsung di daerah ini. Ditemukannya Situs baru di pantai timur Sumatera secara tidak langsung membuka cakrawala baru tentang keberadaan daerah ini sebelum Kerajaan Sriwijaya muncul ke permukaan.

Dengan mengacu pada kondisi geografis, geopolitik dan latar sejarah di wilayah Sumatera Bagian Selatan, maka pada kurun waktu antara tahun 2005 – 2009 Balai Penelitian Arkeologi Palembang telah menetapkan “Kajian Sriwijaya” sebagai riset unggulan. Ketetapan ini bisa dijadikan bahan rujukan dan strategi penelitian baru yang diharapkan dapat mengungkap secara lebih komprehensif tentang kesejarahan Kerajaan Sriwijaya.

Disadari atau tidak bahwa masalah bukti-bukti arkeologi dan sejarah tentang awal berdirinya Kerajaan Sriwijaya tidak hanya menjadi milik masyarakat Sumatera Bagian Selatan saja, tetapi juga menyangkut kepentingan nasional. Oleh karena itu, dengan mengajukan riset unggulan tentang Sriwijaya ini diharapkan pertanyaan-pertanyaan yang masih ada dengan segala permasalahannya bisa terjawab secara lengkap. Walaupun “Kajian Sriwijaya” menjadi riset unggulan, namun tidak berarti kajian-kajian lain ditinggalkan. Hal ini terbukti dengan adanya tema lain, yaitu tentang jejak hunian masa prasejarah di Sumatera Bagian Selatan dan Sistem Perlin-dungan Kuna di Sumatera Bagian Selatan.

**RANCANGAN PENELITIAN XI
(BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI DENPASAR)**

**KAJIAN SISTEM PENGUBURAN :
RISET UNGGULAN BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI
DENPASAR**

A. Latar Belakang

Sejak adanya kehidupan manusia di dunia mulai pada Kala Pleistosen, yang berlangsung selama beberapa juta tahun merupakan masa yang terpanjang yang dilalui manusia dalam sejarah kehidupannya, dan berlangsung sampai pada kehidupan manusia saat ini. Indonesia yang terdiri dari banyak pulau, suku bangsa, yang memiliki multi karakter dan keanekaragaman budaya. Balai Penelitian Arkeologi Denpasar sebagai ujung tombak di wilayah kerjanya dalam melakukan penelitian kearkeologian memandang, bahwa sistem penguburan merupakan masalah yang penting untuk diungkapkan sebagai riset unggulan, karena sisa-sisa budaya material yang ditemukan di daerah ini sebagian besar merupakan artefak yang memiliki ciri-ciri sebagai bagian dari budaya Austronesia, yaitu budaya yang dikenal dan disebarkan oleh bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa Austronesia di kawasan antara Madagaskar di belahan barat hingga Easter Island (di Pasifik) di belahan timur, serta Formosa di sebelah utara (Bellwood 2001: 340-347)

Sisa-sisa artefak kehidupan prasejarah, yang paling dominan, ialah tradisi megalitik, yang mengalami perkembangan pesat di In-

donesia pada masa perundagian, yaitu sekitar permulaan masehi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat pada waktu itu. Pada waktu itu hampir seluruh kehidupan masyarakat berpusat pada pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang dianggap bertempat tinggal di puncak gunung atau bukit terdekat, atau di suatu tempat yang sulit dicapai. Oleh karena itu, masyarakat selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan dunia arwah, agar mereka hidup sejahtera. Untuk keperluan itu, masyarakat membangun bentuk-bentuk megalitik tertentu seperti, tahta batu, dolmen dan lain-lainnya yang digunakan sebagai media pemujaan (Soejono et.al. 1984: 205-238).

Pengaruh tradisi megalitik yang sangat besar dalam hidup keagamaan masyarakat di Indonesia, menyebabkan tradisi itu dapat berlanjut hingga melampaui masa pengaruh agama Hindu-Budha, bahkan hingga masa berkembangnya pengaruh agama Islam, misalnya Candi Borobudur, sebenarnya berakar pada pemujaan kepada arwah nenek moyang (Chihara 1990: 1-25). Demikian juga halnya dengan Candi Sukuh dan Ceto di Jawa Timur dapat dipandang sebagai bukti lahirnya kembali unsur-unsur budaya yang berasal dari masa berkembangnya tradisi megalitik. Di Sulawesi Selatan ditemukan makam Islam yang memakai menhir sebagai batu nisan, sedangkan di Indonesia bagian timur terdapat bentuk-bentuk megalitik yang masih berfungsi sakral bersama-sama dengan sebuah salib dari kayu. Tradisi megalitik yang masih berlanjut sampai sekarang ditemukan juga di tempat lainnya, yaitu di Nias, Toraja, Bali, Sumba, dan lain-lainnya (Mulia 1981; Soejono et.al. 1984: 306-312).

Pembahasan mengenai religi dan kematian tidak dapat dilepaskan dari kerangka pikir kebudayaan yang merupakan rumusan nilai-nilai, norma-norma, dan simbol yang berlaku dalam satu ma-

syarakat, sekaligus merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat tentang hakekat dari kehidupan di alam semesta. Termasuk didalamnya ketidakberdayaan akal manusia terhadap sesuatu yang bersifat supra-empirik. Dalam proses budaya, tidak tertutup kemungkinan terjadinya perubahan suatu bentuk budaya ke bentuk budaya yang lain. Dalam proses perubahan, masih terdapat nilai-nilai lama yang dipadukan dengan nilai baru, sehingga melahirkan nilai budaya yang spesifik. Keberadaan nilai-nilai baru tercermin dalam perilaku masyarakat dan perlengkapannya.

Berkaitan dengan kerangka pikir mengenai kebudayaan tersebut, aspek kematian dipandang sebagai suatu peristiwa yang meliputi konsep kematian, perangkat kematian, lingkungan dan manusia. Dengan mengetahui keempat hasil analisis tersebut, maka konsep kematian dan religi dapat dipahami, baik secara sinkronik maupun diakronik melalui data sistem penguburan yang dihasilkan dalam penelitian arkeologi. Pembahasan ini akan memberikan gambaran tentang kesinambungan budaya, khususnya di Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari penelitian terdahulu, maka penguburan yang telah dilakukan dengan cara pengebumian dibedakan menjadi tipe penguburan menggunakan wadah tempayan, sarkofagus, dan tipe penguburan tanpa menggunakan wadah. Sebagian sisa-sisa rangka dikuburkan dengan cara sekunder tanpa wadah, yaitu menunggu selang waktu beberapa lama, baru kemudian dikuburkan (penguburan tertunda). Selain itu, ditemukan pola penguburan primer tanpa wadah, yaitu penguburan jasad langsung dalam tanah. Kubur sarkofagus tersebar hampir di seluruh Bali dengan temuan terbanyak ditemukan di Kabupaten Giayar, Klungkung, Bangli, dan juga ditemukan di Situs Okawatu

(Sumba Timur). Selain itu, kubur tempayan juga tersebar di Gilimanuk, Pancung, Bondalem (Bali), Lembah Napu, Melolo (Sumba Timur), Laboa Tanjung (Flores) dan Plawangan (Jawa Timur); yang tidak kalah pentingnya ialah Situs Mani'liu, Bali dan Plawangan Jawa Timur juga ditemukan sebuah nekara besar sebagai wadah kubur. Kubur-kubur lainnya seperti kubur peti batu ditemukan di Batu Tering, Sumbawa. Kubur papan batu ditemukan di Singaraja. Kubur duduk di Situs Hu'u, Dompu dan kubur dolmen di beberapa Situs di Pulau Sumba, Pulau Sabu, dan Flores.

Pola kubur tersebut di atas merupakan keteraturan gejala tata kubur yang tampak dari konteks arkeologi, yang merupakan bagian dari tahap perlakuan ataupun aktivitas manusia dalam menghadapi peristiwa kematian.

B. Alasan Pemilihan Tema

Balai Penelitian Arkeologi Denpasar selama ini telah melakukan penelitian di wilayah kerjanya selama dua puluh enam tahun sejak tahun 1978 sampai saat ini dan berhasil dikumpulkan ratusan situs kubur. Secara temporal situs tersebut terdiri dari: situs Pra-sejarah, Klasik, Islam dan Kolonial. Hal ini telah memberi dorongan untuk dipilihnya kajian penguburan sebagai kajian unggulan. Oleh sebab itu, tema kajian unggulan dipilih dan ditetapkan menjadi tema unggulan dari Balai Penelitian Arkeologi Denpasar dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Ingin mencari hubungan sistem kubur masa lampau dengan sekarang.
- b. Untuk merekonstruksi sejarah kehidupan manusia masa lampau melalui data artefak di wilayahnya.

- c. Mencari asal-usul dan persebaran puak-puak Melayu (menganalisis tiga tujuan pokok arkeologi, yaitu merekonstruksi sejarah-kebudayaan, cara-cara hidup dan penggambaran proses perubahan budaya).

Selain itu, diperoleh adanya faktor pendukung yang cukup signifikan di wilayah ini dalam peranannya sebagai daerah lintasan strategis dalam migrasi manusia dan budaya Prasejarah. Faktor-faktor pendukung yang dimiliki wilayah ini sebagai daerah lintasan strategis migrasi manusia dan budaya tersebut adalah:

- a. Letak geografisnya yang sangat strategis sebagai daratan yang menghubungkan kawasan Asia dengan kawasan Pasifik;
- b. Adanya Situs permukiman, seperti gua-gua permukiman Seang Bua (Flores), Situs Camplong (Kupang), dan Situs Gua Gede (Nusa Penida).
- c. Adanya alat-alat batu paleolitik dan neolitik yang terdapat di Lenag Bua Flores, Situs Camplong (Kupang), Situs Butik dan Plambik (Lombok) dan Situs gua Gede (Sembiran Bali).
- d. Adanya benda-benda megalitik yang hampir tersebar di wilayah kerjanya seperti Bali, Lombok, Flores, Sumba, Sabu dan lain-lain.
- e. Adanya kubur-kubur tempayan di situs-situs Gilimanuk, Pancung, Bondalem, Lembah Napu, Melolo, Labua Tanjung. Kubur nekara di Situs Manik Liu (Bali). Kubur sarkofagus di hampir setiap Kabupaten di Bali. Kubur peti batu di Batu Tering (Sumbawa). Kubur papan batu di Singaraja. Kubur duduk di Situs Hu'u (Dompu) dan kubur dolmen di beberapa situs di Pulau Sumba, Sabu, dan Flores.

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan selama ini sebagian masih bersifat pengumpulan data dan deskriptif, serta baru sedikit yang dapat memberikan gambaran utuh tentang proses perubahan dari suatu tahapan budaya ke tahapan budaya lainnya. Melalui pandangan tersebut, kehidupan dan kebudayaan masa lampau dipahami atas aspek-aspek yang luas, yaitu religi, pengetahuan, bahasa, kesenian, perekonomian, organisasi sosial dan teknologi. Pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut dihadapkan pada data yang terbatas, sehingga harus bertumpu dari tinggalan-tinggalan yang diasumsikan berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan tersebut. Salahsatu aspek kebudayaan masa lalu yang belum dipahami secara utuh adalah religi dan sistem penguburan dari masa prasejarah yang tersebar di wilayah ini.

Permasalahan-permasalahan pokok yang belum terpecahkan di bidang kajian sistem penguburan di wilayah ini adalah penelitian belum pernah tuntas mengenai salah-satu aspek dan belum diperoleh suatu pengetahuan tentang pola dan latar belakang keragaman sistem kubur di Indonesia umumnya; masalah penting ialah sistem religi, sistem organisasi social, kemampuan teknologi dan keberkaitan antara situs yang satu dengan lainnya serta persebarannya.

Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran utuh tentang kehidupan manusia, kebudayaan dan lingkungannya di dalam proses sistem kubur dan hunian pada masa prasejarah di wilayah kerjanya Bali, NTB, NTT. Secara terinci tujuan dari system penguburan ini dapat dijabarkan sebagai berikut ;

- a. Menghasilkan gambaran yang jelas tentang persebaran kebudayaan sehubungan dengan migrasi manusia pada masa prasejarah di kawasan pasifik, khususnya di wilayah kerja Balai

Penelitian Arkeologi Denpasar, sebagai upaya rekonstruksi sejarah kebudayaan dan kehidupan manusia secara utuh.

- b. Nilai-nilai positif dari kajian sistem penguburan adalah untuk memberi kontribusi bagi kepentingan akademis dan politis tentang persebaran kebudayaan dalam rangka perkembangan arkeologi di tingkat nasional dan regional.
- c. Diharapkan dapat memberikan implikasi pada aspek pelestarian memberikan kontribusi peningkatan kesejahteraan masyarakat pada aspek pengenalan jatidiri bangsa, aspek kesatuan dan persatuan.

C. Strategi Pencapaian

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, penelitian dilakukan melalui pengumpulan data yang berkaitan dengan tinggalan fisik manusia dan fauna, tinggalan budaya (artefak) dan keadaan lingkungan alam di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Denpasar. Tindakan ini mencakup masa prasejarah hingga masa selanjutnya untuk memberikan gambaran yang utuh tentang kebudayaan dan sejarah kehidupan manusia melalui pendekatan holistik, tematis, dan kewilayahan.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka akan ditempuh strategi penelitian sebagai berikut:

- a. Merencanakan penelitian sesuai dengan cakupan kajian dan mengikutsertakan tenaga ahli yang dibutuhkan untuk setiap tahapan penelitian.
- b. Melaksanakan penelitian secara bertahap terhadap materi penelitian antara lain sisa-sisa fisik manusia dan fauna, lingkungan alam serta unsur-unsur budaya lainnya.

- c. Mengakses hasil penelitian melalui laboratorium untuk mendapatkan pertanggalan absolut tentang manusia pendukung kebudayaan tersebut.

Dengan melaksanakan ketiga strategi tersebut diharapkan persoalan ini dapat menjelaskan secara akademis mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sistem penguburan yang bervariasi dengan bekal kubur yang beragam, sehingga penelitian sistem kubur di Indonesia pada umumnya dan wilayah kerja Balai Arkeologi Denpasar pada khususnya dapat dijelaskan secara holistik.

D. Ketenagaan

Kondisi Balai Penelitian Arkeologi Denpasar untuk kajian tersebut relatif dapat diandalkan. Tenaga peneliti arkeologi yang dimiliki adalah 13 orang yang secara umum memiliki keahlian dan pengalaman di bidang Prasejarah, Klasik, Epigrafi dan Antropologi, sedangkan peneliti Paleontologi, zoology dan geologi dapat melibatkan dengan instansi terkait dan tenaga ahli dari pusat. Keberadaan ketenagaan dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Lima (5) orang peneliti Prasejarah, 4 orang peneliti Klasik , 2 orang peneliti Epigrafi dan 1 orang Antopologi
- b. Keahlian yang dibutuhkan untuk mendukung kajian unggulan ini adalah Paleontologi, Zoologi dan Etnografi
- c. Langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mengatasi kekurangan tenaga ahli itu antara lain:
 - 1. Bekerjasama dengan pihak terkait yang memiliki keahlian yang sesuai dengan yang kebutuhan

2. Mengusulkan penambahan tenaga sesuai dengan kepentingan penelitian
3. Mengirimkan sample-sample hasil penelitian untuk dianalisis

E. Target Pencapaian

Penelitian unggulan ini ditemui dalam tiga tahapan yaitu jangka pendek, menengah dan jangka panjang, sedangkan target yang ingin dicapai dari masing-masing tahapan itu dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Jangka Pendek 1 tahun :

1. Terkumpulnya data sisa-sisa manusia
2. Terkumpulnya data tentang artefak dan non artefak
3. Terkumpulnya data lingkungan alam
4. Terkumpulnya data tentang pola permukiman
5. Terkumpulnya data tentang pola mata pencaharian
6. Terkumpulnya data tentang system penguburan dan religi
7. Terkumpulnya data tentang teknologi

b. Jangka Menengah 5 tahun :

1. Terkumpulnya data tentang perkembangan dan persebaran sistem kubur
2. Terkumpulnya data tentang pertanggalan
3. Diversifikasi fisik dan populasi manusia
4. Diversifikasi flora dan fauna
5. Diversifikasi sistem kubur

c. Jangka Panjang 10 tahun :

1. Gambaran tentang proses distribusi sistem kubur
2. Gambaran tentang batasan wilayah persebaran system kubur
3. Gambaran tentang perkembangan dan persebaran permukiman
4. Gambaran tentang perkembangan dan persebaran pola mata pencaharian
5. Gambaran tentang perkembangan dan persebaran sistem penguburan dan religi

Kajian unggulan ini diharapkan dapat menghasilkan berbagai aspek kehidupan masyarakat perundagian di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Denpasar, yaitu mengenai sistem penguburan, organisasi sosial, religi, dan teknologi.

**RANCANGAN PENELITIAN XII
(BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI BANJARMASIN)**

ETNOARKEOLOGI

A. Latar Belakang

Awal tahun 2002 saat “kepercayaan dan pengakuan” terhadap hasil-hasil penelitian arkeologi Indonesia mengalami penurunan hingga titik yang sangat memprihatinkan, maka muncul pemikiran-pemikiran bagaimana “mengembalikan kepercayaan” lembaga penelitian arkeologi Indonesia pada kedudukannya sebagai *leading sector* dalam sistem pengelolaan sumberdaya arkeologi di Indonesia. Berdasarkan baik kritikan maupun sindiran yang ditujukan kepada lembaga penelitian arkeologi Indonesia, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bersama dengan Balai Penelitian Arkeologi yang berada di daerah sepakat untuk “merapatkan barisan dan menyatukan langkah” demi eksistensi institusi. Langkah awal yang dipersiapkan adalah menentukan visi dan misi lembaga dan menyusun suatu Rancangan Induk Penelitian Arkeologi Indonesia. Rancangan induk tersebut selain merupakan penjabaran dari visi dan misi, sekaligus menjadi acuan dan pedoman bagi pelaksanaan program unggulan yang telah ditetapkan oleh masing-masing Balai Penelitian Arkeologi dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Program unggulan ini dimaksudkan untuk memfokuskan kegiatan penelitian arkeologi sesuai dengan potensi sumberdaya arkeologi di

wilayah kerja masing-masing, sehingga di beberapa daerah dapat terbentuk *center of excellent*.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin yang wilayah kerjanya meliputi Propinsi Kalimantan Selatan, Timur, Tengah, dan Kalimantan Barat, mengajukan suatu program unggulan dengan tema sentral etnoarkeologi. Tema sentral etnoarkeologi dipilih sebagai program kerja unggulan karena dua alasan. *Pertama*, etnis Dayak yang tersebar di seluruh Kalimantan dengan variasi sub-sub etnisnya merupakan bidang kajian yang sangat menarik. *Kedua*, secara akademis-metodologis pendekatan etnoarkeologi dalam kajian arkeologi di Indonesia masih harus dikembangkan, sesuai tugas pokok dan fungsi lembaga ini.

Pengertian etnoarkeologi menurut Paul Bahn dan Colin Renfrew (1991) adalah salah satu metode pendekatan arkeologi dengan melakukan analogi etnografi untuk merekonstruksi dan menginterpretasikan data arkeologi (*archaeological record*) yang berasal dari masa lampau. Etnoarkeologi adalah salah satu metode pendekatan dalam penelitian arkeologi, yaitu dengan melakukan analogi etnografi pada perilaku masyarakat masa kini untuk dapat merekonstruksi dan menginterpretasikan data arkeologi yang berasal dari masa lampau. Dengan demikian yang dimaksud dengan kajian etnoarkeologi tidak hanya mendiskripsikan data etnografi, tetapi harus ditemukan pula data arkeologinya. Beberapa contoh kajian etnoarkeologi seperti penelitian yang dilakukan oleh Richard Gould pada Suku Aborigin di Australia, Richard Lee pada kelompok masyarakat Kung San di Afrika Selatan, dan Binford yang melakukan penelitian pada Suku Nunamiut di Eskimo.

Dalam *Archaeological Theory Today* yang dieditori Ian Hodder (2001) dikatakan bahwa kajian etnoarkeologi adalah suatu pendekatan dalam unit analisis yang dikaitkan dengan pengertian *behavioral contexts*, adapun kata kunci dalam etnoarkeologi tersebut ialah etnografi, sejarah, dan kasus arkeologi. Selain itu, disebutkan bahwa dalam kajian etnoarkeologi komponen utamanya adalah perilaku masyarakat (*social group*). Etnoarkeologi bukanlah suatu cerita atau penjelasan tentang apa yang dilakukan oleh masyarakat saat itu, tetapi lebih diutamakan apa dan bagaimana yang pernah mereka (masyarakat masa lampau) lakukan. Setelah memahami apa yang dimaksud dengan etnoarkeologi, maka satu hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana mengimplementasikan “pisau analisis” tersebut dalam penelitian arkeologi.

Penelitian etnoarkeologi yang telah dilakukan oleh Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin selama ini telah mengarah pada tema religi yang meliputi upacara penguburan, sistem penguburan dan bentuk bangunan kubur masyarakat Dayak, tetapi penelitian-penelitian tersebut masih bersifat parsial, antara lain penelitian di Kalimantan Tengah (Dayak Ngaju dan Maanyan) telah dilakukan 3 kali penelitian. Di Kalimantan Selatan (Dayak Maanyan, Lawangan, Dusun Deah) dan Kalimantan Timur (Dayak Benuaq) masing-masing dilakukan satu kali penelitian. Sementara itu, masyarakat Dayak di Kalimantan Barat belum pernah tersentuh oleh Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin. Tentu saja frekuensi tersebut masih sangat jauh dari ideal, mengingat Pulau Kalimantan terdiri dari puluhan bahkan ratusan sub-sub Suku Dayak yang masing-masing mempunyai corak budaya tersendiri, baik dalam bidang religi, sosial maupun teknologi.

Atas dasar teori, definisi tentang etnoarkeologi serta penelitian etnoarkeologi itu, maka sudah selayaknya apabila Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin menetapkan etnoarkeologi sebagai program unggulan dalam pengembangan dan penelitian arkeologi di Kalimantan. Dengan mengacu pada program unggulan tersebut, penelitian etnoarkeologi tahun depan dapat dilakukan pada sub-sub etnis Dayak lain di suatu wilayah yang sama atau sub-sub etnis Dayak yang sama di wilayah yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

B. Tujuan dan Signifikansi

1. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan merekam pola kehidupan masyarakat Dayak terutama pada aspek religi (konsep kepercayaan, upacara penguburan, artefak penguburan), teknologi (arsitektur rumah adat), pengobatan tradisional serta aspek pendukung seperti aspek sosial (kekerabatan), aspek ekonomi (mata pencaharian, perdagangan) dan aspek yang berkaitan dengan keselarasan lingkungan alam. Setelah tujuan awal tercapai, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kasus arkeologi, yaitu membantu menjelaskan atau sebagai benang merah untuk merekonstruksi rangkaian sejarah kehidupan masa lalu. Oleh karena itu, sasaran penelitian meliputi seluruh sub etnis Dayak di Kalimantan, terutama pada kelompok masyarakat yang masih memegang aturan adat termasuk religi dan teknologi tradisional.
2. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan dan wawasan ten-

tang budaya atau perilaku Suku Dayak di Kalimantan serta pelestariannya sebagai aset budaya Nusantara. Secara praksis, hasil penelitian berupa dokumentasi dan informasi tentang sejarah kehidupan dan kebudayaan masyarakat Dayak serta merupakan data yang penting bagi perencanaan pembangunan berwawasan lingkungan budaya antara lain dalam relokasi permukiman, sistem perladangan berpindah, ataupun dalam menata sistem sosial masyarakat Dayak.

C. Strategi Pencapaian

Dalam situasi dan kondisi negara sedang berkembang seperti Indonesia, pembangunan di segala bidang terus digalakkan. Namun seringkali terjadi, bahwa pembangunan diartikan sebagai modernisasi, sehingga dalam melaksanakan kegiatan pembangunan tidak memperhatikan *cultural heritage* yang seharusnya dilestarikan. Suku Dayak di Kalimantan yang terdiri dari sedikitnya 8 (delapan) sub etnis besar dan terbagi-bagi lagi dalam beberapa sub etnis kecil, mereka tersebar di seluruh penjuru Pulau Kalimantan. Beberapa potensi dan keunikan budaya Suku Dayak dapat dilihat dari tujuh unsur kebudayaan :

- a. Sistem kemasyarakatan
- b. Sistem religi
- c. Teknologi
- d. Ilmu Pengetahuan
- e. Mata Pencarian
- f. Bahasa
- g. Seni

Oleh karenanya, ke tujuh unsur kebudayaan tersebut tidak mungkin untuk diteliti secara simultan, maka perlu ditentukan skala prioritasnya antara lain sistem religi misalnya konsep kepercayaan, upacara, dan artefak penguburan) untuk tahun 2005, teknologi (misalnya arsitektur rumah adat), ilmu pengetahuan (contohnya pengobatan tradisional), sedangkan dan aspek kebudayaan yang lain dapat dilakukan ditahun-tahun selanjutnya. Satu kendala yang cukup signifikan adalah kebiasaan masyarakat Dayak yang hidupnya selalu berpindah-pindah, sehingga kasus arkeologis misalnya berkaitan dengan arsitektur rumah adat ataupun artefak lain yang bersifat monumental akan kesulitan untuk ditemukan kembali, setelah kampung lama tersebut cukup lama ditinggalkan.

Langkah pertama yang akan ditempuh dalam pencapaian tujuan, adalah menentukan prioritas tema jangka pendek (religi penguburan), menengah (arsitektur rumah adat dan pengobatan tradisional) dan jangka panjang (pola kehidupan masyarakat Dayak dalam aspek religius, teknologi dan ilmu pengetahuan). Langkah berikutnya adalah operasional lapangan berupa penelitian etno-arkeologi yang kegiatan intinya meliputi pengumpulan dan pengolahan data. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan studi lapangan berupa wawancara, survei, dan ekskavasi untuk situs-situs tertentu yang memungkinkan dan mengharuskan untuk dilakukan penggalian atau test pit. Selain mendeskripsikan fenomena yang nampak, penelitian ini juga mencari dan menemukan hubungan kausal antara variabel satu dengan variabel yang lain atau melalui relasi satu dengan relasi yang lain untuk menemukan makna budaya.

D. Ketenagaan

Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin saat ini memiliki 9 orang tenaga peneliti yang semuanya adalah arkeolog dalam berbagai spesialisasi yaitu prasejarah, klasik dan Islam/kolonial. Untuk penelitian unggulan etnoarkeologi di Kalimantan diperlukan arkeolog yang berperan pula sebagai etnograf. Idealnya penelitian ini juga melibatkan antropolog, ahli linguistik dan sosiolog karena data tentang sosial kemasyarakatan dan bahasa akan menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini. Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin saat ini belum memiliki baik, antropolog, ahli linguistik maupun sosiolog, untuk keperluan tenaga ahli tersebut dapat dilakukan kerja sama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional atau antar balai penelitian arkeologi. Apabila perlu dapat melakukan kerjasama lintas sektor seperti kerjasama dengan lembaga penelitian lain ataupun dengan universitas.

E. Target Pencapaian

Dari ketiga sistem tersebut, religi tradisional masyarakat Dayak (Kaharingan) merupakan sub sistem yang selama ini telah diteliti dengan cukup intens. Di wilayah Kalimantan, religi tersebut mempunyai konsepsi dan budaya material yang masih cukup lengkap, meskipun pendukung budaya (penganut Kaharingan) semakin terkikis. Untuk pengembangan dalam jangka pendek, penelitian aspek religi masih bersifat parsial pada kelompok-kelompok suku yang tersebar di Pulau Kalimantan. Jangka menengah, penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan hubungan religi antarkelompok

Suku Dayak dalam peta wilayah budaya di Kalimantan. Cara kerja penelitian ini juga akan diterapkan pada aspek lainnya yaitu teknologi (arsitektur rumah adat) dan ilmu pengetahuan (pengobatan tradisional). Dalam jangka panjang penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan yang lengkap tentang pola kehidupan masyarakat Dayak yang meliputi aspek religi, teknologi (arsitektur rumah adat) dan pengetahuan (pengobatan tradisional) pada masa lalu terutama dalam alur migrasi masa prasejarah.

F. Keluaran

Dari penelitian unggulan ini *out put* yang dihasilkan adalah data yang komprehensif tentang aspek religi Suku Dayak di Kalimantan. Data tersebut merupakan satu aset yang sangat penting bagi ilmu pengetahuan yang akan diwariskan kepada generasi penerus dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan bentuk-bentuk visual yang bersifat artefaktual seperti bangunan kubur (*sandong, templak, keriring*) dan perlengkapannya (*tiang pantar, sanggaran, balontang* atau *sapundu*) merupakan benda cagar budaya dalam satu kompleks dapat dijadikan sebagai obyek wisata budaya. Hal tersebut sudah dirintis di Desa Pemantang dan Palangan di Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Hal yang sama juga berlaku pada arsitektur rumah adat suku-suku Dayak yang pada hasil akhir penelitian bisa direkomendasikan sebagai obyek wisata budaya (*out come*). Di Kutai Barat dan Kutai Kertanegara, rumah adat (*lamin*) menjadi obyek wisata yang cukup potensial, terutama untuk menarik wisman. Rumah adat Suku Dayak di Kalimantan Tengah yang satu kompleks dengan bangunan kubur *sandong, tiang sapundu*

dan *pantar* di Desa Tumbang Kurik dan Tumbang Malohi merupakan salah satu obyek wisata budaya andalan di wilayah tersebut.

Out-put dan *out-come* yang paling penting dari program ini ialah terwujudnya suatu UPT penelitian arkeologi di Kalimantan yang dapat menyajikan data etnoarkeologi secara lengkap dan komprehensif, sehingga dapat dijadikan acuan oleh berbagai pihak yang memerlukannya. Dengan kata lain Balai Penelitian Arkeologi yang wilayah kerjanya meliputi seluruh propinsi di Kalimantan ini akan menjadi pusat kajian etnoarkeologi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka program-program Balai Penelitian Arkeologi Kalimantan mulai tahun 2005 telah diarahkan pada kajian-kajian etnoarkeologi. Adapun titik awal dari kajian ini ialah wilayah awal hunian etnis Dayak, dari sinilah perkembangan etnis ini dapat ditelusuri. Selain munculnya perkembangan sub-sub etnis yang jumlahnya mencapai ratusan sub etnis Dayak, dapat dikaji pula bahasa, model rumah, tata cara ritual, dan sistem kehidupan lainnya. Akhirnya akan diketahui perjalanan jalur migrasi Suku Dayak di Kalimantan. Untuk waktu-waktu yang akan datang perlu dipikirkan pula kerjasama dengan Malaysia untuk dapat mengungkap perjalanan Suku Dayak yang berada di wilayah Kalimantan Utara yang secara administratif masuk negara bagian Malaysia Timur.

**RANCANGAN PENELITIAN XIII
(BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI MAKASAR)**

**KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM
DI SULAWESI SELATAN**

A. Latar Belakang

Propinsi Sulawesi Selatan yang merupakan salahsatu wilayah kerja dari Balai Penelitian Arkeologi Makassar, sebagaimana daerah-daerah lainnya di Indonesia sangat kaya akan situs arkeologi dari berbagai periode¹⁾. Beberapa situs-situs arkeologi di Sulawesi Selatan yang telah ditemukan, yaitu situs prasejarah masa Paleolitik di Cabbenge (Hooijer 1949; Sujono 1963, 1964), Mesolitik di kawasan karst Maros-Pangkep (Heekeren 1952), Neolitik di Minasipako, Kalumpang (Simanjuntak 1992, 2004), Megalitik di Toraja (Kadir 1977); Situs protosejarah di Malili (Bulbeck dan Caldwell 2000); serta Situs masa Islam seperti bekas Kerajaan Islam di Gowa-Tallo, Cenrana di Bone, Tosora di Wajo dan Soppeng (Macnight 1983; Bulbeck 1990; Druce 2001). Dari periode yang sangat panjang tersebut masa tumbuh berkembangnya kerajaan Islam di Sulawesi Selatan dapat dianggap paling kuat pengaruhnya bagi masyarakat Bugis dan Makassar sekarang.

Semakin kuatnya pengaruh Islam di Sulawesi Selatan sejak abad XVII Masehi, dirangsang pengaruh kekuasaan Islam yang sudah merata di hampir semua kawasan Nusantara (Mahmud

¹⁾ Meskipun pengaruh Hindu-Budha belum ditemukan, namun pada taraf waktu yang sama kawasan Sulawesi Selatan telah terlihat dalam kontak dengan Jawa, bahkan Sumatera dan Semenanjung

2001). Di ujung barat, terdapat Kerajaan Aceh yang kuat dan berpengaruh. Sementara di bagian paling timur, Kerajaan Ternate, Bacan dan Jailolo memainkan peran strategis sebagai salah satu mata rantai Islamisme dengan daya tarik lada. Pada masa itu Kerajaan Islam Bugis dan Makassar bukan lagi sekedar kekuatan yang terbatas pada tingkat lokal, tetapi merupakan bagian dari jaringan kekuatan regional dan internasional (Mahmud 2001). Lahirnya kekuasaan Bugis-Makassar di luar Sulawesi Selatan adalah fakta keterlibatan aktif dalam jaringan Pan-Islamisme, seperti Kerajaan Pasir, Pagatan dan Kusan (Kalimantan) serta beberapa daerah pesisir Sumatera pada saat itu, kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan menjadi titik simpul jaringan regional dan internasional Nusantara.

Dalam jaringan regional dan internasional tersebut, permanensi budaya lokal dan hasil-hasil akulturasi yang berlangsung dalam atmosfir kerajaan Islam di Sulawesi Selatan belum banyak disentuh arkeolog. Hasan Muarif Ambari (1984, 1986, 1992) misalnya, menunjukkan tipe nisan Bugis-Makassar sebagai salah satu bukti terpeliharanya budaya lokal dalam hubungan regional dan internasional. Dilain pihak, bentuk atap tumpang pada mesjid kuna di Gowa dan Palopo sebagai salah satu bukti akulturasi antara bukti kemungkinan yang lain. Jadi desakan pengaruh internasional dan watak kebudayaan dari kerajaan Islam di barat Nusantara tampak jelas, namun watak dasar kebudayaan lokal juga merupakan keniscayaan yang belum banyak diungkap dari fakta-fakta arkeologis. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam jaringan Islam internasional tersebut kekuasaan lokal Bugis-Makassar tetap mempertahankan watak budayanya.

Permanensi budaya lokal dan akulturasi budaya setelah kedatangan agama Islam pada komunitas (*bandi*) dan kerajaan-ker-

jaan (*states*) Sulawesi Selatan yang sudah maju belum mendapat perhatian serius arkeolog, terutama di pesisir barat jazirah selatan Pulau Sulawesi, pesisir timur Teluk Bone dan pulau di ujung selatan. Padahal diketahui bahwa di pesisir barat jauh sebelum kehadiran agama Islam telah ada tataran masyarakat di Bantayan (Bougas 1996), Kerajaan Siang (Fadillah dan Mahmud 2001), Kerajaan Bacukiki (Muhaeminah 2001, 2002), dan Kerajaan Suppa (Druce 2001). Di pesisir Teluk Bone diketahui adanya Kerajaan Luwu dan Bone (Pelras 1996). Sementara di ujung selatan terdapat komunitas Selayar. Di punggung dan lembah daratan Sulawesi Selatan juga berkembang Kerajaan Soppeng (Sumange 2001), Sidenreng (Druce 2001), dan Cinnotabi (Mahmud 2001).

Dalam periode Islam Kerajaan Bugis dan Makassar, perdagangan di jazirah selatan Pulau Sulawesi mencapai puncaknya dengan Bandar Somba Opu sebagai pintu utama. Konfirmasi keramik ditunjukkan dengan tingginya populasi keramik dari Dinasti Ching dibandingkan keramik Dinasti Tang, Yuan, Ming, Sawankhalok, dan Vietnamese (Macnight 1983). Pada saat yang sama, pelayaran dan migrasi penduduk semakin ramai, baik karena dorongan budaya (*sin*) maupun desakan politik kolonial, sebagaimana ditunjukkan oleh persebaran nisan-nisan tipe Bugis-Makassar di Kalimantan dan Bima. Makamnya sekarang, Bugis dan Makassar identik sebagai Islam pelaut dan perantau.

Fakta tersebut kontras dengan penelitian arkeologi. Jika dominasi pengaruh kerajaan Islam terhadap masyarakat sekarang sangat luas, sebaliknya penelitian arkeologi pada Situs-Situs kerajaan

masa Islam di Sulawesi Selatan masih sangat terbatas²⁾. Sampai sekarang teori tentang islamisasi di jazirah selatan Sulawesi cenderung didasarkan pada penelitian yang terbatas pada pusat-pusat utama kekuasaan Islam, sementara kerajaan-kerajaan Islam pedalaman masih kurang mendapat perhatian. Bahkan pada kawasan pengaruh Islam yang diwarisi tatanan pemerintahan pra-Islam yang telah memudar pengaruhnya sering diluar perhatian peneliti.

Pada semua kawasan tersebut banyak aspek yang menarik untuk diketahui dan dibandingkan, seperti: kronologi (relatif dan absolut), pola permukiman, strategi adaptasi, perdagangan, sumber makanan, teknologi dan lain-lain. Menurut Irvin Rouse (1970), mungkin hanya sedikit manusia hidup dalam lingkungan yang beragam dan hampir tidak ada Situs arkeologi yang mempunyai variabel lingkungan tunggal.

Dengan terbatasnya pengetahuan kita, sampai sekarang pernik-pernik budaya lokal dan Islam belum jelas kelihatan keanekaragamannya, bahkan cenderung dipandang arbitrer. Padahal naskah klasik Bugis dan Makassar (*lontara*) dan sumber-sumber sejarah yang lain (catatan kolonial) menyebutkan eksistensi kerajaan Islam lainnya yang belum cukup mendapatkan perhatian penelitian arkeologi, seperti Kerajaan Tanete, Balusu, Balanipa dan Binamu. Selain kerajaan-kerajaan pedalaman, kitapun dapat menyaksikan Islam pada kawasan bekas kerajaan pra-Islam yang tetap mewarisi kekuasaan kerajaan pra-Islam secara genealogis di bawah kontrol kekuasaan Islam yang dimotori Gowa lewat gerakan *musu'assellengngeng* (=perang pengislaman).

²⁾ Bandingkan dengan penelitian arkeologi di kawasan situs kerajaan Islam di Pulau Jawa dan Sumatera, misal Situs Banten Lama, Gresik, Jepara, Mataram Islam, Demak, Pasai dan lain-lain yang telah diteliti secara intensif sejak 20 tahun yang lalu.

Pengaruh Islam yang terus meluas memberi pengaruh pada karakter budaya administratif di Sulawesi Selatan sekarang. Meskipun wilayah administratif (Kabupaten/kota) di Sulawesi Selatan pada umumnya dibentuk berdasarkan geopolitik dan nomenklatur terakhir kerajaan Islam, tetapi pengetahuan tentang dinamikanya hingga tahapan kemerdekaan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, perhatian dari penelitian arkeologis yang lebih mendalam, holistik, dan interdisiplin diperlukan untuk mengungkap dan menjelaskan banyak hal yang masih gelap.

B. Tujuan dan Signifikansi

Sebagai salah satu daerah yang kaya akan peninggalan arkeologis periode Islam, sudah saatnya dilakukan upaya penelitian yang sifatnya menyeluruh tentang sejarah peradaban kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan. Kita ketahui bahwa dari bukti-bukti arkeologis, naskah (*lontara*), laporan bangsa asing dan tradisi tutur yang masih ada, membuktikan bahwa komunitas Islam sangat dominan pada sekitar abad ke-16 sampai abad ke-18 Masehi. Hal ini sudah barang tentu berimplikasi pada adat dan tradisi masyarakat yang telah memiliki budaya Islam tetapi tidak begitu saja meninggalkan adat dan tradisi leluhur mereka yang pernah eksis sebelum Islam masuk dan diterima masyarakat di Sulawesi Selatan. Sebagai wilayah yang sangat terbuka dari segi geografis dan politik, bahkan masyarakat periode Islam di Sulawesi Selatan mampu untuk mengadopsi budaya lokal dari daerah lain di Nusantara. Sebagai contoh, bentuk atap tumpang pada masjid kuna di Gowa dan Palopo dan

beberapa nisan makam kuna yang menunjukkan corak/gaya nisan Aceh.

Pada masa Islam di Sulawesi Selatan dapat dikatakan bahwa masyarakatnya sudah sangat dinamis, sehingga banyak pedagang/saudagar dari wilayah lain baik Nusantara maupun wilayah di luar-nya menganggap jazirah selatan Pulau Sulawesi merupakan daerah pemasaran komoditas perdagangan yang sangat penting. Alamnya yang subur juga menyediakan berbagai kebutuhan yang laku dijual di pasaran internasional, dan tampaknya sangat diminati oleh para pedagang yang berlabuh di berbagai dermaga di Sulawesi Selatan.

Berbagai bangsa tampaknya tidak menelantarkan kondisi yang ada tersebut, sehingga sudah sejak sekitar abad ke-14 wilayah Sulawesi Selatan sudah dikenal di mancanegara. Kerajaan Siang yang pernah eksis pada sekitar abad ke-14 telah dikunjungi oleh orang-orang Melayu dan Portugis, sebelum kerajaan besar Gowa-Tallo berkembang. Kemudian Kerajaan Siang tidak mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga hegemoni lalulintas perdagangan laut diambil alih oleh Kerajaan Gowa. Namun, tidak menutup kemungkinan telah terjadi kontak dagang dan syiar Islam di seluruh jazirah selatan Pulau Sulawesi, mengingat banyaknya kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan pada masa itu.

Dari sedikit paparan tersebut tampaknya memang sangat penting sekali jika sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan diangkat sebagai sebuah karya ilmiah penting melalui penelitian arkeologis yang interdisipliner. Hal ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui kronologi dan latar belakang tumbuhnya kerajaan Islam di Sulawesi Selatan.

- b. Mengetahui dinamika yang terjadi diantara kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan, melalui aspek perdagangan, religi, lingkungan baik secara lokal maupun interregional.
- c. Mengetahui pola ruang mikro sampai makro pusat-pusat pemerintahan kerajaan Islam di Sulawesi Selatan.
- d. Mengetahui sistem sosial budaya, ekonomi dan teknologi, seperti sumber makanan, perdagangan, kearifan terhadap lingkungan.
- e. Mengetahui pergeseran pengaruh kekuasaan pra-Islam ke Islam lewat penemuan perubahan pusat-pusat kekuasaan.
- f. Mengkonfirmasi sumber-sumber sejarah dan merekam tradisi.
- g. Membandingkan strategi adaptasi kerajaan Islam pesisir dan pedalaman.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka program penelitian unggulan ini menetapkan sasaran sebagai berikut:

- a. Ditemukannya penjelasan teoritis tentang kronologis kehadiran Islam, pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam, serta implikasi terhadap dinamika hubungan antarkomunitas tersebut sampai sekarang di Sulawesi Selatan dan implikasi hubungan regional dan internasional yang terbangun.

- b. Menyajikan hasil-hasil penelitian dalam berbagai bentuk kegiatan dan media informasi untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan masyarakat.
- c. Merumuskan usulan-usulan mengenai rekomendasi penyelamatan dan pelestarian Situs dan artefak kepada Balai Pelestarian dan Perlindungan Purbakala (BP3); rekomendasi manfaat Situs kepada dinas pariwisata daerah; dan rekomendasi penyajian artefak bergerak kepada museum sesuai dengan tugas dan fungsinya.

C. Strategi Pencapaian

Supaya tujuan dan sasaran dari program penelitian unggulan ini dapat tercapai perlu dibuat sebuah desain penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Situs-Situs prioritas yang akan ditangani terlebih dahulu. Situs prioritas ini mengacu pada kewilayahan sebagai pusat-pusat titik kontak (pusat pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan), sehingga dalam satu kewilayahan mungkin terdapat beberapa Situs penting sebagai lokasi penelitian yang kemudian akan dihubungkan dalam beberapa aspek seperti pengaruh budaya, pemerintahan, perdagangan, politik, dan sebagainya. Setelah memperoleh satu kesimpulan dalam satu kewilayahan, maka antarwilayah penelitian juga akan dihubungkan dalam beberapa aspek seperti di atas. Dengan demikian pada akhirnya akan diperoleh sebuah hasil akhir yang

sifatnya menyeluruh sebagai upaya rekonstruksi sejarah budaya dan mengetahui adanya proses budaya.

Dalam tahap persiapan akan dilakukan sosialisasi proyek penelitian. Sosialisasi dilakukan untuk menarik perhatian pemerintah daerah dan menumbuhkan apresiasi masyarakat. Pelaksanaan penelitian dirancang selama 5 (lima) tahun dengan menggunakan model pembagian kawasan. Pembagian kawasan didasarkan pada kondisi geografis, dimana proses kontak dengan pengaruh Islam di Sulawesi Selatan umumnya terjadi pada daerah-daerah pesisir pantai. Dan sampai saat ini daerah pesisir pantai paling banyak ditemukan peninggalan masa Islam. Berdasarkan model penelitian, maka kawasan Situs yang akan menjadi perhatian utama Balai Penelitian Arkeologi Makassar, dibagi dalam lima kawasan yang terdiri:

Tahun Penelitian	Kawasan Penelitian	Situs yang Diteliti
Tahun I	Kawasan Situs-Situs pesisir barat Selat Makassar	Gowa-Tallo, Tanete (Barru), Balusu (Pare), Balanipa (Polmas), Labakkang (Pangkep), dst.
Tahun II	Kawasan Situs-Situs pesisir selatan Sulawesi Selatan.	Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba.
Tahun III	Kawasan Situs-Situs pesisir timur Teluk Bone	Sinjai, Bone, Luwu.
Tahun IV	Kawasan Situs-Situs pedalaman	Tosora (Wajo), Sidenreng, Soppeng.
Tahun V	Kawasan Situs-Situs pulau-pulau	Selayar, Baranglombo, Kep. Supermonde.

Dalam setiap akhir satu tahapan penelitian unggulan ini akan dievaluasi pelaksanaannya, baik secara teknis maupun ilmiah. Kemudian hasil penelitian dari setiap tahapan akan disosialisasikan melalui kegiatan seminar, pemutaran audio visual kegiatan penelitian, dan pameran yang dilaksanakan di salah kota yang telah disepakati dalam satu kawasan yang diteliti. Lebih luas lagi, hasil seminar tersebut akan diterbitkan sebagai kumpulan artikel ilmiah yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penyusunan buku yang membahas tentang sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan.

Langkah-langkah sosialisasi tersebut perlu untuk dilakukan untuk menarik perhatian instansi terkait, baik dari dalam maupun luar negeri, sehingga ikut berpartisipasi aktif membantu kegiatan penelitian arkeologi mengenai sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan. Sasaran utama adalah pemerintah daerah, yang dalam era otonomi daerah ini diharapkan bantuannya dari segi pendanaan, karena tinggalan arkeologi yang ada di berbagai kota/Kabupaten di Sulawesi Selatan ini merupakan aset daerah yang sudah seharusnya menjadi perhatian pemerintah daerah, baik untuk pelestariannya maupun pemanfaatannya. Selain itu, dari sosialisasi yang dilakukan diharapkan juga menarik pemerhati arkeologi atau arkeolog dari luar negeri untuk ikut serta dalam kegiatan penelitian unggulan ini, baik sebagai peneliti maupun sebagai sponsor. Kegiatan sosialisasi tersebut diharapkan dapat menjadi sarana promosi sehingga memancing minat berbagai pihak untuk berpartisipasi mendukung kegiatan penelitian.

D. Ketenagaan

Tenaga peneloiti dari Balai Penelitian Arkeologi Makassar yang akan mendukung riset unggulan ini terdiri dari tujuh orang arkeolog, seorang antropolog, dan seorang sejarawan. Selain peneliti Balai, pelaksanaan penelitian juga akan didukung beberapa spesialisasi, yaitu satu orang filolog, seorang keramolog, dan tiga orang teknisi.

E. Keluaran

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan beberapa kontribusi sebagai berikut:

- a. terbitan buku tentang sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Sulawesi Selatan;
- b. informasi dalam bentuk film (VCD) yang bersifat dokumenter, *website*, *database*, dan foto-foto objek penelitian;
- c. artefak-artefak bergerak yang dapat disumbangkan ke museum daerah;
- d. peta dan informasi situs dan artefak yang harus segera diselamatkan dan penting untuk dilestarikan (dikonservasi) oleh BP3, demi kepentingan ideologis, akademis, dan praktis;
- e. peta dan informasi persebaran Situs tinggalan masa Islam di Sulawesi Selatan yang potensial dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata menurut kategori objeknya (wisata ziarah, pendidikan, sejarah, dan sebagainya).

F. Penutup

Peninggalan masa Islam di Sulawesi Selatan sangatlah banyak, beragam, dan potensial dikembangkan untuk kebutuhan kepariwisataan, pendidikan, dan penelitian. Dari segi kuantitas dan variasi tinggalan yang ada kawasan ini memiliki karakter atau gaya tersendiri, bahkan dinamika sendiri, sedangkan dari segi kualitas, beberapa diantaranya memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai objek wisata budaya. Namun demikian, dalam jangka panjang, penelitian ini diharapkan dapat berdampak pada:

- a. pemahaman tentang dinamika organisasi masyarakat, perubahan budaya dan agama, serta interaksi antarbangsa yang menjadi pondasi jatidiri bangsa bagi generasi sekarang dan akan datang;
- b. meningkatnya pemahaman tentang watak budaya dan nilai-nilai khas serta perbedaan diantara komunitas di Sulawesi Selatan dan Indonesia pada umumnya;
- c. terciptanya program yang sinergis antara bidang arkeologi dan bidang-bidang pembangunan pemerintah Kabupaten/kota; dan
- d. bertambahnya jumlah informasi tentang kawasan Situs arkeologi (*cultural heritage*) yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan dan pariwisata. Dengan penelitian ini diharapkan akan tersedia bahan-bahan untuk pengembangan bahan-bahan muatan lokal pendidikan dan menyediakan bahan bagi pemerintah daerah di Sulawesi Selatan dalam perencanaan pembangunan untuk program pemberdayaan masyarakat atau program bidang kebudayaan dan pariwisata. Akhirnya secara terus-menerus diharapkan tercipta kekuatan sinergis antarsektor kebudayaan dan sektor pembangunan lainnya.

**RANCANGAN PENELITIAN XIV
(BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI AMBON)**

**MENYINGKAP TINGGALAN KOLONIAL
DI KEPULAUAN DI MALUKU**

A. Pendahuluan

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Balai Penelitian Arkeologi Ambon belum dapat mencakup seluruh wilayah kerjanya yang meliputi Propinsi Maluku dan Maluku Utara. Sejak berdirinya pada tahun 1995 Balai Penelitian Arkeologi Ambon telah melakukan penelitian di beberapa tempat diantaranya Ternate, Tidore, Kayoa (Maluku Utara), Seram, Buru, Saparua (Maluku Tengah) dan Tual, Saumlaki (Maluku Tenggara.)

Dari hasil-hasil penelitian tersebut sebagian besar datanya berupa tinggalan masa kolonial misalnya benteng, loji, rumah tahanan, istana mini, rumah pengasingan dan lain sebagainya. Tinggalan-tinggalan kolonial tersebut ada yang sudah dipugar dan ada pula yang belum tersentuh sama sekali. Khususnya tinggalan benteng kenberadaanya hampir tersebar di setiap pulau di Maluku.

Melihat karakteristik tinggalan arkeologi yang tersebar di seluruh wilayah Maluku berupa tinggalan kolonial, dengan tidak mengesampingkan tinggalan budaya lainnya, maka penelitian-penelitian yang mengacu pada hasil karya budaya kolonial sejak masuknya bangsa asing di Maluku akan lebih diintensifkan. Selanjutnya kegiatan ini akan dijadikan program unggulan Balai Penelitian Arkeologi Ambon.

B. Sekilas Tentang Maluku Sejak Masuknya Bangsa Asing

Selama berabad-abad Kepulauan Maluku merupakan ajang persaingan antara Bangsa Asia dan Eropa dalam memperebutkan cengkeh dan pala yang merupakan komoditi utama pada waktu itu yang harganya sangat mahal. Para pedagang Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda yang mencari kemasyhuran, keuntungan dan kekuasaan terlibat dalam persaingan bukan hanya antara mereka, melainkan juga dengan pedagang dari Arab, India, Cina, Jawa, Makasar serta dari Maluku sendiri.

Bangsa asing yang pertama kali datang ke Kepulauan Banda sekitar tahun 1512 yaitu Portugis, dimana pelaut-pelaut Portugis dibantu oleh mualim-mualim Melayu sebagai pemandu jalan melalui Jawa, Kepulauan Sunda Kecil dan sampai di perairan Maluku. Di tempat inilah pelaut-pelaut Portugis melakukan transaksi perdagangan buah dan bunga pala serta cengkeh dengan penduduk asli Banda. Portugis sebenarnya lebih berminat kepada Ternate dan Tidore, sehingga Pulau Banda diabaikan. Hanya sekali-sekali armada Portugis berlayar dari Gowa ke Malaka singgah di Banda untuk mengangkut pala atau hanya sekedar menanti angin sambil mengambil makanan dan air.

Pada waktu Kapten Garcias mengadakan parade tentara di Banda, mereka mulai membangun sebuah benteng di Pulau Neira (Banda) tetapi tidak diteruskan. Setelah kedatangan Portugis baru kemudian disusul oleh bangsa lainnya, yaitu Belanda, Inggris dan Spanyol.

Dari sekian banyak bangsa asing yang masuk ke wilayah Maluku, hanya Belandalah yang paling berhasil menanamkan pe-

ngaruhnya baik di bidang politik, ekonomi, budaya maupun agama. Belanda yang muncul di perairan Maluku pada abad ke 16 mendapatkan tiga kekuasaan yang saling berperang untuk merebut hegemoni atas kepulauan, rempah-rempah (Maluku). Kesultanan Ternate sedang berperang melawan Kesultanan Tidore, sementara Ternate telah berhasil mengusir Portugis untuk mundur dari Ternate dan bercokol di Ambon (1575).

Kekuasaan Belanda yang berwujud dalam VOC atau Kompania Wolanda, terjun dalam pergolakan perebutan kekuasaan dan berhasil mengusir Portugis dari Maluku (1605). Kemudian mulailah berperang dengan perebutan gudang rempah-rempah antara Belanda dengan para sultan di Maluku Utara, Inggris, Spanyol dan raja-raja di Maluku Tengah. Pada pertengahan abad ke- 17 sekitar tahun 1650, Belanda telah berhasil membulatkan kekuasaannya di Maluku, sesudah mengalahkan dan menghalaukan pesaingnya yaitu Portugis dan Inggris berturut-turut di Ambon, Ternate, Bacan, dan Banda, menaklukkan pedagang-pedagang Indonesia di Maluku dan mengadakan kontrak-kontrak yang mengikat sultan-sultan dan raja-raja di seluruh Maluku.

Dengan jalan mengikat raja-raja dan para sultan dengan perjanjian (kontrak) sebagai kunci monopoli dan ekspedisi-ekspedisi hongi, maka kebebasan rakyat dalam perekonomian terancam. Perkebunan cengkeh di Maluku Utara (Pulau Ternate, Tidore dan Makian) ditiadakan dan dikonsentrasikan di Pulau Ambon dan Kepulauan Lease, sedangkan untuk perkebunan pala dikonsentrasikan di Kepulauan Banda. Usaha kompeni Belanda untuk memperoleh hak-hak monopoli dengan mendesakkan pengaruhnya kepada penguasa-penguasa bumiputera. Kekuatan militer Belanda yang mengikuti perahu-perahu kompeni dipakai untuk menakut-nakuti

ataupun untuk mendesak tuntutan kepada penguasa bumi-putera, sehingga lambat laun dapat dikuasai.

Untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dalam perdagangan rempah, Belanda melakukan tindakan yang memberatkan rakyat seperti perintah penebangan pohon cengkeh dilakukan pada saat harga cengkeh turun dan menanam kembali pada saat harga cengkeh mulai meningkat. Beban lain yang dipikulkan kepada rakyat adalah wajib menyerahkan hasil rempah kepada kompeni. Sistem ekstirpasi atau pemusnahan kelebihan pohon cengkeh dan pala di pulau-pulau tersebut dengan sistem perjalanan hongi membawa kesengsaraan yang sangat dalam bagi rakyat. Perdagangan dan pelayaran rakyat dimusnahkan dengan jalan memblokir terhadap perdagangan rakyat. Armada rakyat dimusnahkan, sedangkan kompeni Belanda dengan gencarnya melaksanakan monopoli produksi, perdagangan, pelayaran (pengangkutan), yang kesemuanya dapat mengundang peperangan secara besar-besaran dalam periode yang panjang.

Begitulah kurang lebihnya kondisi di Maluku pada saat berlangsungnya kekuasaan bangsa asing. Dengan niat baik untuk menguasai seluruh tatanan kehidupan masyarakat Maluku utamanya di bidang perekonomian dan politik tentunya mereka akan menggunakan segala macam cara untuk mencapai maksud tersebut baik secara damai maupun dengan kekerasan (perang). Sebagai negara yang maju tentunya kondisi tersebut telah dipersiapkan terlebih dahulu, misalnya dengan pendirian benteng-benteng, istana (rumah tinggal), persenjataan dan lain sebagainya. Sehingga sampai sekarang data sejarah tersebut masih dapat kita saksikan di hampir seluruh wilayah Maluku.

C. Potensi Tinggalan Kolonial

Dari hasil survei yang telah dilaksanakan selama ini oleh Balai Penelitian Arkeologi Ambon tinggalan kolonial yang telah di-inventarisasi adalah:

- a. Untuk wilayah Maluku Utara antara lain: Benteng Oranye, Benteng Toluko, Benteng Kalamata, dan Benteng Santro Pedro E' Paulo
- b. Untuk wilayah Maluku Tengah antara lain: Benteng Nassau, Benteng, Revenge, Benteng Hollandia, Loji Lonthor, dan Benteng Selandia Baru
- c. Untuk wilayah Maluku Tenggara antara lain: Benteng Delaven dan Benteng Wokam

Tinggalan kolonial tersebut di atas sebagian besar belum dipugar dengan kondisi rata-rata 60-70% dalam kondisi baik, tetapi ada juga tinggalan yang hanya fondasinya saja, misalnya Loji Lonthor di Banda (Maluku Tengah) dan Benteng Wokam di Dobo (Maluku Tenggara).

D. Arah dan Sasaran Program Unggulan

Dengan melihat potensi kepurbakalaan terutama masa kolonial yang ada di wilayah kerja Balai Penelitian Arkeologi Ambon, maka program unggulan di bidang kolonial sarasannya perlu diarahkan sehingga kegiatan program unggulan dapat berhasil dan berdaya guna, terutama dalam memupuk dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan, membangun karakter bangsa (*national character building*) serta dapat mengembangkan kesadaran akan per-

jalan sejarah bangsa dalam menghadapi kondisi bangsa di era krisis multi dimensional yang sampai sekarang masih dirasakan.

Berkaitan dengan program unggulan dan harapan yang dicangkan oleh Balai Penelitian Arkeologi Ambon itu maka arah dan sasaran dari program unggulan tersebut secara rinci akan dituangkan ke dalam program jangka pendek dan jangka panjang.

a. Program Jangka Pendek

1. mendata tinggalan kolonial di wilayah Maluku Tengah yang meliputi Pulau Seram, Pulau Saparua, Pulau Nusa Laut, Pulau Haruku, Pulau Gorong, Kepulauan Banda, dan sebagainya
2. mendata tinggalan kolonial seluruh wilayah Maluku Tenggara, yang meliputi Kepulauan Maluku Barat, Kepulauan Maluku Selatan, Kepulauan Dobom Leti, Moa, Lakor, Pulau Kisar, Pulau Tanimbar, Pulau Selaru, dan lain sebagainya
3. menelusuri sejarah dan keberdayaannya tinggalan tersebut pada masa lampau
4. pembuatan *data base* dalam program SKIT (Sistem Informasi Kebudayaan Terpadu)
5. Menentukan skala prioritas untuk penelitian yang lebih intensif

b. Program Jangka Panjang

1. Semua data tinggalan kolonial telah terinventarisasi yang meliputi seluruh wilayah Propinsi Maluku dan Maluku Utara, baik dalam bentuk foto, gambar, maupun komputerisasi *data base* dalam jaringan SIKT

2. Membuat peta tinggalan kolonial yang mencakup seluruh wilayah Maluku
3. Pembuatan peta zoning tinggalan kolonial berdasarkan perjalanan sejarah masing-masing wilayah yang untuk sementara dapat dibagi empat zona, yaitu Z-1 Ternate-Tidore, Z-2 Banda, Z-3 Ambon, dan Z-4 Lease
4. Menentukan kronologi dan perjalanan sejarah Maluku mulai dari pendudukan bangsa asing sampai masa kemerdekaan.

E. Penutup

Program unggulan Balai Penelitian Arkeologi Ambon di bidang kolonial akan diimplementasikan melalui kegiatan penelitian yang intensif terhadap tinggalan-tinggalan masa kolonial di Maluku yang masih dapat diamati sampai sekarang. Dengan keterbatasan tenaga dan sarana yang ada, dan untuk mencapai sasaran yang telah dituangkan ke dalam program jangka pendek dan jangka panjang, maka Balai Penelitian Arkeologi Ambon akan memaksimalkan potensi yang ada dengan bekerjasama dengan perguruan tinggi (FKIP UNPATI), Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) cabang Maluku dan instansi terkait lainnya.

Dengan demikian harapan yang hendak dicapai dalam kegiatan tersebut adalah hendaknya seluruh masyarakat Maluku khususnya dan Indonesia umumnya mengetahui, mengerti dan memahami bahwa tinggalan budaya kolonial tersebut pada dasarnya mempunyai makna yang dalam dan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

**RANCANGAN PENELITIAN XV
(BALAI PENELITIAN ARKEOLOGI PAPUA)**

ETNOARKEOLOGI

A. Latar Belakang

a. Penelitian

Pengertian data dalam arkeologi adalah bukti-bukti yang relevan dan dapat menjelaskan suatu masalah tertentu. Biasanya data tersebut berasal dari artefak, yaitu benda-benda buatan manusia pada masa lampau. Artefak adalah sebagai petunjuk, sedangkan tujuan yang lebih utama adalah mengetahui budaya masa lampau secara keseluruhan. Budaya itu sendiri dikelompokkan atas dua hal yaitu budaya fisik dan non fisik. Hambatan terbesar untuk arkeologi adalah bagaimana penggunaan tinggalan fisik dalam hal ini artefak, untuk mengenal budaya non fisik. Dalam hal ini jelas dibutuhkan usaha-usaha seperti penafsiran, interpretasi dan analogi, sehingga sangat diperlukan usaha pencarian data lebih dari satu sumber untuk memperkuat dugaan. Manfaat yang didapat adalah kebenaran dari kesimpulan yang ditarik atas dasar suatu jenis data seperti artefak, dapat diuji dengan data dari sumber lain. Jenis data tertentu tidak mungkin dapat diamati dari data artefak, karena pengamatan tersebut kadang-kadang memberikan informasi yang kurang jelas. Oleh karena itu, masalah yang timbul adalah bagaimana upaya yang dilakukan agar dapat diketahui peranan sebuah artefak dalam kehidupan masyarakat, serta diterangkan proses-proses pe-

rubahan sifat gaya dan teknologinya ? Sudah jelas bahwa dalam suatu kelompok masyarakat akan terlihat subsistem-subsistem seperti agama dan sistem politik. Namun demikian, pengaruhnya tidak mungkin akan terlihat langsung pada artefak. Salah satu usaha untuk mencari data lain dalam upaya memahami secara lengkap budaya masa lampau adalah dengan menggunakan pendekatan etnoarkeologi.

Etnoarkeologi merupakan salah satu cabang studi arkeologi yang memanfaatkan data etnografi sebagai analogi untuk membantu memecahkan masalah-masalah arkeologi. Kajian etnoarkeologi didasarkan pada penalaran induktif, sehingga kedudukannya hanya bersifat memberikan contoh untuk interpretasi, menyajikan kemungkinan awal atau menilai kelayakan hipotesis.

Hasil kajian etnoarkeologi tidak memberikan pembuktian benar atau tidaknya hipotesis, karena bukan merupakan uji penyimpulan induktif. Kajian ini hanya merupakan perluasan dari proses induktif tersebut. Oleh karena itu, kajian ini hanya sekedar memberikan gambaran kemungkinan adanya persamaan antargejala budaya masa lampau dengan budaya masa kini, atau sebagai argumentasi penghubung dalam rangka uji hipotesis, model, dan teori dan bukan untuk menjelaskan gejala yang teramati saat ini (data etnografi).

Pada tingkat yang paling rendah, kajian etnoarkeologi mampu menyelamatkan dari kesalahan besar yang dapat terjadi karena asumsi-asumsi yang palsu. Analogi selalu dipakai sebagai alat dalam penafsiran arkeologi dengan cara membandingkan antara artefak lama dengan artefak baru yang fungsinya sudah diketahui untuk menemukan fungsi artefak lama, tetapi jarang terdapat penjelasan secara rinci bahwa yang membuktikan analogi tersebut benar atau

analogi yang dipakai memang tepat, bahwa kedua alat memang mempunyai fungsi yang sama, bukan hanya bentuk umumnya yang mirip.

Pada tingkat penganalisaan, kajian etnoarkeologi tidak terbatas pada artefak, tetapi dapat sampai pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu subhimpunan: kelompok-kelompok artefak yang mempunyai fungsi saling berkaitan, sebagai contoh mencari hubungan antara penyebaran artefak dengan pola hunian, sistem pemakaian tanah, dan sistem status. Dalam tataran himpunan, maka melalui suatu gambaran tentang pola penggunaan ruangan atau tanah pada daerah pedesaan sekarang akan dapat dijadikan pembandingan untuk pola pemakaian ruangan pada masa lalu.

Balai Penelitian Arkeologi Jayapura sebagai UPT dari institusi yang bergerak di bidang penelitian arkeologi mempunyai cakupan yang sangat luas dengan rentang wilayah penelitian seluas 419660 Km² dengan posisi garis lintang 1° LU 9° LS dan garis bujur 129° -141° BT yang meliputi Propinsi Papua Barat, Papua Tengah dan Papua Timur. Dari sudut pandang arkeologi yang mengungkap sejarah budaya manusia, wilayah Papua mempunyai posisi strategis dalam menghubungkan kepulauan Indonesia bagian Timur dengan daerah Oceania. Pada zaman es muncul Daratan Sahul yang merupakan gabungan dari Daratan Papua, Aru, Australia dan Tasmania. Wilayah Papua yang merupakan bagian barat laut Daratan Sahul, memegang peranan penting dalam kolonisasi manusia yang mencakup pula daerah Pasifik (Spriggs 1994:3). Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa paling tidak sejak 40.000 tahun BP (sebelum sekarang) telah terjadi penghunian di wilayah tersebut.

Kehadiran manusia sejak 31.030 atau kira-kira 400 tahun BP di Maluku (Pulau Gebe). Penemuan baru di daerah sekitar pulau ini menunjukkan adanya kehadiran manusia sejak 31.030. Demikian pula penemuan Situs-Situs plestosen akhir di PNG, seperti di Gua Lachitu, yang memberikan bukti kehadiran manusia sekitar 35.00 tahun, Semenanjung Huon sekitar 40.000 tahun, Ceruk Kosipe dan Nombe sekitar 25 000 tahun. Berdasarkan data tersebut Solheim II pada tahun 1975 bekerja sama dengan Puslit Arkenas mencoba melacak kehidupan manusia prasejarah di wilayah Papua, dengan melakukan penelitian di Gua Aromban (Biak) dan Kampung Lama (Pulau Gag) yang menghasilkan sejumlah temuan tembikar. Pada tahun 1990 ia melanjutkan penelitian di sekitar Makbon (Sorong) yang terletak sekitar kepala burung, terutama di Situs Gua Seleimlage, yang menghasilkan sejumlah tembikar dengan berbagai hiasan. Pada tahun anggaran 1998/1999 tim Puslit Arkenas dan Balai Arkeologi Jayapura mencoba melacak kembali hasil penelitian Solheim II, dengan menyusuri wilayah Sorong hingga daerah Makbon dan berhasil menemukan beberapa Situs baru yaitu Situs Kalabus dan Masiolo yang menghasilkan tipologi tembikar berupa periuk, cawan, buli-buli, dengan teknik tatap landas, paduan antara tatap landas dan putaran lambat, roda putar, serta paduan dengan teknik sambung (Bagyo 1998/1999) Penelitian lebih lanjut dilakukan terhadap sejumlah gua yang menunjukkan adanya sisa-sisa atau tanda-tanda kehadiran manusia seperti di wilayah Biak (Bagyo 2001), Wamena (Bagyo 1996) dan Skouw (Simanjuntak 1996:40).

Berdasarkan kenyataan tersebut terlihat bahwa potensi ke-*arkeologian* di wilayah Papua sangat banyak dan baru sebagian kecil saja yang sudah digali. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka timbul pertanyaan, kapan sejarah hunian Prasejarah

muncul di wilayah Papua dan bagaimana karakteristiknya ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan penelitian yang intensif dalam rangka menggali sejarah masyarakat Papua pada masa lampau.

b. Permasalahan

Masa prasejarah telah muncul sejak kehadiran manusia purba pada Kala Plestosen sampai munculnya tulisan-tulisan. Walaupun pada masa prasejarah telah berakhir secara resmi di Indonesia dengan bukti adanya tulisan pertama sekitar abad ke-4-5 Masehi, namun banyak di berbagai tempat di Indonesia masih menunjukkan tanda-tanda bertahannya tradisi prasejarah sampai jauh memasuki masa sejarah, bahkan sampai kini. Sumber-sumber etnografi di wilayah Papua yang melukiskan perikehidupan beberapa suku terpencil yang terisolasi dari proses modernisasi, memuat petunjuk masih terdapatnya unsur-unsur prasejarah di dalam kehidupan masyarakat. Sumber-sumber ini merupakan data lain dalam memahami kehidupan masyarakat masa lampau, melalui pendekatan etnoarkeologi. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan data arkeologi adalah banyaknya kesulitan dalam penafsiran data arkeologi dari masa tersebut. Masalah-masalah tersebut muncul seperti dalam cara-cara pembuatan alat-alat batu dan pemakaiannya, cara-cara penguburan, cara-cara bercocok tanam, religi, sistem penguburan dan sebagainya.

B. Tujuan dan Signifikansi

Tujuan yang akan dicapai dalam pengembangan bidang unggulan tersebut adalah penafsiran data arkeologi melalui kajian etnoarkeologi. Di wilayah Papua tradisi prasejarah masih kental terlihat, terutama dalam masyarakat yang tinggal di pedalaman. Oleh karena itu, melalui kajian etnoarkeologi diharapkan dapat membantu penafsiran data arkeologi, baik dalam skala lokal (wilayah Papua) nasional (Indonesia), maupun secara regional. Diharapkan melalui studi etnoarkeologi terhadap tradisi-tradisi prasejarah yang masih berlanjut secara akademik, akan memberikan wawasan tentang aspek-aspek teknologi, subsistensi, dan religi masyarakat tradisional yang masih turun-temurun dan dikhawatirkan akan punah oleh modernisasi.

C. Strategi Pencapaian

Cakupan kajian yang hendak dijangkau dalam kajian etnoarkeologi di wilayah Papua adalah hal-hal yang menyangkut baik aspek-aspek subsistensi, teknologi maupun religi. Untuk mencapai kajian tersebut maka langkah-langkah yang ditempuh dalam kajian tersebut meliputi:

a. Teknologi Alat Batu

Untuk membantu pemecahan masalah dalam memahami budaya mengenai teknologi alat batu, dapat dicapai melalui pendekatan etnoarkeologi, melalui analogi etnografi pembuatan alat-alat

batu, khususnya kapak lonjong dan pakaian kulit kayu yang masih berlangsung di beberapa etnis yang berada di daerah terpencil di wilayah Papua.

b. Religi

Pemahaman terhadap sistem religi pada etnik Papua yang berada di daerah pedalaman akan sangat membantu dalam mengungkap kehidupan religi masyarakat prasejarah Papua.

c. Kehidupan Bercocok Tanam

Di beberapa tempat, kehidupan bercocok tanam di wilayah Papua masih menggunakan teknologi sederhana, merupakan tradisi prasejarah yang berlanjut hingga saat ini. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kehidupan bercocok tanam bagi masyarakat pedalaman merupakan data etnografi yang sangat membantu dalam menginterpretasikan data arkeologi berkenaan dengan kehidupan bercocok tanam pada masa lampau.

d. Kesenian

Seluruh etnik Papua memiliki kesenian masing-masing yang merupakan bagian dari kebudayaan. Salah satu unsur kesenian yang sangat penting adalah musik. Musik sejak dulu telah digunakan oleh etnik-etnik Papua dalam berbagai aktivitas tradisi, selain sebagai bunyian yang indah di dengar, mempunyai makna tertentu. Oleh karena itu inventarisasi jenis-jenis dan makna peralatan musik etnik Papua sangat perlu untuk menginterpretasikan dan memahami musikologi arkeologi pada etnik-etnik Papua.

D. Ketenagaan

Dalam penelitian ini keberadaan arkeolog dan antropolog sangat diperlukan untuk dapat memadukan hasil penelitian etnografi dengan hasil penelitian arkeologi, sehingga dapat merekonstruksi cara hidup masyarakat masa lampau. Di lain pihak ketenagaan peneliti di Balai Penelitian Arkeologi Papua belum ada, sehingga diperlukan bantuan para arkeolog dari pusat dan antropolog dari institusi lain yang ada di wilayah Papua. Kegiatan ini membutuhkan etnoarkeolog dan arkeolog yang memahami baik subsistensi, teknologi, kesenian, maupun religi tradisi prasejarah yang masih berlangsung di kawasan Papua.

E. Target-target pencapaian

- a. Penelitian di wilayah Papua mengangkat Dinamika Keanekaragaman Budaya Nusantara di Wilayah Papua.

Jangka Pendek 2005 :

1. Religi masa lampau etnik Papua yang tinggal di wilayah Wamena
2. Religi masa lampau etnik Papua yang tinggal di wilayah Biak-Numfor
3. Musikologi arkeologi etnik Papua di wilayah Kabupaten Sorong
4. Sistem kepercayaan masa lampau etnik Papua yang tinggal di Distrik Okaba Merauke

5. Sistem kepercayaan masa lampau Etnik Papua yang tinggal di Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak

Jangka Menengah:

Tahun 2006 ,

1. Resistensi budaya neolitik pada masyarakat tradisional di Wamena
2. Resistensi budaya neolitik pada masyarakat tradisional Suku Ekagi di Paniai
3. Hunian masyarakat prasejarah di Kabupaten Manokwari
4. Hunian masyarakat prasejarah di Kabupaten Biak Numfor
5. Musikologi arkeologi di Kabupaten Biak Numfor

Tahun 2007,

1. Sistem matapencaharian etnik Papua di Kabupaten Wamena
2. Sistem matapencaharian etnik Papua di Kabupaten Yapen Waropen
3. Musikologi arkeologi di Kabupaten Manokwari
4. Hunian masyarakat prasejarah di Kabupaten Jayapura
5. Sistem kepercayaan masa lampau etnik Papua di Kecamatan Inanwatan, Kabupaten Sorong

Tahun 2008:

1. Sistem bercocok tanam masyarakat tradisional di Kabupaten Paniai
2. Sistem bercocok tanam masyarakat tradisional di Kabupaten Nabire
3. Musikologi arkeologi di Kabupaten Yapen Waropen

4. Hunian masyarakat prasejarah di Kabupaten Fakfak
5. Hunian masyarakat prasejarah di Kabupaten Sarmi

Tahun 2009:

1. Sistem kepercayaan masa lampau etnik Papua di Kabupaten Waegeo
2. Migrasi keturunan etnis Tionghoa di Kabupaten Serui
3. Syiar Islam di Babo, Kabupaten Bintuni
4. Musikologi, arkeologi etnis Papua di Kabupaten Jayapura.
5. Syiar Islam di Misool, Kabupaten Sorong

Jangka Panjang (2010-2015):

Tahun 2010

1. Pemetaan Situs megalit Tutari Doyo Lama
2. Syiar Islam di Kabupaten Merauke
3. Budaya megalit masyarakat prasejarah di Kokas, Fak-Fak
4. Lukisan telapak tangan dan kaki masa Prasejarah di Kabupaten Waigeo
5. Lukisan telapak tangan dan kaki masa prasejarah di Kabupaten Kaimana

Tahun 2011

1. Sistem mata pencaharian masyarakat Prasejarah di Kabupaten Puncak Jaya.
2. Hunian masa prasejarah di Kabupaten Kerom
3. Budaya megalit masyarakat prasejarah di Kabupaten Asmat
4. Peninggalan kolonial di Kabupaten Bauven Digul

5. Sistem bercocok tanam masyarakat tradisional di Kabupaten Pegunungan Bintang

Tahun 2012

1. Sistem bercocok tanam masyarakat tradisional di Kabupaten Yahokimo
2. Hunian masyarakat prasejarah di Kabupaten Puncak Jaya
3. Sistem bercocok tanam masyarakat tradisional di Kabupaten Tolikara
4. Sistem perdagangan masyarakat tradisional di Kabupaten Serui.
5. Sistem mata pencaharian masyarakat prasejarah di kecamatan Ayamaru.

Tahun 2013

1. Sistem sosial kemasyarakatan tradisional di Kecamatan Kokas
2. Hunian masyarakat Prasejarah di Kecamatan Tiom
3. Sistem sosial-kemasyarakatan tradisional di Kabupaten Fak-fak
4. Budaya megalit masyarakat prasejarah di wilayah Kabupaten Biak-Numfor
5. Religi etnik Papua di Kabupaten Asmat

Tahun 2014

1. Peninggalan kolonial di Kabupaten Meurauke
2. Religi masyarakat tradisional di Kabupaten Timika
3. Sistem bercocok tanam masyarakat tradisional di Kabupaten Buoven Digul
4. Sistem social kemasyarakatan tradisional di Wamena
5. Religi masyarakat Prasejarah di Kabupaten Puncak Jaya

Tahun 2015

1. Religi masyarakat prasejarah di Kabupaten Pegunungan Bintang
2. Religi masyarakat prasejarah di Kabupaten Tolikara
3. Religi masyarakat prasejarah di Kabupaten Yahokimo
4. Budaya megalit masyarakat prasejarah di Kabupaten Asmat
5. Hunian masyarakat prasejarah di Kabupaten Jayapura

F. Keluaran

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkenaan dengan hasil penelitian etnoarkeologi baik yang mencakup aspek religi, subsistensi, maupun teknologi di wilayah Papua. Melalui buku-buku tersebut masyarakat Papua khususnya dan Indonesia pada umumnya mendapat informasi adanya dinamika keanekaragaman budaya nusantara, siapa dari mana kita, migrasi dan proses hunian di nusantara, perdagangan insuler di Nusantara dan mencari asal usul persebaran puak-puak Melayu. Diharapkan melalui informasi ini akan mempertebal jatidiri kebangsaan masyarakat secara nasional, serta memberikan gambaran hubungan dengan wilayah-wilayah luar Indonesia.

BAB II

LABORATORIUM

1. Laboratorium: Bagian dari Penelitian Arkeologi

Arkeologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada pengkajian benda-benda dan bangunan kuno dalam merekonstruksi sejarah kebudayaan, cara-cara hidup manusia dan proses perubahan budaya. Objek penelitian arkeologi adalah seluruh tinggalan masa lampau dalam bentuk tinggalan material yang sangat terbatas, sebagian sudah mengalami kerusakan, jarang ditemukan dalam bentuk utuh, dan bahkan masih terpendam di dalam tanah, sehingga informasi yang diperoleh sangat terbatas.

Dalam segala keterbatasan tersebut para arkeolog berupaya untuk dapat memberikan arti kultural dari setiap benda yang ditemukan. Untuk itu, penelitian memerlukan suatu proses yang panjang, dimulai dari tahap penjajagan melalui studi literatur atau penjajagan lapangan dan dilanjutkan dengan pengumpulan data di lapangan. Selanjutnya tinggalan-tinggalan hasil penelitian lapangan dianalisis untuk mengetahui karakter fisiknya dan kemudian data analisis diolah untuk mengetahui keterkaitan antarsesama tinggalan dan antartinggalan dengan lingkungannya. Hasil pengolahan data ini akan memberikan interpretasi tentang nilai-nilai kultural dalam menunjang kehidupan manusia dikala itu. Tahap akhir dari proses penelitian arkeologi adalah memasyarakatkan keluaran penelitian melalui penulisan atau publikasi. Dari tahapan proses penelitian tadi, analisis dan pengolahan data analisis dan kegiatan lain yang

berhubungan dengannya merupakan tahap kegiatan yang dilaksanakan di laboratorium.

Masih dalam konteks keterbatasan tinggalan itu, penelitian arkeologi dituntut bersifat multidisipliner, yaitu melibatkan ilmu-ilmu lain, seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi. Penelitian multidisipliner dimaksudkan untuk dapat memahami kehidupan manusia dalam arti luas: manusia sebagai motor atau pelaku yang mengeksploitasi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan dan mempertahankan hidup, lingkungan sebagai wadah dan penyedia berbagai hal yang diperlukan dan budaya sebagai sistem, alat, dan produk eksploitasi lingkungan. Seperti halnya disiplin lainnya, arkeologi memerlukan kegiatan analisis, pengolahan data analisis dan percobaan-percobaan yang dilakukan di laboratorium.

Uraian tersebut memberikan gambaran betapa pentingnya suatu laboratorium dalam penelitian arkeologi. Urgensi keberadaan laboratorium akan semakin terasa dikala disadari akan fungsinya yang sangat luas, tidak hanya wadah untuk kegiatan analisis, tetapi kegiatan lain yang menunjang keberhasilan penelitian arkeologi. Kegiatan laboratorium merupakan bagian dan tidak dapat terpisahkan dari penelitian arkeologi. Keberadaan laboratorium ini merupakan keharusan dan merupakan tolok ukur bagi kredibilitas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Pertanyaan yang timbul adalah: laboratorium seperti apa yang sesungguhnya dibutuhkan? Secara ringkas laboratorium yang dibutuhkan adalah laboratorium yang ditopang oleh lima pilar pokok. *Pertama*, laboratorium yang mempunyai struktur organisasi yang jelas. *Kedua*, laboratorium yang melakukan kegiatan analisis dan pengolahan data analisis, melakukan preservasi, duplikasi, rekonstruksi, pengujian dan eksperimen. *Ketiga*, laboratorium yang memi-

liki persyaratan modern dengan memanfaatkan peralatan produk teknologi canggih untuk memberikan hasil analisis yang akurat. *Keempat*, laboratorium yang didukung oleh tenaga multidisiplin yang handal. *Kelima*, laboratorium yang memiliki prasarana gedung yang memadai untuk melakukan berbagai kegiatan.

2. Dasar Pembentukan

2.1. Dasar Hukum

- a. Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya
- b. UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah
- c. UU No. 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- d. Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonomi

2.2. Dasar Akademis

Laboratorium diartikan sebagai bangunan yang dilengkapi dengan peralatan ilmiah dimaksudkan untuk tempat mengadakan analisis, pengolahan data analisis, pengujian, dan percobaan ilmiah. Setiap penelitian memerlukan laboratorium karena kegiatan laboratoris merupakan bagian atau proses penelitian itu sendiri. Demikian juga dengan penelitian arkeologi yang merupakan tugas pokok Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memerlukan keberadaan sebuah laboratorium yang representatif.

3 Tujuan Pembentukan

3.1 Umum

Terciptanya suatu laboratorium yang representatif yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan pengolahan data arkeologi, didukung oleh sarana fisik yang memadai, peralatan modern dan ketenagaan yang handal.

3.2 Khusus

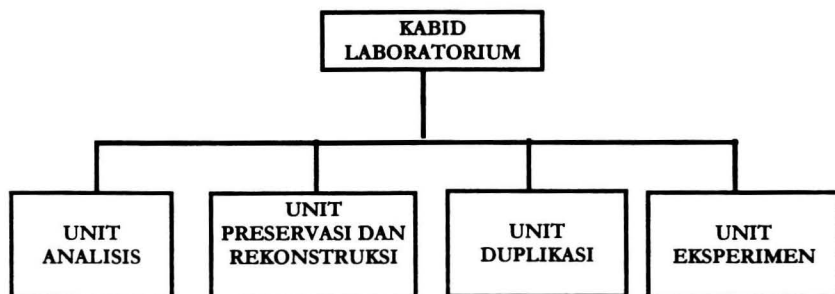
- a. Memberikan pelayanan analisis laboratoris di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai-Balai Penelitian Arkeologi, serta masyarakat ilmiah dan umum.
- b. Sebagai tempat pengembangan metode dan teknis analisis laboratoris.
- c. Sebagai tempat latihan untuk meningkatkan pengetahuan para analisis dan peneliti khususnya dan kalangan akademis serta masyarakat umum dalam menghasilkan olahan data yang menunjang interpretasi.

4. Status dan Unit-unit Kerja

4.1 Nama: Laboratorium Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

4.2 Status

Laboratorium dipimpin oleh Kepala Bidang Laboratorium, dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Laboratorium ini menjadi semacam laboratorium sentral bagi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional beserta jajarannya, tetapi tidak menutup kemungkinan pengembangan laboratorium di Balar-Balar.



5. Unit-unit Kerja

Sesuai dengan ruang lingkup kebutuhannya, laboratorium Pusat Penelitian Arkeologi Nasional direncanakan memiliki 4 unit kerja, yaitu Unit Analisis, Unit Preservasi dan Rekonstruksi, Unit Duplikasi, dan Unit Eksperimen. Penjelasan rinci tentang masing-masing unit kerja diuraikan sebagai berikut.

5.1 Unit Analisis

Kegiatan analisis sebagai unit pokok pada tahap awal ini direncanakan mencakup lima bagian analisis, yaitu biologi, kimia, geologi, paleontologi, dan arkeologi. Masing-masing aspek tersebut terbagi atas beberapa jenis analisis. Kelima bagian tersebut beserta jenis-jenis analisisnya merupakan kebutuhan paling mendasar dalam menopang keberhasilan penelitian arkeologi. Perlu dijelaskan bahwa sebagian dari kegiatan analisis ini telah dimulai selama ini walaupun belum berjalan optimal (lihat uraian kondisi sekarang). Pengembangan unit lainnya di luar yang direncanakan diharapkan dapat terlaksana di masa datang sejalan dengan tuntutan perkem-

banagan ilmu. Keseluruhan jenis-jenis analisis yang direncanakan adalah:

a. Analisis Polen

Analisis polen (palinologi) merupakan bagian dari arkeo-botani yang mengidentifikasi sisa tanaman yang ditemukan di Situs arkeologi sebagai upaya merekonstruksi lingkungan vegetasi masa lampau. Lingkungan vegetasi sangat mempengaruhi corak dan kelangsungan hidup manusia, karena merupakan salah satu sumber bahan makanan pokok (aspek ekonomi). Analisis palinologi yang lebih menekankan pada identifikasi butir polen dan spora dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang vegetasi pada lingkungan tertentu (horisontal) dan evolusinya dalam perjalanan waktu (vertikal). Hasil analisis juga dapat memberi gambaran tentang iklim di masa lampau yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi kehidupan manusia dan perkembangan budayanya.

Analisis dalam lingkup arkeo-botani di masa datang meliputi (1) analisis *phytolith* yang mendasarkan studi terhadap sisa *slika* dari sel-sel tumbuhan untuk mengetahui lingkungan vegetasi di masa lampau, analisis biji-bijian, dan buah-buahan, (3) analisis terhadap kayu, dan (4) analisis *diatomea*. Dalam tingkat lanjut analisis ini diarahkan untuk mengetahui asal, persebaran tanaman, dan proses domestikasi dari tingkat hortikultural ke agrikultural. Keseluruhan analisis dimaksudkan untuk merekonstruksi lingkungan vegetasi (aspek alam) dan keterkaitannya dengan kehidupan manusia (aspek kultural).

b. Analisis Paleontologi

Analisis paleontologi mencakup lingkungan fauna yang berperan besar dalam menunjang kelangsungan hidup manusia. Keberadaan berbagai jenis hewan dalam suatu lingkungan tertentu menjadi faktor penting dalam pemilihan lokasi hunian atau pusat kegiatan di masa lampau. Manusia memanfaatkan hewan-hewan tersebut sebagai sumber bahan makanan. Melalui analisis sisa fauna yang ditemukan dalam suatu Situs, maka akan dapat diketahui jenis-jenis hewan yang hidup dan keterkaitannya dengan kehidupan manusia, seperti pola subsistensi, domestikasi, diet, dll. Sesuai dengan spesifikasinya, analisis dalam bidang paleontologi terdiri dari analisis mikroforaminifera, moluska, fauna lain, dan manusia.

Pengertian umum sisa fauna dalam konteks ini adalah segala jenis hewan yang hidup di darat dan air yang tergolong baik mikro maupun makrofauna, kecuali manusia (*anthropologi ragawi*) dan *foraminifera*. Kedua jenis yang disebut belakangan dipisahkan dalam kelompok analisis tersendiri mengingat kekhasannya. Seperti halnya tanaman kecil, lebih penting dari tanaman besar dalam memahami perubahan iklim dan lingkungan, mikrofauna juga merupakan indikator yang lebih baik dari makrofauna tentang iklim dan lingkungan serta perubahannya dalam kurun tertentu. Termasuk dalam mikrofauna adalah serangga, kelelawar, binatang pengerat, burung, ikan, dan moluska.

Analisis moluska mendapat tempat tersendiri mengingat kekhasan lingkungan habitatnya dan keberadaannya yang dapat mengidentifikasi salah satu subsistensi pokok manusia masa lampau (memanfaatkan biota air sebagai bahan makanan dan memanfaatkan cangkang sebagai alat perhiasan) dan cakupan daerah eksploitasi (*catchment area*).

Analisis makrofauna merupakan hal yang tidak terelakkan dalam penelitian arkeologi mengingat keberadaannya yang sering ditemukan di dalam Situs. Selain lingkungan fauna, analisis ini sangat penting untuk mengetahui aspek kultural manusia dalam upaya memanfaatkan hewan di lingkungannya. Analisis makrofauna memberikan pemahaman tentang pola substansi, teknologi perburuan, dan peralatan. Secara tidak langsung, analisis ini juga dapat memberikan gambaran tentang lingkungan geografis melalui jenis-jenis hewan yang ditemukan. Dalam tingkat lanjut analisis ini dapat memberikan pemahaman tentang domestikasi, konsepsi kepercayaan, dan lain-lain.

c. Analisis Antropologi Ragawi

Walaupun secara biologis termasuk dalam rumpun hewan, kedudukannya yang strategis mendorong perlunya analisis tersendiri dan yang dikenal sebagai analisis antropologi ragawi. Penemuan sisa manusia baik fragmentaris maupun utuh merupakan momentum yang sangat jarang dalam penelitian, sisa manusia sangat terbatas dan bahkan jarang ditemukan dalam Situs. Melalui analisis terhadap sisa manusia, dapat diketahui aspek-aspek fisik (ciri-ciri anatomis), jenis kelamin, dan usia. Dalam analisis tingkat lanjut, dapat diketahui asal, persebaran, ras, diet, penyakit, populasi, mutilasi, konsepsi kepercayaan, dan lain-lain.

d. Analisis Foraminifera

Foraminifera adalah jenis mikroorganisme yang memiliki cangkang dan hidup di dasar laut. Keberadaan foraminifera dalam sedimen di suatu Situs dapat memberi petunjuk tentang lingkungan

pengendapannya di masa lampau. Dengan demikian melalui analisis ini dapat diketahui lingkungan dan proses alam yang terjadi di suatu Situs di masa lampau.

Dalam tingkat lanjut, analisis foraminifera dapat memberikan gambaran tentang kondisi iklim masa lampau dan melalui analisis pertanggalan *U/Th* terhadap cangkangnya akan memberikan data pertanggalan terhadap mikrofosil dan lingkungan pengendapannya.

e. Analisis Pertanggalan C-14

Analisis pertanggalan C-14 merupakan salah satu dari berbagai jenis analisis pertanggalan absolut yang bertujuan menentukan umur suatu benda atau lapisan tanah di suatu Situs. Analisis C-14 merupakan metode pertanggalan yang paling umum digunakan dalam penelitian arkeologi.

Analisis C-14 dilakukan terhadap sisa organisme yang ditemukan dalam Situs arkeologi, seperti sisa vegetasi berupa arang sebagai sisa pembakaran, kayu, biji-bijian, dan sisa tanaman lainnya. Termasuk kedalamannya adalah sisa fauna dan manusia, seperti tulang, dan gigi. Prinsip kerja analisis C-14 adalah mengukur kandungan C-14 yang terdapat pada sisa organisme. Unsur karbon C-14 terdiri dari tiga isotop yang pertama dan paling umum memiliki 6 proton dan 6 neutron dalam intinya (C-12), yang kedua memiliki 7 neutron (C-13) dan yang ketiga mempunyai 8 neutron (C-14). Diantara ketiganya C-14 tidak stabil dan mengalami desintegrasi dalam lingkungan menghasilkan N-14. Proses desintegrasi ini berlangsung teratur dan hal ini berlaku bagi setiap makhluk setelah mati. Waktu yang dibutuhkan untuk hilangnya setengah dari atom radio aktif (*half life*) meliputi 5730 tahun. Dengan mengukur kan-

dungan C-14 dalam suatu sisa organisme yang ditemukan maka akan diketahui pertanggalannya.

Pengembangan lanjut dari analisis yang dapat menjangkau kehidupan tertua dalam rentang jutaan tahun, seperti *U/Th*, Potasium Argon, dan lain-lain. Perencanaan untuk itu memerlukan jangka panjang, sebab harus melalui persiapan anggaran, ketenagaan, peralatan, dan sarana yang dibutuhkan. Untuk sementara keberadaan salah satu jenis pertanggalan di Pusat Penelitian Arkeologi seperti yang sekarang direncanakan (C-14) sudah merupakan kemajuan besar dalam penelitian.

f. Analisis Unsur Kimia

Analisis unsur kimia bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur kimia penyusun suatu bahan dan benda arkeologis. Bahan-bahan tersebut antara lain berupa logam, tanah liat bakar, manik-manik, ataupun sedimen yang berkaitan dengan kegiatan manusia. Identifikasi terhadap komposisi unsur-unsur kimia akan memberikan pemahaman tentang teknologi pembuatan, sumber bahan baku, serta cara-cara perolehan bahan baku. Metode penentuan unsur dalam analisis kimia dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

g. Analisis Sifat Fisik

Analisis ini merupakan bagian dari analisis kimia yang bertujuan untuk mengetahui teknologi pembuatan artefak dengan sasaran yaitu sifat-sifat fisik suatu benda/artefak seperti, porositas, LOI (uji hilang bakar), kadar air, berat jenis, derajat keasaman, uji pembakaran, serapan air. Hasil analisis lebih ditekankan pada

pengetahuan tentang tingkat penguasaan teknologi pembuatan benda dan tingkat kualitas benda yang dihasilkan.

h. Analisis Metalurgi

Analisis metalurgi pada dasarnya termasuk dalam lingkup analisis kimia. Secara khusus analisis metalurgi ditujukan pada bahan logam untuk mengetahui aspek perilaku manusia masa lampau melalui jejak-jejak yang ditinggalkan berupa benda-benda yang terbuat dari bahan logam. Pada dasarnya analisis metalurgi mencakup analisis fisik, antara lain warna/kilat, berat jenis (*specific gravity*), kekerasan, radiografi, metalografi, serta analisis kimia yang meliputi analisis kuantitatif dan analisis difraksi sinar-X (*X-ray Deffraction*).

i. Analisis Sedimentologi

Analisis terhadap sedimen dalam suatu Situs akan dapat memberikan penjelasan banyak tentang kondisi-kondisi alam yang terjadi saat proses pengendapan. Bagaimana proses pembentukan batuan sedimen, cara dan lingkungan pengendapannya, proses pelapukan, dan tingkat erosi merupakan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab lewat kegiatan analisis sedimentologi. Hasil analisis tersebut menjadi kontribusi yang sangat diperlukan untuk memahami peristiwa alam dan peristiwa-peristiwa budaya serta interaksi manusia dan lingkungannya. Dalam konteks waktu, analisis ini akan dapat menjelaskan evolusi perkembangannya dari masa ke masa.

Analisis sedimentologi mencakup sasaran tentang komposisi dan tekstur sedimen, ukuran butir sedimen (*pebble*, pasir, lempung), tingkat konsolidasi (lepas kompak), dan orientasi sedimentasi (arah

pengendapan, kemiringan). Kegiatan analisis ini didahului oleh pengambilan sample-sample sedimen yang diperlukan di lapangan.

j. Analisis Petrologis

Analisis petrologis bertujuan untuk mempelajari tentang batuan pembentuk kerak bumi, seperti sebab-sebab terjadinya (gene-sa), sejarah pembentukannya, serta hubungannya dengan proses geologi. Melalui analisis petrologis juga akan diketahui asal, komposisi, struktur, alterasi, dan jenis batuan. Manusia cenderung memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang tersedia di lingkungannya. Keberadaan berbagai jenis batuan dalam suatu lingkungan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pembuatan alat-alat batu. Analisis petrologis sangat membantu dalam memberikan data tentang latar belakang hunian dan perkembangan teknologi dari masyarakat di masa lampau.

k. Analisis Petrografi

Analisis petrografi bertujuan untuk memberikan klasifikasi terhadap batuan dan deskripsi terhadap sifat-sifat alamiah yang dimiliki berdasarkan atas dominasi mineral. Hasil analisis ini akan semakin memperkaya pengetahuan tentang berbagai jenis batuan yang terdapat dalam lingkungan suatu Situs.

l. Analisis Mineralogi

Analisis mineral bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis mineral lewat pengamatan sifat fisiknya. Salah satu jenis analisis yang sering dilakukan adalah analisis mineral berat untuk mengetahui

batuan asal suatu wilayah, melalui pemisahan mineral berat dan mineral ringan, serta komposisi mineral. Analisis mineralogi ditujukan pada pemahaman tentang lingkungan alam masa lampau dan interaksinya dengan kehidupan manusia.

m. Analisis Arkeologis

Analisis arkeologis dimaksudkan sebagai kegiatan penelitian terhadap tinggalan berupa artefak dalam upaya pemahaman tentang budaya masa lampau. Kegiatan analisis arkeologis merupakan sarana pengenalan terhadap berbagai data arkeologi yang dimiliki artefak tersebut. Semakin dalam analisis yang dilakukan, maka semakin banyak pula data yang diperoleh serta semakin luas pula informasi yang dapat diperoleh. Keberhasilan analisis sangat ditunjang oleh ketersediaan laboratorium yang merupakan tempat kegiatan analisis dan peralatan yang dibutuhkan.

Analisis arkeologis mencakup analisis khusus dan kontekstual. Analisis khusus meliputi aspek morfologi (identifikasi bentuk dan ukuran), teknologi (proses pembuatan dari awal hingga akhir, teknik-teknik pembuatan atau pengerjaan), dan stilistik untuk mengidentifikasi aspek dekoratif seperti warna, hiasan, dan ragam hias. Analisis kontekstual menitikberatkan pada hubungan antar-data arkeologi.

Sesuai dengan tinggalan budaya yang beragam, kegiatan analisis arkeologi setidaknya terbagi atas lima sub unit, yaitu sub unit artefak batu, tanah liat bakar dan keramik, artefak tulang, tanduk dan cangkang, perhiasan, dan artefak logam. Sub-sub unit lainnya terbuka untuk pengembangan di masa mendatang.

5.2 Unit Preservasi dan Rekonstruksi

Preservasi dan rekonstruksi merupakan suatu kegiatan tersendiri dalam laboratorium dan merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Preservasi mencakup pengertian konservasi, yaitu kegiatan yang ditujukan untuk merawat dan mengawetkan (*treatment*) tinggalan arkeologi yang mengalami pelapukan atau kerusakan, dan juga mencakup upaya preventif yang dilakukan melalui perawatan atau pengawetan agar tinggalan tetap dalam kondisi baik.

Kondisi tinggalan masa lampau pada umumnya sudah mengalami pelapukan dan kerusakan sejalan dengan perjalanan waktu. Kadar dari kerusakan yang terjadi sangat dipengaruhi oleh bahan dari tinggalan itu sendiri, rentang waktu yang sudah berlalu hingga ditemukan dalam penelitian, dan kondisi lapisan pengendapannya sejak ditinggalkan (atau mati). Pada umumnya tinggalan dari bahan organik sudah termakan waktu dan hanya sebagian kecil yang dapat bertahan lama. Hanya tinggalan dari bahan keras (seperti batuan) yang lebih berpeluang bertahan tanpa terhindar dari proses pelapukan dan ancaman kerusakan. Kenyataan ini membuat tinggalan-tinggalan masa lampau yang ditemukan sudah tidak akan pernah lagi seperti kondisi semula. Atas dasar inilah maka kegiatan preservasi menjadi sangat penting untuk upaya perawatan dan pencegahan kerusakan lanjut.

Kegiatan rekonstruksi (*bina ulang*) fragmen artefak sangat berkaitan dengan preservasi dan dimaksudkan sebagai usaha menyatukan kembali kepingan-kepingan yang ada sesuai dengan kondisi semula untuk mengenal kembali bentuk semula. Tujuan rekonstruksi adalah untuk mengenali bentuk dan fungsi artefak.

5.3 Unit Duplikasi

Unit ini mempunyai kegiatan dalam hal pembuatan duplikasi atau penggandaan suatu tinggalan untuk berbagai kepentingan. Pembuatan duplikasi pada umumnya ditujukan pada tinggalan yang memiliki nilai arkeologi yang sangat tinggi, misalnya tinggalan verumur sangat tua, unik atau sangat jarang ditemukan, misalnya sebuah tengkorak *Homo Erectus*, benda-benda emas, prasasti. Pembuatan duplikat benda arkeologi bertujuan untuk kepentingan praktis dan keamanan. Dari kepentingan praktis misalnya untuk pameran, alat peraga, dan sebagainya, sedangkan dari aspek keamanan benda-benda asli yang bernilai tinggi tidak setiap orang yang membutuhkan dapat mengaksesnya, sehingga sebagai gantinya perlu duplikasi.

Teknik-teknik duplikasi antara lain teknik cetak (*casting*) untuk berbagai jenis benda, abklastsch untuk prasasti, dan jiplak untuk lukisan. Produk duplikasi harus dapat dipertanggungjawabkan dari sudut ilmiah; sebab jika tidak akan mengaburkan data yang sebenarnya. Oleh sebab itu, kegiatan ini memerlukan tenaga trampil yang menguasai teknik-teknik duplikasi.

5.4 Unit Eksperimen

Unit kerja keempat dari laboratorium adalah eksperimen, yaitu unit laboratorium yang melakukan percobaan-percobaan pembuatan suatu benda tiruan untuk mengetahui proses teknologi yang berlangsung dalam pembuatan suatu benda arkeologi dari tahap awal sampai pada akhir. Berdasarkan kegiatan eksperimen juga

dapat digunakan untuk mengetahui teknik-teknik pemakaian atau fungsi suatu benda melalui percobaan-percobaan yang dilakukan; contoh pembuatan peniruan alat-alat batu, tembikar, manik-manik, dan benda-benda logam atau pengirisan daging dengan menggunakan alat serpih dari batu. Eksperimen merupakan salah satu metode penting dalam arkeologi karena keterbatasan data arkeologi itu sendiri. Kekosongan data secara hipotesis dapat diisi melalui hasil eksperimen. Di negara-negara maju teknik eksperimen sudah sangat banyak diterapkan dalam membantu interpretasi data arkeologi, sementara itu di Indonesia masih sangat terbatas.

6. Kondisi

Keberadaan laboratorium sudah ada sejak berdirinya Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tetapi masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Para sesepuh pendiri lembaga ini sejak semula telah menyadari pentingnya suatu laboratorium yang mendukung penelitian arkeologi dan hal ini terlihat pada keberadaan laboratorium tidak hanya di pusat, tetapi juga Balai-Balai Penelitian Arkeologi. Permasalahan bahwa laboratorium tersebut belum dapat menjalankan fungsinya secara optimal karena keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya. Di Pusat sendiri kegiatan laboratorium selama ini lebih ditujukan pada kegiatan bidang arkeometri.

6.1 Kegiatan

Secara umum kegiatan analisis selama ini telah berjalan baik, tetapi masih banyak kegiatan lain yang memerlukan pengembangan. Kegiatan laboratoris di Balai-Balai Penelitian Arkeologi yang

selama ini agak menonjol adalah di Balai Penelitian Arkeologi Bandung dan Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta. Balai-balai lainnya masih terbatas pada kegiatan analisis arkeologi. Di Balai Penelitian Arkeologi Bandung sudah lama direncanakan kegiatan analisis pertanggalan, bahkan sebagian besar peralatan berat sudah tersedia. Kekurangan peralatan yang disebabkan oleh kekurangan dana menyebabkan sampai saat ini belum dapat dioperasikan.

Dalam segala keterbatasannya, beberapa kegiatan yang sudah berjalan selama ini adalah analisis paleontologi, antropologi ragawi, sedimentologi, petrografi, mineral, dan arkeologi. Analisis palinologi, foraminifera, kimia, dan metalurgi sudah dilaksanakan, walaupun lebih bersifat insidental. Analisis lainnya masih dalam tahap yang sangat awal, bahkan analisis radio aktif sama sekali belum dilaksanakan.

6.2 Ketenagaan

Ketenagaan yang terdiri dari para analisis merupakan pendukung pokok keberadaan suatu laboratorium. Para analisis yang dimaksud disini lebih ditunjukkan pada disiplin lain di luar arkeologi yang merupakan ahli-ahli ilmu bantu arkeologi. Sebagai lembaga penelitian arkeologi keberadaan para ahli arkeologi merupakan keharusan dalam kegiatan laboratorium. Dibanding dengan pendukung lainnya, ketenagaan jauh lebih siap dengan keberadaan sejumlah analis dan para asisten analis yang sebagian besar berada di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan sebagian lainnya di Balai-Balai Penelitian Arkeologi. Keragaman keahlian yang dimiliki sudah menjamin kelangsungan kegiatan laboratoris yang direncana-

kan, walaupun masih dibutuhkan keberadaan ahli lain yang setahap demi tahap dapat direncanakan dimasa mendatang.

Secara rinci keseluruhan jenis analisis dengan tenaga yang dimiliki adalah sebagai berikut:

- a. Analisis palinologi dilaksanakan oleh 2 orang tenaga analis. Kegiatan analisis ini telah menghasilkan 50 preparat polen sedimen dan 300 preparat polen segar.
- b. Analisis mikoroforaminifera oleh 1 orang tenaga analis dan 1 orang asisten analis
- c. Analisis paleontologi (makro fauna dan moluska) dilaksanakan oleh seorang tenaga ahli dan 1 orang asisten analis
- d. Analisis anthropologi ragawi dilaksanakan oleh seorang tenaga ahli
- e. Analisis radio aktif (C-14) telah memiliki 3 orang tenaga analis dan 3 orang asisten analis
- f. Analisis unsur kimia dilaksanakan oleh 1 orang tenaga analis dan 1 orang asisten analis
- g. Analisis sifat fisik dilaksanakan oleh 2 orang tenaga analis dan 5 orang asisten analis
- h. Analisis metalurgi dilaksanakan oleh 2 orang tenaga analis dan 2 orang asisten analis
- i. Analisis sedimentologi dilaksanakan oleh 2 orang tenaga analis
- j. Analisis petrologi dilaksanakan oleh 2 orang tenaga analis. Dari kegiatan analisis ini telah menghasilkan 100 contoh batuan
- k. Analisis petrografi dilaksanakan oleh 2 orang tenaga analis. Dari kegiatan analisis ini telah menghasilkan 25 preparat sayatan tipis
- l. Analisis mineralogi dilaksanakan oleh 2 orang tenaga analis
- m. Analisis mineral berat dilaksanakan oleh 2 orang tenaga analis

- n. Analisis arkeologi dilaksanakan oleh seluruh tenaga arkeolog

Perlu dijelaskan bahwa ketenagaan tersebut tidak mencerminkan jumlah personil yang sebenarnya, karena jenis-jenis analisis yang serumpun dapat dilaksanakan oleh analis dan asisten analis yang sama. Kegiatan-kegiatan analisis tersebut selama ini belum berjalan lancar., walaupun secara umum para analis dan asisten analis yang ada pada dasarnya sudah mencukupi.

6.3 Peralatan

Kondisi peralatan pada saat ini masih memadai jika tidak dikatakan sangat terbatas. Bahkan peralatan beberapa jenis analisis dan unit kegiatan yang direncanakan sama sekali belum tersedia. Peralatan analisis sedimentologi dan palinologi lebih memadai dibandingkan analisis lainnya. Jenis-jenis peralatan pokok yang saat ini dimiliki adalah sebagai berikut:

- a. Peralatan untuk analisis palinologi meliputi lemari asam, mikroskop elektron, oven, *centrifuge* (dengan ukuran tabung 10 ml), tabung reaksi, objek dan cover glass, penyemprotan (botol aquades), lampu, spiritus, sarung tangan (*safety hand*)
- b. Peralatan untuk analisis mikroforaminifera meliputi mikroskop binokuler, saringan, oven pengering, petridish, jarum ose, hot-plate.
- c. Peralatan untuk analisis radio aktif (C-14) yang telah tersedia adalah scapel steinlisteel, plastik plytilen, gelas beker, gelas ukur, benzen synthesizer, pencacah klip cair latar rendah (PKCLR), batang pengaduk, oven, dan peralatan gelas lainnya.

- d. Peralatan untuk analisis unsur kimia yang telah tersedia adalah spektro foto meter, pH meter, buret, oven, hot plate, lemari asam, desikator, pipet ukur, labu ukur, timbangan analitik, botol timbang dan alat-alat gelas lainnya.
- e. Peralatan untuk analisis sifat fisik adalah oven, cawan, erlenmeyer, pH meter, piknometer, furnace, timbangan analitik, botol timbang, dan peralatan gelas lainnya.
- f. Peralatan untuk analisis sedimentologi adalah lemari asam, oven, mikroskop, saringan dan mesinnya, gelas piala, gelas beaker, petridish, tabung reaksi, hotplate, neraca analitik.
- g. Peralatan untuk analisis petrologi yang telah tersedia adalah mikroskop binokuler, *loupe*, skala Mohs.
- h. Peralatan untuk analisis petrografi yang telah tersedia, namun kurang memadai adalah mikroskop polarisasi, tustel mikroskop, sayatan tipis (*thin section*).
- i. Peralatan untuk analisis mineralogy yang telah tersedia adalah mikroskop binokuler, skala Mohs, keeping porselin, electromagnet, picnometer, kaca pembesar (*loupe*).
- j. Peralatan untuk analisis mineral berat yang telah tersedia adalah labu pemisah corong kaca, pengaduk, erlemeyer, statip/penjepit, mikroskop binokuler, corong kaca, neraca analitik, petridish, oven.

6.4 Prasarana

Prasarana yang dimiliki untuk kegiatan laboratorium pada saat ini di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional adalah bangunan seluas 150 meter persegi, yang terbagi atas 4 ruangan, yaitu ruang analisis, ruang duplikasi, dan ruang penyimpanan alat, bahan, sampel,

dan ruang diskusi. Bangunan ini kurang memadai untuk mendukung terlaksananya berbagai kegiatan laboratorium yang direncanakan. Namun hal ini tidak menjadi faktor penghambat untuk realisasi laboratorium dimaksud. Untuk sementara sarana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal sambil menunggu pengembangannya pada kesempatan berikutnya.

7. Permasalahan

Dari uraian tentang kondisi laboratorium yang dimiliki, maka jelas dapat dikatakan bahwa keberadaan dan kinerja laboratorium tersebut masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini dapat dimaklumi karena terbentur pada berbagai permasalahan yang dihadapi, baik internal maupun eksternal. Beberapa permasalahan pokok telah teridentifikasi menyangkut semua unsur pendukung laboratorium.

7.1 Status, Kegiatan, dan Ketenagaan

- a. Kegiatan laboratorium yang tidak berada di bawah organisasi dan koordinasi suatu unit kerja khusus, tetapi ditangani oleh Bidang Arkeometri yang dalam kenyataan tidak secara khusus menangani tugas laboratorium.
- b. Ketenagaan pada bidang dimaksud dalam butir pertama yang tidak sepenuhnya didukung oleh ilmu-ilmu eksakta sehingga menyulitkan pengorganisasian kerja laboratorium.
- c. Pemberdayaan dan pembagian kerja dari tenaga asisten analis yang belum terkoodinir dengan baik, yang mengakibatkan tenaga-tenaga analis juga merangkap sebagai tenaga asisten analis.

- d. Peningkatan kualitas bagi para tenaga laboratoris sementara ini sangat lamban, karena kurangnya program pelatihan dan pembinaan. Program pelatihan dan pembinaan, sangat penting bagi para tenaga laboratoris untuk memperoleh pengetahuan mutakhir dalam meningkatkan kegiatan laboratorium.
- e. Kegiatan Laboratorium Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mencakup 2 (dua) aspek, yaitu aspek penunjang (menunjang kepentingan penelitian bidang dan Balai), dan aspek peningkatan kualitas tenaga laboratorium. Kedua aspek tersebut belum berkembang secara memadai, demikian juga tentang usaha pembinaan laboratorium ke Balai-Balai Penelitian Arkeologi belum dilaksanakan. Hal ini menyebabkan perkembangan pengetahuan laboratorium tidak marata sampai ke Balai-Balai Penelitian Arkeologi tertentu.

7.2 Peralatan

- a. Peralatan laboratorium untuk sebagian kegiatan analisis belum lengkap, sementara ketersediaan alat untuk suatu analisis merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
- b. Demikian pula dengan pengadaan bahan kimia yang sering mengalami keterlambatan, yang pada akhirnya merupakan suatu kendala dalam melakukan suatu kegiatan analisis laboratories.
- c. Kurangnya sarana kegiatan analisis laboratoris sehingga kegiatan tidak dapat dilakukan secara maksimal dan hasilnya belum mampu 100% menunjang kegiatan penelitian arkeologi.
- d. Pengadaan perlengkapan alat analisis berat mengalami hambatan karena keterbatasan dana; contoh analisis pertanggalan

radio aktif C-14 yang belum dapat berfungsi karena belum lengkapnya peralatan. Peralatan pokok sudah tersedia sejak lama tinggal menunggu kelengkapannya yang tidak kunjung terpenuhi.

7.3 Prasarana

- a. Kondisi ruang analisis belum memenuhi standar persyaratan suatu laboratorium yang layak, demikian pula dengan tempat penyimpanan bahan dan peralatan yang masih bersatu dengan ruang analisis.
- b. Ruang analisis belum terbagi berdasarkan unit analisis, tetapi masih bercampur satu sama lain, sehingga mempengaruhi kelancaran kegiatan.
- c. Kondisi ruangan yang tidak mencukupi untuk dilakukan lebih dari satu kegiatan analisis yang bersamaan waktunya.
- d. Ruang analisis dan ruang kerja staf peneliti masih dalam satu unit gedung.

8. Kondisi Ideal

Kondisi yang diharapkan untuk terciptanya sebuah laboratorium yang ideal dan mampu melaksanakan tugas-tugas dalam menunjang penelitian arkeologi, maka persyaratan dasar adalah dapat memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi selama ini. Secara lebih rinci persyaratan tersebut meliputi enam unsur pokok, yaitu status kelembagaan, kegiatan, ketenagaan, peralatan, prasarana, dan pendanaan.

8.1 Status

- a. Laboratorium mempunyai status struktural eselon III, setara dengan bidang, agar dapat mengorganisasikan dan melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik.
- b. Ketenagaan dalam laboratorium sebaiknya dikhususkan pada Kepala Bidang dan para teknisi (asisten analis) yang mencukupi. Para teknisi ini siap membantu para peneliti dalam melakukan analisis.

8.2 Kegiatan

- a. Menciptakan laboratorium yang mempunyai kegiatan lengkap untuk keberhasilan penelitian arkeologi, meliputi unit analisis, preservasi dan rekonstruksi, duplikasi, dan eksperimen.
- b. Pelaksanaan berbagai kegiatan dalam setiap unit kerja menunjang organisasi yang lebih baik, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

8.3 Ketenagaan

- a. Untuk kelancaran pekerjaan analisis laboratoris, diharapkan tenaga-tenaga analis berkualitas yang sesuai dengan jenis analisis yang dibutuhkan dalam penelitian arkeologi.
- b. Menjadikan laboratorium Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai suatu tempat pelatihan bagi tenaga-tenaga analis dari instansi lainnya.
- c. Konsepsi pengembangan harus diawali dengan pembentukan laboratorium, kemudian pengembangan baik tenaga-tenaga

analisis maupun asisten analisis, melalui pelatihan-pelatihan. Dengan pengembangan tenaga-tenaga tersebut, maka akan mendukung pengembangan pengetahuan dan teknologi, dan pada akhirnya bermuara kepada hasil-hasil penelitian arkeologi.

8.4 Peralatan

- a. Melengkapi peralatan analisis palinologi, antara lain *polyethylene* beker, *waterbath*, alat *balance* (kesetimbangan), *touchmixer* (alat pengocok endapan), *centrifigue*.
- b. Melengkapi peralatan analisis C-14 antara lain spektrofotometer massa, *thermolyne*, *high temperatur muffle furnace*, regulatur tabung gas oksigen, regulator untuk tabung gas CO₂, *Lineconditioner* merk Philips, *deware*, neraca *table balance* 5 digit dan elektronik *sartorius*.
- c. Melengkapi peralatan analisis unsur kimia, seperti cawan platina, cawan nikel, penjepit cawan, batu agat, lampu benzena, spektrofotometer sinar UV, pH meter, dan peralatan gelas.
- d. Melengkapi peralatan analisis metalurgi, seperti bola baja, gerinda, kuas, spektrofotometri sinar-X, dan alat-alat gelas.
- e. Melengkapi peralatan analisis sedimentologi, antara lain *test sieve* (ayakan).
- f. Melengkapi peralatan analisis petrografi, seperti mikroskop polarisasi, tustel mikroskop, mesin pemotong batuan.
- g. Melengkapi peralatan analisis arkeologi, seperti mikroskop, neraca analitik, kaliper, dan lain-lain.

Unit analisis lainnya telah memiliki peralatan dasar dalam arti dengan peralatan tersebut telah dapat melaksanakan analisis,

walaupun masih membutuhkan peralatan baru. Diantaranya adalah analisis mikroforaminifera, analisis sisa manusia, analisis sisa fauna, analisis sifat fisik, analisis petrologi, analisis mineralogy dan analisis mineral berat.

Unit preservasi dan rekonstruksi masih membutuhkan peralatan, seperti *vibrator*, *battery charger*, *ultrasonic cleaner*. Peralatan lainnya adalah *scapel*, *blade*, sudip kayu, kuas berbulu halus dan kasar, *vibrator*, batang pengaduk, gelas beker, neraca analitik, kaca pembesar, mikroskop, bak aluminium, desikator, *vacuum pump*, oven, sikat (halus, sedang, kasar), sikat gigi, *battery charger*, *ultrasonic cleaner*.

Peralatan yang perlu dilengkapi untuk unit duplikasi adalah pisau besar dan kecil, obeng, kape, gunting kain dan kaleng, ember, kuas, klem, bor, jarum, sudip, gergaji besi, kikir persegi dan bulat (kecil, sedang, besar), tang, sedangkan bahan yang dibutuhkan adalah *silicone rubber* dan katalis, resin dan katalis, plastisin, vaselin, kain kasa, kain majun, *roping met*, *gips*, pigmen (pewarna), cat lukis, *tinner*, kapas, benang. Alat yang dibutuhkan untuk unit eksperimen adalah cetakan-cetakan dan bahan-bahan logam serta kaca.

8.5 Prasarana

- Pengadaan vinil untuk lantai laboratorium.
- Menciptakan atau membagi ruang per-unit analisis, misalnya ruang untuk analisis palinologi, kimia, geologi, pertanggalan absolut (C-14), paleontology, dan arkeologi, yang memiliki alat pengontrol temperatur (AC, exhaust fan) dan kelembaban.
- Menciptakan ruang dan rak penyimpanan bahan kimia serta peralatan laboratorium secara tersendiri, untuk memudahkan pengontrolannya.

- d. Membuat bak penampungan limbah (*water treatment*).
- e. Perluasan bangunan yang sudah ada dengan membangun satu tingkat di lantai III.

9. Laboratorium Ideal

Kehadiran sebuah laboratorium merupakan suatu keharusan bagi institusi penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Telah dijelaskan berbagai kepentingan dan manfaatnya dan alasan yang paling mendasar, karena kegiatan laboratorium merupakan bagian dari penelitian itu sendiri. Keberadaan laboratorium sekarang masih jauh dari kondisi ideal. Oleh sebab itu, pembentukan laboratorium tersendiri menjadi kebutuhan mendesak. Unsur-unsur pendukung pembentukan laboratorium ini sebagian sudah tersedia, sehingga kita tidak perlu lagi memulai dari awal. Unsur-unsur pendukung tersebut dapat dilihat pada keberadaan bangunan yang dapat dimanfaatkan untuk sementara, tenaga-tenaga peneliti dari berbagai disiplin ilmu dan sebagian peralatan yang sudah ada. Faktor-faktor penghambat merupakan masalah-masalah selama ini dihadapi dan solusi pemecahannya telah dirumuskan pada uraian tentang kondisi yang diharapkan. Keberadaan laboratorium sekarang justru menjadi modal pokok yang memudahkan pembentukan laboratorium baru.

Kini saatnya untuk merealisasikan pembentukan laboratorium yang ideal dan representatif, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan penelitian arkeologi. Laboratorium yang mempunyai status struktural eselon III, didukung oleh prasarana yang memadai, peralatan dan bahan yang modern, ketenagaan yang profesional, kegiatan yang terorganisasi rapih dan yang terpenting lagi pendanaan

yang memadai. Realisasi rencana ini akan mendorong kemajuan dalam penelitian dan perkembangan Arkeologi, meningkatkan kredibilitas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai lembaga penelitian di lingkup nasional dan internasional.

BAB III KERJASAMA

1. Lingkup Kerjasama

Kerjasama dapat dilakukan dalam berbagai lingkup kegiatan, meliputi:

- a. Penelitian
- b. Pendidikan/pelatihan
- c. Analisis
- d. Penyiaran/dokumenter
- e. Pemasarakatan hasil penelitian, meliputi: ceramah, seminar; pameran, penerbitan.
- f. Penyediaan sarana dan prasarana

Penelitian: Kegiatan ini merupakan bidang utama kerjasama dengan tujuan memberi manfaat bagi kemajuan arkeologi Indonesia (metodologi, penanganan dan ketenagaan). Parameter azas manfaat setelah mempertimbangkan misi utama, sasaran, produk, waktu pelaksanaan, pelaksana, dan prospek kerjasama. Keseluruhan parameter ini harus jelas melalui pengkajian yang teliti, misalnya, pemilihan obyek kerjasama sebaiknya didasarkan pada lingkup permasalahan yang pemecahannya membutuhkan kontribusi. Beberapa kondisi yang perlu menjadi bahan pertimbangan, antara lain aspek ruang (regional-global) sasaran kegiatan, kebutuhan pendanaan penelitian, dan kebutuhan keahlian yang belum kita miliki, dan kebutuhan akan keterpaduan pengelolaan penelitian.

Pendidikan/pelatihan: kegiatan kerjasama di bidang pendidikan dimaksudkan sebagai upaya peningkatan keterampilan dan

keahlian di bidang ketenagaan arkeologi di Indonesia. Peningkatan keterampilan untuk para teknisi dan keahlian untuk para peneliti. Kegiatan pendidikan dapat mencakup *degree* dan *non-degree*. Pendidikan *degree* merupakan kegiatan studi ke tingkat yang lebih tinggi (S2, S3). Sementara *non-degree* merupakan kegiatan pelatihan atau pendalaman aspek-aspek khusus. Kegiatan lain di bidang pendidikan adalah pemberian bimbingan tesis atau disertasi, baik oleh para peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terhadap mahasiswa asing atau oleh peneliti asing terhadap peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Cara lain adalah pertukaran atau kunjungan ahli untuk memberikan ceramah atau pelatihan di negara mitra kerja dan sebaliknya.

Analisis: kegiatan kerjasama di bidang analisis yang dimaksud adalah peneliti melakukan kerjasama untuk menganalisis data arkeologi yang tersimpan di ruang artefak ataupun di Situs untuk keperluan studi banding, jenjang *degree*, ataupun keperluan lainnya yang berhubungan dengan kepentingan ilmu pengetahuan. Dalam pelaksanaannya, peneliti harus didampingi peneliti ahli sesuai dengan bidang garapannya, dan harus menyerahkan laporan hasil analisis/pengolahan data. Kegiatan analisis dapat dilakukan pula dengan cara pengiriman sample (analisis C14) serta analisis lainnya ke negara ataupun kota lainnya dengan perjanjian, dan apabila analisis telah selesai sampel artefak harus segera dikembalikan.

Penyiaran/dokumenter: kegiatan kerjasama di bidang ini terdiri dari penyiaran pada media elektronik dan media cetak. Kerjasama bidang penyiaran melibatkan para ahli/profesional untuk melakukan pendokumentasian dan penulisaninggalan budaya untuk di informasikan keluar serta dalam negeri, baik melalui media elektronik maupun cetak.

Pemasyarakatan hasil-hasil penelitian: Bidang ini merupakan kegiatan hilir yang sangat penting. Usaha pemasyarakatan diupayakan karena penelitian pada hakekatnya tidak berhenti pada kegiatan lapangan dan laporan kegiatan. Pemasyarakatan dapat dilakukan melalui: (1) publikasi hasil-hasil penelitian, dalam bentuk buku, laporan, atau katalog; (2) pengemasan hasil-hasil penelitian dalam bentuk VCD atau *web site*. (3) Penyelenggaraan pertemuan ilmiah (diskusi dan seminar) dalam lingkup nasional atau internasional yang berlanjut pada penerbitan *proceedings*; (4) pameran untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan nilai-nilai budaya masa lampau.

Pengadaan sarana dan prasarana: Kerjasama bidang ini meliputi: (1) pengadaan peralatan lapangan dan peralatan ringan penunjang penelitian; (2) pengadaan sarana dan prasarana ruang koleksi yang berhubungan dengan fasilitas lemari (tempat penyimpanan artefak) ataupun sarana lainnya. Penyediaan sarana dan prasarana ini dapat dilaksanakan baik untuk gedung/bangunan, ruang koleksi/gudang di kantor ataupun di Situs. Kerjasama ini juga dapat dalam bentuk pembuatan *copy* dari suatu barang (*casting*) untuk keperluan pelestarian ataupun pameran.

2. Strategi Kerjasama

- a. Sosialisasi lembaga penelitian arkeologi
- b. Pengembangan riset unggulan
- c. Sinkronisasi kebijakan dengan pemerintah Kabupaten/kota
- d. Penyebaran Standar Pelayanan Minimal (SPM)

Sosialisasi lembaga penelitian arkeologi: Hambatan yang paling mendesak untuk diatasi oleh lembaga penelitian arkeologi

dalam perubahan paradigma pemerintahan pasca reformasi adalah kurangnya sosialisasi. Khusus pemerintah daerah yang mempunyai kewenangan di bidang kebudayaan (UU No.22/1999, pasal 11; PP. No. 25/2000, Bab II, pasal 2 dan 3) dalam rangka membangun kerjasama akan semakin diintensifkan usaha sosialisasi lembaga penelitian arkeologi, baik pusat (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) maupun unit pelaksana teknis di daerah (Balai Penelitian Arkeologi). Sosialisasi dapat dilakukan dengan brosur, audiensi, presentase hasil penelitian, dan kontak person.

Pengembangan riset unggulan: Riset unggulan dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan praktis masyarakat dan kepentingan strategis pemerintah Kabupaten/kota. Selain itu, riset unggulan juga merupakan usaha memberi kontribusi nyata pembangunan pendidikan dan pariwisata dalam jangka panjang dengan hasil yang terukur baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Diharapkan riset unggulan dapat menjadi dayatarik berbagai pihak untuk bermitra dalam kerjasama penelitian arkeologi, baik dari segi pendanaan, ketenagaan, maupun pemasyarakatan. Riset unggulan yang dirancang multidisiplin dan lintas-sektoral memberi kesempatan berbagai pihak berkepentingan untuk berpartisipasi.

Sinkronisasi kebijakan dengan pemerintah Kabupaten/kota: Balai Penelitian Arkeologi yang merupakan unit pelaksana teknis Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di daerah perlu melakukan sinkronisasi program kebudayaan dengan lembaga arkeologi di daerah (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala; Museum) dan pemerintah Kabupaten/kota. Sinkronisasi dapat dilakukan dengan penyampaian rencana program jangka pendek, menengah, dan panjang; rapat bersama unit-unit terkait secara berkala, pembahasan isu-isu warisan budaya arkeologi.

Penyebaran standar pelayanan minimal (SPM): Dalam era otonomi daerah, pelayanan yang baik perlu mendapat perhatian pemerintah Kabupaten/kota. Agar masyarakat dapat memperoleh informasi yang memadai akan hasil-hasil penelitian arkeologi, pemerintah Kabupaten/kota perlu mendapat acuan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan penelitian arkeologi bagi pengembangan muatan lokal, pemupukan jatidiri dan bahkan kepentingan nasional. Mengingat sumberdaya arkeologi merupakan aset penting yang unik dan tak terbaharui, maka SPM diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk standar penelitian di daerah dengan mempertimbangkan ketenagaan, metode, sarana dan prasarana, peranserta masyarakat, pembiayaan, monitoring dan evaluasi. SPM juga akan memperlihatkan pentingnya koordinasi pemerintah Kabupaten/kota dengan lembaga penelitian arkeologi.

3. Rencana Kerjasama Tahun 2005

3.1 Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

a. UNE (University of New England)

No	Program	Lokasi	Jenis
1	UNE-Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	Song Gupuh	Ekskavasi
2	UNE-Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	Liangbua	Ekskavasi

b. Albert Ludwigs University, Freiburg

No	Program	Lokasi	Jenis
1	ALU-Pusat Penelitian Arkeologi Nasional-Suaka	Kerinci	Survei-Ekskavasi-Analisis-Etnoarkeologi

c. Bernet Kempers

No	Program	Lokasi	Jenis
1	Bernet Kempers-Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	Nusantara	Penyusunan buku; dokumentasi

d. Asean Cooperation Unit (ACU)

No	Program	Lokasi	Jenis
1	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional-Asean	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional	<i>Workshop</i>

3.2 Rencana Kerjasama Balai Penelitian Arkeologi

a. Balai Penelitian Arkeologi Banjarmasin

No	Kegiatan	Kerjasama dengan
1.	Pengembangan SDM (Diklat, pemetaan/penggambaran)	Instansi terkait
2.	Penelitian arkeologi	Pemda Dinas Budpar, Perguruan Tinggi, Museum, BKNST Pontianak, BP3 Jawa Tengah, Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta, Asdep Urusan Arkeologi Nasional

b. Balai Penelitian Arkeologi Manado

No	Kegiatan	Kerjasama dengan
1.	Penelitian arkeologi di Pulau Sangihe Talaut	Jepang
2.	Pengelolaan warisan sumberdaya budaya daerah	LSM, Perguruan tinggi, Instansi Pemda terkait
3	Pameran kearkeologian	Instansi terkait
4	Kerjasama penelitian arkeologi	Museum Ethnologi Osaka, Japan, Malaysia, Gubernur Propinsi Sulawesi Utara, Pemda Minahasa, Gubernur Propinsi Gorontalo, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
5	Kerjasama Persiapan pendirian <i>Open Site Museum</i>	Pemda Propinsi Sulawesi Tengah

c. Balai Penelitian Arkeologi Denpasar

No	Kegiatan	Kerjasama dengan
1	Penelitian Situs Tejakula, Kec. Tejakula, Kab. Buleleng	Jurusan Arkeologi Fak. Sastra Universitas Udayana
2	Penelitian Situs Gilimanuk, Munduk Tumpang	Pemerintah Kab. Jembrana
3	Penelitian Situs Nangasia, Kab. Dompu	Pemerintah Kab. Dompu
4	Penelitian Situs Manikliyu, Kintamani	Pemerintah Kab. Bangli
5	Penelitian di Sumba Timur	Pemerintah Kab. Sumba Timur

d. Balai Penelitian Arkeologi Makassar

1	Peningkatan kualitas SDM	Institusi terkait
2	Penelitian arkeologi	Pemerintah Kab. Sinjai, Pemkab. Selayar, dan Perguruan Tinggi

e. Balai Penelitian Arkeologi Palembang

No	Kegiatan	Kerjasama dengan
1	Penelitian Situs Gua Putri, Kab. OKU, Sumsel	Balar Yogyakarta
2	Penelitian Situs Pantai Timur Sumatera, Kab. Muba, Sumsel	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
3	Penelitian dengan Metode Geolistrik dan Geosismik di Situs Bumiayu, Kab. Muaraenim, Sumsel	UNSRI, MIPA Jurusan Fisika
4	Pendokumentasian tinggalan arkeologi Kab. Lahat, Sumsel	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
5	Penelitian Gua Putri, Kab. OKU, Sumsel	IRD - Balar Palembang
6	Survei Amdal Situs Prambatan, Kab. Muara Enim, Sumsel	Pertamina - Lembaga Penelitian Lingkungan Hidup Unsri - Balar Palembang
7	Penyebaran informasi arkeologi melalui teknologi informasi	BP3 Jambi - BP3 Batusangkar - Balar Palembang
8	Pengelolaan Terpadu Situs Bumiayu, Kab. Muaraenim, Sumsel	Pemda Muaraenim - UNSRI - Balar Palembang
9	Seminar Budaya Palembang	BKNST Padang - Balar Palembang
10	Seminar Budaya Bengkulu	BKNST Padang - Balar Palembang
11	Seminar Pengelolaan BCB	BP3 Batusangkar - BP3 Jambi - Balar Palembang

f. Balai Penelitian Arkeologi Ambon

No	Kegiatan	Kerjasama dengan
1	Penelitian Arkeologi Kolonial di Kepulauan Banda	Museum Negeri Siwalima Ambon, MSI Maluku, Dinas Dikbud Propinsi Maluku, UNPATI
2	Penelitian Tinggalan Jepang di Halmahera	Museum Negeri Siwalima Ambon
3	Diskusi dan Pameran	BKNST Ambon, MSI Maluku – UNPATI
4	Penelitian tinggalan kolonial di Ternate, Maluku Utara	Dinas Dikbud Propinsi Maluku
5	Penelitian tinggalan kolonial di Pulau Lease, Kab. Maluku Tengah	Dinas Dikbud Propinsi Maluku – UNPATI

g. Balai Penelitian Arkeologi Medan

No	Kegiatan	Kerjasama dengan
1	Penelitian Arkeologi	Pemerintah Kab. Tapanuli Tengah, Pemkab. Acet Baratdaya, BP3 Batusangkar
2	Penelitian Arkeologi	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, EFEO
3	Seminar dan Pameran	Museum Negeri Propinsi Riau

h. Balai Penelitian Arkeologi Bandung

No	Kegiatan	Kerjasama dengan
1	Penelitian Situs Keramat Kab. Tangerang	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Tangerang
2	Penelitian Permukiman Marga Balaw	Pemerintah Propinsi Lampung

i. Balai Penelitian Arkeologi Jayapura

No	Kegiatan	Kerjasama dengan
1	Penelitian Arkeologi	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

j. Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta

No	Kegiatan	Kerjasama dengan
1	Peningkatan Kualitas SDM	Perguruan Tinggi, LSM di bidang informatika
2	Penyediaan peta digital	Bakorsurtanal, Pusat-pusat Perguruan Tinggi, Pemkab
3	Penelitian	Pemkab dan Perguruan Tinggi, LSM

BAB IV

SISTEM INFORMASI ARKEOLOGI

Kegiatan *data base* dan informatika merupakan kegiatan yang sebenarnya pernah dilakukan pada masa sebelumnya, namun tidak bisa terselenggara dengan baik. Sejumlah peralatan yang pernah disediakan pada masa lalu perlu untuk diperbaiki dan disempurnakan melalui penambahan-penambahan perangkat keras secukupnya. Oleh karena itu, dalam jangka waktu tahun 2005 sampai dengan 2009, kelompok kerja *Data Base* dan Informatika mempunyai rencana kegiatan yang disarikan sebagai berikut:

1. Pengembangan Jaringan

Pengembangan jaringan mutlak diperlukan dalam upaya untuk dapat mengoperasikan sistem jaringan yang sedang dibangun. Beberapa rincian kegiatan yang diusulkan pada kegiatan ini meliputi :

- a. Pengadaan peralatan
- b. Pengadaan dan perluasan jaringan
- c. Pemeliharaan
- d. Pemutakhiran (*upgrade* dan *update*)
- e. *Web site E-Gov (Electronic Government)*

2. Pengembangan Modul

Pengembangan modul pada dasarnya merupakan suatu strategi pengumpulan data supaya data yang dikumpulkan mampu menghasilkan informasi yang berdaya guna dan berhasil guna bagi pihak-pihak yang memerlukan, khususnya baik bagi pimpinan

maupun para peneliti. Upaya-upaya yang dilakukan dalam proses pengembangan modul harus didukung dengan serangkaian kegiatan, antara lain berupa:

- a. Pengadaan *software* dan *hardware* yang relevan
- b. Pembentukan desain modul
- c. Implementasi modul (pembuatan program)
- d. Ujicoba-perbaikan modul
- e. *Data entry*
- f. *Update software* dan *hardware*

3. Pengembangan Kemasan Digital

Pengembangan kemasan digital sebagai salahsatu produk yang akan dihasilkan menentukan dua langkah kegiatan yang mendesak untuk dilakukan yaitu:

- a. Proses produksi : reproduksi digital, audio-visual
- b. *Digital editing*
- c. Pemutakhiran (*upgrade* dan *update*)

4. Konsultasi Pengembangan Sistem

Konsultasi merupakan salah satu langkah antisipasi terhadap perkembangan teknologi dan perkembangan kebutuhan akan informasi. Untuk itu kegiatan konsultasi dalam berbagai bidang perlu selalu dilakukan agar sistem informasi yang dikembangkan selalu dapat mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan. Ada dua rencana program yang akan dilakukan untuk mendukung kegiatan ini yaitu :

- a. Sistem analis dan programmer

- b. Koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait

5 Pelatihan dan Pemberdayaan SDM

Pelatihan dan pemberdayaan SDM harus selalu dilakukan guna menyiapkan tenaga professional yang mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi dan kebutuhan akan informasi. Ada empat kegiatan pelatihan yang diusulkan dalam kegiatan pelatihan, yaitu di bidang:

- a. Jaringan
- b. Modul
- c. Multimedia

Rincian Program

No	Kegiatan	2005	2006	2007	2008	2009
I	Pengembangan jaringan					
	<i>1. Pengadaan peralatan</i>					
	• Server	•				
	• Workstation	•		•		
	• Hard Disk	•	•			
	• HAP	•		•		
	• LAN Chart	•		•		
	• Multi Media	•	•			
	<i>2. Pemasangan/ Perluasan instalasi jaringan</i>		•			
	<i>3. Pemeliharaan</i>	•	•	•	•	•
	<i>4. Pemutakhiran (Upgrade dan update)</i>		•		•	
	<i>5. Web site</i>	•		•		•
	<i>6. Electronic-Goverment (E-Gov)</i>					
II	Modul (Pengembangan modul)					
	<i>1. Pengadaan software dan hardware</i>	•		•		•
	<i>2. Pembentukan design modul</i>	•	•	•	•	•
	<i>3. Implementasi modul (pembuatan program)</i>	•	•	•	•	•
	<i>4. Ujicoba-perbaikan modul</i>	•	•	•	•	•
	<i>5. Data entry</i>	•	•	•	•	•

	6. <i>Update dan upgrade software</i>		•		•	
III	Pengembangan kemasan digital					
	1. <i>Proses produksi : reproduksi digital, audio visual</i>	•	•	•	•	•
	2. <i>digital editing</i>	•	•	•	•	•
	3. <i>Pemutakhiran (upgrade dan update)</i>		•		•	
IV	Konsultasi Pengembangan sistem					
	1. <i>Sistem analisis & programmer</i>		•		•	
	2. <i>Koordinasi & kerjasama dengan instansi</i>	•	•	•	•	•
V	Pelatihan dan Pemberdayaan SDM					
	1. <i>Jaringan</i>		•		•	
	2. <i>Modul</i>	•	•	•	•	•
	3. <i>Multimedia</i>	•		•		•

BAB V

PEMASYARAKATAN HASIL-HASIL PENELITIAN

Pemasyarakatan hasil penelitian merupakan keharusan bagi satu lembaga penelitian sebagai akuntabilitas kepada pemerintah dan masyarakat. Pemasyarakatan hasil penelitian dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi sebagai perpanjangan tangan dari Pusat di daerah. Salahsatu tugas pokok Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi adalah mengelola dan menyebarkan hasil penelitian dalam berbagai sarana dan media.

Hasil penelitian arkeologi tidak akan bermanfaat apabila tidak dimasyarakatkan, oleh karena itu, sasaran pemasyarakatannya pun harus jelas, dalam hal ini ada tiga sasaran yaitu:

- a. Masyarakat akademisi, informasi ilmiah yang diperoleh dari hasil penelitian arkeologi akan merupakan data baru bagi para ahli arkeologi yang lain dan juga dapat dimanfaatkan bagi disiplin ilmu lainnya. Informasi tersebut akan mendorong kajian lebih lanjut sehingga akselerasi pengembangan paradigma, teori dan metodologi arkeologi Indonesia dapat dicapai.
- b. Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun propinsi, kabupaten/kota. Informasi hasil penelitian diarahkan sebagai acuan bagi pemerintah (pusat dan propinsi, kabupaten/kota) untuk menyusun kebijakan di bidang kebudayaan dan pendidikan. Pada era otonomi daerah seperti saat ini, peranan pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota dalam mengelola pembangunan di daerah sangat dominan. Tidak terkecuali keberadaan dan potensi sumberdaya arkeologi yang berada di wilayahnya. Oleh

karena itu, Balai Penelitian Arkeologi yang mempunyai wilayah kerja di daerah harus proaktif, yaitu dengan memberikan masukan kepada daerah tentang potensi sumberdaya arkeologi dan beberapa manfaatnya baik bagi daerah maupun masyarakatnya. Apabila para penentu kebijakan di daerah telah memahami pentingnya suatu hasil penelitian arkeologi, mereka akan memperhatikan “rekomen-dasi” dari hasil penelitian arkeologi. Selain itu dengan pemahaman tersebut propinsi, kabupaten/kota melalui lembaga parlemennya akan berkenan menerbitkan “produk-produk hukum” tentang kegiatan penelitian dan pelestarian sumberdaya arkeologi.

- c. Masyarakat umum: secara tidak langsung masyarakat awam akan memanfaatkan hasil-hasil penelitian arkeologi, baik informasi maupun sumberdaya arkeologi yang telah dilakukan penelitiannya. Informasi arkeologi dapat dimanfaatkan untuk memperkokoh jatidiri bangsa, sedangkan sumberdaya arkeologi dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi objek wisata budaya dan sarana pendidikan.

1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

1.1 Penerbitan

Sebelum menyusun strategi penerbitan, perlu terlebih dahulu dilakukan evaluasi terhadap wadah penerbitan yang terdapat di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Evaluasi meliputi produk penerbitan, distribusi, dan sasaran. Sebagaimana diketahui wadah penerbitan yang terdapat di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terdiri dari Penerbitan ilmiah (*BPA*, *Amerta*, *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*), semi ilmiah (*Kalpataru*, dan *Monografi*) dan populer (brosur,

leaflet dan poster). Jenis penerbitan lain yang berkualitas internasional (majalah berkala *Bulletin*), serta jurnal pertemuan ilmiah (*proceedings*) yang bersifat temporal dapat diterbitkan 1 x dalam dua tahun. Adapun jenis penerbitan bentuk brosur atau *booklet* yang didasarkan kegiatan-kegiatan bersifat temporal seperti pameran dan pertemuan ilmiah dijadwalkan 2 x dalam setahun. Disamping itu, perlu dijadwalkan bentuk penerbitan laporan pertanggungjawaban (Tahunan/Pelita/Propenas) baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

Dari aspek produk, selama ini tidak semua wadah penerbitan dapat diterbitkan, seperti *Monografi*, *Buletin*, dan *Seri Bergambar*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, terutama faktor terbatasnya dana dan ketersediaan bahan/naskah. Dana yang terbatas menyebabkan hanya beberapa wadah penerbitan yang bisa diterbitkan. Selain itu tidak tersedianya bahan/naskah untuk jenis penerbitan tertentu, juga menyebabkan tidak terbitnya jenis penerbitan tersebut.

Isi dan misi masing-masing jenis penerbitan sebenarnya telah ditentukan “warna”nya, sehingga satu sama lain dapat dibedakan serta mempunyai ciri khas. Sebagai contoh, *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, yang isinya mengutamakan sintesa serta pengembangan teori dan metodologi arkeologi, dalam perkembangan terakhir ini isinya tidak mewakili misi dan tujuan dari penerbitan tersebut. Demikian pula antara *Amerta* dan *Kalpataru*, isinya hampir tidak dapat dibedakan lagi. Untuk itu perlu penegasan kembali terhadap isi dan misi masing-masing jenis penerbitan.

Sasaran pembaca dari masing-masing jenis penerbitan juga perlu ditegaskan lagi. Secara umum sasaran terdiri dari masyarakat akademis, pemerintah dan masyarakat umum. Akademis: Lembaga

pendidikan dan lembaga penelitian arkeologi tingkat daerah, nasional maupun internasional. Umum: lembaga pendidikan non arkeologi dan pemerhati budaya, industri pariwisata dan LSM, sedangkan pemerintah: Bappeda, Kesbang, PU, Dinas Pertanahan, Dinas Pariwisata, aparat pemerintah di lokasi penelitian. Sasaran pembaca berpengaruh terhadap distribusi dan jumlah eksemplar masing-masing jenis penerbitan.

Apabila diamati, sasaran pembaca untuk seluruh jenis terbitan di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional adalah dari kalangan akademis dan disampaikan dalam bahasa ilmiah. Sasaran ini merupakan kalangan terbatas, dan belum menyentuh masyarakat umum. Sebenarnya ada jenis terbitan yang memiliki potensi untuk dikembangkan kepada kalangan pembaca yang lebih luas, yaitu *Kalpataru*. Namun majalah ini belum dioptimalkan isi dan kemasannya. Diharapkan *Kalpataru* dapat diturunkan kualifikasinya agar lebih populer sehingga lebih diminati masyarakat luas. Selain itu untuk melengkapi informasi arkeologi yang disampaikan kepada masyarakat umum, perlu dikembangkan jenis penerbitan yang bersifat berita (*news*) yang isinya meliputi berita kegiatan penelitian arkeologi di seluruh Indonesia yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Penelitian Arkeologi dan Perguruan Tinggi. Bentuk tulisan bersifat berita, ringkas, padat dan informatif dalam kemasan seperti tabloid yang diterbitkan sedikitnya 2 kali dalam setahun.

Uraian tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

BENTUK TERBITAN	ISI	SASARAN	SIFAT	DISTRIBUSI	FREK	KET.
1. BPA	Laporan ilmiah ber-sifat des-kriptif	Akademis	Ilmiah	Terbatas	1-2/th	Kemasan lengkap dengan ilustrasi. Satu kali penelitian boleh diterbitkan
2. Amerta	Makalah ilmiah	Akademis	Ilmiah	Terbatas	1-2/th	Idem
3. Aspek2 Arkeologi Indonesia.	Pengem.teori & metodologi	Akademis	Ilmiah	Terbatas	1-2/th	Idem Dwi bahasa
4. Kalpataru	Romantika penel, kisah perjalanan, human interest	Masy Umum	Semi Populer	Luas	2-4/th	Kemasan menarik
5. Monografi	Hasil penelitian tentang Situs & tema tertentu	Masy & akedemis	Semi Populer	Luas	1-2/th	Kemasan menarik Dwi bahasa
6. Proceedings	Kumpulan ma-kalah pertemuan ilmiah	Akademis	Ilmiah	Terbatas	1/th	
7. Seri Bergambar	Kumpulan gmb/foto dengan keterangan. tentang obyek arkeologi	Masy Umum	Semi Populer	Luas	1/th	Gmb/foto komunikatif & terpilih
8. Buletin	Ulasan menda-lam tentang tertentu penemuan, hipotesa & pendekatan yg ditinjau dr aspek tertentu & berkualitas in-ternasional	Akademis	Ilmiah	Terbatas	1-2/th	Kemasan ilmiah Dwi bahasa
9. Penerbitan Khusus	Berisi tema tertentu, terjemahan, en-siklopedia, bibliografi berno-tasi	Masy & akedemis	Ilmiah	Luas	Okasional	-
10. Warta Arkeologi (usulan)	Ringkasan keg/hasil penel.& penemuan baru Puslit Arkenas & Balar	Masy.Umum	Berita/news-letter	Luas	2/th	Ringkas dan informatif
11. Brosur, leaflet, booklet dan lain-lain	Informasi ringkas tentang arkeologi & lembaga arkeologi	Masy. Umum	Ilmiah	Luas	Min.3/th	Kemasan populer
12. Poster		Masy. Umum		Luas	Min. 1/th	Kemasan populer

Rencana penjadwalan program penerbitan hasil penelitian baik berskala ilmiah, semi ilmiah, maupun populer dilaksanakan secara periodik dan bertahap (lingkup jangka pendek, menengah, panjang), atau secara temporal.

Publikasi	Pendek (1 x dalam setahun)	Menengah (1 x dalam dua tahun)	Panjang (1 x dalam empat tahun)	Lokasional
I. Ilmiah	1. <i>Berita Penelitian Arkeologi</i> 2. <i>Amerita</i> 3. <i>Aspek-aspek Indonesia</i>	1. Proceedings (Tematis) 2. Bulletin Pusat Penelitian Arkeologi	-	-
II. Semi-Ilmiah	1. <i>Kalpataru</i> 2. <i>Monografi</i> 3. Laporan Tahunan	1. Seri bergambar	1. Laporan Pelita/Propenas	1. buku tentang topik/tema khusus
III. Populer	1. Brosur (satu/dua judul) 2. Booklet (satu/dua judul)	-	-	

1.2 Pertemuan Ilmiah

Pertemuan Ilmiah merupakan bagian dari pemasyarakatan hasil penelitian arkeologi yang sifatnya berbeda dibandingkan dengan jenis pemasyarakatan lainnya. Dalam hal ini tekanan kegiatan terletak pada substansi ilmiah yang dipresentasikan oleh peneliti atau kelompok peneliti. Substansi ilmiah dapat mencakup hasil penelitian, kerangka metodologis, strategi, dan teknik penelitian, perkembangan teoritis arkeologi dunia, dan berkenaan dengan perencanaan penelitian arkeologi di Indonesia.

Selain dari segi substansi, kegiatan pertemuan ilmiah juga dapat dilihat dari bentuknya, antara lain meliputi kegiatan seminar, lokakarya, penyuluhan diskusi dan penataran yang bersifat lebih ke masyarakat. Dari segi peserta, cakupan kegiatan pertemuan ilmiah

meliputi pertemuan ilmiah internal, berskala nasional dan internasional.

Mengingat pentingnya kegiatan pertemuan ilmiah dalam kerangka penelitian arkeologi, perlu dipikirkan agar kegiatan ini dapat berlangsung secara berkesinambungan dan efektif. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan tahapan dalam rancangan program pertemuan ilmiah, yaitu:

Tahap I

- a. Menginventarisasi kegiatan pertemuan ilmiah yang pernah dilaksanakan
- b. Mengevaluasi kegiatan pertemuan ilmiah yang meliputi bentuk pertemuan, tujuan, manfaat, sasaran, frekuensi, dan sebagainya.
- c. Menyusun skala prioritas dan frekuensi pertemuan ilmiah termasuk substansi ilmiah yang dapat dijadikan pedoman pelaksanaan
- d. Melaksanakan pertemuan ilmiah berskala nasional sedikitnya 1 kali setahun.

Tahap II

- a. Mengevaluasi kegiatan ilmiah yang meliputi bentuk pertemuan, tujuan, manfaat, sasaran, frekuensi, dan sebagainya.
- b. Menyusun skala prioritas dan frekuensi pertemuan ilmiah termasuk substansi ilmiah yang dapat dijadikan pedoman pelaksanaan
- c. Melaksanakan pertemuan ilmiah sedikitnya 1 kali setahun untuk skala nasional dan 1 kali dua tahun untuk skala internasional

Tahap I dan II kegiatannya sama, tetapi yang membedakan adalah tema atau substansi yang akan dievaluasi dalam kegiatan pertemuan ilmiah tersebut.

Kegiatan pemsyrakatan pertemuan ilmiah yang dilakukan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional serta usulan kegiatan adalah sebagai berikut:

a. **EHPA** (Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi)

Sasaran : Praktisi dan Pemerhati Arkeologi Indonesia

Tujuan : mengevaluasi hasil penelitian yang telah dilakukan

Manfaat : Meningkatkan pengetahuan dan wawasan para peneliti

Frekuensi : 1 tahun sekali

b. **REMPA** (Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi)

Sasaran : Praktisi dan Pemerhati Arkeologi Indonesia

Tujuan : Pemantapan dan penyeragaman metode

Manfaat : Meningkatkan pengetahuan dan wawasan para peneliti

Frekuensi : 5 – 10 tahun sekali

c. **Simposium**

Sasaran : Praktisi dan Pemerhati Arkeologi internasional

Tujuan : Tukar menukar informasi

Manfaat : Meningkatkan pengetahuan dan wawasan para peneliti

Frekuensi : 3 tahun sekali

d. Lokakarya

- Sasaran : Praktisi Arkeologi
Tujuan : Meningkatkan kemampuan peneliti
Manfaat : Terwujudnya arkeolog yang mumpuni dalam bidangnya
Frekuensi : 2 tahun sekali

e. Penyuluhan (Usulan)

- Sasaran : Pendidik dan masyarakat
Tujuan : Sosialisasi mengenai informasi arkeologi dan peningkatan wawasan budaya
Manfaat : Meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta rasa memiliki
Frekuensi : 1 tahun sekali

Skala prioritas pertemuan ilmiah adalah dalam bentuk penyuluhan yang dilaksanakan bekerjasama dengan instansi penelitian arkeologi di daerah. Diharapkan dengan dilaksanakannya kegiatan ini akan menumbuhkan pengertian berbagai pihak di daerah terhadap dunia arkeologi.

1.3 Pameran

Kegiatan pameran dimaksudkan sebagai salah satu bagian dari proses pemasyarakatan hasil penelitian arkeologi yang dianggap efektif dan komunikatif dalam menyampaikan informasi kearkeologian, karena bersifat langsung kepada komunikan.

Tujuan pameran adalah:

1. Pencerdasan bangsa

2. Menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya
3. Meminimalisir kerusakan Situs dan BCB

Bentuk pameran dibedakan menjadi:

1. **Tetap**, yaitu pameran yang dilakukan dalam ruangan tertutup.
2. **Keliling**, yaitu pameran yang dapat dilakukan di suatu tempat pada *event-event* tertentu yang berskala lokal, nasional dan internasional
3. **Khusus**, pameran yang dilaksanakan pada *event* khusus berkaitan dengan kegiatan suatu daerah/mitra kerja pemerintah/non-pemerintah

Pameran hasil penelitian arkeologi merupakan salah satu cara untuk memasyarakatkan data dan informasi hasil penelitian arkeologi. Pada prinsipnya, kegiatan pameran dalam kaitannya dengan pemasyarakatan meliputi media yang lengkap, dalam arti seluruh produk publikasi seperti terbitan, CD-ROM, VCD/DVD dapat menjadi bagian dari *item* yang dipamerkan, selain benda-benda hasil penelitian.

Kegiatan pameran dapat dilihat dari berbagai skala, seperti skala tematis dan skala cakupan wilayah. Skala tematis dalam hal ini berkaitan dengan tema atau topik tertentu sehingga item pameran harus disesuaikan dengan tema atau topik tertentu. Skala cakupan wilayah meliputi skala lokal, nasional, dan internasional, dengan tema atau topik yang lebih umum.

Sebagai salah satu kegiatan pemasyarakatan hasil penelitian arkeologi yang penting, sudah saatnya pameran dirancang menjadi kegiatan yang ideal, yaitu melembaga, terstruktur, dan terencana.

Untuk mewujudkan kegiatan pameran yang ideal diperlukan tahapan, yaitu:

Tahap I

1. Menyusun struktur pengelolaan kegiatan pameran untuk menampung seluruh kebutuhan pelaksanaan kegiatan pameran,
2. Menyusun pedoman kerja yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi termasuk pedoman penentuan skala tematis dan skala kewilayahan, termasuk kerja sama dengan pihak terkait
3. Menyusun pedoman penentuan skala dan frekuensi kegiatan pameran
4. Berdasarkan skala cakupan wilayah, paling tidak dalam tahap I ini dapat dilaksanakan 2 pameran berskala lokal dan 1 pameran berskala nasional untuk setiap tahun

Tahap II

1. Pemutakhiran struktur pengelolaan kegiatan pameran
2. Pemutakhiran pedoman kerja dan penentuan skala tematis dan skala kewilayahan, termasuk kerja sama dengan pihak terkait
3. Pemutakhiran pedoman penentuan skala dan frekwensi kegiatan pameran
4. Dalam tahap II paling tidak dapat dilaksanakan 5 kegiatan pameran berskala lokal, 2 pameran berskala nasional, dan 1 pameran berskala internasional untuk setiap tahun

a. Evaluasi

1. Tema pameran kurang memperhatikan popularitas yang terjadi di masyarakat.

2. Penyajian materi/kemasan, tata ruang dan *setting* masih menggunakan peralatan lama.
3. Perbandingan antara materi utama dan pendukung kurang seimbang.
4. Frekuensi pelaksanaan pameran belum terprogram
5. Kegiatan pameran kurang diminati pengunjung.
6. Pelaksanaan pameran selama ini selalu mandiri

b. Pengembangan

1. Tema pameran disesuaikan dengan perkembangan dan kondisi masyarakat masa kini
2. Penyajian materi didukung oleh peralatan teknologi tinggi, termasuk didalamnya audio visual.
3. Perbandingan materi utama dan pendukung harus seimbang.
4. Pelaksanaan pameran harus diprogram sekurangnya 2 kali setiap tahun.
5. Promosi pra dan saat pelaksanaan pameran dilakukan dengan intensif dan dilaksanakan sesuai dengan sasaran yang diinginkan, melalui media massa/cetak, dan elektronik
6. Pelaksanaan pameran disesuaikan *event-event* yang ada di daerah/wilayah kerja, dengan melakukan kerjasama dengan mitra kerja.

Kegiatan pameran diprioritaskan pada program-program antara lain:

1. Melakukan repro artefak yang bernilai tinggi (ekonomis/arkeologis)
2. Peningkatan SDM perancang dan pelaksana pameran
3. Pengadaan sarana pendukung pameran yang mutakhir.

4. Melakukan kerjasama secara aktif dengan mitra kerja pemerintah/non pemerintah.

1.4 Produk-produk lain:

Produk-produk pemasyarakatan yang lain juga mempunyai arti yang tidak kalah penting dibandingkan dengan penerbitan, pertemuan ilmiah dan pameran. Produk-produk tersebut antara lain muatan media massa baik cetak maupun elektronik, perpustakaan, disain tinggalan arkeologi untuk industri kerajinan dan lomba. Produk-produk tersebut memanfaatkan segala jenis sarana dan meningkatkan kualitas ilmiah serta kemasan yang menarik sehingga bermanfaat bagi masyarakat.

A. Media Massa

a. Media Cetak

Membuat kolom arkeologi di media cetak baik majalah maupun surat. Apabila perlu membeli kolom khusus dengan tema Arkeologi. Isi semi populer dan hingga populer. Sasaran penulisan untuk masyarakat umum. Frekuensi 4 kali setiap bulan. Unsur kemasan bersifat informative & edukatif. Kerjasama: penerbit surat kabar/media cetak lainnya.

b. Media Elektronika

- Program di Televisi

Mengisi acara di televisi, atau membeli jam tayang khusus, serta membina kerjasama baik dengan TV swasta maupun TVRI

dalam pengisian program acara televisi. Semi ilmiah s/d populer Sasarannya Umum. Frekuensi kegiatan ini 12 s/d 32 episode durasi 30 s/d 60 menit. Kemasannya bersifat populer. Unsur informatif, edukatif dan hiburan.

- Program di Radio

Program acara ini dibuat isi semi populer. Sasaran masyarakat Umum. Frekuensi, 1 kali dalam seminggu. Kemasan bersifat populer hingga dalam bentuk entertainment. Ada 4 unsur : informatif, edukatif, interaktif serta dikemas secara ringan dan berbobot. Kerjasama dengan stasiun radio swasta atau RRI.

B. Perpustakaan

Sebagai lembaga penelitian, keberadaan perpustakaan mempunyai arti yang sangat penting bukan hanya bagi para peneliti tetapi juga bagi masyarakat yang membutuhkan informasi tentang hasil penelitian arkeologi. Oleh karena itu pengembangan perpustakaan di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menjadi suatu tuntutan utama.

Berkaitan dengan pengembangan perpustakaan, ada dua hal pokok yang perlu menjadi perhatian, yaitu pengelolaan dan peningkatan jumlah dan ragam koleksi. Dalam pengembangan yang berkaitan dengan dua hal tersebut, pemanfaatan teknologi dan perkembangan publikasi khususnya yang berkaitan dengan penelitian arkeologi menjadi dasar yang penting. Dengan demikian, perpustakaan sebagai salah satu pendukung utama kegiatan penelitian arkeologi dapat diwujudkan, sekaligus dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Tabel Tahapan Proses Kegiatan Perpustakaan

PROSES KEGIATAN	TAHAP I	TAHAP II
Peningkatan Jumlah dan Ragam Koleksi	1. Inventarisasi publikasi yang mendukung penelitian arkeologi, baik berupa buku maupun terbitan berkala (majalah, dsb) 2. Membuat skala prioritas untuk pengadaan buku atau terbitan berkala berdasarkan hasil inventarisasi dengan menentukan target pengadaan; paling tidak 3 judul / tahun untuk buku, dan 1 judul terbitan berkala 3. Pengadaan buku berdasarkan skala prioritas 4. Berlangganan terbitan berkala berdasarkan skala prioritas	1. Pemutakhiran inventarisasi publikasi yang mendukung penelitian arkeologi, baik berupa buku maupun terbitan berkala (majalah, dsb) 2. Menyusun pedoman baku pengadaan koleksi antara lain meliputi kriteria publikasi, kriteria pengusul, ragam publikasi, kuantitas, dsb. sehingga perkembangan koleksi perpustakaan dapat berlangsung dengan baik
Pengelolaan	1. Inventarisasi peminjaman koleksi 2. Penagihan koleksi yang dipinjam dan melebihi batas waktu peminjaman 3. Menyusun pedoman baku peminjaman koleksi 4. Pembenahan dan pemutakhiran katalogus 5. Pembenahan dan pemutakhiran Buku Induk Koleksi 6. Pembenahan penataan koleksi dan ruang perpustakaan 7. Menyusun tata tertib pengunjung 8. Melaksanakan pelayanan berdasarkan pedoman peminjaman dan tata tertib	1. Komputerisasi dan entri data koleksi berdasarkan Buku Induk dalam format <i>data base</i> 2. Pemutakhiran data koleksi pemutakhiran yang meliputi katalog, Buku Induk, dan data base 3. Melaksanakan pelayanan berdasarkan pedoman peminjaman, tata tertib, dan <i>data base</i> koleksi

C. Desain Benda Arkeologi untuk Industri Kerajinan

Pemasyarakatan hasil penelitian melalui suatu kegiatan yaitu memberikan usulan suatu desain tinggalan arkeologi yang mengan-

dung unsur edukatif dan informatif. Sasarannya adalah kalangan industri yaitu pengrajin dan pelaku industri.

D. Lomba

Pemasyarakatan hasil penelitian melalui suatu kegiatan yaitu lomba yang dikemas secara populer dan mengandung unsur edukatif dan informatif. Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat umum, misalnya lomba penulisan dan lomba fotografi yang dapat diselenggarakan bekerjasama dengan pihak swasta. Frekuensi kegiatan lomba minimal 1 kali dalam satu tahun.

1.5 Lembaga Hubungan Masyarakat (*Public Relation*)

Selama ini upaya pelayanan informasi kepada masyarakat telah dilakukan, tetapi belum optimal. Salah satu kendalanya adalah belum adanya *public relation* secara kelembagaan, dalam mengkomunikasikan hasil penelitian dan kebijakan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional kepada publik. Dengan dibentuknya *public relation* hambatan komunikasi tersebut dapat diatasi.

2. Balai Penelitian Arkeologi

2.1 Program Kegiatan

Seperti telah disebutkan pada bagian tugas pokok dan fungsi Balai Penelitian Arkeologi, antara lain menyebarluaskan hasil-hasil penelitian arkeologi baik kepada masyarakat akademisi, pemerintah daerah maupun masyarakat umum. Adapun jenis-jenis kegiatannya

antara lain berupa penerbitan, pertemuan ilmiah, pameran, penyajian informasi elektronik, dan penyuluhan.

a. Penerbitan

Penerbitan, hasil penelitian arkeologi diterbitkan secara periodik dalam bentuk Buletin Penelitian Arkeologi (BPA) sedikitnya 2 x dalam satu tahun. Penerbitan yang lain berupa jurnal yang bersifat tematis diterbitkan 1 x dalam setahun. Adapun penerbitan yang tidak periodik, berdasarkan kegiatan-kegiatan yang bersifat temporal seperti kegiatan seminar, dan pertemuan ilmiah lainnya menghasilkan artikel-artikel ilmiah yang dapat dieditori dalam bentuk penerbitan.

b. Pertemuan Ilmiah

Pertemuan Ilmiah: diselenggarakan sekali dalam tiga tahun, untuk mengangkat dan membahas isu-isu arkeologis yang sedang berkembang. Pertemuan ilmiah, seminar ataupun kegiatan ilmiah lainnya dapat berskala lokal ataupun nasional. Seperti telah disebutkan pada kegiatan penerbitan, maka hasil pertemuan ilmiah ini diterbitkan dan merupakan hasil terbitan yang bersifat temporal.

c. Pameran

Pameran merupakan kegiatan pemasyarakatan yang paling efektif, karena dapat melibatkan semua lapisan masyarakat. Untuk menarik para pengunjung dapat dilakukan melalui kerja sama dengan instansi terkait. Pameran yang dimaksud tidak hanya dikemas untuk kepentingan edukasi, tetapi perlu dipertimbangkan pula kemasan lain yang dapat dipahami oleh masyarakat awam. Bentuk

pameran lainnya ialah pameran yang didukung oleh pemerintah daerah dan masyarakat umum, seperti pameran dengan menampilkan potensi sumberdaya arkeologi yang dimiliki oleh masyarakat. Pameran khusus seperti ini akan lebih cepat memasyarakat, karena dari masyarakat untuk masyarakat, dan selanjutnya akan lebih cepat pula pemahaman tentang arti pentingnya sumberdaya arkeologi bagi pembangunan bangsa. Kegiatan pameran direncanakan sedikitnya sekali dalam setahun.

d. Penyuluhan

Penyuluhan, kegiatan ini sebenarnya merupakan kegiatan pemasyarakatan yang paling efektif dan efisien yang dapat dilakukan oleh Balai Penelitian Arkeologi pada saat melakukan kegiatan penelitian di lapangan. Penyuluhan dilakukan langsung kepada masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi penelitian, kegiatan ini memberikan beberapa keuntungan. *Pertama*, masyarakat akan memahami tentang maksud dan tujuan dilakukannya penelitian arkeologi. *Kedua*, mereka akan memahami keberadaan dan kepentingan Situs arkeologi yang berada di daerahnya, serta akan merasa ikut memilikinya. *Ketiga*, akan tercipta hubungan yang harmonis antara para peneliti dari Balai Penelitian Arkeologi dan masyarakat, selanjutnya masyarakat harus diposisikan sebagai salah satu *stake holder* dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi yang ada di daerahnya.

e. Produk-produk lain

Produk-produk pemasyarakatan yang lain juga mempunyai arti yang tidak kalah penting dibandingkan dengan penerbitan, pertemuan ilmiah dan pameran. Produk-produk tersebut antara

lain adalah muatan media masa cetak dan elektronik, perpustakaan, disain tinggalan arkeologi untuk industri kerajinan dan lomba. Produk-produk tersebut memanfaatkan segala jenis sarana dan mementingkan kualitas ilmiah serta kemasan yang menarik sehingga bermanfaat bagi masyarakat.

1. Penggunaan alat dokumentasi audio visual pada kegiatan penelitian
2. Digitasi data dan bahan dokumen

Program kerja dari beberapa kegiatan tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu :

- a. Program jangka pendek: mempersiapkan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, serta pengumpulan data atau mempersiapkan pangkalan data. Selain itu melanjutkan dan memperbaiki program penerbitan yang sudah ada, menyelenggarakan penyuluhan (sesuaikan dengan kegiatan di lapangan), waktu 2 tahun (tahun I dan II).
- b. Program jangka menengah: mengerjakan editing untuk kepentingan informasi elektronik, mengerjakan materi pameran, menyelenggarakan penyuluhan, pertemuan ilmiah, dan penerbitan (rutin setiap tahun) -tahun III dan ke IV.
- c. Program jangka panjang: mendistribusikan produk informasi elektronik, melaksanakan kegiatan pameran, menyelenggarakan kegiatan ilmiah, penerbitan (rutin), dan penyuluhan (sesuai kegiatan di lapangan) dilakukan pada tahun ke V.

2.2 Produk Kegiatan

a. Penerbitan:

1. BPA: minimal 2 kali setahun

2. Jurnal: 2 kali setahun
3. Penerbitan khusus: okasional
4. Penerbitan populer
5. Leaflet dan booklet: minimal 1 kali setahun

b. Pertemuan Ilmiah:

Skala lokal dan nasional: minimal 1 kali setahun

c. Pameran:

1. minimal 1 kali setahun dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
2. minimal 1 kali setahun dilakukan kerjasama dengan Pemda, Instansi terkait, dan pihak lain

d. Produk-produk Pemasyarakatan lain:

1. Digitalisasi data dan bahan dokumen
2. Pengemasan dokumentasi audio visual pada setiap kegiatan penelitian
3. Penyuluhan, ceramah: minimal 2 kali setahun

BAB VI

PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Ada empat hal yang dapat diajukan sebagai rancangan peningkatan dan pengembangan SDM dalam lingkungan lembaga penelitian arkeologi. Ini tentu saja tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dan aspek-aspek peningkatan dan pengembangan kualitas SDM yang lain. Atas dasar kondisi sekarang dan dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas menuju tercapainya visi kelembagaan. Keempat program yang diajukan mencakup topik:

- a. Iklim dan Budaya Kerja: Membangun Etos Kerja
- b. Bekerja Efektif dan Efisien
- c. Pemerdayaan Wawasan
- d. Manajemen Penelitian

Keempat topik tersebut dijabarkan ke dalam beberapa kegiatan, yang dapat dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk program peningkatan dan pengembangan SDM, antara lain:

- a. **Ceramah:** penyampaian informasi secara lisan, komunikasi satu arah. Bentuk ini mempunyai beberapa kelemahan, yaitu (i) karena komunikasinya satu arah maka sulit diukur apakah informasi yang disampaikan dipahami oleh pendengar, (ii) tidak bisa digunakan untuk mengajarkan ketrampilan, dan (iii) sulit untuk dapat menghasilkan perubahan-perubahan sikap. Untuk

mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut dilakukan beberapa variasi metode sebagai berikut:

1. *forum ceramah*: setelah selesai ceramah dilanjutkan dengan partisipasi aktif peserta dalam acara tanya jawab terbuka,
 2. *simposium*: serangkaian ceramah yang disampaikan oleh sejumlah pembicara menurut sejumlah aspek dari suatu masalah atau topik,
 3. *forum simposium*: setelah selesai simposium kegiatan dilanjutkan dengan diskusi oleh seluruh kelompok. Pendengar dibagi dalam beberapa kelompok sebelum ceramah dimulai dan masing-masing mendapat tugas khusus. Laporan tentang tugas tersebut dikumpulkan setelah ceramah diberikan
- b. **Diskusi**: berbentuk suatu pertemuan yang khusus untuk membahas suatu masalah; menekankan adanya partisipasi aktif dari peserta untuk mengemukakan pendapat secara lisan. Gagasan peserta dikumpulkan kemudian didiskusikan dan dievaluasi sehingga akhirnya didapatkan suatu pendapat kelompok. Beberapa keuntungan metode ini adalah dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai ketrampilan dalam pembuatan keputusan dan pemecahan masalah, cukup baik untuk mengubah atau memodifikasi sikap, dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan verbal dan hubungan interpersonal, dan mempertinggi partisipasi individu dan kelompok. Namun ada juga kelemahannya, yakni tidak efektif jika pesertanya lebih dari 20 orang (satu kelompok), biaya pelatihan besar, kemajuan pengajaran dengan metode ini relatif lambat. Variasi metode ini adalah:
1. *diskusi kelompok*: sekelompok orang bertemu untuk membahas suatu masalah dibimbing oleh seorang instruktur,

2. *diskusi panel*: beberapa orang ahli membahas sebuah masalah di hadapan kelompok pendengar,
 3. *forum panel*: sebuah diskusi panel dilanjutkan dengan diskusi terbuka yang melibatkan para pendengar,
 4. *kelompok studi kecil (buzz group)*: diskusi yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil yang hasilnya kemudian dilaporkan kepada kelompok yang lebih besar.
 5. *debat*: dua kelompok berhadapan dalam mempertahankan pendapatnya masing-masing.
- c. **Seminar**: penyampaian informasi dengan metode ceramah, dan tujuan penyampaian informasi itu adalah untuk memberitahukan. Jika dipandang informasi tersebut perlu ditidakklanjuti, maka bentuk diskusi bisa digunakan untuk kegiatan lanjutannya.
 - d. **Pelatihan**: jumlah peserta kegiatan dibatasi agar materi pelatihan bisa disampaikan dengan merata, metode penyampaian bisa dengan cara presentasi (ceramah, diskusi) dan simulasi (*programmed institution* = pengajaran terprogram). Pelatihan ini juga bisa dalam bentuk *in-house training* dan *in-job training*.
 - e. Kursus/pendidikan singkat: pendidikan tak bergelar, biasanya diselenggarakan oleh lembaga tersendiri.
 - f. Pendidikan formal: bentuk pendidikan formal (bergelar dan tidak-bergelar).

Sementara itu, tempat untuk penyelenggaraan program pengembangan ini dapat dilakukan baik di dalam lembaga maupun di luar lembaga. Pemilihan atau penentuan lokasi tempat kegiatan tentunya harus dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas waktu dan dana.

2. Balai Penelitian Arkeologi

Keberadaan Balai-Balai Penelitian Arkeologi di daerah tidak lepas dari visi dan misi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai lembaga induk. Hingga saat ini, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memiliki 10 Balai Penelitian Arkeologi yang tersebar di wilayah Indonesia bagian barat (Medan, Palembang, Bandung, Yogyakarta, dan Banjarmasin), Indonesia bagian tengah (Denpasar, Makassar, dan Manado), dan Indonesia bagian timur (Ambon dan Jayapura). Jumlah tersebut boleh dikatakan masih kurang, namun mengingat lembaga ini adalah lembaga pemerintah yang dananya murni merupakan anggaran pemerintah, tentunya pembukaan Balai-Balai Penelitian Arkeologi baru harus benar-benar dengan penuh pertimbangan. Masalah seperti ini sesungguhnya dapat diantisipasi dengan menata dan mengoptimalkan potensi tenaga kerja yang melaksanakan pekerjaan penelitian di daerah-daerah tersebut.

Secara garis besar, haluan program pengembangan SDM di tingkat Balai Penelitian Arkeologi diharapkan dapat menyesuaikan dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai lembaga induk. Artinya, Balai-Balai Penelitian Arkeologi di daerah selain mengikuti program pengembangan SDM yang telah ditata dari pusat, Balai Penelitian Arkeologi juga dapat mengembangkan program peningkatan dan pengembangan SDM secara mandiri. Hanya saja, karena masalah yang dihadapi oleh setiap Balai Penelitian Arkeologi bisa berbeda antara satu dengan lainnya, maka kegiatan (topik) pengembangan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi Balai Penelitian Arkeologi yang bersangkutan.

BAB I

KERANGKA OTONOMI DAERAH

1. Perubahan Paradigma

- a. Dari sentralisasi ke desentralisasi
- b. Dari pelaksana ke fasilitator

Otonomi daerah — yang merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah — mulai direalisasi dalam kehidupan tata negara Republik Indonesia sejak tahun 2001. Dengan implementasi kedua undang-undang tersebut, maka sistem pemerintahan desentralisasi dan perimbangan keuangan antara pusat dan daerah menjadi demikian dominan. Dengan desentralisasi, pemerintah daerah memiliki kekuatan dan kewenangan yang lebih luas dibandingkan dengan sebelum diberlakukannya otonomi daerah. Daerah diberikan kewenangan penuh untuk mengurus rumah tangganya sendiri, berdasarkan sumber-sumber penerimaan berupa: pendapatan asli daerah, dana perimbangan, pinjaman daerah, dan lain-lain penerimaan yang sah (UU No. 25 Tahun 1999, Bab III, Pasal 3). Perubahan yang sangat signifikan terjadi di lingkungan baik pemerintah kabupaten maupun kota—yang setelah diterapkannya otonomi daerah ini—merupakan wilayah administrasi yang mandiri dalam menentukan kebijakan pemerintahan di daerah. Sementara itu, peran pemerintah propinsi semakin

berkurang sebatas sebagai koordinator bagi pemerintah kabupaten/kota.

Dalam era otonomi daerah, instansi pemerintah dituntut mengubah perannya dari pelaksana menjadi fasilitator, termasuk institusi penelitian. Dengan perubahan ini institusi penelitian arkeologi perlu melakukan proses penyesuaian akan kebutuhan dan kepentingan daerah di dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi, sebagaimana tugas pokok dan fungsinya. Aspek penyesuaian antara lain meliputi kedudukan, peran, serta kewenangan masing-masing *stakeholder* dalam penyusunan serta pelaksanaan program.

Secara rinci pengaturan kewenangan telah diperjelas dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonom. Jika dilihat luas jangkauan kewenangan, agar tidak saling bertentangan antara pemerintah dan propinsi, maka kewenangan kabupaten/kota dilakukan melalui mekanisme pengakuan oleh pemerintah terhadap kewenangan riil kabupaten/kota berdasarkan Keputusan Presiden No. 5 tahun 2001 tentang pelaksanaan pengakuan kewenangan kabupaten/kota dan ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 130-67 tahun 2002 tentang Pengakuan Kewenangan Kabupaten dan Kota.

2. Kewenangan Daerah dalam Pengelolaan Cagar Budaya

- a. Pengelolaan cagar budaya bersifat lintas kabupaten/kota
- b. Penelitian arkeologi dilaksanakan bekerjasama dan atau berkoordinasi dengan lembaga arkeologi dalam wilayah administrasinya

- c. Pengelolaan cagar budaya mencakup penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan

Kewenangan propinsi dalam pengelolaan cagar budaya telah diatur PP No. 25 tahun 2000. Dalam Bab II Pasal 3, disebutkan bahwa kewenangan propinsi sebagai daerah otonomi dalam bidang pemerintah bersifat lintas kabupaten/kota, termasuk pembangunan kebudayaan yang di dalamnya mencakup bidang pengelolaan cagar budaya. Propinsi mempunyai kewenangan dalam perencanaan dan pengendalian pembangunan regional kebudayaan secara makro (bagian ayat 2), penyelenggaraan museum propinsi, suaka peninggalan sejarah, kepurbakalaan dan budaya daerah (bagian dari pasal 3, ayat 4 butir 10 f).

Bupati dan walikota menyelenggarakan kewenangannya berdasarkan Peraturan Daerah/Perda/ Keputusan Kepala Daerah. Verifikasi dilakukan oleh tim Inter. Dep/LPND dengan menggunakan tolok ukur Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan propinsi sebagai daerah otonom, dan peraturan perundang-undangan yang masih berlaku. Di samping itu digunakan alat bantu berupa daftar kewenangan kabupaten/kota dari departemen/LPND sesuai dengan bidang kewenangannya masing-masing. Pada prinsipnya Pusat mengakui seluruh kewenangan yang telah ada dan dilaksanakan daerah berdasarkan undang-undang pembentukan daerah dan atau penyerahan urusan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang ditetapkan sebelum berlakunya undang-undang no. 22 th. 1999 dan Peraturan Pemerintah no. 25 th. 2000. Khusus untuk daerah Nangroe Aceh Darussalam dan Papua diberlakukan Undang-Undang Otonomi Khusus yang antara lain menyebutkan bahwa Pro-

vinsi wajib melindungi, membina, dan mengembangkan kebudayaan asli.

Kewenangan kabupaten/kota yang berkaitan dengan arkeologi dan warisan budaya telah diinventarisir di dalam daftar bidang kepariwisataan, yaitu:

- a. melaksanakan pembinaan, pengembangan, pemeliharaan/pelestarian, dan pemanfaatan museum tingkat kabupaten/kota
- b. melaksanakan pemyarakatan peraturan permuseuman dalam rangka pelestarian
- c. menyiapkan data pendukung zoning
- d. melaksanakan studi kelayakan dan studi teknis lokasi benda cagar budaya
- e. melaksanakan penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, pemugaran, penggalian, dan penelitian benda cagar budaya yang berskala kabupaten/kota
- f. melaksanakan pengelolaan benda cagar budaya berskala kabupaten/kota
- g. melaksanakan studi AMDAL dalam pemanfaatan benda cagar budaya
- h. melaksanakan penelitian arkeologi dalam lingkup nasional dan daerah
- i. melaksanakan pemanfaatan hasil penelitian arkeologi
- j. melaksanakan kerjasama penelitian arkeologi dengan instansi terkait yang berlokasi di kabupaten/kota yang sama
- k. menetapkan kebijakan kendali mutu (supervise, pelaporan, evaluasi, dan monitoring) penyelenggaraan kebudayaan tingkat kabupaten/kota
- l. melaksanakan kebijakan peran serta masyarakat dalam pengelolaan kebudayaan di kabupaten/kota

- m. melaksanakan pelayanan bantuan hukum dan peraturan perundang-undangan di bidang kebudayaan di kabupaten/kota
- n. menetapkan ketatausahaan dan ketatalaksanaan kebudayaan di kabupaten/kota

Walaupun pelimpahan wewenang sepenuhnya telah diberikan kepada daerah, namun PP Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom masih memberikan kewenangan kepada Pemerintah dalam menangani bidang-bidang tertentu yaitu politik luar negeri, pertahanan dan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal, agama serta bidang-bidang lain (pasal 2 ayat 1). Bidang-bidang lain yang masih menjadi wewenang pemerintah seperti dimaksud pada ayat 1 yang ada kaitannya dengan penelitian arkeologi meliputi:

- a. penanganan situs arkeologi di dalam hutan (butir 4 tentang penetapan kawasan hutan, perubahan status dan fungsinya)
- b. persyaratan penelitian arkeologi (bagian dari butir f)
- c. pemanfaatan hasil penelitian arkeologi nasional (bagian dari butir g)
- d. penanganan situs arkeologi dalam tata ruang propinsi, kabupaten/kota
- e. penetapan kebijakan untuk mendukung pembangunan secara makro yang berkaitan dengan penelitian arkeologi (pasal 2 ayat 4a)
- f. penetapan pedoman untuk menentukan standar pelayanan minimal dalam penelitian arkeologi oleh kabupaten/kota (pasal 2 ayat 4b)
- g. penyusunan rencana nasional secara makro dalam penelitian arkeologi (pasal 2 ayat 4d)

- h. pengaturan penerapan perjanjian atau persetujuan internasional yang disahkan atas nama negara dalam bidang penelitian arkeologi (pasal 2 ayat 41)
- i. penetapan persyaratan kualifikasi usaha jasa (pasal 2 ayat 4).

BAB II

PENELITIAN ARKEOLOGI

DALAM KERANGKA OTONOMI DAERAH

1. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional - Balai Penelitian Arkeologi

- a. Balai Penelitian Arkeologi sebagai instansi organik Pusat di daerah
- b. Program penelitian Balai Penelitian Arkeologi merujuk kepada kebijakan Pusat

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi secara yuridis merupakan lembaga yang berwenang mengarahkan, membina, dan melaksanakan penelitian arkeologi di Indonesia. Segala aktivitas penelitian yang dilakukan pemerintah daerah terhadap satuan wilayah sumberdaya arkeologi harus dikoordinasikan kepada Pusat Penelitian Arkeologi Nasional atau Balai Penelitian Arkeologi di wilayah administrasi. Kebijakan teknis penelitian arkeologi di daerah tidak dapat dilepaskan dari kebijakan umum (Menteri), kebijakan strategis (Direktur Jenderal), serta kebijakan taktis dan teknis (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). Dalam satu kerangka yang lebih global —secara taktis dan teknis—Balai Penelitian Arkeologi merupakan bagian organik bagi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam menyajikan informasi sejarah-kebudayaan daerah untuk disintesakan menjadi informasi sejarah-kebudayaan nasional. Antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi merupakan organisasi yang terintegrasi. Inte-

grasi lembaga penelitian arkeologi pusat dan daerah diwujudkan dalam bentuk implementasi bersama kebijakan tema besar penelitian.

Kebijakan penelitian tema besar mulai dilaksanakan tahun 2005. Dalam pelaksanaannya, penelitian Balai Penelitian Arkeologi sebagai UPT tetap diselaraskan dengan orientasi di kebijakan pusat. Hasil-hasil penelitian Balai Penelitian arkeologi diharapkan mampu melengkapi kekosongan informasi —yang karena keterbatasan— tidak mampu dijangkau oleh program Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Selebihnya, penelitian yang dilakukan oleh Balai Penelitian Arkeologi harus dapat secara proaktif memberikan sumbangan informasi arkeologi dan sejarah-kebudayaan daerah bagi upaya Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam membangun informasi Kebudayaan Nasional.

2. Lembaga Penelitian Arkeologi – Pemerintah Daerah

- a. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai regulator dan fasilitator, pemerintah daerah sebagai pelaksana
- b. Lembaga penelitian arkeologi memperhatikan dan mensinergikan program-program pembangunan pemerintah daerah

Strategi Nasional dalam kaitannya dengan era globalisasi yang telah melanda dunia telah mengharuskan dilakukannya berbagai perubahan, khususnya dalam menghadapi PAKTA ekonomi regional, misalnya AFTA 2003 dan APEC 2020. Dampak yang segera timbul, antara lain: perubahan tata nilai budaya dalam bentuk seleksi, adopsi, dan adaptasi nilai-nilai budaya luar untuk dapat dipadukan dengan tata nilai budaya baru, tanpa kehilangan nuansa

nilai asli. Di lain pihak, struktur pemerintahan telah dimodifikasi untuk lebih sesuai dengan perubahan yang sedang berlangsung. Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, menyebutkan: “bahwa dalam menghadapi perkembangan keadaan, baik di dalam maupun di luar negeri, serta tantangan persaingan global, dipandang perlu menyelenggarakan otonomi daerah dengan memberikan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggungjawab kepada daerah secara proposional, yang diwujudkan dengan pengaturan, pembagian, dan pemanfaatan sumberdaya nasional, serta perimbangan keuangan pusat dan daerah, sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi, peranserta masyarakat, pemerataan, dan keadilan, serta potensi dan keanekaragaman daerah, yang dilaksanakan dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia.

Dengan pemberlakuan otonomi daerah penelitian arkeologi harus dapat mengkondisikan diri agar tetap dapat berperan dalam membangun informasi sejarah-kebudayaan bangsa. Dalam kerangka otonomi, lembaga arkeologi harus memperhatikan dan mensinergikan program-program pembangunan pemerintah daerah dengan mempertimbangkan orientasi penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang ditetapkan secara periodik. Kerjasama yang sinergis bertujuan mengakomodasi kepentingan publik; memberi informasi yang diperlukan sesuai kebutuhan daerah dan masyarakat.

Untuk kepentingan sinergi dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi antara pusat dan daerah, maka keberadaan UPT (Balai Penelitian Arkeologi) perlu untuk dipertahankan. Hal ini berarti bahwa Balai Penelitian Arkeologi harus mampu memberikan kontribusi dalam bentuk kajian informasi arkeologi dan sejarah budaya daerah bagi kepentingan akademis, pemerintah, dan kepentingan

strategis-praktis masyarakat. Dalam kaitan dengan otonomi daerah, maka Balai Penelitian Arkeologi harus dapat mengkondisikan diri dalam mekanisme pembangunan dan pengembangan daerah. Program-program penelitian harus mengacu terhadap pelestarian, pengelolaan, dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi bagi kepentingan masyarakat luas.

3. Strategi Membangun Sinergi

- a. Kemitraan
- b. Partisipatoris

Hubungan yang sinergis dibangun berdasarkan pada kewenangan dan potensi yang diperlukan oleh masing-masing pihak dalam bentuk kemitraan. Balai Penelitian Arkeologi sebagai lembaga penelitian mempunyai kedudukan dan peran yang signifikan dalam pembangunan di daerah, khususnya untuk mengelola potensi sumberdaya arkeologi yang ada. Pada tahapan proses pelaksanaan program disepakati secara terpadu dengan membentuk kemitraan dengan sejumlah institusi terkait dan melibatkan masyarakat lokal. Pelibatan masyarakat lokal didasarkan pada hak yang mereka miliki untuk menginterpretasikan, memelihara dan mengelola sumberdaya budaya yang dikenal dengan *public archaeology*. Hubungan kemitraan dalam membangun sinergi ini memerlukan payung hukum dalam bentuk Perda yang didasarkan kepada produk perundang-undangan yang sudah ada, sehingga pelaksanaannya berada dalam kerangka legalitas yang kuat.

Selain itu, penelitian arkeologi juga diharapkan dapat berperan aktif dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan pemba-

ngunan, seperti bidang tata ruang dan bidang lain yang terkait dengan keberadaan sumberdaya arkeologi di daerah. Untuk itu, perlu adanya PR (*Public Relation*) di Balai Penelitian Arkeologi sebagai pusat informasi tentang pengetahuan budaya masa lalu dan persoalan sumberdaya arkeologi. Dalam konteks ini, para ahli arkeologi harus mampu berperan sebagai *interpreter* untuk menyampaikan berbagai nilai makna yang dimiliki oleh tinggalan arkeologi kepada masyarakat lokal melalui hasil kajiannya. Diharapkan informasi tersebut meningkatkan pemahaman masyarakat lokal terhadap akar budaya dan pada gilirannya dapat memperkokoh jatidiri bangsa. Selanjutnya, diharapkan pemahaman tersebut dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi. Dengan pengelolaan yang didasarkan pada kemitraan dan partisipatoris, diharapkan hasil penelitian arkeologi dapat bermanfaat bagi masyarakat, dalam aspek ideologik, akademik, dan ekonomik.

Bab III
RANCANGAN AKADEMIK
KEPUTUSAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN
PARIWISATA

tentang
KEBIJAKAN PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

1. Latar Belakang

TAP MPR Nomor IV/MPR/1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, khususnya arah kebijakan yang akan dilakukan di bidang kebudayaan, kesenian dan pariwisata, antara lain dinyatakan bahwa arah kebijakan bidang kebudayaan ditujukan untuk mengembangkan dan membina kebudayaan nasional bangsa Indonesia yang bersumber dari warisan budaya leluhur bangsa, yang mengandung nilai-nilai universal, termasuk kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mendukung terpeliharanya kerukunan hidup masyarakat dan membangun peradaban bangsa.

Melalui penerapan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang diberlakukan sejak tahun 2001 telah berjalan dengan berbagai perubahan-perubahan baik yang menyangkut birokrasi, administrasi di tingkat Propinsi, Kabupaten/Kota, maupun perimbangan keuangan antara pusat dan daerah, sehingga daerah memiliki kekuatan dan kewenangan yang lebih independen dibandingkan dengan sebelum diterapkannya

Otonomi Daerah. Dalam Undang-Undang Otonomi Daerah, dinyatakan bahwa daerah juga memiliki tanggung jawab atas pengelolaan sektor kebudayaan, seperti yang termaktub dalam pasal 9 ayat 2: “Bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh Daerah Kabupaten dan Daerah Kota meliputi pekerjaan umum, kesehatan, **pendidikan dan kebudayaan**, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, pertanahan, koperasi dan tenaga kerja”.

Sebagai implementasi dari Undang-Undang Otonomi Daerah, telah dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom. Kewenangan Pemerintah yang terkait dengan penelitian arkeologi termaktub pada pasal 2, sebagai berikut:

- a. Penanganan situs arkeologi di dalam hutan (butir 4 tentang penetapan kawasan hutan, perubahan status dan fungsinya).
- b. Persyaratan penelitian arkeologi (bagian dari butir f)
- c. Pemanfaatan hasil penelitian arkeologi nasional (bagian dari butir g)
- d. Penanganan situs arkeologi dalam tata ruang Propinsi, Kabupaten/Kota.
- e. Penetapan kebijakan untuk mendukung pembangunan secara makro yang berkaitan dengan penelitian arkeologi (pasal 2 ayat 4a)
- f. Penetapan pedoman untuk menentukan Standar Pelayanan Minimal dalam penelitian arkeologi oleh Kabupaten/Kota (pasal 2 ayat 4b)

- g. Penyusunan rencana nasional secara makro dalam penelitian arkeologi (pasal 2 ayat 4d).
- h. Pengaturan penerapan perjanjian atau persetujuan internasional yang disahkan atas nama negara dalam bidang penelitian arkeologi (pasal 2 ayat 4l).
- i. Penetapan persyaratan kualifikasi usaha jasa (pasal 2 ayat 4o).

Kewenangan Propinsi tentang pengelolaan sektor kebudayaan termaktub pada Bab II pasal 2 dan 3 butir 6 tentang kewenangan propinsi untuk penyelenggaraan museum propinsi, suaka peninggalan sejarah, kepurbakalaan, kajian sejarah dan nilai tradisional serta pengembangan bahasa dan budaya daerah. Adapun kewenangan untuk Kabupaten/Kota termaktub pada butir 41 sampai 47, sebagai berikut:

- Butir 41. Melaksanakan penelitian prasejarah, arkeologi klasik, arkeologi islam dan arkeologi dalam lingkup daerah.
- Butir 42. Melaksanakan pemanfaatan hasil penelitian arkeologi.
- Butir 43. Melaksanakan kerjasama penelitian arkeologi dengan instansi terkait yang berlokasi di Kabupaten/Kota yang sama.
- Butir 44. Menetapkan kebijakan kendali mutu (supervisi, pelaporan, evaluasi dan monitoring) penyelenggaraan kebudayaan tingkat Kabupaten/Kota.
- Butir 45. Melaksanakan kebijakan peran serta masyarakat dalam pengelolaan kebudayaan di Kabupaten/Kota.
- Butir 46. Melaksanakan pelayanan bantuan hukum dan peraturan perundang-undangan di bidang kebudayaan di Kabupaten/Kota.

- Butir 47. Menetapkan ketatausahaan dan ketatalaksanaan kebudayaan di Kabupaten/Kota.

Pelimpahan kewenangan pengelolaan bidang kebudayaan di tingkat Propinsi, Kabupaten/Kota tampak makin meningkatnya rasa memiliki, sikap menghargai, ingin tahu dan ingin ikut serta melakukan penelitian arkeologi yang tidak hanya muncul di tingkat Propinsi, Kabupaten/Kota, tetapi juga di kalangan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi. Hal ini dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan pengetahuan masyarakat dalam menjaga kelestarian tinggalan arkeologi serta pendorong bagi daerah dalam pengembangan sektor arkeologi.

Dengan dasar pemikiran Negara Republik Indonesia sebagai negara kesatuan yang menganut asas desentralisasi dalam penyelenggaraan pemerintah, dengan memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada daerah untuk menyelenggarakan Otonomi Daerah. Kebijakan itu berakibat bahwa masyarakat luas baik Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi untuk memperoleh kesempatan turut melaksanakan penelitian arkeologi. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk disusun satu rancangan akademik tentang standar penelitian arkeologi sebagai bahan penyusunan kebijakan penelitian arkeologi yang berlaku secara nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Melalui kebijakan tentang standar penelitian arkeologi yang berlaku di setiap Propinsi, Kabupaten/Kota, juga bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, diharapkan hasil-hasil penelitian arkeologi yang dilakukan se-

laras dan sejalan dengan kebijakan nasional, dan pada akhirnya hasil-hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan, kebudayaan, sumber penggalian jatidiri, dan sebagai perekat budaya bangsa.

2. Tujuan Penyusunan

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hukum dan peraturan yang terkait dengan kelembagaan dan penelitian arkeolog
- b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang prosedur dan lingkup penelitian arkeologi
- c. Merumuskan penelitian arkeologi sebagai rujukan bagi Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, dan Universitas/Perguruan Tinggi.
- d. Agar penelitian arkeologi di daerah terarah, selaras, dan secara optimal dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan kebudayaan daerah.
- e. Penggalian dan rekonstruksi jejak-jejak budaya melalui kajian arkeologi sebagai upaya penunjang ilmu pengetahuan, jatidiri bangsa dan penggalian potensi sumberdaya arkeologi yang dapat digunakan untuk pengembangan budaya bangsa.

3. Sasaran

- a. Pemahaman tentang hukum dan peraturan yang terkait dengan kelembagaan dan penelitian arkeologi.
- b. Tumbuh dan berkembangnya pemahaman di lingkungan masyarakat tentang prosedur dan lingkup penelitian arkeologi.

- c. Penelitian arkeologi yang dilakukan oleh masyarakat, lembaga atau organisasi di luar lembaga arkeologi sesuai dengan standar teknis penelitian arkeologi.
- d. Hasil-hasil penelitian arkeologi di daerah lebih terarah dan secara optimal dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan budaya daerah.
- e. Pemanfaatan hasil-hasil penelitian arkeologi untuk ilmu pengetahuan, memperkuat jatidiri bangsa dan penggalan potensi sumberdaya arkeologi yang dapat digunakan untuk pengembangan budaya bangsa.

4. Lingkup Pengaturan

Pengaturan penelitian arkeologi bagi Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, meliputi :

a. Standar Ilmiah

Pelaksanaan penelitian harus memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku. Hal ini perlu ditekankan karena penelitian arkeologi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh disiplin ilmu lainnya. Penelitian arkeologi, khususnya ekskavasi pada dasarnya merupakan tindakan perusakan yaitu memindahkan tinggalan budaya dari konteksnya. Oleh sebab itu, penelitian yang tidak sistematis dan tidak metodologis tidak akan memperoleh data bahkan sebaliknya akan menghilangkan data.

Secara khusus pedoman tentang pelaksanaan penelitian (metode dan teknik) arkeologi telah diatur dalam buku *Metode Penelitian Arkeologi*, terbitan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, tahun 1999.

b. Perencanaan

Perencanaan penelitian mencakup penelitian berdasarkan stratifikasi situs, yang meliputi :

- 1) Situs lokal yaitu situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya lokal.
- 2) Situs regional yaitu situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya dalam lintas wilayah dan administrasi propinsial.
- 3) Situs nasional yaitu situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya nasional.
- 4) Situs internasional yaitu situs yang sejarah dan budaya antar bangsa pada tingkat internasional.

c. Prioritas

Pelaksanaan penelitian di daerah didasarkan pada skala prioritas untuk menjadikan penelitian lebih terarah, berdaya guna dan berhasil guna. Untuk itu diperlukan pemahaman dasar tentang potensi arkeologi daerah yang diperoleh lewat penelitian eksploratif dan studi kepustakaan.

Dalam rangka pembangunan arkeologi kedaerahan, prioritas penelitian diarahkan pada situs dan tinggalan yang memiliki ciri khas kedaerahan agar masyarakat mengerti tentang kekayaan budaya masa lampau. Pada tataran yang lebih lanjut penelitian di-

kembangkan pada situs dan tinggalan arkeologi yang mengandung nilai-nilai sejarah regional, nasional, dan internasional.

d. Pengendalian

Pengendalian penelitian arkeologi, didasarkan atas hirarki tugas dan wewenang, meliputi:

1) Situs Lokal

Pengendali : Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya.

Pelaksana : Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya, Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi.

2) Situs Regional

Pengendali : Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya.

Pelaksana : Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya, Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi.

3) Situs Nasional

Pengendali : Pusat Penelitian Arkeologi dan Balai Arkeologi yang berada di wilayahnya.

Pelaksana : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya, Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, dan Lembaga Internasional.

4) Situs Internasional

Pengendali : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya.

Pelaksana : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya, Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, dan Lembaga Internasional.

e. Akuntabilitas

Penelitian arkeologi yang dilakukan oleh propinsi, kabupaten/kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, meliputi akuntabilitas akademik dan publik.

1) Akuntabilitas akademik

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 10 tahun 1993 tentang pelaksanaan undang-undang No. 5 tahun 1992, khususnya pasal 18 yang menyebutkan penelitian arkeologi harus dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, antara lain meliputi penguasaan metodologi, metode, manajemen penelitian, dan kua-

ifikasi tenaga arkeolog/peneliti dan tenaga teknis/analisis pelaksana penelitian.

2) Akuntabilitas Publik

- a) Penataan ruang dan kawasan dilakukan mengacu pada undang-undang dan peraturan dengan melibatkan tenaga arkeologi dari instansi yang berwenang (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala dan Balai Penelitian Arkeologi di wilayahnya) dan pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota setempat.
- b) Dalam pemanfaatan bangunan dan lahan yang mengandung dan diduga mengandung tinggalan arkeologi dilakukan dengan melibatkan jasa konsultasi dan perencanaan instansi yang berwenang (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Penelitian Arkeologi, dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala di wilayahnya) dan pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota setempat.
- c) Baku mutu sumberdaya arkeologi dalam pengelolaan lingkungan hidup, dilaksanakan melalui studi terpadu dengan melibatkan tenaga arkeologi dari instansi yang berwenang (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Penelitian Arkeologi, dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala di wilayahnya) dan pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota setempat.
- d) Implikasi penelitian arkeologi secara sektoral dan lintas sektoral di tingkat Propinsi, Kabupaten/Kota dapat dikembangkan sebagai muatan pembudayaan bangsa, wawasan nusantara, ketahanan budaya dan ketahanan nasional.

- e) Usaha jasa informasi arkeologi yang menyangkut muatan komunikasi massa.
- f) Dialog budaya antar bangsa yang memanfaatkan hasil-hasil penelitian arkeologi.

f. Ketenagaan

Untuk menghindari pengrusakan atau penghilangan data arkeologi, setiap kegiatan penelitian yang dilakukan oleh propinsi, kabupaten/kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, harus memiliki ketenagaan yang memenuhi standar minimal, yaitu:

1) Peneliti

Penelitian harus dilaksanakan oleh seorang arkeolog sebagai penanggung jawab dengan kualifikasi setidaknya berjenjang Peneliti Muda atau yang setingkat sebagai penanggung jawab, dibantu oleh arkeolog atau tenaga peneliti lain yang kualifikasinya sesuai dengan kebutuhan.

2) Tenaga analisis

Tenaga yang dibutuhkan untuk menganalisis temuan arkeologis dan analisis laboratorium.

3) Tenaga teknis

Tenaga teknis yang mempunyai ketrampilan di bidang pemetaan, penggambaran, pemotretan dan perekaman data.

g. Sarana dan prasarana

1) Sarana

Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, diharapkan memiliki peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian antara lain peralatan survei dan pemetaan, peralatan ekskavasi, peralatan analisis dan peralatan laboratorium.

2) Prasarana

Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, diharapkan memiliki laboratorium yang dapat memenuhi kebutuhan analisis temuan-temuan penelitian. Jika belum memiliki prasarana tersebut dapat bekerjasama dengan laboratorium yang ada.

h. Pengembangan

Dalam rangka pengembangan penelitian dapat dilakukan kerjasama yang didasarkan pada asas manfaat, yaitu mendapat manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan arkeologi daerah. Bentuk, tata cara, ruang lingkup, tujuan, kerjasama, dan lain-lain diatur secara jelas dalam nota kesepakatan (*Memorandum of Understanding*)

Khusus menyangkut dengan pihak luar negeri, diperlukan azas kehati-hatian dengan persyaratan yang lebih ketat, antara lain

menyangkut kapabilitas dan akseptabilitas pihak luar negeri, prospek pengembangan jangka panjang, dan lain-lain. Sesuai dengan kewenangan yang dimilikinya. Pengadaan kerjasama dengan pihak luar negeri harus melalui persetujuan pemerintah pusat.

i. Pemanfaatan

Tinggalan arkeologi dapat dimanfaatkan dalam bidang akademik, ideologi, dan ekonomi. Pemanfaatan di bidang akademik bertujuan untuk peningkatan ilmu pengetahuan dan pendidikan; pemanfaatan di bidang ideologi adalah untuk penggalian dan memperkuat jatidiri bangsa; dan pemanfaatan di bidang ekonomi adalah untuk penggalian potensi sumberdaya arkeologi yang dapat dikembangkan sebagai aset wisata. Pemanfaatan tersebut harus memperhatikan rekomendasi hasil-hasil penelitian.

5. Jangkauan dan Arah Pengaturan

Pengaturan penelitian arkeologi yang sesuai dengan standar teknis ilmiah menjangkau seluruh lembaga di tingkat Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi yang terkait dengan pelaksanaan penelitian arkeologi dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Arah pengaturan untuk kegiatan penelitian arkeologi dilakukan dalam rangka menyelaraskan semua kegiatan penelitian arkeologi, sehingga hasil-hasil penelitian dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pembangunan kebudayaan baik di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional.

Pengaturan ini perlu dilakukan karena situs-situs yang terdapat di kawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia atau kawasan Nusantara, ada yang memiliki prospek untuk dikembangkan lebih lanjut dalam rangka menjelaskan tentang persebaran manusia dan budaya masa lalu, baik dalam skala kawasan Asia Tenggara – Pasifik dan dunia.

BAB IV

STANDAR PELAYANAN MINIMAL

PENELITIAN DAN PEMANFAATAN TINGGALAN ARKEOLOGI PROPINSI, KABUPATEN/KOTA, LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM), SWASTA, UNIVERSITAS/PERGURUAN TINGGI

1. Latar Belakang

Tinggalan arkeologi adalah sisa kehidupan manusia masa lampau yang meliputi situs tempat kehidupan manusia yang pernah berlangsung, sisa manusia, sisa budaya (artefak dan konsepsi pemikiran serta perilaku yang terkandung di dalamnya), dan sisa sumberdaya lingkungan yang dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan hidup (fauna, vegetasi, sisa pembakaran, dan lain-lain). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, yang dimaksud dengan tinggalan arkeologi adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, bagian-bagian atau sisa-sisanya, atau mewakili masa gaya yang khas yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun. Dalam pengertian yang lebih umum adalah segala tinggalan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Suatu tinggalan arkeologi tidak akan memiliki arti jika kita tidak mampu memahami nilai-nilai sejarah dan budayanya. Melalui penelitian akan diketahui mata rantai kehidupan, mulai dari asal-

usul, proses dan evolusi perkembangan sejarah kehidupan manusia yang sangat bermanfaat bagi pemahaman kehidupan masa kini dan masa datang.

Dalam kaitan ini penelitian arkeologi menjadi sangat penting dan bermanfaat untuk menggali nilai-nilai budaya, sejarah lokal, kepentingan nasional, mengingat pemahaman sejarah dan budaya lokal merupakan bagian dari sejarah dan budaya nasional. Lebih jauh lagi penelitian arkeologi sangat penting dari sudut kepentingan global. Indonesia memiliki tinggalan arkeologi yang jarang dimiliki negara lain di dunia, seperti keberadaan manusia purba dan budayanya sejak jutaan tahun yang lalu. Kekhasan inilah menjadikan arkeologi Indonesia memiliki nilai-nilai internasional yang sangat penting untuk memahami asal-usul, evolusi, dan persebaran manusia, budaya serta lingkungan pada periode kehidupan tertua di dunia.

Sebelum pelaksanaan otonomi daerah, penelitian arkeologi dilaksanakan pemerintah melalui Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan 10 Unit Pelaksana Teknis yaitu Balai Penelitian Arkeologi. Namun sejak diberlakukan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang diikuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai daerah otonom, dan diperkuat oleh Keputusan Presiden Nomor 5 Tahun 2001 tentang pelaksanaan pengakuan Kewenangan Kabupaten/Kota dan ditindaklanjuti oleh Keputusan Nomor 5 Tahun 2001 tentang Pelaksanaan Pengakuan Kewenangan Kabupaten/Kota dan ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 130-67 Tahun 2002 tentang Pengakuan Kewenangan Kabupaten/Kota, kegiatan penelitian arkeologi menjadi lebih terbuka bagi daerah untuk me-

lakukannya. Akan tetapi pada prinsipnya penelitian tersebut belum dapat dilakukan oleh setiap Propinsi, Kabupaten/Kota, karena belum terpenuhi syarat-syarat penelitian arkeologi yang sesuai dengan standar teknis ilmiah arkeologi yang berlaku secara nasional.

Untuk pengaturan penelitian arkeologi dan pelayanan kepada Propinsi, Kabupaten/Kota, dan sekaligus kepada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi dikeluarkan Standar Pelayanan Penelitian dan Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi. Pengaturan ini dimaksudkan untuk menghindari rusak atau hilangnya situs dan tinggalan arkeologi serta punahnya data sejarah.

1.1 Penelitian

Penelitian arkeologi adalah kegiatan pencarian dan pengumpulan data secara sistematis melalui penerapan metode dan teknik ilmiah dalam upaya memahami kehidupan masa lampau, latar belakangnya dan proses perkembangan yang berlangsung secara sinkronis dan diakronis.

Berdasarkan kronologi evolusi budaya penelitian arkeologi dibedakan dalam penelitian Prasejarah yang meliputi periode sebelum mengenal tulisan, Arkeologi Klasik yang mencakup periode perkembangan pengaruh Hindu dan Budha, Arkeologi Islam mencakup periode penyebaran dan perkembangan agama Islam, Kolonial mencakup periode penjajahan, dan Etnoarkeologi yang mencakup tradisi-tradisi budaya yang berlangsung hingga masa kini.

Berdasarkan prosesnya penelitian arkeologi meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Tahap observasi, yaitu tahap pengumpulan data di lapangan melalui penjajagan, survei dan ekskavasi (penggalian sistematis dan metodologis).
- b. Tahap deskripsi (analisis), yaitu mengidentifikasi atribut-atribut arkeologi yang dimiliki suatu atau sekelompok tinggalan dan mencari korelasi kultural antara tinggalan yang satu dengan lainnya dalam konteks ruang dan waktu.
- c. Tahap interpretasi, yaitu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai sejarah tinggalan tersebut, seperti asal-usul, perkembangan, fungsi, latar belakang perubahan, dan lain-lain, baik secara sinkronis maupun diakronis.

Di dalam pelaksanaannya penelitian senantiasa dikembangkan agar dapat mencapai hasil optimal melalui peningkatan kegiatan, pengembangan metode dan teknik penelitian, peningkatan kualitas pelaku-pelaku penelitian, serta peningkatan prasarana dan sarana pendukung. Melalui pengembangan diharapkan dapat mengatasi berbagai kendala seperti kekurangan tenaga dan kemampuan, keterbatasan dana, pelaksanaan penelitian dan pencapaian hasil yang belum sesuai dengan yang diharapkan.

Upaya pengembangan penelitian arkeologi dilakukan dengan cara melaksanakan kerja sama dengan Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, instansi-instansi terkait, dan pihak luar negeri.

1.2 Pemanfaatan

Seperti telah dikemukakan, tinggalan arkeologi merupakan aset budaya yang tidak ternilai untuk kehidupan masa kini. Secara umum suatu tinggalan arkeologi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan akademis atau pengembangan ilmu dan kepentingan ekonomi.

Manfaat tinggalan arkeologi untuk kepentingan akademis antara lain:

- a. Sebagai saksi sejarah tinggalan arkeologi tidak dapat diulang atau diperbaharui. Oleh sebab itu upaya-upaya pelestarian untuk mencegah kerusakan atau kepunahan menjadi sangat penting untuk menghindari kehilangan sejarah masa lampau.
- b. Sebagai bahan rekonstruksi sejarah kebudayaan, pemahaman tentang cara-cara hidup dan proses perubahan yang berlangsung dalam rentang hunian masa lampau yang sangat berarti bagi pemahaman kehidupan berbangsa masa kini.
- c. Melalui revitalisasi nilai-nilai budaya yang dimiliki, tinggalan arkeologi dapat menjadi sumber inspirasi terhadap produk-produk budaya masa kini serta menjadi sumber kearifan untuk berperilaku dan berbudaya dalam kehidupan berbangsa.

Manfaat tinggalan arkeologi untuk kepentingan ekonomi, antara lain dengan menjadikan suatu tinggalan sebagai obyek wisata sejarah atau budaya. Pemanfaatan semacam ini akan membawa keuntungan ekonomi bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya dan sekaligus untuk menumbuhkan apresiasi bagi wisatawan.

2. Dasar Hukum

Dasar hukum penyusunan Standar Pelayanan Minimal untuk penelitian dan pemanfaatan arkeologi, mulai dari bentuk perundang-undangan yang tertinggi hingga yang terendah, adalah sebagai berikut:

- a. Undang-undang Dasar Tahun 1945, Pasal 32 (ayat 1) tentang kewajiban pemerintah memajukan kebudayaan nasional dan penjelasannya.
- b. Undang-Undang RI No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, khususnya pasal 4 tentang seni budaya sebagai daya tarik pariwisata dan pasal 6 tentang pembangunan daya tarik pariwisata.
- c. Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, pasal 1 tentang pengertian Benda Cagar Budaya dan Pasal 2 tentang pemanfaatan Benda Cagar Budaya.
- d. Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang
- e. Undang-Undang RI No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- f. Undang-undang No. 22 Tahun 1999, terutama:
 - 1) Pasal 7 ayat 2 tentang kewenangan pemerintah dalam hal pengendalian pembangunan nasional secara makro, konservasi dan standarisasi nasional
 - 2) Pasal 9 ayat 1 tentang kewenangan daerah propinsi dalam mengatur kegiatan lintas Kabupaten/Kota
 - 3) Pasal 10 ayat 1 tentang kewenangan daerah dan tanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan (termasuk lingkungan sosial budaya)

- 4) Pasal 11 ayat 2 tentang kewajiban daerah Kabupaten/Kota untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan kebudayaan
- 5) Pasal 43a tentang kewajiban daerah memelihara keutuhan negara
- 6) Pasal 43c tentang kewajiban daerah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (rohani dan jasmani).
- g. Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional, Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- h. Undang-undang No. 2/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 1 ayat 2 tentang Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap pada tuntutan perubahan zaman.
- i. Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000, terutama pasal 3 ayat 5 butir 10f tentang kewenangan daerah propinsi dalam mengembangkan kebudayaan daerah
- j. Keputusan Presiden No. 100/1993 tentang Ijin Penelitian Bagi Orang Asing.
- k. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 108 Tahun 2001 tentang Unit Organisasi dan Tugas Eselon I Menteri Negara sebagaimana telah diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 2003.
- l. Keputusan Presiden No. 5 Tahun 2001 tentang Pelaksanaan Pengakuan Kewenangan Kabupaten/Kota.

- m. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 130-67 Tahun 2002 tentang Pengakuan Kewenangan Kabupaten dan Kota.
- n. Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM. 21/OT.001/MKP/2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata.

3. Tujuan

3.1 Umum

Menjadikan tinggalan arkeologi sebagai unsur budaya bangsa untuk mencapai kemajuan peradaban, budaya, persatuan bangsa, serta memperkaya dan memperkembangkan kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia secara moril dan materil.

3.2 Khusus

- a. Memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai kultural dan sejarah masa lampau.
- b. Menumbuhkan apresiasi terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memupuk kebanggaan nasional, dan memperkokoh jatidiri bangsa.
- c. Menjadi sumber inspirasi terhadap produk-produk budaya masa kini serta menjadi sumber kearifan untuk berperilaku dan berbudaya dalam kehidupan berbangsa.
- d. Menjadikan tinggalan arkeologi sebagai aset budaya yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

4. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan penelitian, pengembangan, dan pemanfaatan adalah situs atau tinggalan arkeologi dari periode prasejarah, klasik, islam, kolonial dan tradisi-tradisi masa kini yang memiliki nilai-nilai budaya lokal, regional, nasional dan internasional yang bermanfaat bagi rekonstruksi sejarah kebudayaan, pemahaman tentang cara-cara hidup, dan proses perubahan budaya dan masyarakat.

5. Pelaksanaan Penelitian

5.1 Standar Ilmiah

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, harus memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku. Hal ini perlu ditekankan karena penelitian arkeologi, khususnya ekskavasi, pada dasarnya merupakan tindakan perusakan, yaitu memindahkan tinggalan dari konteksnya. Oleh sebab itu penelitian yang tanpa metodologis dan sistematis bukan untuk memperoleh data tetapi justru menghilangkan data. Secara khusus pedoman tentang pelaksanaan penelitian telah diatur dalam *Buku Metode Penelitian Arkeologi*, terbitan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999.

5.2 Perencanaan

Perencanaan penelitian oleh Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, dapat mencakup semua stratifikasi situs, yang terdiri dari :

- a. Situs lokal adalah situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya lokal.
- b. Situs regional adalah situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya dalam lintas wilayah dan administrasi Propinsial.
- c. Situs nasional adalah situs yang memberikan pemahaman bagi sejarah dan budaya nasional.
- d. Situs internasional adalah situs yang sejarah dan budaya antar bangsa pada tingkat internasional.

5.3 Prioritas

Pelaksanaan penelitian oleh Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, di harus didasarkan pada skala prioritas untuk menjadikan penelitian lebih terarah, berdaya guna dan berhasil guna. Untuk itu diperlukan pemahaman dasar tentang potensi arkeologi daerah yang diperoleh lewat penelitian eksploratif dan studi kepustakaan.

Dalam rangka pembangunan arkeologi kedaerahan, prioritas penelitian diarahkan pada situs dan tinggalan yang memiliki ciri khas kedaerahan agar masyarakat mengerti tentang kekayaan budaya masa lampau. Pada tataran yang lebih lanjut penelitian di-

kembangkan pada situs dan tinggalan arkeologi yang mengandung nilai-nilai sejarah regional, nasional, dan internasional.

5.4 Pengendalian

Pengendalian penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, didasarkan atas hirarki tugas dan wewenang Pusat Penelitian Arkeologi dan Balai Arkeologi, yang meliputi:

a. Situs Lokal

Pengendali : Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya.

Pelaksana : Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya, Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi.

b. Situs Regional

Pengendali : Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya.

Pelaksana : Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya, Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi.

d. Situs Nasional

Pengendali : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya.

Pelaksana : Pusat Penelitian Arkeologi dan Balai Arkeologi yang berada di wilayahnya, Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, dan Lembaga Internasional.

e. Situs Internasional

Pengendali : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya.

Pelaksana : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Penelitian Arkeologi yang berada di wilayahnya, Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, dan Lembaga Internasional.

5.5 Akuntabilitas

Penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, meliputi akuntabilitas akademik dan publik.

a. Akuntabilitas akademik

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 10 tahun 1993 tentang pelaksanaan undang-undang No. 5 tahun 1992, khususnya pasal 18 yang menyebutkan penelitian arkeologi harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, antara lain meliputi penguasaan

metodologi, metode, manajemen penelitian, kualifikasi tenaga arkeolog/peneliti, dan tenaga teknis/analisis pelaksana penelitian.

b. Akuntabilitas Publik

- 1) Penataan ruang dan kawasan harus mengacu pada undang-undang dan peraturan dengan melibatkan tenaga arkeologi dari instansi yang berwenang (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala dan Balai Arkeologi di wilayahnya) dan pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota setempat.
- 2) Dalam pemanfaatan bangunan dan lahan yang mengandung dan diduga mengandung tinggalan arkeologi dilakukan dengan melibatkan jasa konsultasi dan perencanaan instansi yang berwenang (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Penelitian Arkeologi, dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala di wilayahnya) dan pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota setempat.
- 3) Baku mutu sumberdaya arkeologi dalam pengelolalan lingkungan hidup, dilaksanakan melalui studi terpadu dengan melibatkan tenaga arkeologi dari instansi yang berwenang (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Penelitian Arkeologi, dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala di wilayahnya) dan pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota setempat.
- 4) Implikasi penelitian arkeologi sektoral dan lintas sektoral di tingkat Propinsi, Kabupaten/Kota dapat dikembangkan sebagai muatan pembudayaan bangsa, wawasan nusantara, ketahanan budaya dan ketahanan nasional.
- 5) Usaha jasa informasi arkeologi yang menyangkut muatan komunikasi masa.

- 6) Dialog budaya antar bangsa yang memanfaatkan hasil-hasil penelitian arkeologi.

5.6 Pengembangan

Dalam rangka pengembangan penelitian arkeologi di Propinsi, Kabupaten/Kota dapat melakukan kerjasama dengan instansi terkait, unsur masyarakat (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan pihak luar negeri. Pelaksanaan kerja sama harus menganut azas kesetaraan yang mengacu pada konvensi Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI), dan harus didasarkan pada azas manfaat, yaitu mendapat manfaat yang sebesar-besarnya bagi pengembangan arkeologi daerah. Bentuk, tata cara, ruang lingkup, tujuan, kerjasama, dan lain-lain jelas diatur dalam nota kesepakatan (*Memorandum of Understanding*).

Khusus menyangkut kerjasama dengan pihak luar negeri, diperlukan azas kehati-hatian dengan persyaratan yang lebih ketat, antara lain menyangkut kapabilitas dan akseptabilitas pihak luar negeri, prospek pengembangan jangka panjang, dan lain-lain, sesuai dengan kewenangan yang dimilikinya. Pengadaan kerjasama dengan pihak luar negeri harus melalui persetujuan pemerintah dalam hal ini Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

5.7 Pemanfaatan

Pemanfaatan tinggalan arkeologi untuk tujuan ekonomis harus terlebih dahulu melalui proses penelitian yang matang. Boleh-tidaknya suatu tinggalan dimanfaatkan tergantung pada rekomendasi berdasarkan hasil-hasil penelitian.

Pemanfaatan tinggalan arkeologi yang dilakukan oleh Propinsi, Kabupaten/Kota, Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, berkoordinasi dan melibatkan arkeolog yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan dari Pusat Penelitian Arkeologi dan atau dari Balai Arkeologi di wilayahnya.

6. Ketenagaan

Untuk menghindari pengrusakan atau penghilangan data arkeologi, setiap kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, harus memiliki ketenagaan yang memenuhi standar minimal, yaitu:

1). Peneliti

Penelitian harus dilaksanakan oleh seorang arkeolog sebagai penanggung jawab dengan kualifikasi setidaknya berjenjang Peneliti Muda sebagai penanggung jawab, dibantu oleh arkeolog atau tenaga peneliti lain yang kualifikasinya sesuai dengan kebutuhan.

2). Tenaga Analisis

Tenaga lain yang sangat penting untuk membantu penelitian adalah analisi yang ahli dalam melakukan analisis artefak, ekofak, dan analisis laboratoris lainnya. Jumlah tenaga yang diperlukan tergantung pada tujuan penelitian.

c. Teknisi

Teknisi yang membantu penelitian minimal mempunyai keterampilan di bidang pemetaan, penggambaran, pemotretan dan

perekaman data. Jumlah tenaga disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

7. Sarana dan Prasarana

1). Sarana

Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, diharapkan memiliki peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian antara lain peralatan survei dan pemetaan, peralatan ekskavasi, peralatan analisis dan peralatan laboratorium.

2). Prasarana

Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, diharapkan memiliki laboratorium yang dapat memenuhi kebutuhan analisis temuan-temuan penelitian. Jika belum memiliki prasarana tersebut dapat bekerjasama dengan laboratorium yang ada.

8. Organisasi

Kegiatan penelitian baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, seharusnya dalam suatu organisasi dan koordinasi yang baik agar penanganan kearkeologian lebih terarah, efektif, dan efisien.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi sebaiknya tidak berdiri sendiri, tetapi dalam bingkai penelitian arkeologi nasional.

Dalam hal penelitian dilaksanakan oleh swasta atau masyarakat selain terlebih dahulu harus mendapat ijin dan rekomendasi dari pemerintah, juga harus mendapat ijin dan rekomendasi dari Propinsi, Kabupaten/Kota. Hal ini perlu diatur lebih lanjut karena penelitian arkeologi oleh swasta tidak dapat berdiri sendiri tanpa sepengetahuan dan pengaturan pemerintah, Propinsi, Kabupaten/Kota, karena hal itu akan mengarah pada penghilangan data sejarah. Setelah pelaksanaan penelitian harus memberi laporan kepada Pemerintah, Propinsi, Kabupaten/Kota

9. Pembiayaan

Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, dalam melaksanakan penelitian minimal menyediakan :

- a. Dana operasional penelitian yang mencakup pelaksana penelitian, peralatan, dan biaya analisis.
- b. Dana untuk preservasi dan perawatan koleksi tinggalan arkeologi.

10. Peran Serta Masyarakat

Dalam rangka pengembangan penelitian, peran serta masyarakat sangat diperlukan antara lain dalam hal pemberian informasi kearkeologian, bantuan pendanaan untuk pelaksanaan penelitian,

dan keikutsertaan masyarakat terhadap usaha pelestarian situs dan tinggalan arkeologi.

Peran serta tersebut secara lebih rinci meliputi:

- a. Memberikan informasi kearkeologian seperti keberadaan situs atau tinggalan arkeologi yang sangat membantu kelancaran penelitian.
- b. Melaporkan temuan arkeologi yang ditemukan secara tidak sengaja dan menyerahkan kepada pemerintah untuk diteliti.
- c. Bagi masyarakat yang memiliki lahan sebagai situs atau menyimpan tinggalan arkeologi, harus memberikan ijin dan keleluasaan terhadap tim peneliti untuk melaksanakan penelitian.
- d. Turut serta di dalam kegiatan penelitian, misalnya membantu dalam ketenagaan selama kegiatan lapangan.
- e. Masyarakat, perorangan atau Lembaga Swadaya Masyarakat dapat menjadi donatur dalam pelaksanaan penelitian. Donatur ini sangat dibutuhkan mengingat keterbatasan dana pemerintah. Pemberian dana harus secara tegas diatur dalam nota kesepakatan.
- f. Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam pelestarian tinggalan untuk mencegah kerusakan, terlebih jika tinggalan tersebut belum pernah diteliti. Kegiatan peran serta masyarakat dalam hal pelestarian ini nantinya dapat ditingkatkan ke arah pemanfaatan, yaitu menjadikannya sebagai obyek wisata.

11. Evaluasi

Propinsi, Kabupaten/Kota, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Swasta, Universitas/Perguruan Tinggi, bekerja sama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan atau Balai Penelitian

Arkeologi setempat mengadakan evaluasi terhadap situs kegiatan penelitian dan hasil-hasil yang diperoleh, guna memperbaiki kinerja penelitian dan merumuskan rencana-rencana pengembangannya di masa depan. Pemerintah dengan kewenangan yang dimilikinya akan mengkaji hasil-hasil evaluasi di daerah dan memberikan supervisinya untuk kemajuan masing-masing penelitian di daerah.

PENUTUP

Rancangan Induk Penelitian Arkeologi Nasional (RIPAN) merupakan suatu rancangan yang ideal mengenai pengembangan lembaga penelitian arkeologi di Indonesia. Dalam RIPAN diuraikan visi dan misi, tugas-tugas pokok, kelembagaan, prinsip-prinsip kebijakan dalam bidang penelitian, kerjasama, sistem informasi arkeologi, pemasyarakatan hasil penelitian, peningkatan dan pengembangan sumberdaya manusia, otonomi daerah dan Standar Pelayanan Minimal (SPM). Substansi dari RIPAN adalah perlunya lembaga penelitian arkeologi yang mampu mengembangkan dan memasyarakatkan arkeologi untuk kemajuan ilmu pengetahuan, pencerdasan bangsa dan pengembangan kebudayaan nasional untuk memperkokoh jatidiri bangsa.

Dengan mengacu pada visi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan balai-balai penelitian arkeologi di daerah, telah merumuskan tujuan dan manfaat penelitian arkeologi yang pada hakekatnya merupakan upaya-upaya untuk menggali dan memperkokoh jatidiri bangsa Indonesia. Operasionalisasi untuk mencapai tujuan tersebut, dirumuskan melalui tema-tema penelitian yang berkenaan dengan asal usul manusia, interaksi manusia dan lingkungan, keanekaragaman budaya, perdagangan, serta asal-usul tumbuhnya puak-puak di Nusantara.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dan dinamika masyarakat yang terus berlangsung, menuntut hasil penelitian arkeologi dapat bermanfaat untuk kepentingan akademik, kepentingan pemerintah dan untuk kesejahteraan masyarakat.

Sebagai penutup, RIPAN merekomendasikan hal-hal yang berkenaan dengan penelitian, kerjasama, sistem informasi arkeologi, pemasyarakatan hasil-hasil penelitian, pengembangan dan peningkatan SDM serta penelitian arkeologi dalam kerangka otonomi daerah.

1. Penelitian

- 1) Perlu dikembangkan penelitian-penelitian yang tematik, kontekstual dan memperhatikan kepentingan publik
- 2) Perlunya pembinaan dan pengarahan dalam perencanaan penelitian di balai-balai arkeologi
- 3) Perlunya penyebaran rencana operasional program penelitian secara berkala sebelum pelaksanaan

2. Kerjasama

- 1) Kerjasama menganut azas kesetaraan yang menyangkut hak atas kekayaan intelektual
- 2) Kerjasama Pusat, balai penelitian arkeologi dan pihak lain lebih ditekankan pada kepentingan masyarakat

3. Sistem Informasi Arkeologi

Sesuai dengan perkembangan teknologi informasi, maka Sistem Informasi Arkeologi menjadi kebutuhan dasar bagi pusat dan balai arkeologi, sehingga aspek sistem informasi yang meliputi peralatan, jaringan, *dbase*, multimedia dan sumberdaya manusia menjadi prioritas utama untuk diwujudkan.

- 1) Pusat dan balai penelitian arkeologi harus mempunyai email paling lambat tahun 2005

- 2) Pusat dan balai penelitian arkeologi harus memiliki database kegiatan untuk sinkronisasi program dan kegiatan. Variabel database kegiatan:
 - a. jenis
 - b. tahun
 - c. judul
 - d. lokasi
 - e. tujuan
 - f. hasil
 - g. ketua
3. Pengadaan dan alokasi peralatan pendukung database dan informatika

4. Pemasyarakatan

- 1) Perlu kebijakan perimbangan anggaran antara penelitian dan pemasyarakatan
- 2) Perlunya dibentuk *public relation* secara kelembagaan dalam rangka meningkatkan layanan informasi kepada masyarakat
- 3) Diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak baik sektoral maupun non sektoral.
- 4) Diperlukan strategi pemasyarakatan yang tepat untuk penyebarluasan produk-produk hasil penelitian yang belum menyentuh masyarakat luas.

5. Peningkatan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia

- 1) Sistem rekrutmen dan pengembangan SDM yang berorientasi pada kualitas dan kuantitas.

- 2) Mengintensifkan kegiatan ilmiah, berupa ceramah, diskusi, seminar, dan pelatihan.

6. Otonomi Daerah dan Standar Pelayanan Minimal (SPM)

- 1) Standar Pelayanan Minimal (SPM) selain mengikat perlu segera disosialisasikan kepada instansi pemerintah, provinsi, kabupaten/kota, LSM, swasta, dan universitas/Perguruan Tinggi
- 2) SPM perlu diperkuat dengan perangkat hukum lainnya
- 3) SPM menyangkut beberapa hal yaitu perencanaan penelitian (stratifikasi situs, prioritas penelitian, pengendalian penelitian, standarisasi penelitian secara nasional yang menyangkut akuntabilitas ilmiah dan akuntabilitas publik)

Perlu dilakukan penyusunan strategi pengelolaan penelitian terpadu yang merupakan penjabaran dari kebijakan visi, misi, untuk dilaksanakan di daerah (provinsi, kabupaten/kota)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PROVINSI	KABUPATEN	SITUS	TEMA DOMINAN	SUB UTASIA	KEMILAYAHAN	SDANY/ BALAS
BABEL	BANGKA	KOTA KAPUR	RSS	TEKNOLOGI, SENI, RELIJI	LOKAL	KLAS
BABEL	BANGKA	KOTA KAPUR	RSS	HUMAN, RELIJI, SENI, LINGKUNGAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	BENTENG TOBOALI	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	KANTOR PEMBANTU BUPATI TOBOALI	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	BENTENG KUTOPALAI	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	KOMPLEKS MAKAM BELANDA BUNGALAY	RSS	RELIJI	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	MAKAM HORATIO NELSON LEVYSSONH BUNGALAY	RSS	RELIJI	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	KLENTENG KUNYU TI HRO BUNGALAY	RSS	RELIJI	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	KANTOR PEMBANTU BUPATI MENTOK	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	KANTOR CAMAT MENTOK	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	RUMAH DINAS KEJAKSAAN NEGERI SEC. MENTOK	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	KANTOR KEPOLISIAN MENTOK	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	KLENTENG KONG PUK HRO MENTOK	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	MAJLIS JAM' MENTOK	RSS	RELIJI	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	RUMAH MAYOR CINA	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	KOMP. PEMAKAMAN BANGSAWAN MELAYU MENTOK	RSS	RELIJI	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	PASAR BUNGALAY	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	PARIT 3	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	PARIT 4	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	BATURUSA	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	MERAWANG	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	JESUS	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	PARIT 7	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	BENTENG TEMPLANG	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BABEL	BANGKA	RUMAH DINAS WAKO PANGKALPENG	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMB
BALI	BADUNG	7	RSS	ARITEKTUR	LOKAL	SLAM
BALI	BADUNG	PURA PENATARAN AGUNG BATU HEBING	RSS	RELIJI, BAHASA	LOKAL	DPER
BALI	BADUNG	MENDUNG	RSS	HUMAN, LINGKUNGAN	LOKAL	DPER
BALI	Badung	PURA BATEGGANA ABANGSAL	RSS	RELIJI	LOKAL	DPER
BALI	Badung	PURA DALEM PAGEDONGAN, ABANGSAL	RSS	RELIJI	LOKAL	DPER
BALI	BADUNG	BADUNG	RSS	HUMAN, RELIJI	LOKAL	KLAS
BALI	BADUNG	BADUNG	RSS	HUMAN, RELIJI	LOKAL	KLAS
BALI	BADUNG, BULELENG, GANYAR, MURBAN, BADUNG, GEDUNG KORTYA	EPORARI PURA I	RSS	TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	KLAS
BALI	BADUNG, GANYAR, KULUNGUNG, BALI	EPORARI BALI	RSS	RELIJI, BAHASA	LOKAL	KLAS
BALI	BANGLI	EPORARI BALI II	RSS	BAHASA	LOKAL	KLAS
BALI	BANGLI	DURUN METRE KAJA, TAMBUKU	RSS	RELIJI, BAHASA	LOKAL	DPER
BALI	BANGLI	PURA PENATARAN GAGA	RSS	RELIJI, BAHASA	LOKAL	DPER
BALI	BANGLI	DURUN TEGALAN KAJA	RSS	RELIJI, TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	DPER
BALI	BANGLI	DE. ADAT TAMBAHAN, TEMBUKU	RSS	RELIJI, BAHASA	LOKAL	DPER
BALI	BANGLI	BR. KAHYANGAN, KAYUSU	RSS	RELIJI, BAHASA	LOKAL	DPER
BALI	BANGLI	DE. ABUNGEROKADAN, TEMBUKU	RSS	HUMAN, RELIJI, TEKNOLOGI, BAHASA	LOKAL	DPER
BALI	BANGLI	DE. MANIKULU, KINTAMANI	RSS	HUMAN, RELIJI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPER
BALI	BANGLI	DAMU BATUR, KINTAMANI	RSS, PPS	HUMAN, TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	LOKAL	DPER
BALI	BANGLI	PRASASTI BR. LANGKAN, PENGOTAN, BANGLI	RSS, PPS	RELIJI, BAHASA	LOKAL	DPER
BALI	BANGLI	KINTAMANI	RSS, PPS	RELIJI, BAHASA	LOKAL	DPER
BALI	BANGLI	BATUKANG, KINTAMANI	RSS, PPS	RELIJI, BAHASA	LOKAL	DPER
BALI	BANGLI	ARISOMETRI, KEC. KINTAMANI	RSS, PPS	HUMAN, TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	LOKAL	DPER
BALI	BANGLI	SONOGRAFI DAN EPORARI KINTAMANI	RSS, PPS	RELIJI, TEKNOLOGI, SENI, BAHASA	LOKAL	DPER
BALI	BANGLI	MEGALITIK BANGLI	RSS, PPS	RELIJI, TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	DPER
BALI	BANGLI	BANGLI	RSS	HUMAN	LOKAL	KLAS
BALI	BANGLI	BANGLI	RSS	BAHASA	LOKAL	KLAS
BALI	BANGLI	ARITEKTUR BALI I	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	KLAS
BALI	BANGLI	BANGLI	RSS	HUMAN	LOKAL	KLAS
BALI	BANGLI	TAMBUKU	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
BALI	BULELENG	TEJANGASA	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
BALI	BULELENG	TEJANGASA	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
BALI	BULELENG	TEJANGASA	RSS	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	DPER
BALI	BULELENG	BAJUR ASEM	RSS	HUMAN, RELIJI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPER

BAU	BULELENG	PACUNG	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	BON DALEM	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	TAMBLINGAN	RCH	HUMAH, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	KALANGANYAR	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	SEMPAN	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	SANDIT	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	YOGANSA	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	YEMULU	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	KALAPAGA	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	KALIBUKUK	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	PURA PASAN	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	ULURAN	RBS	HUMAH	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	SARIN	RBS	HUMAH, BAHASA	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	BAU UTARA	RCH	HUMAH, LINGKUNGAN	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	PULANG	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	KEDS	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	BENGHEL	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	PURA BUNT TELUJ	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	SELAT	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	PURA GADUH	RBS	RELIGI, SENI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	PEMUTERAN	RBS	HUMAH, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	GEDONG KERTYA	RBS	RELIGI, SENI	LOKAL	DPBR
BAU	BULELENG	PEGAYAMAN	RBS, RCH	HUMAH	NASIONAL	ELAS
BAU	BULELENG	KAMPUNG KAJANGAN	RBS, RCH	HUMAH	NASIONAL	ELAS
BAU	BULELENG	SUKASADA	RBS, RCH	HUMAH	NASIONAL	ELAS
BAU	BULELENG	BULELENG	RBS, RCH	HUMAH	NASIONAL	ELAS
BAU	BULELENG	EPORAPI BALI VI	RBS	BAHASA	LOKAL	ELAS
BAU	BULELENG	BULELENG	RBS	RELIGI	LOKAL	PPAS
BAU	DEMPASAR	KELUNDUNG	RBS	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPBR
BAU	DEMPASAR	WANGAYA	RBS	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPBR
BAU	DEMPASAR	PURA PUSIH ADAT	RBS	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPBR
BAU	DEMPASAR	EPORAPI BALI IV	RBS	BAHASA	LOKAL	ELAS
BAU	DEMPASAR	NASIKAN MUSEUM BALI	RBS	BAHASA	LOKAL	ELAS
BAU	DEMPASAR	SELIS	RBS, RCH	HUMAH	NASIONAL	ELAS
BAU	GIANYAR	KERAMAS	RBS	TEKNOLOGI, RELIGI, HUMAH	LOKAL	APBR
BAU	GIANYAR	GIANYAR	RBS	RELIGI	LOKAL	DPBR
BAU	GIANYAR	BERONGGA KELOD	RBS	RELIGI, SENI	LOKAL	DPBR
BAU	GIANYAR	SEDAN, TEMBEL, ULUP DAN BANGKAWAN	RBS	RELIGI, SENI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	GIANYAR	PURA PUSIH WAMAH, SUKAWATI	RBS	RELIGI, TEKNOLOGI, SENI, LINGKUNGAN	LOKAL	DPBR
BAU	GIANYAR	PURA PUSIH BERONGGA, GIANYAR	RBS	RELIGI, TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	DPBR
BAU	GIANYAR	BR. KEBALINGAN, SUKAWATI	RBS	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPBR
BAU	GIANYAR	SARIPAGUS BONA, BLAKATUK	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	GIANYAR	PURA PUSIH DAN DALEM, SUKAWATI	RBS	RELIGI, TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	DPBR
BAU	GIANYAR	DS. KUNAWANDAN, TAMPAKRENG	RBS	RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	GIANYAR	KECAMATAN LABU	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	GIANYAR	DESA BANGKAWAN	RBS	RELIGI, TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	DPBR
BAU	GIANYAR	PURA PASIK LEBIH	RBS	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPBR
BAU	GIANYAR	GERA HYANG API, BANJAR SAMPAKING	RBS	HUMAH, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BAU	GIANYAR	GIANYAR	RBS	SENI	LOKAL	ELAS
BAU	GIANYAR	GIANYAR	RBS	HUMAH	LOKAL	ELAS
BAU	GIANYAR	GIANYAR	RBS	RELIGI	LOKAL	ELAS
BAU	GIANYAR	GIANYAR	RBS	HUMAH	LOKAL	ELAS
BAU	GIANYAR	GIANYAR	RBS	RELIGI, SENI	LOKAL	ELAS
BAU	GIANYAR	GIANYAR	RBS	RELIGI, SENI	LOKAL	ELAS
BAU	GIANYAR	KONOGORAPI BALI I	RBS	SENI, RELIGI	LOKAL	ELAS
BAU	GIANYAR	KONOGORAPI BALI IV	RBS	SENI, RELIGI	LOKAL	ELAS
BAU	GIANYAR	EPORAPI BALI V	RBS	BAHASA, BELAKANG	LOKAL	ELAS
BAU	GIANYAR	KONOGORAPI GIANYAR	RBS	SENI, RELIGI	LOKAL	ELAS
BAU	GIANYAR	KONOGORAPI KERAMAS + ELAS	RBS	SENI, RELIGI	LOKAL	ELAS
BAU	GIANYAR	GIANYAR	RBS	RELIGI	LOKAL	PPAS
BAU	GIANYAR	GIANYAR	RBS	RELIGI	LOKAL	PPAS
BAU	GIANYAR, BALI	KONOGORAPI BALI II	RBS	SENI, RELIGI	LOKAL	ELAS
BAU	GLIMPANUK	GLIMPANUK	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	APBR
BAU	JEMBERANA	JEMBERANA	RBS	LINGKUNGAN	LOKAL	APBR
BAU	JEMBERANA	GLIMPANUK	RBS, RCH	LINGKUNGAN, HUMAH	LOKAL	APBR
BAU	JEMBERANA	GLIMPANUK	RBS	TEKNOLOGI, RELIGI, HUMAH	NASIONAL	APBR
BAU	JEMBERANA	GLIMPANUK	RBS	LINGKUNGAN	LOKAL	APBR

BALI	JEMBRANA	OLIMPIAD	RSS	HUMAN, RELIGI, LINGKUNGAN, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BALI	JEMBRANA	MUNDUK TUMPEK	RSS	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BALI	JEMBRANA	AMBAY BARI	RSS	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BALI	JEMBRANA	JEMBRANA	RSS	ARITEKTUR	LOKAL	ISLAM
BALI	JEMBRANA	JEMBRANA	RSS	BENI	LOKAL	ISLAM
BALI	JEMBRANA	JEMBRANA	RSS, RCH	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
BALI	JEMBRANA	JEMBRANA	RSS	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
BALI	KARANG ASEM	KARANG ASEM	RSS	BAHASA	LOKAL	KLAS
BALI	KARANG ASEM	TEGARANAN PEGRONGGONGAN	RCH	RELIGI, TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	LOKAL	KLAS
BALI	KARANGASEM	PRASASTI MERAJAN AGUNG, DEJONGAN	RSS, PPS	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPBR
BALI	KARANGASEM	PRASASTI DESA PADANG TUNGGAL BELAT	RSS, PPS	HUMAN, TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	LOKAL	DPBR
BALI	KARANGASEM	DS. TULAMEN, KUBU	RSS, PPS	HUMAN, RELIGI, LINGKUNGAN	LOKAL	DPBR
BALI	KARANGASEM	PRASASTI MERAJAN JERON, MANGOS	RSS, PPS	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPBR
BALI	KARANGASEM	EPICORAFI KARANGASEM	RSS, PPS	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPBR
BALI	KARANGASEM	BASANGALAS, TIETA, ABANG	RSS, PPS	RELIGI, TEKNOLOGI, BENI	LOKAL	DPBR
BALI	KARANGASEM	PRASASTI ULUNG, KARANGASEM	RSS, PPS	RELIGI, TEKNOLOGI, BAHASA	LOKAL	DPBR
BALI	KARANGASEM	KARANGASEM	RSS	BENI	LOKAL	ISLAM
BALI	KINTAMANG, BANGOL, BADING	KONOGRAFI BALI	RSS	RELIGI, SEJARAH	LOKAL	KLAS
BALI	KLINGKUNG	MEGALITIK SAMPAHAN	RSS, PPS	RELIGI, TEKNOLOGI, BENI	LOKAL	DPBR
BALI	KLINGKUNG	DS. BESAN	RSS, PPS	RELIGI, TEKNOLOGI, BENI	LOKAL	DPBR
BALI	KLINGKUNG	MUSA PENDA	RSS, PPS	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	LOKAL	DPBR
BALI	KLINGKUNG	KONOGRAFI KLINGKUNG	RSS, PPS	RELIGI, BENI	LOKAL	DPBR
BALI	KLINGKUNG	DS. BAHARANGGIAN, KLINGKUNG	RSS, PPS	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI, BENI	LOKAL	DPBR
BALI	KLINGKUNG	KLINGKUNG	RSS	ARITEKTUR	LOKAL	ISLAM
BALI	Klungkung	KLINGKUNG	RSS	BENI	LOKAL	ISLAM
BALI	KLINGKUNG	BUJALENG	RSS, RCH	HUMAN	NASIONAL	ISLAM
BALI	KLINGKUNG	KLINGKUNG	RSS	HUMAN	LOKAL	KLAS
BALI	KLINGKUNG	KLINGKUNG	RSS	BAHASA	LOKAL	KLAS
BALI	KODYA SINGARAJA	KODYA SINGARAJA	RSS	BAHASA	LOKAL	KLAS
BALI	KULAMBA	BUJALENG	RSS, RCH	HUMAN	NASIONAL	ISLAM
BALI	SINGARAJA	BUJALENG	RSS, RCH	HUMAN	NASIONAL	ISLAM
BALI	TABANAN	JAMBE BALERAN	RSS	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BALI	TABANAN	JATI LUH	RSS	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BALI	TABANAN	BATUNYA	RSS, RCH	HUMAN, RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPBR
BALI	TABANAN	MEGALITIK TABANAN	RSS	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BALI	TABANAN	MEGALITIK BENGKELAYAR, PENEHEL	RSS	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BALI	TABANAN	PURA PENATARAN BATUR DAN PUSEH	RSS	RELIGI, BENI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BALI	TABANAN	PURMAHAN BALING	RSS	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
BALI	TABANAN	PURA SADA SNE GANGGA SUDAMPA	RSS	RELIGI, BAHASA	LOKAL	DPBR
BALI	TABANAN	BATUNBEL	RSS	HUMAN, TEKNOLOGI, BAHASA	LOKAL	DPBR
BALI	TABANAN	TABANAN	RSS	BENI	LOKAL	ISLAM
BALI	TABANAN	TABANAN	RSS	BAHASA	LOKAL	KLAS
BALI	TABANAN	TABANAN	RSS	RELIGI, BENI	LOKAL	KLAS
BALI	TABANAN	TABANAN	RSS	RELIGI, BENI	LOKAL	KLAS
BALI	TABANAN	KONOGRAFI TABANAN	RSS	RELIGI, RELIGI	LOKAL	KLAS
BANTEN	PANDEGLANG	PULAU PANTAN	RSS	LINGKUNGAN GEOLOGI	LOKAL	AROM
BANTEN	PANDEGLANG	PULAU PANTAN	RSS	LINGKUNGAN GEOLOGI	LOKAL	AROM
BANTEN	PANDEGLANG	CITAMAH	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
BANTEN	PANDEGLANG	CIKANGGIRAN	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
BANTEN	PANDEGLANG	BUNT KADJULUNG	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
BANTEN	PANDEGLANG	SANGHYANG DENDOEK	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
BANTEN	PANDEGLANG	MENES	RSS, RCH, PPS	SUBSISTENSI LINGKUNGAN, TEKNOLOGI	REGIONAL	ISLAM
BANTEN	SERANG	BANTEN LAMA	RSS	LINGKUNGAN, TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
BANTEN	SERANG	KASEMEN	RSS, RCH	LINGKUNGAN, TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
BANTEN	SERANG	BANTEN LAMA	RSS	LINGKUNGAN DAN TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
BANTEN	SERANG	Deling	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
BANTEN	SERANG	KAPAL BOSOK	PPS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
BANTEN	SERANG	PATAPAN	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
BANTEN	SERANG	PATAPAN	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
BANTEN	SERANG	SUKAMENAK	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
BANTEN	SERANG	SERANG	RSS, RCH	HUMAN, BENI, RELIGI	REGIONAL	ISLAM
BANTEN	SERANG	SERANG	RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
BANTEN	SERANG	BANTEN LAMA	RSS, RCH, PPS	SUBSISTENSI	REGIONAL	ISLAM
BANTEN	SERANG	BUKOP	RSS	TEKNOLOGI	REGIONAL	ISLAM
BANTEN	SERANG	SURICOWAN	RSS, RCH, PPS	HUMAN, TEKNOLOGI	REGIONAL	ISLAM

BANTEN	SERANG	PAGORAN	RBS, RCH, PPS	HUNAN	REGIONAL	ILAM
BANTEN	SERANG	KARANG	RBS, RCH, PPS	HUNAN	REGIONAL	ILAM
BANTEN	SERANG	KARUNAYAN	RBS, RCH, PPS	HUNAN	REGIONAL	ILAM
BANTEN	SERANG	ODEL	RBS, RCH, PPS	HUNAN	REGIONAL	ILAM
BANTEN	SERANG	SPESIAL WAK	RBS, RCH, PPS	TEKNOLOGI	REGIONAL	ILAM
BANTEN	SERANG	BANTEN KAWANG	RBS, RCH, PPS	HUNAN	REGIONAL	ILAM
BANTEN	SERANG	PUSAN	RBS, RCH, PPS	HUNAN	REGIONAL	ILAM
BANTEN	SERANG	YETAYASA	RBS, RCH, PPS	HUNAN	REGIONAL	ILAM
BANTEN	SERANG	PULAU PAUJANG	RBS, RCH, PPS	HUNAN	REGIONAL	ILAM
BANTEN	SERANG	PULAU TUNDA	RBS, RCH, PPS	HUNAN	REGIONAL	ILAM
BANTEN	SERANG	PANGKALAN HANGKA	RBS, RCH, PPS	HUNAN	NASIONAL	ILAM
BANTEN	SERANG	KAREMBE	RBS, RCH, PPS	HUNAN	REGIONAL	ILAM, AFRICA
BENGKULU	BENGKULU	REJANG LEBONG, BENGKULU SELATAN	RBS	TEKNOLOGI, BSN, RELIGI	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	DAS AIR JENDAGU	RBS, RCH	HUNAN	NASIONAL	ILAM
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	DAS AIR MUKHA	RBS, RCH	HUNAN	NASIONAL	ILAM
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	DAS AIR BENGKAWANG	RBS, RCH	HUNAN	NASIONAL	ILAM
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	DAS AIR SAMBAT	RBS, RCH	HUNAN	NASIONAL	ILAM
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	BENGKULU SELATAN	RBS	HUNAN	NASIONAL	ILAM
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	BENGKULU SELATAN	RBS	HUNAN	NASIONAL	ILAM
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	PAGORAN	RBS	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	ILKAWANG	RBS	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	NGARAYAN	RBS	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	TALANGPONDONG	RBS	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	MASAT 8	RBS	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	KOTABUS	RBS	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	GEMBERS	RBS	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	RANTAPALANG	RBS	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	RELO	RBS	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	PAGORAN	RBS	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	BENTENG LAMU	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	BENTENG SIKIN	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	MALUD LAMA BENTUAN	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	MALUD JAWI BENTUAN	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	MAMAM JEMBATAN	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	MAMAM CIMA DI GUNUNG BELAH	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	MAMAM BELANDA BENTUAN	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	CONFOROLUR	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	SEKAS PULUWA	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	PESANGGARAN	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	GUNUNG MERRIK	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	KANTOR DUMAI	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	GUNUNG GUNAN	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	PAGORAN	RBS	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	MALUD PASAR MALINDANG	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	MAMAM PUTUS MALAYANG	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	DENI	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	PEMATANG BANGKAWANG	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	MAMAM ABDULLAH KAN	RBS	RELIGI	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	TUDU CHARLES KOMPATRIK	RBS	RELIGI	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	LAMPUNGRENTENG	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	ILKAWANG	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	BENTENG JAWA	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	BENTENG VICTORY	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	SETARA TANGKIL	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	TUDU H. WANI AMTEL	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	TRANSIS	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	TANJUNGPUR	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	BENTENG MERILOROUGH	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	KAMPUNG CIMA	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	SEKAS PULUWA	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	PELAWAN BENGKULU	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	TUDU THOMAS PAIR	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	KOMPLEKS MAMAM JTRA	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	SEKAS GEDUNG PENGOLAHAN ILIND	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	KOMPLEKS MAMAM INDIRA	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	MALUD JAWI BENGKULU	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	MAMAM BENTOT ALBANYAN	RBS	HUNAN	LOKAL	PALEMBANG
BENGKULU	BENGKULU SELATAN	REJANG LEBONG	RBS	RELIGI	NASIONAL	ILAM
DIY	BANTUL	PLERED	RBS, RCH	HUNAN	LOKAL	ILAM
DIY	BANTUL	PLERED	RBS, RCH	HUNAN	NASIONAL	ILAM
DIY	BANTUL	KOTABUS	RBS, RCH	HUNAN	NASIONAL	ILAM
DIY	BANTUL	PANGKALAN	RBS	RELIGI	LOKAL	ILAM
DIY	BANTUL	MAMAM	RBS	HUNAN, RELIGI	LOKAL	ILAM
DIY	BANTUL	BANTUL	RCH	HUNAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
DIY	BANTUL	BANTUL	RBS	RELIGI, HUNAN	LOKAL	PRAS
DIY	BANTUL	BTUS-BTUS PANGKALAN MATARAM	RBS	HUNAN, TEKNOLOGI, BSN	LOKAL	YOGYA
DIY	BANTUL	GUNUNG KIDUL	RBS	HUNAN, TEKNOLOGI, LUMINISAN	LOKAL	
DIY	BANTUL	GUNUNG WINDO	RBS, RCH, PPS	HUNAN, TEKNOLOGI, LUMINISAN	LOKAL	

DIY	CIREBON, KIDIRAMATU, MAJALENGA, KILIMAN	DAERAH PERKOTAAN JABAR JATENG	RBB	TEKNOLOGI, BANI, RELIGI	LOKAL	KLAS
DIY	GUMUNG KIDUL	BONG TETES	RCH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
DIY	GUMUNG KIDUL	SITUS-SITUS PRASE JABAR DI GUMUNG KIDUL	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	YOGYA
DIY	GUMUNG KIDUL	SITUS-SITUS PASANGIRAN-HAN MATARAM ILAM	RBB	HUMAN, TEKNOLOGI, BANI	LOKAL	YOGYA
DIY	GUMUNG KIDUL	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RBB	TEKNOLOGI, BANI	LOKAL	YOGYA
DIY	GUMUNG KIDUL	GUMUNG BEWU BARAT	RBB, RCH, PPS	HUMAN, TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	NASIONAL	
DIY	GUMUNG KIDUL	QUA BIRAHLO	RBB, RCH, PPS	HUMAN, TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	NASIONAL	
DIY	KARANGMANG	BATULAJA	RBB	TEKNOLOGI, BANI	LOKAL	KLAS
DIY	KODYA YOGYAKARTA	NABUKH DRY	RBB	BAHASA	LOKAL	KLAS
DIY	KODYA YOGYAKARTA	SITUS-SITUS PASANGIRAN-HAN MATARAM ILAM	RBB	HUMAN, TEKNOLOGI, BANI	LOKAL	YOGYA
DIY	KODYA YOGYAKARTA	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RBB	TEKNOLOGI, BANI	LOKAL	YOGYA
DIY	KULONPROGO	SITUS BUDAYA MARGINAL JATENG BAHAT-DAYA	RBB	HUMAN	LOKAL	YOGYA
DIY	KULONPROGO	SITUS CANDI-CANDI BATA	RBB	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	YOGYA
DIY	KULONPROGO	SITUS-SITUS PASANGIRAN-HAN MATARAM ILAM	RBB	HUMAN, TEKNOLOGI, BANI	LOKAL	YOGYA
DIY	KULONPROGO	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RBB	TEKNOLOGI, BANI	LOKAL	YOGYA
DIY	SELAMAN	RELIEF CANDI JATIMUJETENG	RBB	TEKNOLOGI, BANI	LOKAL	YOGYA
DIY	SLEMAN	CANGKIRAN	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
DIY	SLEMAN	PRABAWAN	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
DIY	SLEMAN	SLEMAN	RBB	BANI, RELIGI	LOKAL	KLAS
DIY	SLEMAN	SLEMAN	RBB	BANI, RELIGI	LOKAL	KLAS
DIY	SLEMAN	CANDI BIRONG	RBB	TEKNOLOGI, BANI, RELIGI	LOKAL	KLAS
DIY	SLEMAN	DIMANG SANI	RCH	RELIGI	LOKAL	KLAS
DIY	SLEMAN	SITUS-SITUS PASANGIRAN-HAN MATARAM ILAM	RBB	HUMAN, TEKNOLOGI, BANI	LOKAL	YOGYA
DIY	SLEMAN	RELIEF CANDI JATIMUJETENG	RBB	LINGKUNGAN, BANI	LOKAL	YOGYA
DIY	SLEMAN	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RBB	TEKNOLOGI, BANI	LOKAL	YOGYA
DIY	SLEMAN BANTUL DAN	BONGGONG PIRCA DRY DAN	RBB	TEKNOLOGI, BANI, RELIGI	LOKAL	KLAS
DIY	YOGYAKARTA	CANGKIRAN	RBB	BANI, RELIGI	LOKAL	KLAS
DIY	YOGYAKARTA DAN BANTUL	ETNOHISTORI MASY. KALANG YOGYAKARTA	RBB	SOSIAL BUDAYA	LOKAL	KLAS
DIY	JAGIEL	PEJANTEN	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	ARIM
DIY	JAKTRI	KAMPUNG KIRANAT	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	ARIM
DIY	JAKTRI	JAKTRI	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	PRAS
GORONTALO	GORONTALO	CLUNTA	RCH	HUMAN	LOKAL	MAHADO
GORONTALO	GORONTALO	ORAWTE	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	MAHADO
GORONTALO	GORONTALO	OTA MAAS	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	MAHADO
GORONTALO	GORONTALO	OTAWAN-OTAWA-ULUPAHU	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	MAHADO
GORONTALO	GORONTALO	TALIMOPATU	RCH	RELIGI	LOKAL	MAHADO
GORONTALO	GORONTALO	LEMBEY TIBUR	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	MAHADO
GORONTALO	GORONTALO	BEJU	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	MAHADO
GORONTALO	GORONTALO	TAMANG KIRANAT	RCH	HUMAN	LOKAL	MAHADO
GORONTALO	GORONTALO	DONISALA	RCH	RELIGI	LOKAL	MAHADO
GORONTALO	GORONTALO	MOLUTABU	RCH	HUMAN	LOKAL	MAHADO
JABAR	?	?	RBB, RCH	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
JABAR	?	?	RBB, RCH	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
JABAR	?	?	RBB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
JABAR	BANDUNG	SAGULING	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	ARIM
JABAR	BANDUNG	INDREK	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	ARIM
JABAR	BANDUNG	CILIRI	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	ARIM
JABAR	BANDUNG	SAGULING	RBB	LINGKUNGAN GEOLOGI	LOKAL	ARIM
JABAR	BANDUNG	INDREK	RBB	LINGKUNGAN ALAM DAN BUDAYA	LOKAL	ARIM
JABAR	BANDUNG	SAGULING	RBB	LINGKUNGAN GEOLOGI	LOKAL	ARIM
JABAR	BANDUNG	SUKAJADI	RBB	BAHASA	LOKAL	BANDUNG
JABAR	BANDUNG	INDREK	PPS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	BANDUNG	MIRI RINISDA MALELA	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	BANDUNG	MIRI KOTI STAFES	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	BANDUNG	MIRI STAFES	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	BANDUNG	MIRI SANDGA WADANA	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	BANDUNG	BANDUNG	RBB	BAHASA	LOKAL	ISLAM
JABAR	BANDUNG	BANDUNG	RBB	BAHASA	LOKAL	ISLAM
JABAR	BANDUNG	CHIDEY	RBB	RELIGI, BAHASA	LOKAL	ISLAM
JABAR	BANDUNG	CILIRI	RBB	HUMAN	LOKAL	PRAS
JABAR	BANTEN	GOEL	RBB	LINGKUNGAN, TEKNOLOGI	LOKAL	ARIM
JABAR	BEKASI	BLIRI	RBB	TEKNOLOGI, HUMAN	NASIONAL	ARIM
JABAR	BOGOR	GADOS - CANGI	RBB, RCH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	ARIM
JABAR	BOGOR	PABIR ANGIN (CIBIRISULANG)	RBB, RCH, PPS	TEKNOLOGI, RELIGI, HUMAN	NASIONAL	ARIM
JABAR	BOGOR	PABIR ANGIN	RBB	HUMAN	LOKAL	ARIM
JABAR	BOGOR	CIBIRI	RBB	RELIGI	LOKAL	ARIM
JABAR	BOGOR	GUMUNG BATU	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG

JABAR	BOGOR	CIBALI	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	BOGOR	PAGER MANGSES	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	BOGOR	ARICA DOMAS	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	BOGOR	BALAI KASIHANS	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	BOGOR	KANTONG KASIHANS	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	BOGOR	IRIMATIKASANS	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	BOGOR	BALAI KASIHANS	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	BOGOR	ARICA DOMAS	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	BOGOR	JAMPANG	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	BOGOR	PAGER MANGSES	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	BOGOR	MLANA	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	BOGOR	SEL GELUMBA	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	BOGOR	PAGER MANGSES	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	BOGOR	CANDI CANGKULANG	RCH	HUMAN DAN LINGKUNGAN	LOKAL	KLAS
JABAR	BOGOR	PAGER MANGSES	RBB	RELIGI	LOKAL	PPRS
JABAR	CIMASS	CIMASS	RBB, RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JABAR	CIMASS	CIMASS	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JABAR	CIMASS	PAGER	RBB	RELIGI	LOKAL	AFIRM
JABAR	CIMASS	TAMBAKARAN	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JABAR	CIMASS	CANDI KONGGONG	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JABAR	CIMASS	PAGER	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JABAR	CIMASS	LELUS KASANG	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	BAHANGUN	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	PAKUNGAN	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	GRIMHALA	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	GOLMANG	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	CIEMH	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	MUNDUNG LAI	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	BULAHMULUR	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	SELAPA DIA	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	KARANGKAMALYAH	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	JAMBAH BARI	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	BAROSES	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	ASTAMA GEDDE	RBB	HUMAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	GULUNG CITERONG	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	KAMALI	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	TAMBAKARAN	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	CIPANGS	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	KAMALI	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	BAROSES	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	KARANGKAMALYAH	RBB	HUMAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	TAMBAKARAN	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	GUA LALAY	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	GUA DOMAS	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	PAHTA KARANG NEM	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	CRATELUN	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	CAGAR ALAM PANGKULUNG	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	CANDI PANGKULUNG	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	GUA BATULU	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	GUA CRATER	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	GUA RANCAMANS	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	GUA LALAY	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	GUA BAGOES	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	GUA GACK	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	GUA CRATELUN	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	GUA CIBUNT	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	GUA SARAH DAN GUA WALET	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	KABO	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	PAJONGSES	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	PAJULU	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	PANDALAN	RBB	HUMAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	BATUTULIS	RBB	SEH	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	PAJONGSES	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	CRATER	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	BOJONGOPANG	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	MAKAM REHTAS SEH	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	GULUNG BURANG	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	BATU GEMBAL	RBB	HUMAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	KUMAT GEDER BUNTEN	RBB	HUMAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	MAKAM EMBAN DALEM	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	KAMPUNG KUTA	PPS	HUMAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	MAKAM CIPANGS	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	SANGHYANG KALANG	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	CANDI KONGGONG	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	BATU GONGG	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	GN. PANGKULUNG	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	ETANG DEPOK	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	LELUS KASANG	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	GN. BULURU	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	BOJONGGANDU	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	BURANGKATA	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	BURANGKATA	RBB	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	KABO	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	CIMASS	RBB	BAHUNG	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	LAKSOK	RBB	RELIGI, HUMAN	LOKAL	BAHUNG
JABAR	CIMASS	BAHUNGKATA	RBB	RELIGI, HUMAN	LOKAL	BAHUNG

JABAR	CHMS	CIKAYAN	RSS	RELIGI, HUNBAH	LOKAL	ISLAM
JABAR	CHMS	KUMBULI	RSS	RELIGI, HUNBAH	LOKAL	ISLAM
JABAR	CHMS	KAMPUNG KEMULAYAN	RSS	RELIGI, HUNBAH	LOKAL	ISLAM
JABAR	CHMS	PAHULU	RSS	RELIGI, HUNBAH	LOKAL	ISLAM
JABAR	CHMS	KARU	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JABAR	CHMS	BAKUNDAHARI	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JABAR	CHMS	PANAMPARAN	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JABAR	CHMS	PANGANDARAN	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JABAR	CHMS	PANAMPARAN	RSS	RELIGI	L. AL	KLAS
JABAR	CHMS	CHMS	RSS	BAHASA, SENI, RELIGI	LOKAL	KLAS
JABAR	CHMS	BATU KALDE	RSS	TEKNOLOGI, RELIGI, SENI	LOKAL	KLAS
JABAR	CHMS	KABUYUTAN	RSS	TEKNOLOGI DAN RELIGI	LOKAL	KLAS
JABAR	CHMS, PANGITILANG, BOGOR, MUSEUM NASIONAL JAKARTA	PENELITAN EPIGRAFI	RSS	BAHASA	NASIONAL	KLAS
JABAR	CAHULUR	GUNUNG PADANG	RSS	RELIGI, TEKNOLOGI	REGIONAL	ARIS
JABAR	CAHULUR	GUNUNG PADANG	RSS	TEKNOLOGI	NASIONAL	ARIS
JABAR	CAHULUR	GUNUNG PADANG	RSS	LINGKUNGAN DAN RELIGI	LOKAL	ARIS
JABAR	CAHULUR	CIMENTANG	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CAHULUR	KAMPUNG KUTA	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CAHULUR	KAMPUNG PANGANDARAN	RPS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CAHULUR	KAMPUNG PANGANDARAN	RPS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CAHULUR	TARU	RPS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CAHULUR	NEGASARI	RPS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CAHULUR	BLUNT KASUR	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CAHULUR	PASIR GELIS	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CAHULUR	CAHULUR	RSS	HUNBAH	LOKAL	ISLAM
JABAR	CAHULUR	CAMPACA	RSS, RCH	RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
JABAR	CRESION	CAMPULURA	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	GUNUNG SIKIL	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	PAHULON	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	PEJAMBAR	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	CIRAHANG	RSS	BAHASA	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	GR. LUMPANG	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	BALONG	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	SUNYARAJI	RSS	HUNBAH	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	GUNUNG KROMOH	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	SUNYARAJI	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	KRATON KASEPUHAN	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	MELU AGUNG SANG CIPARASA	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	KRATON KANOMAN	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	KRATON KACIBONAN	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	GUNUNG SEMBUNG	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	GUNUNG JATI	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	TEGALGUNG	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	BEREBEREM	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	MATANGSI	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	BLUNT CAHULON	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	PEJAMBAR	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	GUNUNG LUMPANG	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	MELU WALI	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	MELU SYEH PANGAGA	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	GETANAN	RSS	SEN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	SUMUR SALAK	RCH	HUNBAH	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	MELU DARA	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	KESUGIHAN LOR	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	MELU SAMPANG	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	SAMPANG	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	IS GEDERUNG	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	ALAS KONDIA	RSS	HUNBAH	LOKAL	BANDUNG
JABAR	CRESION	CRESION	RSS	BAHASA	LOKAL	ISLAM
JABAR	CRESION	CRESION	RSS, RCH	HUNBAH, RELIGI, SEN, BAHASA	NASIONAL	ISLAM
JABAR	CRESION	KRATON KASEPUHAN	RSS, RCH	RELIGI, BAHASA	NASIONAL	ISLAM
JABAR	CRESION	KRATON PENGUNOH KAPRABONAN	RSS, RCH	RELIGI, BAHASA	NASIONAL	ISLAM
JABAR	CRESION	KRATON KANOMAN	RSS, RCH	HUNBAH, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JABAR	CRESION, CHMS, TAMBALAYA, GARUT, BANDUNG, MAHENDRA, BEKAS, SURABAYA, BOGOR, PANDEGLANG, JAKARTA UTARA	PENELITAN EPIGRAFI	RSS	BAHASA	NA ¹ MAL	KLAS
JABAR	GARUT	BAHLEK	RSS	BAHASA	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	BEKANDANG	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	PASIR LILUNG	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	CAMPANE	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	CAMPANE	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	CAMPANE	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	KAMPUNG RUMAH	RPS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	MELU PIR. GELISAN ULUN	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	GLA BANCANG	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	KABUYUTAN CIBURUY	RSS	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	PANJARAN	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG

JABAR	GARUT	TEGALARI	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	OLJA CIBURUHL	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	GEDE	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	PAMTA BENTOLO	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	T.S. GARD	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	PABIR CIBURUHL	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	PABIR	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	BANGS	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	LENGKONG	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	PABIR DATAR PULUTU	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	LEDOO MANGKA	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	GARUT	GARUT	RSS	BAHASA	LOKAL	ISLAM
JABAR	GARUT	GARUT	RSS	BAHASA	LOKAL	ISLAM
JABAR	GARUT	KARANG PAWITAN	RSS	RELIJI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JABAR	GARUT	LELES	RSS	RELIJI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JABAR	INDRAMAYU	PABIRAN LIR	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	PUSMAN	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	LEMAN ABANG	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	KARANG ANTAR	RSS	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	KARANG MLANG	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	KEPANDEAN	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	STANA B.I. DERMAJU	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	PLUMBON	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	BAWAH DALEM	RCH	SUBSISTENSI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	LUMBUNG DALEM	RCH	SUBSISTENSI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	BUTUT WANGU	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	BLOK POLCI	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	KAMPUNG JANE	RSS	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	BLOK TENGAS	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	PENGALANG	RSS	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	LOMBER	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	LOMBAT	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	SUDIRMANPR	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	KARANGBARU	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	TAMAN BARI	RSS	SENI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	BUTUT BETAR	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	SUMUR KOSI	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	PUSASA JATI	RSS	SUBSISTENSI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	TERUTUNG	RSS	SUBSISTENSI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	SUKASARI	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	INDRAMAYU	INDRAMAYU	RSS	BAHASA	LOKAL	ISLAM
JABAR	INDRAMAYU	LOKARANG	RSS	BAHASA	LOKAL	ISLAM
JABAR	INDRAMAYU	INDRAMAYU	RSS	BAHASA	LOKAL	ISLAM
JABAR	INDRAMAYU	KEPANDEAN	RSS, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JABAR	KARAWANG	BATUJAYA	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JABAR	KARAWANG	CIBUYA	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KARAWANG	MKAM EYEN GULO	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KARAWANG	MKAM BENDAPERSANGA	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KARAWANG	TEMPURAN	RSS	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KARAWANG	TANJUNGPURA	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KARAWANG	KUJAH	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KARAWANG	BEKARAN	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KARAWANG	TELAGAAYA	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KARAWANG	BATU JAYA	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KARAWANG	CIBUYA	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KARAWANG	TELAGAAYA	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KARAWANG	?	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JABAR	KARAWANG	RAMAMERTA	RSS, RCH	HUMAN, RELIJI	LOKAL	KLAS
JABAR	KARAWANG	PEDES	RSS, RCH	HUMAN, RELIJI	LOKAL	KLAS
JABAR	KARAWANG	PEDES	RSS	RELIJI, TEKNOLOGI	LOKAL	KLAS
JABAR	KARAWANG	BATUJAYA	RSS	TEKNOLOGI, SENI, RELIJI	LOKAL	KLAS
JABAR	KARAWANG	CIBUYA	RSS	TEKNOLOGI, RELIJI, SENI	LOKAL	KLAS
JABAR	KARAWANG	BATUJAYA	RSS	TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	KLAS
JABAR	KARAWANG	BATUJAYA CANDI	RSS	TEKNOLOGI, SENI, RELIJI	LOKAL	KLAS
JABAR	KARAWANG	CIBUYA	RSS	TEKNOLOGI, SENI, RELIJI	LOKAL	KLAS
JABAR	KARAWANG	BATUJAYA IV	RSS	TEKNOLOGI, SENI, RELIJI	LOKAL	KLAS
JABAR	KARAWANG	BATU JAYA	RSS	POLLEN	LOKAL	AFIRM
JABAR	KARAWANG	BATU JAYA	RSS	POLLEN	LOKAL	AFIRM
JABAR	KARAWANG	BATUJAYA	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JABAR	KARAWANG	BATUJAYA	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFIRM
JABAR	KUNINGAN	KUNINGAN	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFIRM
JABAR	KUNINGAN	CIBUNTU	RSS	RELIJI	LOKAL	AFIRM
JABAR	KUNINGAN	MEOLITIK	REKONSTRUKSI SEJARAH BUDAYA	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JABAR	KUNINGAN	CIBODO	RCH	SENI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KUNINGAN	CANGKUNGAS	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KUNINGAN	HALLUNGGA	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KUNINGAN	CHORA	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KUNINGAN	DARISLOKA	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KUNINGAN	BALOKERUNGAN	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KUNINGAN	KUNINGAN	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KUNINGAN	KALIMBA	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KUNINGAN	BATULUPU	RSS	RELIJI	LOKAL	BANDUNG

JABAR	KUNINGAN	LUR AGUNG	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KUNINGAN	CIGUGUR	PPB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KUNINGAN	PALUTUNGAN	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KUNINGAN	MRS. VAN BECK	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	KUNINGAN	7	RBB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JABAR	KUNINGAN	KUNINGAN	RBB	BAHAYA	LOKAL	ISLAM
JABAR	KUNINGAN	KUNINGAN	RBB, RCH	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
JABAR	LEBAK	NOBALA	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	AFRO
JABAR	LEBAK	GN. JAYA	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	LEBAK	LEBAK BTU	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	LEBAK	MUHANA	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	LEBAK	PMBR NOBALA	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	MAJALENGKA	BUNGA CIULANG	RBB	LINGKUNGAN	NASIONAL	AFRO
JABAR	MAJALENGKA	BYNIBIS	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	MAJALENGKA	GUMANG AGILING	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	MAJALENGKA	BAKURAH	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	MAJALENGKA	CIPASUNG	RBB	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	MAJALENGKA	MAJALENGKA	RBB	BAHAYA	LOKAL	ISLAM
JABAR	PADEGLANG	ANYER	RBB	TEKNOLOGI, RELIGI	NASIONAL	AFRO
JABAR	PADEGLANG	PADEGLANG	RBB	TEKNOLOGI, RELIGI, HUMAN	LOKAL	AFRO
JABAR	PADEGLANG	PULAU PAKATAH	RBB	LINGKUNGAN GEOLOGI	LOKAL	AFRO
JABAR	SUBANG	PARK CASE	PPB	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUBANG	TALLIN	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUBANG	DAYELUH KLOT	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUBANG	LEOK KARA	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUBANG	WAWREJA	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUBANG	GEMOGRENG	PPB	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUBANG	TALLIN	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUBANG	PATENGGONG	RBB	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUBANG	SAGALA HERANG	RBB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	ISLAM
JABAR	SUBANG	PURBOKO	RBB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	ISLAM
JABAR	SUBANG	PAGADEP	RBB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	ISLAM
JABAR	SUBANG	CIPULNELY	RBB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	ISLAM
JABAR	SUBANG	SUBANG	RBB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	ISLAM
JABAR	SUBANG	PATENGGONG	RBB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	ISLAM
JABAR	SUBANG	KUTAWAHONG	RBB	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JABAR	SUBANG	CIULUNG	RBB	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JABAR	SUKABUMI	PANLIMBANG	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRO
JABAR	SUKABUMI	CIGOLK	RBB	RELIGI	LOKAL	AFRO
JABAR	SUKABUMI	JAMPING RULON	RBB	RELIGI	LOKAL	AFRO
JABAR	SUKABUMI	PANGLAN SALAY	RBB	HUMAN	LOKAL	AFRO
JABAR	SUKABUMI	PENGOLUWANG	RBB	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	AFRO
JABAR	SUKABUMI	KAMPUNG KUTA	RBB	RELIGI	LOKAL	AFRO
JABAR	SUKABUMI	CINCA	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUKABUMI	TUGUDEDE	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUKABUMI	PANGOLUWANG	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUKABUMI	SALAKATAR	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUKABUMI	CIMAJA	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUKABUMI	JAMPING RULON	RBB	HUMAN	LOKAL	PRAS
JABAR	SUKABUMI	PANGOLUWANG	RBB	RELIGI	LOKAL	PRAS
JABAR	SUKABUMI	TURU GEDE	RBB	RELIGI	LOKAL	PRAS
JABAR	SUKABUMI	CINCA	RBB	RELIGI	LOKAL	PRAS
JABAR	SUKABUMI	SALAK DATAR	RBB	RELIGI	LOKAL	PRAS
JABAR	SUMEDANG	CIPULUT	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUMEDANG	CIGANDA	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUMEDANG	CIPWANGG	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUMEDANG	CENDOK	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUMEDANG	PUPURPADA	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUMEDANG	GAGASAGURUR	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUMEDANG	PANGHANG TIRAJE	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUMEDANG	PALACAN WANG	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	SUMEDANG	BATU KASUR	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TANGERANG	RANWANG	RBB	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TANGERANG	SURIS	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TANGERANG	IRWANT	RBB	SUBSISTENSI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TANGERANG	DADAP	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TARUMALAYA	TARUMALAYA	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRO
JABAR	TARUMALAYA	LEWITERE	PPB	LINGKUNGAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TARUMALAYA	GLA SARONGDE I	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TARUMALAYA	GLA LAMANG	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TARUMALAYA	GLA SARONGDE II	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TARUMALAYA	GLA WINDON	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TARUMALAYA	GLA PANGWANG	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TARUMALAYA	GLA KAPRI	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TARUMALAYA	GLA ARCA	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TARUMALAYA	GLA BUNGUR	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TARUMALAYA	GLA MALANGG	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TARUMALAYA	GLA CIGOLONG	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TARUMALAYA	GLA ANTIS	RBB	RELIGI	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TARUMALAYA	GLA HULU KUYA	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TARUMALAYA	GLA BOODON-PARAT	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TARUMALAYA	GLA CIPULUK	RCH	HUMAN	LOKAL	BANDUNG
JABAR	TARUMALAYA	PAHLIHAN	RBB	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JABAR	Batang Hari	DAS BATANGHARI	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JABAR	BANDUNG	DAS BATANGHARI	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JABAR	BATANG HARI	BATANG HARI	RBB	RELIGI	LOKAL	ISLAM
JABAR	BATANG HARI	KUMPE	RBB	RELIGI	LOKAL	ISLAM

JAMBI	BATANG HARI	BATANG HARI	RIS, RCH	RELIJ, TEKNOLOGI	LOKAL	KLAS
JAMBI	BATANG HARI	MURPA JAMBI (C. GUMPHUNG, C. AETANG)	RIS	TEKNOLOGI, HUMANIS, RELIJI	LOKAL	KLAS
JAMBI	BATANG HARI	DAS BATANG HARI	RIS	HUMANIS, RELIJI, LINGKUNGAN	LOKAL	KLAS
JAMBI	BATANG HARL, SARIG, BUNGO TEBO	JAMBI	RIS	TEKNOLOGI, RCH, RELIJI	LOKAL	KLAS
JAMBI	BATANG HARI	GEDUNG KARYA	RIS	LINGKUNGAN DAN TEKNOLOGI	LOKAL	AFIRM
JAMBI	BATANG HARI	MURPA JAMBI	RIS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JAMBI	BATANG HARI	MURPA JAMBI	SDA	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JAMBI	BATANG HARI	MURPA JAMBI	RIS	HUMANIS, TEKNOLOGI, RELIJI, LINGKUNGAN	LOKAL	KLAS
JAMBI	BATANG HARI	DURESSAMU	RIS	HUMANIS	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	BATANG HARI	MLAPARI	RIS	HUMANIS	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	BATANG HARI	TERUSAN	RIS	HUMANIS	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	BATANG HARI	PANTALAPETUO	RIS	HUMANIS	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	BATANG HARI	KEMINGGIR	RIS	HUMANIS	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	BATANG HARI	BOLOSANGAH	RIS	HUMANIS	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	BATANG HARI	ULUNG PELANGU	RIS	HUMANIS	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	BATANG HARI	GEOLUNGKARYA	RIS	HUMANIS	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	BATANG HARI	MURPAJAMBI	RIS	HUMANIS	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	BUNGO	BUNGO	RIS	SUBSISTEM	LOKAL	AFIRM
JAMBI	BUNGO TEBO	BUNGO TEBO	RIS, RCH	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	KLAS
JAMBI	KORANG DAN KAMPAR	DAS HULU BATANG HARI	RIS	TEKNOLOGI, LINGKUNGAN, HUMANIS	LOKAL	KLAS
JAMBI	JAMBI	BUNDAI PELEH	RIS, RCH	HUMANIS	LOKAL	SELAM
JAMBI	JAMBI	GEDUNG KARYA	RIS	TEKNOLOGI	LOKAL	KLAS
JAMBI	KAMPATEN BATANG HARI	MURPA JAMBI	RIS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JAMBI	KERINCI	BATU GONG	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	PANANG	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	BUKIT PEMANGKONG	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	TERAWINGGIR	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	BETUNGJAMBI	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	KOTOMAJEN	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	MAJEN BUKIT	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	PERDUNGJUK	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	KOTODULANG	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	DEPATI BUKIT	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	JERINAT	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	MAJEN	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	PONDOK	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	PULAUANGKUR	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	PULAU TENGAH	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	BUKIT TALANGPULAI	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	HEKIK TALAGO	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	LOLO KECIL	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	LEMPURBUK	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	MAJED AGUNG PONDOK TENGGI	RIS	RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	MAJED RAYA TANGUNG PAH HULU	RIS	RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	MAJED MURUJALAL TANGUNG PAH HULU	RIS	RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	MAJED KERAMAT KOTO TUO PULAU TENGAH	RIS	RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	MAJED MURU, BAH LOLO HULU	RIS	RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	MAJED TANGUNG HULU	RIS	RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	MAJED LEMPUK BUKIT	RIS	RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	MAJED LEMPUK TENGAH	RIS	RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	MAKAM BAK LENGKOH DAN DATUK BIDA RAPIH PUTIH	RIS	RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	KOMPLEKS MAKAM TALANGBUDU	RIS	RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	KOMPLEKS MAKAM BUKIT DUBUH TENGGI	RIS	RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KERINCI	MAKAMBAH JAYO KOTOTENGAH	RIS	RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KODYA JAMBI	KODYA JAMBI	RIS, RCH	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	KLAS
JAMBI	KODYA JAMBI	KODYA JAMBI	RIS	RELIJI	LOKAL	KLAS
JAMBI	Kodya Jambi	SELONGPIL	RIS	HUMANIS, RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	Kodya Jambi	KOMPLEKS MAKAM TABAH PAJAJAJA	RIS	RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	Kodya Jambi	KOMPLEKS MAKAM TANTULYANAH	RIS	RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	Kodya Jambi	MAKAM MUSAJIB BENTENG	RIS	RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	Kodya Jambi	OLAK KEDAWA	RIS	RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	Kodya Jambi	MUNDUNG DARAT	RIS	RELIJI	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	KOTA JAMBI	DAS BATANGHARI	RIS, RCH	HUMANIS	LOKAL	SELAM
JAMBI	MURPA BUNGO	DAS BATANGHARI	RIS, RCH	HUMANIS	LOKAL	SELAM
JAMBI	MURPA JAMBI	MURPA JAMBI	RIS	LINGKUNGAN & TEKNOLOGI	LOKAL	AFIRM
JAMBI	MURPA TEBO	DAS BATANGHARI	RIS, RCH	HUMANIS	LOKAL	SELAM
JAMBI	MURPAJAMBI	TERPATIN	RIS	HUMANIS	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	MURPAJAMBI	MURPAJAMBI	RIS	RELIJI, SDA	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	MURPAJAMBI	DURESSAMU	RIS	HUMANIS	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	OKROLANDAN	DAS BATANGHARI	RIS, RCH	HUMANIS	LOKAL	SELAM
JAMBI	TANJUNG JALING	DAS BATANGHARI	RIS, RCH	HUMANIS	LOKAL	SELAM
JAMBI	TANJUNG JALING	LAHUR BERTENGAH	RIS	HUMANIS	LOKAL	PALEMBIA
JAMBI	TANJUNG JALING	PAGE 7	RIS	HUMANIS	LOKAL	PALEMBIA

JAMBI	TANJUNG JABUNG	MURPA BAWAK	RBB, RCH	HUMAN, RELIGI	LOKAL	KLAS
JAMBI	TEBO	TUO BUBAN	RBB	HUMAN	LOKAL	PALEMBANG
JATENG	BAKUNNEGARA	BANYUMAS	RBB, RCH	HUMAN, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JATENG		SITUS MINGIRAJA JATENG BARAT-DAYA	RBB	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	BANYUMAS	BANYUMAS	RBB	RELIGI	LOKAL	ISLAM
JATENG	BANYUMAS	BANYUMAS	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BANYUMAS	SITUS PALEOLITIK DI BANYUMAS	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	BANYUMAS	SITUS MINGIRAJA JATENG BARAT-DAYA	RBB	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	BANYUMAS	KARANGBOLOKONG	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG	BATANG	RBB	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG	BATANG	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG	BATANG	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG	BATANG	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG	BATANG	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG	BATANG	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG	BATANG	RBB	HUMAN	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG	BATANG	RBB	RELIGI	LOKAL	PRAS
JATENG	BATANG	SITUS MINGIRAJA JATENG BARAT-LAUT	RBB	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	BATANG	BATANG	RBB	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATENG	BATANG, TEMANGGUNG, MAGELANG, SEMARANG, KODYA SEMARANG	EPICORP JATENG, DY	RBB	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATENG	BLORA	NGANDONG	RBB	TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	INTERNASIONAL	AROM
JATENG	BLORA	JOAR	RBB	TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	INTERNASIONAL	AROM
JATENG	BLORA	MEDLEM	RBB	TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
JATENG	BLORA	CEPU	RBB	LINGKUNGAN	INTERNASIONAL	AROM
JATENG	BLORA	PELOUNGUN KENDUR	RBB	LINGKUNGAN	NASIONAL	AROM
JATENG	BLORA	CAPRI LEMAH DUNUR	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
JATENG	BLORA	JIPANG	RBB, RCH	HUMAN	NASIONAL	ISLAM
JATENG	BLORA	PAKULAN	RBB, RCH	HUMAN	NASIONAL	ISLAM
JATENG	BLORA	NELOKAM	RBB, RCH	HUMAN	NASIONAL	ISLAM
JATENG	BLORA	SAMBRONG	RBB	HUMAN	LOKAL	PRAS
JATENG	BLORA	BLORA	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BOYOLALI	BOYOLALI	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
JATENG	BOYOLALI	KEDUNG KERANG	RBB	HUMAN	LOKAL	AROM
JATENG	BOYOLALI	KLEGO	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
JATENG	BOYOLALI	SMO	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
JATENG	BOYOLALI	BOYOLALI	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BOYOLALI	BOYOLALI	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BOYOLALI	BOYOLALI	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BOYOLALI	BOYOLALI	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BOYOLALI	BOYOLALI	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BOYOLALI	SITUS-SITUS PASANGIRAHAN MATARAM ISLAM	RBB	HUMAN, TEKNOLOGI, RBN	LOKAL	YOGYA
JATENG	BRESES	KALI SAMBANG	RBB	RELIGI	LOKAL	AROM
JATENG	BRESES	WONGSARI	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BRESES	SALAM	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BRESES	SALAM	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BRESES	SLIMAYU	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BRESES	PANGGUYANGAN	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BRESES	BRAMPOK	RBB	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATENG	BRESES	BRESES	RBB	BEHA, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	KLAS
JATENG	BRESES	SITUS MINGIRAJA JATENG BARAT-LAUT	RBB	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	BRESES	LERENG BIRAT GUNUNG BLAJET	RCH	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	CLACAP	ATON PUTH	RBB	HUMAN	LOKAL	AROM
JATENG	CLACAP	CLACAP	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	CLACAP	SITUS MINGIRAJA JATENG BARAT-DAYA	RBB	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	CLACAP	SITUS BENTENG BELANDA	RBB	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	CLACAP	SITUS-SITUS MAKAM BELANDA	RBB	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	CLACAP	CLACAP	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	KLAS
JATENG	DEMAK	BORANG	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATENG	DEMAK	DEMAK	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATENG	DEMAK	DEMAK	RBB	RELIGI	LOKAL	ISLAM
JATENG	DEMAK	TREKORREJO	RBB, RCH	HUMAN	NASIONAL	ISLAM
JATENG	DEMAK	MORO DEMAK	RBB, RCH	HUMAN	NASIONAL	ISLAM
JATENG	DEMAK	WONGSALAM	RBB, RCH	HUMAN	NASIONAL	ISLAM
JATENG	DEMAK	KACILAN	RBB, RCH	RELIGI, HUMAN	NASIONAL	ISLAM
JATENG	DEMAK	KOMPUS MAKAM DEMAK	RBB, RCH	RELIGI, HUMAN	NASIONAL	ISLAM
JATENG	DEMAK	SITUS PALEOLITIK ARAB	RBB	TEKNOLOGI, BEHA	LOKAL	YOGYA
JATENG	GROBOGAN	CONDOROGEN	RBB	RELIGI	LOKAL	AROM
JATENG	JEPARA	JEPARA	RBB	RELIGI	LOKAL	ISLAM
JATENG	JEPARA	BAWINGAN	RBB, RCH	RELIGI, HUMAN, BAHASA	NASIONAL	ISLAM
JATENG	JEPARA	KETIKAN	RBB, RCH	HUMAN	NASIONAL	ISLAM
JATENG	JEPARA	BAKULAN	RBB, RCH	HUMAN	NASIONAL	ISLAM

JATENG	JEPARA	ROBAYAN	RBS, RCH	HUMAS	NASIONAL	ISLAM
JATENG	JEPARA	SEKONG	RBS, RCH	HUMAS, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JATENG	JEPARA	SENGOLOLO	RBS, RCH	HUMAS	NASIONAL	ISLAM
JATENG	JEPARA	MENTINGAN	RBS, RCH	HUMAS, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JATENG	JEPARA	WELAYAN	RBS, RCH	HUMAS	NASIONAL	ISLAM
JATENG	JEPARA	TEMATAN	RBS, RCH	HUMAS, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JATENG	JEPARA	SITUS PALERONG/ARAB	RBS	TEKNOLOGI, BSN	LOKAL	YOGYA
JATENG	JEPARA	SITUS-SITUS MAKAM BELANDA	RBS	HUMAS, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	KARANG ANYAR	ARISTEKTUR KARANG ANYAR	RBS	TEKNOLOGI, BSN, RELIGI	LOKAL	ISLAS
JATENG	KARANG ANYAR	SITUS NEOLITIK DI KARANGANYAR	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	KARANG ANYAR	PURUK GUMUNG LAMU	RCH	HUMAS	LOKAL	YOGYA
JATENG	KARANG ANYAR	WATUKANDANG	RBS	RELIGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	KARANG ANYAR	SITUS BENTENG BELANDA	RBS	HUMAS	LOKAL	YOGYA
JATENG	KARANG ANYAR	RELIEF CANDI JATIMAJETENG	RBS	TEKNOLOGI, BSN	LOKAL	YOGYA
JATENG	KARANG ANYAR	RELIEF CANDI JATIMAJETENG	RBS	LINGKUNGAN, BSN	LOKAL	YOGYA
JATENG	KARANG ANYAR	SITUS-SITUS PASANGIRAHAN MATARAM ISLAM	RBS	HUMAS, TEKNOLOGI, BSN	LOKAL	YOGYA
JATENG	KARANGANYAR	KARANGANYAR	RBS	HUMAS	LOKAL	PRAS
JATENG	KARANGANYAR	KARANGANYAR	RBS	HUMAS	LOKAL	PRAS
JATENG	KARANGANYAR	KARANGANYAR	RBS	LINGKUNGAN	INTERNASIONAL	
JATENG	KARANGANYAR	TANJUNG	RBS	HUMAS	LOKAL	ISLAS
JATENG	KARANGANYAR	KATAMEN	RBS	HUMAS	LOKAL	ISLAM
JATENG	KARTASURA	LUMBAN	RBS	HUMAS	LOKAL	ISLAM
JATENG	KARTASURA	KRATON KARTASURA	RBS, RCH	HUMAS, BSN	NASIONAL	ISLAM
JATENG	KESAMEN	KEMTENG (GOMBONG)	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	ARSM
JATENG	KESAMEN	BULUS PESANTREN	RBS, RCH	HUMAS	LOKAL	PRAS
JATENG	KESAMEN	SITUS MARGWA JATENG BARAT-LAUT	RBS	HUMAS	LOKAL	YOGYA
JATENG	KESAMEN	SITUS BENTENG BELANDA	RBS	HUMAS	LOKAL	YOGYA
JATENG	KENDAL	KENDAL	RBS	RELIGI	LOKAL	ISLAS
JATENG	KENDAL	SITUS MARGWA JATENG BARAT-LAUT	RBS	HUMAS	LOKAL	YOGYA
JATENG	KLATEN	WONOSOBO	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	ARSM
JATENG	KLATEN	KESONDALAN, DOLAN DAN PASSELARAN	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	ARSM
JATENG	KLATEN	PRAMBANAN	RBS	RELIGI	LOKAL	ISLAS
JATENG	KLATEN	PRAMBANAN	RBS	RELIGI	LOKAL	ISLAS
JATENG	KLATEN	PRAMBANAN	RBS	RELIGI	LOKAL	ISLAS
JATENG	KLATEN	KLATEN	RCH	HUMAS	NASIONAL	ISLAS
JATENG	KLATEN	KLATEN	RBS	HUMAS	LOKAL	PRAS
JATENG	KLATEN	KLATEN	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
JATENG	KLATEN	KARANG ANOM	RBS	HUMAS	LOKAL	PRAS
JATENG	KLATEN	SITUS NEOLITIK DI KLATEN	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	KLATEN	RELIEF CANDI JATIMAJETENG	RBS	LINGKUNGAN, BSN	LOKAL	YOGYA
JATENG	KLATEN	PHAS	RBS	HUMAS	LOKAL	ISLAS
JATENG	KLATEN	KLATEN	RBS	HUMAS	LOKAL	ISLAS
JATENG	KUDUS	KUDUS	RBS	LINGKUNGAN	LOKAL	ARSM
JATENG	KUDUS	KUDUS	RBS	LINGKUNGAN	NASIONAL	ARSM
JATENG	KUDUS	KUDUS	RBS	RELIGI	LOKAL	ISLAM
JATENG	KUDUS	KUDUS	RBS, RCH	HUMAS	LOKAL	ISLAM
JATENG	KUDUS	MAKAM SUNAN KUDUS	RBS, RCH	RELIGI, HUMAS	NASIONAL	ISLAM
JATENG	KUDUS	KUDUS	RBS	RELIGI	LOKAL	ISLAS
JATENG	KUDUS	SITUS PALERONG/ARAB	RBS	TEKNOLOGI, BSN	LOKAL	YOGYA
JATENG	KUDUS	PATI AYAM	RBS	RELIGI	LOKAL	ISLAS
JATENG	KUDUS, PATI	KUDUS	RBS	BSN, TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAS
JATENG	LASEM	CARUBAN GEDUNG MLYO	RBS	LINGKUNGAN	LOKAL	ARSM
JATENG	LASEM	CARUBAN GEDUNG MLYO	RBS	LINGKUNGAN	LOKAL	ARSM
JATENG	LASEM	PERMAISMAN CINA	RBS	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	MAGELANG	HOLIFON DAN BOROBODUR	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	ARSM
JATENG	MAGELANG	MAGELANG	RBS	RELIGI	LOKAL	ISLAS
JATENG	MAGELANG	MAGELANG	RBS	BSN	LOKAL	ISLAS
JATENG	MAGELANG	CANDI RETNO	RBS	TEKNOLOGI, BSN, RELIGI	LOKAL	ISLAS
JATENG	MAGELANG	SITUS-SITUS CANDI BATA	RBS	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	MAGELANG	RELIEF CANDI JATIMAJETENG	RBS	LINGKUNGAN, BSN	LOKAL	YOGYA
JATENG	MAGELANG	RELIEF CANDI JATIMAJETENG	RBS	TEKNOLOGI, BSN	LOKAL	YOGYA
JATENG	MAGELANG	SITUS TIPOLOGI NISAN	RBS	HUMAS, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	PATI	PATI	RBS	LINGKUNGAN	LOKAL	ARSM
JATENG	PATI	PATI	RBS	LINGKUNGAN	NASIONAL	ISLAM
JATENG	PATI	PRABOTO	RBS, RCH	HUMAS	NASIONAL	ISLAM
JATENG	PATI	SUKOLOLO	RBS	RELIGI	LOKAL	ISLAS
JATENG	PATI	SITUS PERMAISMAN CINA	RBS	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	PATI	SITUS PALERONG/ARAB	RBS	TEKNOLOGI, BSN	LOKAL	YOGYA
JATENG	PATI	SITUS-SITUS MAKAM BELANDA	RBS	HUMAS, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	PEKALONGAN	PETUSONGOND	RBS	RELIGI	LOKAL	ISLAS
JATENG	PEKALONGAN	SITUS MARGWA JATENG BARAT-LAUT	RBS	HUMAS	LOKAL	YOGYA
JATENG	PEKALONGAN	SITUS PERMAISMAN CINA	RBS	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	PEKALONGAN	SITUS-SITUS MAKAM BELANDA	RBS	HUMAS, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	PEKALONGAN, BATANG, KENDAL	PANTAN UTARA JAWA TENGAH	RBS	BSN, LINGKUNGAN	LOKAL	ISLAS
JATENG	PEMALANG	LERENG UTARA GUMUNG SLAYET	RCH	HUMAS	LOKAL	YOGYA
JATENG	PEMALANG	SITUS MARGWA JATENG BARAT-LAUT	RBS	HUMAS	LOKAL	YOGYA

JATENG	PURBALINGGA	ROBOTARI	RSS	HUMAN	LOKAL	AROM
JATENG	PURBALINGGA	MILAH	RSS	HUMAN	LOKAL	AROM
JATENG	PURBALINGGA	LEMBARAN	RSS	HUMAN	LOKAL	AROM
JATENG	PURBALINGGA	TIPIK POKUH	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
JATENG	PURBALINGGA	ROBOTARI	RSS	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
JATENG	PURBALINGGA	PURBALINGGA	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
JATENG	PURBALINGGA	LEHENG TELUR DUMUNG SLAKET	RCH	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	PURBALINGGA	STUS MARGRA JATENG BARAT-DAYA	RSS	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	PURWOREJO	MEGALITIK	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
JATENG	PURWOREJO	MEGALITIK	RSS	RELIGI	LOKAL	AROM
JATENG	PURWOREJO	GOMBOL	RSS, RCH	HUMAN	LOKAL	PRAS
JATENG	PURWOREJO	STUS MARGRA JATENG BARAT-DAYA	RSS	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	PURWOREJO	STUS-STUS TIPOLOGI NISAH	RSS	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	PURWOREJO	STUS-STUS MAKAM BELANDA	RSS	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	REMBANG	REMBANG	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
JATENG	REMBANG	LASEM	RSS	LINGKUNGAN, TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
JATENG	REMBANG	PLAWANGAN	RCH	SUBSISTENSI	LOKAL	AROM
JATENG	REMBANG	BONANG	RCH	HUMAN, SUBSISTENSI	LOKAL	AROM
JATENG	REMBANG	BIRAHUN	RSS	HUMAN	LOKAL	AROM
JATENG	REMBANG	TERLUAN	RSS	TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
JATENG	REMBANG	PLAWANGAN	RSS	LINGKUNGAN	NASIONAL	AROM
JATENG	REMBANG	BONANG	RSS	SUBSISTENSI, LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
JATENG	REMBANG	REMBANG	RSS	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATENG	REMBANG	REMBANG	RSS	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATENG	REMBANG	REMBANG	RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATENG	REMBANG	BONANG	RSS, RCH	HUMAN, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JATENG	REMBANG	LASEM	RSS, RCH	HUMAN, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JATENG	REMBANG	CARUBAN	RSS, RCH	HUMAN, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JATENG	REMBANG	KALPANG	RSS, RCH	HUMAN, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JATENG	REMBANG	KALORI	RSS, RCH	HUMAN, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JATENG	REMBANG	PAKITAN	RSS, RCH	HUMAN, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JATENG	REMBANG	LANGGAR	RSS, RCH	HUMAN, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JATENG	REMBANG	CARUBAN	RSS, RCH	HUMAN, RELIGI	NASIONAL	ISLAM
JATENG	REMBANG	LASEM	RSS	HUMAN	LOKAL	KLAS
JATENG	REMBANG	LASEM	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	REMBANG	CARUBAN	RSS	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	KLAS
JATENG	REMBANG	CARUBAN, LASEM	RSS	TEKNOLOGI, HUMAN, SEM	LOKAL	KLAS
JATENG	REMBANG	REMBANG	RSS	RELIGI, LINGKUNGAN	LOKAL	PRAS
JATENG	REMBANG	STUS BONANG	RSS	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	REMBANG	LASEM	RSS	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	REMBANG	STUS PALEOGRAF ARAB	RSS	TEKNOLOGI, SEM	LOKAL	YOGYA
JATENG	REMBANG	STUS-STUS MAKAM BELANDA	RSS	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	REMBANG	PLAWANGAN	RSS, RCH	HUMAN, TEKNOLOGI, RELIGI, LINGKUNGAN	NASIONAL	
JATENG	REMBANG	BLIKE	RSS	TEKNOLOGI, HUMAN, LINGKUNGAN	LOKAL	
JATENG	REMBANG	TERLUAN	RSS	TEKNOLOGI, HUMAN, LINGKUNGAN	LOKAL	
JATENG	SEMARANG	AMBARUNA	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	SEMARANG	SEMARANG	RSS	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATENG	SEMARANG	STUS-STUS MAKAM BELANDA	RSS	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	SRAGEN	SRAGEN	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
JATENG	SRAGEN	SANGIRAN	RCH	SUBSISTENSI, TEKNOLOGI	NASIONAL	AROM
JATENG	SRAGEN	SANGIRAN	RSS	TEKNOLOGI	NASIONAL	AROM
JATENG	SRAGEN	KIRILAN	RSS	HUMAN, LINGKUNGAN	INTERNASIONAL	PRAS
JATENG	SRAGEN	SRAGEN	RSS	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
JATENG	SRAGEN	SRAGEN	RSS	HUMAN	INTERNASIONAL	PRAS
JATENG	SRAGEN	SANGIRAN	PPS	TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	SRAGEN	NGERUNG	RSS	TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	INTERNASIONAL	
JATENG	SRAGEN	SANGIRAN	RSS	TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	INTERNASIONAL	
JATENG	SRAGEN	KELOMPOK, BUS, PALEM	RSS	LINGKUNGAN	NASIONAL	
JATENG	SRAGEN	PLOYO	RSS	LINGKUNGAN	NASIONAL	
JATENG	SRAGEN	PEG. KECIKING SELATAN	RSS	TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	LOKAL	
JATENG	SRAGEN	KIRILAN	RSS	LINGKUNGAN	INTERNASIONAL	
JATENG	SRAGEN	NGERUNG	RSS	RELIGI	LOKAL	
JATENG	SRAGEN	BLUSARAN	RSS	BLUSARAN	INTERNASIONAL	
JATENG	SUKOHARJO	PAJANG	RSS, RCH	HUMAN	NASIONAL	ISLAM
JATENG	SUKOHARJO	STUS NEOLITIK DI SUKOHARJO	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	SUKOHARJO	STUS-PHANGRAHAN BATARAM ISLAM	RSS	HUMAN, TEKNOLOGI, SEM	LOKAL	YOGYA
JATENG	SUMENEP	STUS BENTENG BELANDA	RSS	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	SURABAYA	STUS BENTENG BELANDA	RSS	HUMAN	LOKAL	YOGYA

JATENG	SURABAYA	SITUS-SITUS PASANGGRAHAN MATARAM SELAM	RSH	HUMAN, TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	YOGYA
JATENG	TEGAL	LERENG BARAT GUNUNG BLAMET	RCH	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	TEGAL	SITUS MARGINA JATENG BARAT-LAUT	RSH	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	TEGAL	SITUS PERMAKAMAN CINA	RSH	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	TEGAL	SITUS-SITUS MAKAM BELANDA	RSH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	TEMANGGUNG	TEMANGGUNG	RSH	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATENG	TEMANGGUNG	SITUS TIPOLOGI NISAN	RSH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	UNGERAN	SITUS BENTENG BELANDA	RSH	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	WONGGIRI	KURAR	RSH	HUMAN	LOKAL	APRBN
JATENG	WONGGIRI	BLURIS JO	RSH	HUMAN	LOKAL	KLAS
JATENG	WONGGIRI	WONGGIRI	RSH	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	WONGGIRI	WONGGIRI	RSH	SENI, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	WONGGIRI	CANDI BENDU	RSH	TEKNOLOGI, SENI, LINGKUNGAN, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	WONGGIRI	NGUNTUNADI	RSH	HUMAN	LOKAL	PRAS
JATENG	WONGGIRI	EROMOKO	RSH	HUMAN	LOKAL	PRAS
JATENG	WONGGIRI	BATURRETHO	RSH	RELIGI	LOKAL	PRAS
JATENG	WONGGIRI	WURYANTORO	RSH	HUMAN	LOKAL	PRAS
JATENG	WONGGIRI	WONGGIRI	RSH	HUMAN	LOKAL	PRAS
JATENG	WONGGIRI	SITUA-SITUS PRASEJARAH DI WONGGIRI	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	YOGYA
JATENG	WONGGIRI	SITUS TIPOLOGI NISAN	RSH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATENG	WONGGIRI	WATU ADEG	RSH	HUMAN	LOKAL	KLAS
JATENG	WONGGIRI	BATU RETNO	RSH	HUMAN	LOKAL	KLAS
JATENG	WONGGIRI	TERUS	RCH	HUMAN	LOKAL	PRAS
JATENG	WONGGIRI	DIENG	RSH	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	WONGGIRI	WONGGIRI	RSH	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	WONGGIRI	PERCANDIAN DIENG	RSH	TEKNOLOGI, SENI, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATENG	WONGGIRI	RELIEF CANDI JATIMJETENG	RSH	TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	YOGYA
JATENG	WONGGIRI	SITUS TIPOLOGI NISAN	RSH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATIM	BANGKALAN	MODUNG	RSH	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BANGKALAN	SITUS PALAEGORARI ARAB	RSH	TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	YOGYA
JATIM	BANYUWANGI	MUNCAR	RSH	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BANYUWANGI	MUNCAR	RSH, RCH	HUMAN	LOKAL	KLAS
JATIM	BANYUWANGI	MUNCAR	RSH	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BANYUWANGI	KENDENG LEMBU	RSH	TEKNOLOGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	SANAN KULON	RSH	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	BUTAR	RSH	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	SURUWADANG	RSH, RCH	HUMAN	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	SURUWADANG	RSH	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	BUTAR	RSH	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	KANEGORO	RSH	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	BLUJAYAN	RSH	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	LEGOK	RSH	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	TALUNG	RSH	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	GADUNG SARI	RSH	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	WUNGI	RSH	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	WUNGI	RSH	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	KESAMEN	RSH	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	SUMBER PACUNG	RSH	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	BUTAR	RSH	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	BUTAR	RSH	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	BONOGIRI MUSEUM BUTAR	RSH	TEKNOLOGI, SENI, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BUTAR	RELIEF CANDI JATIMJETENG	RSH	LINGKUNGAN, SENI	LOKAL	YOGYA
JATIM	BUTAR	RELIEF CANDI JATIMJETENG	RSH	LINGKUNGAN, SENI	LOKAL	YOGYA
JATIM	BUTAR	RELIEF CANDI JATIMJETENG	RSH	TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	YOGYA
JATIM	BUTAR	SITUS PALAEGORARI ARAB	RSH	TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	YOGYA
JATIM	BOJONEGORO	KEDAWAGAN	RCH	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	APRBN
JATIM	BOJONEGORO	KAWENGAN	RCH	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	APRBN
JATIM	BOJONEGORO	SITUS DAS SOLO	RSH, RCH	HUMAN	LOKAL	BLAM
JATIM	BOJONEGORO	KASAMBA	RSH	HUMAN	LOKAL	PRAS
JATIM	BOJONEGORO	GLIA DI DANDER	RCH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATIM	BOJONEGORO	KAWENGAN	RSH	RELIGI	LOKAL	YOGYA
JATIM	BOJONEGORO	LASE	RSH	RELIGI	LOKAL	YOGYA
JATIM	BOJONEGORO	BOJONEGORO	RSH	RELIGI	LOKAL	YOGYA
JATIM	BOJONEGORO	KEDAWAGAN	RSH	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BOJONEGORO	GLIA LAMIA	RSH	HUMAN	LOKAL	KLAS
JATIM	BOJONEGORO	KAWENGAN	RSH	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BOJONEGORO	KUBUR KALANG	RSH	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	BOJONEGORO	DAS SOLO I	RSH	TEKNOLOGI, SENI, RELIGI, BAHASA	LOKAL	KLAS
JATIM	BOJONEGORO	DI KECAMATAN MALO	RSH	LINGKUNGAN	LOKAL	APRBN
JATIM	BOJONEGORO	DI KECAMATAN MALO	RSH	LINGKUNGAN	LOKAL	APRBN
JATIM	BONDOWOSO	MEGALITIK	RSH	LINGKUNGAN	LOKAL	APRBN
JATIM	BONDOWOSO	MAGALITIK	RSH	TEKNOLOGI	LOKAL	APRBN
JATIM	BONDOWOSO	MPRNGIN	RSH	RELIGI	LOKAL	PRAS
JATIM	BONDOWOSO	GRUJANGAN	RSH	RELIGI	LOKAL	PRAS
JATIM	BONDOWOSO	PAKALAMAN	RCH	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATIM	BONDOWOSO	WATU KENDONG	RSH	RELIGI	LOKAL	YOGYA
JATIM	BONDOWOSO	WATU KENDONG	RCH	RELIGI	LOKAL	YOGYA
JATIM	BONDOWOSO	RELIEF CANDI JATIMJETENG	RSH	TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	YOGYA

JATM	BONDOWOSO	MASAH	RSS, RCH	TEKNOLOGI, RELIGI, LINGKUNGAN	NASIONAL	
JATM	BONDOWOSO	WRINGIN	RSS, RCH	TEKNOLOGI, RELIGI, LINGKUNGAN	NASIONAL	
JATM	BONDOWOSO	TLOGOWARI	RSS, RCH	TEKNOLOGI, RELIGI, LINGKUNGAN	NASIONAL	
JATM	BONDOWOSO	GRUJAHAN	RSS, RCH	TEKNOLOGI, RELIGI, LINGKUNGAN	NASIONAL	
JATM	GRESIK	DAS SOLO HIR	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JATM	GRESIK	LERAN	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JATM	GRESIK	MAKAM LERAN	RSS, RCH	RELIGI, HUMAN	REGIONAL	ISLAM
JATM	GRESIK	MAKAM RAJANA MALIK BIRAH	RSS, RCH	RELIGI, HUMAN	NASIONAL	ISLAM
JATM	GRESIK	SUNAN GIRI	RSS, RCH	RELIGI, HUMAN	NASIONAL	ISLAM
JATM	GRESIK	SUNAN PRAPEN	RSS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATM	GRESIK	MAKAM POEPONEGORO	RSS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATM	GRESIK	SITUS DAS SOLO	RSS, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATM	GRESIK	PASUCIHAN	RSS, RCH	HUMAN	REGIONAL	ISLAM
JATM	GRESIK	SDAYU	RSS, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATM	GRESIK	BUNDAN	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATM	GRESIK	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RSS	TEKNOLOGI, BENE	LOKAL	YOGYA
JATM	GRESIK	KEPUKLAGEN	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	
JATM	JEMBER	MEGALITIK	RSS	LINGKUNGAN DAN TEKNOLOGI	LOKAL	AFIRM
JATM	JEMBER	MEGALITIK	RSS	LINGKUNGAN DAN TEKNOLOGI	LOKAL	AFIRM
JATM	JEMBER	PUGER	RSS, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATM	JEMBER	WULUNAN	RSS, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATM	JEMBER	GUMUK MAS	RSS, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATM	JEMBER	SEMBARA	RSS, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATM	JEMBER	JOMBANG	RSS, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATM	JEMBER	PATRANG	RSS, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATM	JEMBER	TEMPUREJO	RSS, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATM	JEMBER	KEHONG	RSS, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATM	JEMBER	PUGER	RSS, RCH	HUMAN	LOKAL	PRAS
JATM	JEMBER	GUA-GUA DI GUNUNG WATANGAN	RCH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATM	JEMBER	JEMBER UTARA	RSS, RCH	TEKNOLOGI, RELIGI, LINGKUNGAN	NASIONAL	
JATM	JEMBER	JEMBER SELATAN	RSS, RCH	TEKNOLOGI, RELIGI, LINGKUNGAN	NASIONAL	
JATM	JEMBER	PANTAI SELATAN JATM	RSS, RCH	TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	LOKAL	
JATM	JEMBER	GUMUK MAS	RSS	TEKNOLOGI, RELIGI, LINGKUNGAN	LOKAL	
JATM	JOMBANG	DAS SOLO	RSS	HUMAN	NASIONAL	KLAS
JATM	KEDIRI	KEPUK	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JATM	KEDIRI	KEPUK	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JATM	KEDIRI	KEDIRI	RSS	HUMAN, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATM	KEDIRI	KEDIRI	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATM	KEDIRI	PAGU	RSS, RCH	HUMAN, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATM	KEDIRI	GAMPENGREJO	RSS, RCH	HUMAN, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATM	KEDIRI	KEDIRI	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATM	KEDIRI	KEPUK	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATM	KEDIRI	GEMPENG REJO	RSS	RELIGI, HUMAN	LOKAL	KLAS
JATM	KEDIRI	KEDIRI	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATM	KEDIRI	NOLINGUR, SENTONOREJO, KEJANDH, BATOK PALLING, KUNTEREJO	RSS	TEKNOLOGI, BENE, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATM	KEDIRI	MUSEUM BANGKALAN	RSS	TEKNOLOGI, BENE, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATM	KEDIRI	MONOGRAFI KEDIRI	RSS	TEKNOLOGI, BENE, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATM	KEDIRI	RELIEF CANDI JATIMETENG	RSS	LINGKUNGAN, BENE	LOKAL	YOGYA
JATM	KEDIRI	RELIEF CANDI JATIMETENG	RSS	TEKNOLOGI, BENE	LOKAL	YOGYA
JATM	KEDIRI	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RSS	TEKNOLOGI, BENE	LOKAL	YOGYA
JATM	KEDIRI, BLITAR	KEDIRI, BLITAR	RSS	BENE, TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATM	KEDIRI, BLITAR DAN MALANG	BANGUNAN AIR	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JATM	KEDIRI, TULLUNG AGUNG	KEDIRI, TULLUNG AGUNG	RSS	BENE, TEK, BAHASA	LOKAL	KLAS
JATM	KODYA KEDIRI	KODYA KEDIRI	RSS	RELIGI	LOKAL	ISLAM
JATM	KODYA KEDIRI	KODYA KEDIRI	RSS	BAHASA	LOKAL	KLAS
JATM	LAMONGAN	DAS BENGAWAN SOLO	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JATM	LAMONGAN	LAMONGAN	RSS	RELIGI, BENE	LOKAL	ISLAM
JATM	LAMONGAN	SENGAJAN	RSS, RCH	RELIGI, HUMAN	NASIONAL	ISLAM
JATM	LAMONGAN	SURAB DRAJAT	RSS, RCH	RELIGI, HUMAN	NASIONAL	ISLAM
JATM	LAMONGAN	BRUMAH AIRBORO	RSS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATM	LAMONGAN	SITUS DAS SOLO	RSS, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATM	LAMONGAN	PEKODOWO LIMB	RSS, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATM	LAMONGAN	BRONDONG	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATM	LAMONGAN	LAMONGAN	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATM	LAMONGAN	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RSS	TEKNOLOGI, BENE	LOKAL	YOGYA
JATM	LAMONGAN	KRADENHAREDOJO	RSS	HUMAN, TEKNOLOGI, BENE, TEK, LINGKUNGAN	REGIONAL	
JATM	LUMAJANG	SUKODONO	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATM	LUMAJANG	BITING	RSS, RCH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAM
JATM	LUMAJANG	LUMAJANG	RSS	BAHASA	LOKAL	KLAS

JATIM	PAMEKASAN	ASTANA TENDI	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	PAMEKASAN	SUKAMATI	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	PAMEKASAN	PROPO	RBS, RCH	HUMAN	LOKAL	KLAS
JATIM	PAMEKASAN	DESA LAYAN	RBS	HUMAN, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	PAMEKASAN	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RBS	TEKNOLOGI, BENI	LOKAL	YOGYA
JATIM	PASURUAN	BANGIL	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	PASURUAN	SEHTENG BELADI	RBS, RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAM
JATIM	PASURUAN	PELUNCEN	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	PASURUAN	KALAMAN	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	PASURUAN	PURA DESA	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	PASURUAN	POH JENTREX	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	PASURUAN	PASURUAN	RBS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	PASURUAN	SAURAHAT	RBS	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATIM	PASURUAN	WEWE	RBS	HUMAN	LOKAL	YOGYA
JATIM	PASURUAN	PERMAJIMANURAH TENDI	RBS	RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATIM	PASURUAN	RELIEF CANDI JATIMUTENDI	RBS	LINGKUNGAN, BENI	LOKAL	YOGYA
JATIM	PASURUAN	SITUS-SITUS MAKAM BELANDA	RBS	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATIM	PONOROGO	PONOROGO	RBS	LINGKUNGAN, TEKNOLOGI	LOKAL	AFIRM
JATIM	PONOROGO	SAMPUNG	RBS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JATIM	PONOROGO	SAMPUNG	RBS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
JATIM	PONOROGO	GUJ LARA	RBS	LINGKUNGAN	NASIONAL	AFIRM
JATIM	PONOROGO	SAMPUNG	RBS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	PONOROGO	GUJ DI SAMPUNG	RBS	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATIM	PONOROGO	SITUS TIPOLOGI ISLAM	RBS	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATIM	PONOROGO	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RBS	TEKNOLOGI, BENI	LOKAL	YOGYA
JATIM	PONOROGO	GUJ LARA	RBS, RCH	HUMAN, TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	REGIONAL	
JATIM	PROBOLINGGO	PENAMBANGAN	RBS, RCH	TEKNOLOGI, SUBSISTENSI	LOKAL	ISLAM
JATIM	PROBOLINGGO	TAJURAN	RBS, RCH	TEKNOLOGI, SUBSISTENSI	LOKAL	ISLAM
JATIM	PROBOLINGGO	SUKOKERTO	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	PROBOLINGGO	KENTUNG	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	PROBOLINGGO	TEMENGGUNGAN	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	PROBOLINGGO	KREDEHAN	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	PROBOLINGGO	REOMA RTI	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	PROBOLINGGO	WAYANGHAR	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	PROBOLINGGO	MANGUNHARJO	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	PROBOLINGGO	ETNOARKEOLOGI TENDI	RCH	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	PROBOLINGGO	PERMAJIMANURAH TENDI	RBS	RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATIM	PROBOLINGGO	SITUS-SITUS MAKAM BELANDA	RBS	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATIM	PROBOLINGGO	PROBOLINGGO	RBS, RCH	TEKNOLOGI, RELIGI, LINGKUNGAN	NASIONAL	
JATIM	SAMPANG	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RBS	TEKNOLOGI, BENI	LOKAL	YOGYA
JATIM	SITUBONDO	SITUBONDO	RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	SITUBONDO	SITUS-SITUS MAKAM BELANDA	RBS	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	YOGYA
JATIM	SITUBONDO	SITUBONDO	RBS	TEKNOLOGI, RELIGI, LINGKUNGAN	NASIONAL	
JATIM	SUMENEP	SAMPANG	RBS	RELIGI, BENI	LOKAL	KLAS
JATIM	SUMENEP	SAMPANG	RBS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	SUMENEP	MAJURA	RBS	BENI, HUMAN	LOKAL	KLAS
JATIM	SUMENEP	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RBS	TEKNOLOGI, BENI	LOKAL	YOGYA
JATIM	SURABAYA	MAKAM SURAH AMPIL	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	NASIONAL	ISLAM
JATIM	SURABAYA	SITUS PALEOGRAFI ARAB	RBS	TEKNOLOGI, BENI	LOKAL	YOGYA
JATIM	TRENGGALEX	PANGOLU	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	PRAS
JATIM	TRENGGALEX	SITUS PRASEJARAH DI TRENGGALEX	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	YOGYA
JATIM	TUBAN	TUBAN	RBS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	TUBAN	TUBAN	RBS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	TUBAN	TUBAN	RBS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	TUBAN	TUBAN	RBS	RELIGI, BENI	LOKAL	ISLAM
JATIM	TUBAN	PANTAI TUBAN	RBS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	TUBAN	TUBAN	RBS, RCH	HUMAN, RELIGI	LOKAL	ISLAM
JATIM	TUBAN	KARANGKANTAN	RBS, RCH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAM
JATIM	TUBAN	KARANGKANTAN	RBS, RCH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAM
JATIM	TUBAN	KARANGKANTAN	RBS, RCH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAM
JATIM	TUBAN	SUKAWARAS	RBS, RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAM
JATIM	TUBAN	SUKAWARAS	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	NASIONAL	ISLAM
JATIM	TUBAN	MSAH MODOT	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	TUBAN	RUJANGELING	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	TUBAN	KOTA TUBAN	RBS, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
JATIM	TUBAN	TUBAN	RBS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	TUBAN	TUBAN	RBS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	TUBAN	TUBAN	RBS	HUMAN	LOKAL	KLAS
JATIM	TUBAN	TUBAN	RBS	HUMAN	LOKAL	KLAS
JATIM	TUBAN	TUBAN	RBS	HUMAN, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	TUBAN	GRUDO, LUMAJANG TENGAH, MAKAM CANDI (BLAU JAWA)	RBS	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	TUBAN	BONDRI	RBS	HUMAN	LOKAL	PRAS
JATIM	TUBAN	LUMAJANG	RBS	HUMAN	LOKAL	PRAS
JATIM	TUBAN	SEMAKENDI	RBS	HUMAN	LOKAL	PRAS
JATIM	TUBAN	MONTONG	RBS	HUMAN	LOKAL	PRAS
JATIM	TUBAN	TUBAN	RBS, RCH	HUMAN	LOKAL	PRAS

JATIM	TUBAN	OLUNG BORO	RBS	RELIGI	LOKAL	YOGYA
JATIM	TUBAN	SYLUS PALISORAPARI ARMS	RBS	TEKNOLOGI, BERN	LOKAL	YOGYA
JATIM	TUBAN	TUBAN	RBS	RELIGI	LOKAL	
JATIM	TUBAN	GLA PETERON	RBS	HUMAN	LOKAL	
JATIM	TUBAN	GLA LAMING	RBS	HUMAN	LOKAL	
JATIM	TUBAN	PAREHDAH	RBS	LINGKUNGAN	LOKAL	
JATIM	TUBAN	SONG PRANU	RBS	HUMAN	LOKAL	
JATIM	TUBAN	MONTONG BEKAR	RBS	LINGKUNGAN	LOKAL	
JATIM	TUBAN	PONTA UTARA JATIM	RBS	HUMAN	LOKAL	
JATIM	TUBAN	TUBAN	RBS	HUMAN	LOKAL	
JATIM	TUBAN	TUBAN, SURABAYA	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	
JATIM	TULLUNG AGUNG	KENDAL BULLUR	RCH	HUMAN, SUBSISTENSI	LOKAL	AFRM
JATIM	TULLUNG AGUNG	ONG BAWITAS	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRM
JATIM	TULLUNG AGUNG	TULLUNG AGUNG	RBS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	TULLUNG AGUNG	TULLUNG AGUNG	RBS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	TULLUNG AGUNG	TULLUNG AGUNG	RBS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	TULLUNG AGUNG	TULLUNG AGUNG	RBS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	TULLUNG AGUNG	WALUK KIDUL	RBS	RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	TULLUNG AGUNG	KENDAL BULLUR	RCH	TEKNOLOGI SUBSISTENSI, LINGKUNGAN	LOKAL	KLAS
JATIM	TULLUNG AGUNG	BOYOLANGU	RBS	TEKNOLOGI, BERN, RELIGI	LOKAL	KLAS
JATIM	TULLUNG AGUNG	EPIKORI TULLUNG AGUNG	RBS	TEKNOLOGI, BERN, RELIGI	NASIONAL	KLAS
JATIM	TULLUNG AGUNG	RELIF CANGI JATIMUTEND	RBS	LINGKUNGAN, BERN	LOKAL	YOGYA
JATIM	TULLUNG AGUNG	PELUMBAHAN KENDANG	RBS	LINGKUNGAN	NASIONAL	
JATIM	TULLUNG AGUNG	GLA WAIK	RBS	LINGKUNGAN	INTERNASIONAL	
JATIM	TULLUNG AGUNG	SONG GENTONG	RBS	HUMAN		
JATIM	TULLUNG AGUNG	KENDAL BULLUR	RBS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFRM
JATIM	TULLUNG AGUNG	TULLUNG AGUNG	RBS			AFRM
JATIM	TULLUNG AGUNG	TULLUNG AGUNG	RCH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	KLAS
KALBAR	KAPUAS HULU	NANGA BALANG	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRM
KALBAR	KAPUAS HULU	BERANGAS	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRM
KALBAR	KAPUAS HULU	MEJATI	PYS	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	KAPUAS HULU	TIRU HAS, SETUNG HIRAHAN	RCH	HUMAN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	KAPUAS HULU	KAPUAS HULU	RBS	HUMAN	LOKAL	PRAS
KALBAR	KAPUAS HULU	KAPUAS HULU	RBS	RELIGI	LOKAL	PRAS
KALBAR	KAPUAS HULU	PUTUNBAU	RBS, RCH	HUMAN	LOKAL	PRAS
KALBAR	KETAPANG	KESIRI BEMU	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	BLAS
KALBAR	KETAPANG	TAMANG PUNA	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	BLAS
KALBAR	KETAPANG	KETAPANG	RBS	HUMAN, BERN	LOKAL	KLAS
KALBAR	KETAPANG	KETAPANG	RCH	BERN, TEKNOLOGI	LOKAL	KLAS
KALBAR	KETAPANG	KETAPANG	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	KLAS
KALBAR	KETAPANG	KETAPANG	RBS	HUMAN	LOKAL	KLAS
KALBAR	KETAPANG	KETAPANG	RBS	HUMAN	LOKAL	PRAS
KALBAR	INDAGUNALANG	INDAGUNALANG	RBS	HUMAN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	PONTIANAK	SEWANG	RCH	HUMAN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	PONTIANAK	BANAKA	RBS	HUMAN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	PONTIANAK	DUS, BLAS	RBS	HUMAN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	PONTIANAK	ISTANA GOROHAN	RBS	HUMAN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	PONTIANAK	BATU LAYANG	RBS	HUMAN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	PONTIANAK	MSL, JRS B.L.T. ABDULRAHMAN	RBS	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	PONTIANAK	BEROK	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	PONTIANAK	TALIN	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	PONTIANAK	SEKUS/BERANG	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
KALBAR	PONTIANAK	PONTIANAK	RBS	HUMAN	LOKAL	PRAS
KALBAR	SAMBAS	BLAT BLANGUNG	RBS, RCH	TEKNOLOGI, BERN	REGIONAL	AFRM
KALBAR	SAMBAS	GLA TERKAYU	RBS	BERN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	SAMBAS	GLA BUNDANG	RCH	HUMAN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	SAMBAS	GLA RAJA	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	SAMBAS	BATU BIRIL	RBS	BERN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	SAMBAS	BATU KADOK	RBS	BERN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	SAMBAS	SEI DURI	RBS	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	SAMBAS	KETAT	RBS	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	SAMBAS	RAMPILAYO	RBS	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	SAMBAS	LAMAT PUYANG	RBS	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	SAMBAS	OLONGAN	RBS	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	SAMBAS	DALIM KALIM	RBS	BAHABA	LOKAL	BLAS
KALBAR	SAMBAS	KOTA LAMU	RBS	BAHABA	LOKAL	BLAS
KALBAR	SAMBAS	TELUK KERNAKIT	RBS	BAHABA	LOKAL	BLAS
KALBAR	SAMBAS	SAMBAS	RBS	HUMAN	LOKAL	PRAS
KALBAR	SAMBAS	SAMBAS	RBS, RCH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
KALBAR	SAMBAS	SAMBAS	RBS	HUMAN	LOKAL	PRAS
KALBAR	SAMBAS	ACEN BESAR	RBS	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	SAMBAS	NGAN BAWAP	RBS	RELIGI, BAHABA	LOKAL	KLAS
KALBAR	SAMBAS	SAMBAS	RBS	HUMAN	LOKAL	PRAS
KALBAR	SAMBAS	BATU PAWAT, NANGA BEPAK	REKONSTRUKSI SEKOLAH BUDAYA	BERN, RELIGI, BAHABA	LOKAL	KLAS
KALBAR	SAMBAS	GLA HADAM	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	SAMBAS	GLA BAWAN	RCH	HUMAN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	SAMBAS	SEWANG TELUK	PYS	RELIGI	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	SAMBAS	SEWANG	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRM
KALBAR	SAMBAS	NANGA BEPAK	RBS	LINGKUNGAN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	SAMBAS	KAPUAS HULU	RBS	HUMAN	LOKAL	BAHUNG
KALBAR	SAMBAS	SAMBAS	RBS	HUMAN	LOKAL	PRAS
KALBAR	SAMBAS	SAMBAS	RBS, RCH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS

KALBAR	BINTANG	BINTANG	RBB, RCH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
KALBAR	BINTANG	BINTANG	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRO
KALBAR	BUKADANA	MANA BAHANG	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRO
KALSEL	BATU CAP	BATU CAP	RBB	SEM	LOKAL	BANDUNG
KALSEL	TABALONG	TABALONG	RBB	HUMAN, RELIGI, BEN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	?	AWANGBANGKA	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
KALSEL	BANJAR	RAM KASAH	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRO
KALSEL	BANJAR	AWANG BANGKAL	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRO
KALSEL	BANJAR	MARTAPURA	RBB	RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	BANJAR	PENDARON	RBB	RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	BANJAR	BANJAR	RBB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	BANJAR	BANJAR	RBB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	BANJAR	BANJAR	RBB	HUMAN, RELIGI, BEN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	BANJAR	KAPUNG JAWA	RBB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	BANJAR	KERATON	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	BANJAR	KALAMPAYAN	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	BANJAR	KOMPLEK MAKAM	RBB, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	BANJARBARAN	JALUR HULU	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	BANITO KUALA	TAMBAH	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	AFRO
KALSEL	BANITO KUALA	ULU BENTENG	RCH	HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	BANITO KUALA	BANITO KUALA	RBB	HUMAN, RELIGI, BEN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	BANITO KUALA	KOMPLEK MAKAM	RBB, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	BULU SUNGAI TENGAH	PALAHAN	RBB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	BULU SUNGAI TENGAH	JATUH	RBB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	HARUM	GUA-GUA DAMBUNG RAYA	RBB	HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	HULU SUNGAI SELATAN	GUNUNG MANDANG	RBB	HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	HULU SUNGAI SELATAN	JAMBU HILIR	RBB	HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	HULU SUNGAI SELATAN	JAMBU HILIR	RCH	HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	HULU SUNGAI SELATAN	NAGARA	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	HULU SUNGAI TENGAH	HULU SUNGAI TENGAH	RBB	HUMAN, RELIGI, BEN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	AMUNTAR (SUNGAI MALANG)	RBB	HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	TANGKUP	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	LABUHAN MAS UTARA	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	SUNGAI DULU	PPS	HUMAN	REKONSTRUKSI	BANJARIS
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	AMUNTAR	RCH	HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	CANDI ADUNG	PPS	RELIGI, HUMAN	NASIONAL	BANJARIS
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	SUNGAI MALANG (AMUNTAR)	PPS	HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	SUNGAI MALANG (AMUNTAR)	PPS	LINGKUNGAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	HULU SUNGAI UTARA	RBB	HUMAN, RELIGI, BEN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	KOMPLEK MAKAM	RBB, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	HULU SUNGAI UTARA	KOMPLEK MAKAM	RBB, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	KOTA BARU	KULAN HULU	RBB	HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	KOTA BARU	KULAN HILIR	RBB	HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	KOTA BARU	BATU LICIN	RBB	HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	KOTA BARU	BIGAM	RBB	RELIGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	KOTA BARU	PULAU LAUT	PPS	TEKNOLOGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	KOTA BARU	BIGAM	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	KOTA BARU	BATU LICIN	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	KOTA BARU	TABALONG BATU	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	KOTA BARU	PAGATAN	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	KOTA BARU	SEBAMBAM	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	KOTAWARINGIN TIMUR	BAAMANG	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	KOTAWARINGIN TIMUR	KETAPANG	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	KOTAWARINGIN TIMUR	SAMUDA KOTA	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	KOTAWARINGIN TIMUR	MENTOYA HILIR	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	KOTAWARINGIN TIMUR	PUTING TADA	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	KOTAWARINGIN TIMUR	KOTA BEBI	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	PULAU LAUT	PULAU LAUT	RBB	HUMAN, RELIGI, BEN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	PULAU LAUT	KOMPLEK MAKAM	RBB, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	TABALONG	BANUA LAMAS	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	TABALONG	MUARA UYA	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	TABALONG	HARUN	RBB	RELIGI, HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	TABALONG	TANTA	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	TABALONG	UPAH	PPS	RELIGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	TABALONG	GUA-GUA WILAT BATUBULU	RBB	HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	TABALONG	KOMPLEK MAKAM	RBB, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL	TANAH LAUT	TABANO	RBB	HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	TANAH LAUT	TABANO	RBB	HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	TANAH LAUT	TABANO	RBB	HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	TANAH LAUT	BENTENG TABANO	PPS	HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	TAPIN	MARGASARI (CANDI LARAS)	RBB	RELIGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	TAPIN	TUNGKAPINBURUNG	RCH	HUMAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	TAPIN	CANDI LARAS	RBB	RELIGI	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	TAPIN	Candi Laras	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	BANJARIS
KALSEL	TAPIN	TAPIN	RBB	HUMAN, RELIGI, BEN	LOKAL	ISLAM

KALSEL	TAPIN	KOMPLEK MUKAH	RBS, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALSEL		AMANG BANGKAL	RBS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
KALTENG	BARITO SELATAN	DAYAK LAMANDAN	RBS	SUBSISTENSI, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	AFIRM
KALTENG	BARITO SELATAN	HARJOEN	RBS	HUMAN	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTENG	BARITO SELATAN	DAS BARITO	PPB	HUMAN	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTENG	BARITO SELATAN	HARJOEN	RBS	RELIGI	LOKAL	BAHAPRIS
KALTENG	KAWAYAN HILIR	PULANG BELAU	RBS	HUMAN	LOKAL	BAHAPRIS
KALTENG	KAPUAS	GOHONG	RBS	HUMAN	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTENG	KAPUAS	HANOL	RBS	HUMAN	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTENG	KAPUAS	BAKA KASS	RBS	HUMAN	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTENG	KAPUAS	BATAGUH	RBS	HUMAN	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTENG	KAPUAS	SEI PASAH	RBS	HUMAN	LOKAL	BAHAPRIS
KALTENG	KOTAWARINGIN BARA	NATAI DUBAH	RBS	HUMAN	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTENG	KOTAWARINGIN BARA	TEMPUYUNG	RBS	HUMAN	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTENG	KOTAWARINGIN BARA	KOTAWARINGIN LAMA	RBS	HUMAN	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTENG	KOTAWARINGIN BARA	KOTAWARINGIN BARAT	RBS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALTENG	KOTAWARINGIN BARA	KOTAWARINGIN BARAT	RBS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALTENG	KOTAWARINGIN BARA	KOTAWARINGIN BARAT	RBS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALTENG	KOTAWARINGIN BARA	KOTAWARINGIN BARAT	RBS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALTENG	KOTAWARINGIN BARA	KOTAWARINGIN BARAT	RBS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALTENG	KOTAWARINGIN BARA	KOTAWARINGIN HILIR	RBS, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALTENG	KOTAWARINGIN BARA	KOTAWARINGIN HILIR	RBS, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
KALTENG	KOTAWARINGIN BARA	PANGKALAN BUN	RBS, RCH	HUMAN, RELIGI	LOKAL	ISLAM
KALTENG	KOTAWARINGIN TELUK	SUNGAI RANGAS	RBS	HUMAN	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTENG	KOTAWARINGIN TELUK	KABONGH LAMA	RBS	HUMAN	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTENG	KOTAWARINGIN TELUK	BUNTU BATU	RBS	HUMAN	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTENG	KOTAWARINGIN TELUK	CEMPAGA	PPB	HUMAN	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTENG	KOTAWARINGIN TELUK	KOTABER	PPB	RELIGI	LOKAL	BAHAPRIS
KALTENG	KOTAWARINGIN TELUK	PARENGGEAN	PPB	RELIGI	LOKAL	BAHAPRIS
KALTENG	KOTAWARINGIN TELUK	MENTAYA HULU	PPB	RELIGI	LOKAL	BAHAPRIS
KALTENG	PALANGKARAYA	TANGKUNG	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFIRM
KALTENG	PALANGKARAYA	BUNTU TANGKUNG	RBS	TEKNOLOGI	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTENG	PALANGKARAYA	PALANGKARAYA	RBS, RCH	HUMAN	LOKAL	AFIRM
KALTIM	BERAU	BERAU	RBS	TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
KALTIM	BERAU	KUTAI LAMA	RBS	HUMAN	NASIONAL	BAHAPRIS
KALTIM	BERAU	GUJUNG TABUR	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHAPRIS
KALTIM	BERAU	SAMBALUNG	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHAPRIS
KALTIM	BERAU	KAPUAS BUKIT	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHAPRIS
KALTIM	BERAU	TANJUNG PALAS	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHAPRIS
KALTIM	BERAU	BUNTU BERANG	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHAPRIS
KALTIM	BERAU	SALAM BATU	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHAPRIS
KALTIM	BERAU	PERMER PANTAI	RBS	BAHASA, SENI	LOKAL	BAHAPRIS
KALTIM	BERAU	DAS KEDAH	RBS	HUMAN	LOKAL	BAHAPRIS
KALTIM	BULUNGAN	HULU BUNGAN BERAU	SDA	TEKNOLOGI DAN SUBSISTENSI	LOKAL	AFIRM
KALTIM	BULUNGAN	GUJUNG GUJUNG BERANG	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHAPRIS
KALTIM	KUTAI	GUJUNG MUKA	RBS	SEHA, RELIGI	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTIM	KUTAI	CEBUNG LUNGUN	RBS	SEHA, RELIGI	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTIM	KUTAI	GUJUNG JENYANG	RBS	SEHA, RELIGI	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTIM	KUTAI	LONG BAGUN	RBS	HUMAN	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTIM	KUTAI	JEMBAYAN	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHAPRIS
KALTIM	KUTAI	BUNTU KILAMBU HUNING	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHAPRIS
KALTIM	KUTAI	MUARA MANG	RBS	RELIGI	LOKAL	KLAS
KALTIM	KUTAI	KUTAI	RBS	RELIGI	LOKAL	KLAS
KALTIM	KUTAI	MUARA KAMAH	RBS	RELIGI	LOKAL	KLAS
KALTIM	KUTAI	MUARA KAMAH	RBS	SEHA, TEKNOLOGI, RELIGI, DAN HUMAN	LOKAL	KLAS
KALTIM	KUTAI	LONG BAGUN	RBS	SEHA, TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	KLAS
KALTIM	KUTAI	MUARA KAMAH	RBS	SEHA, TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	KLAS
KALTIM	KUTAI BARAT	TAMUNG REDES	PPB	HUMAN, RELIGI, SENI	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTIM	KUTAI DAN PASIR	GUJUNG KOMBENG, KOTA BANGUN, BERANG, PASIR BULUNGAN	RBS	SEHA, TEKNOLOGI, BAHASA DAN SENI	LOKAL	KLAS
KALTIM	KUTAI KERTANGSANA	MUARA KAMAH	RBS	TEKNOLOGI	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTIM	KUTAI KERTANGSANA	TEBINGARONG	RBS	HUMAN	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTIM	KUTAI KERTANGSANA	GUJUNG KOMBENG	RBS	SEHA, RELIGI	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTIM	KUTAI TELUK	BUNTU BERANG	PPB	RELIGI, SENI	REGIONAL	BAHAPRIS
KALTIM	PASIR	GUJUNG BERANG	RBS	RELIGI, HUMAN	LOKAL	BAHAPRIS
KALTIM	PASIR	PASIR BERANGSANA	RBS	HUMAN	LOKAL	BAHAPRIS
KALTIM	PASIR	PASIR BERANG	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHAPRIS
KALTIM	PASIR	LEMPERU	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHAPRIS
KALTIM	PASIR	KOMPLEK MUKAH RUA KUTAI	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	BAHAPRIS

[illegible]

MALUKU	MALUKU TENGAH	BUNGA LIPA	RSB	TEKNOLOGI	NASIONAL	ANIM
MALUKU	MALUKU TENGAH	MASOHI	RSB	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	ANIM
MALUKU	MALUKU TENGAH	ABAHURU AMBON	RSB	RELIGI	LOKAL	PRAS
MALUKU	MALUKU TENGAH	KEI	RSB	TEKNOLOGI	LOKAL	ANIM
MALUKU	MALUKU TENGAH	MALUKU TENGAH	RSB	TEKNOLOGI, BERN. HUMAN	LOKAL, REGIONAL	ANIM
MALUKU	MALUKU UTARA	HALMAHERA	RSB	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	ANIM
MALUKU	MALUKU UTARA	TERNATE	RSB	TEKNOLOGI	LOKAL	ANIM
MALUKU	BERAM	GUJA HADIPALLO	RSB	HUMAN, SENI	LOKAL	PRAS
MALUKU	BERAM	MASOHI	RSB	HUMAN, SENI	LOKAL	PRAS
MALUKU UTARA	HALMAHERA TANGAH	KEDATON SOA-SIU	RSB	RELIGI, BAHASA	LOKAL	ISLAM
MALUKU UTARA	HALMAHERA UTARA	HALMAHERA	RSB	RELIGI, BAHASA	LOKAL	ISLAM
MALUKU UTARA	MALUKU UTARA	MALUKU UTARA	RSB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
MALUKU UTARA	MALUKU UTARA	HALMAHERA	RSB	RELIGI	LOKAL	PRAS
MALUKU UTARA	TERNATE	KEDATON TERNATE	RSB	RELIGI, BAHASA	LOKAL	ISLAM
MALUKU UTARA	TERNATE	FAMDIYAH	RSB	RELIGI, BAHASA	LOKAL	ISLAM
MALUKU UTARA	TERNATE	KASTELA	RSB	RELIGI, BAHASA	LOKAL	ISLAM
NAD	?	BENTENG INDRA PURI	RSB	ARISTEKTUR, TEKNOLOGI	LOKAL	MEDAN
NAD	ACEH BARAT	MEUREUHOH LINGA	RSB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BARAT	MEUREUHOH DAYA	RSB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BARAT	ACEH BARAT	RSB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BESAR	MEGAT	RSB	RELIGI	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BESAR	INDRA PURI	RSB	RELIGI	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BESAR	PALU LUND	RSB	RELIGI	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BESAR	LADONG	RSB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BESAR	INDRAPATRA	RSB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BESAR	MALUD ISKANDAR MUDA	RSB, RCH	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BESAR	BENTENG ISKANDAR MUDA	RSB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BESAR	BENTENG KUTA LEBOK	RSB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BESAR	ACEH BESAR	RSB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH BESAR	ACEH BESAR	PPB	SENI	LOKAL	KLAS
NAD	ACEH BESAR, D.I. ACEH	BENTENG INDRA PATRA	RSB	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
NAD	ACEH BESAR, D.I. ACEH	BENTENG ISKANDAR MUDA	RSB	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
NAD	ACEH BESAR, D.I. ACEH	BENTENG INONG BALE	RSB	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
NAD	ACEH BESAR, D.I. ACEH	MESUD INDRA PURWA	RSB	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
NAD	ACEH SELATAN	TRUMON	RSB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH SELATAN	ACEH SELATAN	RSB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH TENGAH	ACEH TENGAH	PPB	SENI	LOKAL	KLAS
NAD	ACEH TENGAH	ACEH TENGAH	PPB	SENI	LOKAL	KLAS
NAD	ACEH TIMUR	BURIT KERANG ACEH	RSB	TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	REGIONAL	ANIM
NAD	ACEH TIMUR	ACEH TIMUR	PPB	SENI	LOKAL	KLAS
NAD	ACEH TIMUR, D.I. ACEH	BURIT KERANG DESA MESUD	RSB	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
NAD	ACEH TIMUR, D.I. ACEH	BURIT KERANG BANDAR BARU	RSB	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
NAD	ACEH TIMUR, D.I. ACEH	BURIT KERANG DESA RAJA	RSB	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
NAD	ACEH TIMUR, D.I. ACEH	BURIT KERANG KAMPUNG PANGKALAN	RSB	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
NAD	ACEH TIMUR, D.I. ACEH	KERAJAHAN MURULALA NIKKA ATAN RATU MURULALA	RSB	HUMAN	LOKAL	MEDAN
NAD	ACEH TIMUR, D.I. ACEH	GUJA KERANG	RSB	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
NAD	ACEH UTARA	ACEH UTARA	RSB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	ACEH UTARA	ACEH UTARA	PPB	SENI	LOKAL	KLAS
NAD	BANDA ACEH	GUNONGAN	RSB	RELIGI	LOKAL	ISLAM
NAD	BANDA ACEH	TENGKU MEURANDEN	RSB	RELIGI	LOKAL	ISLAM
NAD	BANDA ACEH	MEURANAN BERINGIN	RSB	RELIGI	LOKAL	ISLAM
NAD	KOTA BANDA ACEH	KOTA BANDA ACEH	PPB	SENI	LOKAL	KLAS
NAD	KOTA BANDA ACEH	KOTA BANDA ACEH	RSB	SENI, RELIGI	LOKAL	KLAS
NAD	KOTAMADIA BANDA ACEH, D.I. ACEH	MAKAM RAJA-RAJA DINASTI BULO	RSB	RELIGI	REGIONAL	MEDAN
NAD	KOTAMADIA BANDA ACEH, D.I. ACEH	MAKAM SULTAN ISKANDAR MUDA	RSB	RELIGI	REGIONAL	MEDAN
NAD	KOTAMADIA BANDA ACEH, D.I. ACEH	MAKAM KANDANG MELU	RSB	RELIGI	REGIONAL	MEDAN
NAD	KOTAMADIA BANDA ACEH, D.I. ACEH	MAKAM KANDANG XI	RSB	RELIGI	REGIONAL	MEDAN
NAD	KOTAMADIA BANDA ACEH, D.I. ACEH	TAMAN SAPI GUNONGAN	RSB	HUMAN, RELIGI	REGIONAL	MEDAN
NAD	KOTAMADIA SABANG D.I. ACEH	BENTENG LULUNG KARANG	RSB	HUMAN	INTERNASIONAL	MEDAN
NAD	KOTAMADIA SABANG D.I. ACEH	BENTENG IE MELUEE (S. SUMUR TIDA)	RSB	HUMAN	INTERNASIONAL	MEDAN
NAD	KOTAMADIA SABANG, D.I. ACEH	BENTENG BATRIE C	RSB	HUMAN	INTERNASIONAL	MEDAN
NAD	KOTAMADIA SABANG, D.I. ACEH	BENTENG ANCI GTAM	RSB	HUMAN	INTERNASIONAL	MEDAN
NAD	KOTAMADIA SABANG, D.I. ACEH	BENTENG TAPAK GAJAH	RSB	HUMAN	INTERNASIONAL	MEDAN
NAD	KOTAMADIA SABANG, D.I. ACEH	BENTENG BATRIE B	RSB	HUMAN	INTERNASIONAL	MEDAN
NAD	KOTAMADIA SABANG, D.I. ACEH	BENTENG BATRIE A	RSB	HUMAN	INTERNASIONAL	MEDAN
NAD	KOTAMADIA SABANG, D.I. ACEH	MESUD BATTURUMAH	RSB	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN

NAD	KOTAMADYA SABANG, D.I. ACEH	MAKAM-MAKAM BANGSA EROPA	RBB	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
NAD	KOTAMADYA SABANG, D.I. ACEH	PATYA KENAKA	RBB	HUMAN	LOKAL	MEDAN
NAD	LHOK SHEUMAWHE	KOMPLEKS SAMUDRA PASA	RBB, RCH	HUMAN, RELIGI	LOKAL	ISLAM
NAD	PEDE	MELURELOU	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	PEDE	TRUSEPTIRO	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	PEDE	GLEMPANG	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	PEDE	BANDAR BARU	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	PEDE	BIGU	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	PEDE	PEDE	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	PEDE	PELUKAN BARU	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NAD	REK. REJ. BUDAYA	ACEH BESAR, D.I. ACEH	RBB	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
NTB	?	BASABAO	RBB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTB	?	PEKAT	RBB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTB	?	DOROKOMPU	RBB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTB	BBAA	BBAA	RBB	TEKNOLOGI, RELIGI	REGIONAL	AROM
NTB	BBAA	DONGGO	RBB	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	AROM
NTB	BBAA	DESA TATA KEMPO	RBB, PPB	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
NTB	BBAA	TOLO BALI	RBB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTB	BBAA	MAKAM SANGGAR BORO	RBB	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTB	DOMPJU	DOMPJU	RBB	TEKNOLOGI, RELIGI	REGIONAL	AROM
NTB	Dompju	DORO BATA, KENDAI I. DOMPJU	RBB, PPB	RELIGI, TEKNOLOGI, SEM, LINGKUNGAN	LOKAL	DPBR
NTB	Dompju	WORKKALI, KP. KANDAI I. DOMPJU	RBB, PPB	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
NTB	DOMPJU	KEMPO	RBB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTB	DOMPJU	BATUMAH	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAM
NTB	DOMPJU	BATU DAKON	RBB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTB	DOMPJU	HUU LAMA	RBB	RELIGI	LOKAL	ISLAM
NTB	DOMPJU	DOMPJU	RBB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
NTB	DOMPJU	DOMPJU	RBB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
NTB	DOMPJU	DOMPJU	RBB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
NTB	DOMPJU	DOMPJU	RBB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
NTB	DOMPJU	DOMPJU	RBB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
NTB	DOMPJU	DOMPJU	RBB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
NTB	DOMPJU	DOMPJU	RBB	RELIGI	LOKAL	PRAS
NTB	DOMPJU	DOMPJU	RBB	RELIGI	LOKAL	PRAS
NTB	DOMPJU	DOMPJU	RBB	RELIGI	LOKAL	PRAS
NTB	Floras	ISLAM DI ALOR	RBB, PPB	RELIGI, TEKNOLOGI, SEM	LOKAL	DPBR
NTB	Floras	MEGALITIK ENDE	RBB, PPB	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
NTB	Floras	LAROA TANJUNG, FLORES TIMUR	RBB, PPB	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
NTB	Floras	WABALLIN, FLORES TIMUR	RBB, PPB	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
NTB	LOMBOK	LOMBOK	RBB	HUMAN, BAHASA	LOKAL	ISLAM
NTB	Lombok	Pembisa	RBB, RCH	Religi, human	LOKAL	ISLAM
NTB	Lombok	Lombok	RBB, RCH	Religi, human	LOKAL	ISLAM
NTB	Lombok	Gumang Pujat	RBB, RCH	Religi, human	LOKAL	ISLAM
NTB	Lombok	Pembisa	RBB, RCH	Religi, human	LOKAL	ISLAM
NTB	Lombok	Komp. Mahan Saba	RBB, RCH	Religi, human	LOKAL	ISLAM
NTB	Lombok	Baba Bangha	RBB, RCH	Religi, human	LOKAL	ISLAM
NTB	Lombok	Mamih Kemara	RBB, RCH	Religi, human	LOKAL	ISLAM
NTB	Lombok	Sedung	RBB, RCH	HUMAN, RELIGI	LOKAL	ISLAM
NTB	LOMBOK	SEDOH	RBB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTB	LOMBOK	LOMBOK	RBB	BAHASA	LOKAL	KLAS
NTB	LOMBOK	LOMBOK	RBB	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTB	LOMBOK BARAT	GUNUNG PERING	RBB	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	AROM
NTB	LOMBOK BARAT	PERJUR	RBB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTB	LOMBOK BARAT	BATU LATAR	RBB	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTB	LOMBOK BARAT	GANGGA	RBB, RCH	HUMAN, RELIGI	LOKAL	KLAS
NTB	LOMBOK BARAT	PENDUA	RBB	TEKNOLOGI, SEM, RELIGI	LOKAL	KLAS
NTB	LOMBOK TENGAH	PLAMBIK DAN BUTIK	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
NTB	LOMBOK TENGAH	MAKAM WALI NYATO	RBB	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTB	LOMBOK TIMUR	SUGAN	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
NTB	LOMBOK TIMUR	KETANGGA	RBB	RELIGI, BAHASA	LOKAL	ISLAM
NTB	NTB	ISLAM DI P. LOMBOK	RBB, PPB	RELIGI, TEKNOLOGI, SEM	LOKAL	DPBR
NTB	NTB	ISLAM NUSA TENGGARA BARAT	RBB, PPB	RELIGI, TEKNOLOGI, SEM	LOKAL	DPBR
NTB	NTB	MAKAM DI LOMBOK	RBB, PPB	Religi, human	LOKAL	DPBR
NTB	SUMBA	ISLAM DI SUMBA DAN DOMPJU	RBB, PPB	RELIGI, TEKNOLOGI, SEM	LOKAL	DPBR
NTB	SUMBA	SUMBA BARAT/TIMUR	RBB, PPB	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
NTB	SUMBA BARAT	MEGALITIK SUMBA BARAT	RBB, PPB	RELIGI, TEKNOLOGI, SEM	LOKAL	DPBR
NTB	Sumba Timur	MEGALITIK SABU	RBB, PPB	RELIGI, TEKNOLOGI, SEM	LOKAL	DPBR
NTB	Sumba Timur	LAMBANAPU, SUMBA TIMUR	RBB, PPB	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
NTB	Sumba Timur	PALEOLITIK SABU	RBB, PPB	HUMAN, TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	LOKAL	DPBR
NTB	SUMBANA	BATUTING	RBB	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	AROM
NTB	SUMBANA	SUMBANA	RBB	HUMAN, BAHASA	LOKAL	ISLAM
NTB	Sumbawa	Mabasa Sira	RBB, RCH	Religi, human	LOKAL	ISLAM

NTS	SUMBARA	Intero Tes	RSS, RCH	human	LOKAL	ISLAM
NTS	SUMBARA	DORO BGI	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTS	SUMBARA	DORO BETA	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTS	SUMBARA	MAROM BGI	RSS	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTS	SUMBARA	KOMP. MAYAM RAJA BICARA	RSS	RELIGI, HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTS	SUMBARA	SUMBARA	RSS	BABASA	LOKAL	KLAS
NTS	SUMBARA	SUMBARA	RSS	RELIGI, HUMAN	LOKAL	PRAS
NTS	SUMBARA BESAR	TELUR, TALIMANG	RSS, PPS	HUMAN, TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	LOKAL	DPBR
NTS	SUMBARA BESAR	SUMBARA BESAR	RSS, PPS	RELIGI, TEKNOLOGI, SEH	LOKAL	DPBR
NTS	SUMBARA BESAR	POTO	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTT	ALOR	PANTAR	RSS	RELIGI, SEH	REGIONAL	AROM
NTT	ALOR	ALOR	RSS	RELIGI, HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	ALOR	PANTAR	RSS	RELIGI, SEH	LOKAL	PRAS
NTT	BELU	BELU (TIMOR BARAT)	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
NTT	BELU	BELU	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	ENDE	ENDE	RSS, PPS	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
NTT	FLORES	LEBATUKAN	RSS	SEH	LOKAL	PRAS
NTT	FLORES TIMUR	LEWOLEBA	RSS	HUMAN	LOKAL	AROM
NTT	FLORES TIMUR	FLORES TIMUR	RSS	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	AROM
NTT	FLORES TIMUR	ALOR	RSS	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	AROM
NTT	KUPANG	NOEL BANG	RCH	SUBSISTENSI	LOKAL	AROM
NTT	KUPANG	MANGGARAI	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
NTT	KUPANG	CAMPONG	RSS	TEKNOLOGI, RELIGI, HUMAN, LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
NTT	KUPANG	ALOR	RSS	RELIGI, SEH	REGIONAL	AROM
NTT	KUPANG	ROTE	RSS	RELIGI, SEH	REGIONAL	AROM
NTT	KUPANG	KUPANG	RSS	RELIGI, SEH	LOKAL	AROM
NTT	KUPANG	SABU	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
NTT	KUPANG	PULAU SABU	RSS	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	AROM
NTT	KUPANG	CELUMEK, CAMPONG	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
NTT	KUPANG	NOEL BANG	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
NTT	KUPANG	NOEL BANG	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
NTT	KUPANG	MEGALUT, KUPANG	RSS, PPS	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
NTT	KUPANG	KUPANG	RSS, PPS	HUMAN, RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	DPBR
NTT	KUPANG	KUPANG	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	KUPANG	KUPANG	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	KUPANG	KUPANG	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	KUPANG	KUPANG	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	KUPANG	KUPANG	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	KUPANG	KUPANG	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	KUPANG	KUPANG	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	KUPANG	TEKOR BARAT	RSS	RELIGI, SEH	LOKAL	PRAS
NTT	KUPANG	KUPANG	RSS, RCH	HUMAN, LINGKUNGAN, SUBSISTENSI	LOKAL	PRAS, APKEO
NTT	KUPANG	KUPANG	RSS, RCH	HUMAN, LINGKUNGAN, SUBSISTENSI	LOKAL	PRAS, APKEO
NTT	MANGGARAI	MANGGARAI	RSS, RCH	LINGKUNGAN, HUMAN	LOKAL	AROM
NTT	MANGGARAI	LING BUA	RSS, RCH, PPS	TEKNOLOGI, HUMAN, LINGKUNGAN	NASIONAL	AROM
NTT	MANGGARAI	WELUOKA	RSS	RELIGI	LOKAL	AROM
NTT	MANGGARAI	PULAU KOMODO	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
NTT	MANGGARAI	KOMODO	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTT	MANGGARAI	WELUOKA	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTT	MANGGARAI	BEAMWELUOKA	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTT	MANGGARAI	KAMPUNG BARU	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTT	MANGGARAI	WELUOKA	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTT	MANGGARAI	RAS	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTT	MANGGARAI	WELUOKA	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
NTT	MANGGARAI	LING BUA	RCH	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	MANGGARAI	NEKATES	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	MANGGARAI	WELUOKA	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	MANGGARAI	PULAU RINCA	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	MANGGARAI	GOLO MELUPING	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	MANGGARAI	MANGGARAI	RCH	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	MANGGARAI (FLORES)	LING BUA	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
NTT	NGADA	SOA BASH	RSS	LINGKUNGAN, TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
NTT	NGADA	BEHA	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
NTT	NGADA	BEHA	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
NTT	NGADA	NGAGAE	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	NGADA	NGADA	RSS	RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS, APKEO
NTT	NTT	ISLAM DI ATAMBUA	RSS, PPS	RELIGI, TEKNOLOGI, SEH	LOKAL	DPBR
NTT	BIGKA	MALUMERE	RSS	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	AROM
NTT	SUMBA BARAT	SUMBA BARAT	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
NTT	SUMBA BARAT	GEOLONG BIFUS-BIFUS DI KECAMATAN KATIKATONA	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
NTT	SUMBA TIMUR	PANDAWA	RSS, RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
NTT	SUMBA TIMUR	PANDAWA	RSS, RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
NTT	SUMBA TIMUR	PANDAWA	RSS, RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
NTT	SUMBA TIMUR	TABUNDUNG	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
NTT	SUMBA TIMUR	LAMPANPU	RSS	RELIGI	LOKAL	AROM

NTT	SUMBA TIMUR	MELOLO	RSS	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	AFRO
NTT	SUMBA TIMUR	PARAU	RSS	RELIGI	LOKAL	AFRO
NTT	SUMBA TIMUR	KAWANGU	RSS	RELIGI	LOKAL	AFRO
NTT	SUMBA TIMUR	LAMBANAPU	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRO
NTT	SUMBA TIMUR	PAPAKUS, LAMBANAPU	RSS	RELIGI	LOKAL	AFRO
NTT	SUMBA TIMUR	PANDANAN	RSS	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	AFRO
NTT	SUMBA TIMUR	MELOLO	RSS	RELIGI	LOKAL	PRAS
NTT	SUMBA TIMUR	LAMBANAPU	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	SUMBA TIMUR	WATERBANG	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	PRAS
NTT	SUMBA TIMUR	TABUNGUNG	RSS	RELIGI	LOKAL	PRAS
NTT	SUMBA TIMUR	PAHLINGALODU	RSS	RELIGI	LOKAL	PRAS
NTT	SUMBA TIMUR	RINDI LAMALLULU	RSS	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PRAS
NTT	SUMBA TIMUR	RINDI LAMALLULU	RSS	RELIGI	LOKAL	PRAS
NTT	SUMBA TIMUR	PAPERANAN	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	SUMBA TIMUR	PANDANAN	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	SUMBA TIMUR	PANDANAN	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	SUMBA TIMUR	PANDANAN	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
NTT	SUMBA TIMUR	SUMBA TIMUR	RSS	RELIGI	LOKAL	PRAS
NTT	TMOR BARAT	MEGALITIK TMOR BARAT	RSS, PPS	RELIGI, TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	DPBR
NTT	TMOR TENGAH	TMOR TENGAH BELATAN	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
PAPUA	BAK NUMFOR	GOA WOM BOKI	RSS	HUMAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	BAK NUMFOR	DUBUN PADANA	RSS	RELIGI	LOKAL	PAPUA
PAPUA	BAK NUMFOR	GOA SINGARI	RSS	HUMAN	REGIONAL	PAPUA
PAPUA	BAK NUMFOR	SUKIT RIGORI	RSS	HUMAN	REGIONAL	PAPUA
PAPUA	BAK NUMFOR	PULAU MIMBOSARI	RSS	RELIGI	LOKAL	PAPUA
PAPUA	BAK NUMFOR	PULAU MUMBANG	RSS	RELIGI	LOKAL	PAPUA
PAPUA	BAK NUMFOR	PULAU KUI	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	BAK NUMFOR	GOA VABARI	RSS	RELIGI	LOKAL	PAPUA
PAPUA	BAK NUMFOR	GOA ASOBININ	RSS	HUMAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	FAK-FAK	KAMANA	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
PAPUA	FAK-FAK	LUGBAN DONG KOKAS	RSS	LINGKUNGAN	NASIONAL	PAPUA
PAPUA	FAK-FAK	GOA SORORAWERU	RSS	RELIGI, HUMAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	FAK-FAK	KAMPUNG BERARIN	RSS	HUMAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	FAK-FAK	KAMANA	RSS	HUMAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	FAK-FAK	FAK-FAK	RSS	HUMAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	JAYAPURA	JAYAPURA	RSS, RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	AFRO
PAPUA	JAYAPURA	DOYO LAMA	RSS	HUMAN, SENI	NASIONAL	AFRO
PAPUA	JAYAPURA	SKOU	RSS	HUMAN, LINGKUNGAN	LOKAL	AFRO
PAPUA	JAYAPURA	MISERAN	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRO
PAPUA	JAYAPURA	GOA SIKOLAH	RSS	RELIGI	LOKAL	PAPUA
PAPUA	JAYAPURA	MEGALIT TUTARI	RSS	RELIGI	NASIONAL	PAPUA
PAPUA	JAYAPURA	DESA BRING	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	JAYAPURA	TEMBAR KAMP ABAR	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	PAPUA
PAPUA	JAYAPURA	BANGUNAN KOLONAL	RSS	HUMAN	REGIONAL	PAPUA
PAPUA	JAYAPURA	ASEY	RSS	RELIGI	LOKAL	PRAS
PAPUA	JAYAPURA	KUADAWARE	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
PAPUA	JAYAPURA	DOYO LAMA	RSS	SENI	LOKAL	PRAS
PAPUA	JAYAPURA	SARMAN	RSS	RELIGI	LOKAL	PRAS
PAPUA	JAYAPURA	I MEMO	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
PAPUA	JAYAWAJA	RUANA	RSS	HUMAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	JAYAWAJA	KORWA	RSS	RELIGI	LOKAL	PAPUA
PAPUA	JAYAWAJA	BLINDA MARA	RSS	HUMAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	JAYAWAJA	GOA KONTEOLA	RSS	HUMAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	JAYAWAJA	GOA SOROBIO	RSS	RELIGI	LOKAL	PAPUA
PAPUA	JAYAWAJA	GOA WABIGMO	RSS	HUMAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	MANIKOWARI	MANIKOWARI	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRO
PAPUA	MANIKOWARI	BORONG	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRO
PAPUA	MANIKOWARI	PASIR PUTIH	RSS	RELIGI	LOKAL	PAPUA
PAPUA	MANIKOWARI	BAR	RSS	HUMAN	REGIONAL	PAPUA
PAPUA	PASIR	PULAU MOOR	RSS	RELIGI	LOKAL	PAPUA
PAPUA	BORONG	ATYAWARU	RSS	HUMAN	LOKAL	AFRO
PAPUA	BORONG	BOO	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
PAPUA	BORONG	SABINEK	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
PAPUA	BORONG	LOPINTOL	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
PAPUA	BORONG	SALAWATI	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
PAPUA	BORONG	KEPULAUAN RAJA AMPAT	RSS	HUMAN	REGIONAL	PAPUA
PAPUA	BORONG	SALAWATI	RSS	HUMAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	BORONG	GOA BELUKA KUI	RSS	HUMAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	BORONG	GOA MASOLO	RSS	HUMAN	LOKAL	PAPUA
PAPUA	BORONG	GOA KALABE	RSS	HUMAN	LOKAL	PAPUA
RAU	INDRAGIRI HILIR	KOMPLEKS MESJID AL-HIDAYAT	RSS	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	MAKAM BETUALAHPEMEND	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	BENTENG SEMBILANG KHARIBAH MANDAH	RSS	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	MAKAM H. ABOL, JUMATA	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	BENTENG PAHLUWA BELAR	RSS	HUMAN	NASIONAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	RETEU TENGGU BULLING	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	MAKAM KUNO	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	KOMPLEKS MESJID AL-HIDAYAT	RSS	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	MAKAM BETUALAH	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	BENTENG SEMBILANG KHARIBAH MANDAH	RSS	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	MAKAM TENGGU SYARIF	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	MAKAM H. ABOL, JUMATA	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN

RAU	INDRAGIRI HILIR	BENTENG PANGULAM BESAR RETEH TENGGU BULUNG	RSS	HUMAN	LOKAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	SISA BANGUNAN LOJI BELANDA	RSS	HUMAN	INTERNASIONAL	MEDAN
RAU	BANGKAWANG	KOTA KAMPAR	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
RAU	BANGKAWANG	CANDI MUMPA TAKUS	RSS	TEKNOLOGI, SENI, RELIGI	LOKAL	KLAS
RAU	BANGKAWANG	MUMPA TAKUS	RSS	TEKNOLOGI, SENI, RELIGI	LOKAL	KLAS
RAU	BENGKALIS	BENGKALIS	RSS	RELIGI	LOKAL	AFROM
RAU	BENGKALIS	BENGKALIS	RCH	HUMAN	LOKAL	ISLAM
RAU	BENGKALIS	BENGKALIS	RSS	RELIGI	LOKAL	ISLAM
RAU	BINTAN	PENYENGAT	RSS, RCH	TEKNOLOGI	NASIONAL	ISLAM
RAU	INDRAGIRI HILIR	KOMPLEKS MAKAM RAJA BULUNG	RSS	HUMAN, RELIGI	LOKAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	INDRAGIRI HILIR	RSS	RELIGI	LOKAL	AFROM
RAU	INDRAGIRI HILIR	KOMPLEKS MAKAM RAJA- RAJA NEGAT RUMAH TINGGI	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	PEMAKAMAN RAJA-RAJA INDRAGIRI HILIR	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	MAKAM RAJA-RAJA JAPURA	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	KUBURAN TALANG MAMAK	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	SISA BANGUNAN KEAMARAN NYMAT	RSS	HUMAN	LOKAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	TANIK	RSS	TEKNOLOGI	INTERNASIONAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	MESJID RAYA	RSS	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	KOMPLEKS MAKAM RAJA PANGUNG	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	KERAMAT MOTAH	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
RAU	INDRAGIRI HILIR	DUBUN TUO	RSS	HUMAN	LOKAL	MEDAN
RAU	KAMPAR	RAU	RSS	HUMAN	LOKAL	AFROM
RAU	KAMPAR	MUMPA TAKUS	SDA	LINGKUNGAN	NASIONAL	AFROM
RAU	KAMPAR	CANDI MUMPA TAKUS	RSS	TEKNOLOGI DAN RELIGI	LOKAL	KLAS
RAU	KAMPAR, RAU	CANDI MUMPA TAKUS	RSS	HUMAN, RELIGI	NASIONAL	MEDAN
RAU	KUANTAN BANGGIRI	PANGIR CANGI	RSS	RELIGI, HUMAN	NASIONAL	MEDAN
RAU	Pemeliharaan Pagar-Nib Indragiri Hulu	MESJID HURUL YAGIN	RSS	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
RAU	PENYENGAT	INDRA SAKTI	RSS	HUMAN	LOKAL	ISLAM
RAU	PENYENGAT	INDRA SAKTI	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAM
RAU	PENYENGAT	PENYENGAT	RSS, RCH	HUMAN	NASIONAL	ISLAM
RAU	RAU KEPULAUAN	PASIR PAHLANG	RSS	BAHASA DAN TEKNOLOGI	NASIONAL	KLAS
RAU	RAU KEPULAUAN	PUSAT MAKLUMAT KEBUDAYAAN MELAYU PALMBAHAN KUNO KEPULAUAN LINGGA	RSS	BAHASA	NASIONAL	MEDAN
RAU	RAU KEPULAUAN	SITUS MEGALIT PULAU LINGGAR	RSS	RELIGI	REGIONAL	MEDAN
RAU	RAU KEPULAUAN	SITUS PASIR PAHLANG	RSS	BAHASA	REGIONAL	MEDAN
RAU	RAU KEPULAUAN	ISTANA DAMPAH PONDASI BILIK 44 MESJID SULTAN LINGGA BEKAS MESJID LAMA	RSS	HUMAN	LOKAL	MEDAN
RAU	RAU KEPULAUAN	BENTENG BURIT CENING	RSS	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
RAU	RAU KEPULAUAN	BENTENG PULAU MEPAR	RSS	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
RAU	RAU KEPULAUAN	BENTENG KUALA DAK	RSS	HUMAN	REGIONAL	MEDAN
SULSEL	7	PIRANG	RSS	HUMAN	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	BALANGGIPA	PANG PANG	RSS	HUMAN	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	BALANGGIPA	SIKUM	RSS	HUMAN	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	BANTAEANG	BANTAEANG	RSS	SENI, RELIGI	LOKAL	ISLAM
SULSEL	BANTAEANG	KOMP. MAKAM ISLAM	RSS, RCH	RELIGI, SENI, TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAM
SULSEL	BANTAEANG	KULING-KULING	RSS	TEKNOLOGI, RELIGI, SENI	LOKAL	KLAS
SULSEL	BANTAEANG	DAS KALAMASSANG	RSS	LINGKUNGAN, TEKNOLOGI	LOKAL	KLAS
SULSEL	BANTAEANG	KULING-KULING	RSS	TEKNOLOGI, RELIGI, SENI	NASIONAL	KLAS
SULSEL	BANTAEANG	KULING-KULING, TOMPOBULU, BANTAEANG	RSS	RELIGI, TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	BARRU	BARRU	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFROM
SULSEL	BARRU	PONRE, RALLA, WESSAE, BARRU, LAPASU	RSS	LINGKUNGAN, TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	BARRU	BARRU	RSS	HUMAN	LOKAL	PRAS
SULSEL	BESEBAPA KABUPATEN	BESEBAPA KABUPATEN	RSS	HUMAN, BAHASA	LOKAL	ISLAM
SULSEL	BENTENG	BELAYAR	RSS	RELIGI	LOKAL	AFROM
SULSEL	BONE	CENRANA	RSS	HUMAN	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	BULUKUMBA	BULUKUMBA	RSS	SENI, RELIGI	LOKAL	ISLAM
SULSEL	BULUKUMBA	KOMP. MAKAM ISLAM	RSS, RCH	RELIGI, SENI, TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAM
SULSEL	BULUKUMBA	KALANG, TANAH BERRU	RSS	HUMAN, LINGKUNGAN	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	ENREKANG	ENREKANG	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	GOWA	BENTENG TUA	RSS, RCH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAM
SULSEL	GOWA	BENTENG ANAK GOWA	RSS, RCH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAM
SULSEL	GOWA	BENTENG SOMBA OPU	RSS, RCH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAM
SULSEL	GOWA	BENTENG PANGKAWANG	RSS, RCH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAM
SULSEL	GOWA	BENTENG TALLO	RSS, RCH	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAM
SULSEL	GOWA	SULENTA, GOA	RSS	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	JENEPONTO	JENEPONTO	RSS	SENI, RELIGI	LOKAL	ISLAM
SULSEL	JENEPONTO	KOMP. MAKAM ISLAM	RSS, RCH	RELIGI, SENI, TEKNOLOGI	LOKAL	ISLAM

SULSEL	JENEPONTO	JENEPONTO	RSS	SEN	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	LUBUK LINGGAU	BATU URUP LAMA	RSS, RCH	HUNAN	LOKAL	ILAM
SULSEL	LUNJU	LUNJU	RSS, RCH, PPS	TEKNOLOGI, HUNAN, SUBSISTENSI	NASIONAL	AFIRM
SULSEL	LUNJU	MAHAKALURU	RCH	TEKNOLOGI, BAHASA, LINGKUNGAN, RELIJI	LOKAL	KLAS
SULSEL	LUNJU	MAHAKALURU	RSS	RELIJI, TEKNOLOGI	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	MAJENE	MAJENE	RSS	LINGKUNGAN, TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	MAJUU	MINANGA SPANIO	RSS	TEKNOLOGI, HUNAN	LOKAL	AFIRM
SULSEL	MAJUU	KALIMPANG	RSS	HUNAN	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	MAROS	KOMPLEKS GUA MAROS	RCH	HUNAN, SENI, SUBSISTENSI	LOKAL	AFIRM
SULSEL	MAROS	MAROS	RSS	SEN	REGIONAL	AFIRM
SULSEL	MAROS	TALLO	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFIRM
SULSEL	MAROS	GOWA	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFIRM
SULSEL	MAROS	MALLAWA	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
SULSEL	MAROS	MAROS, MALLAWA, GUA KARAWA	RSS	HUNAN, RELIJI, SENI, LINGKUNGAN	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	MAROS	MAROS	RSS, RCH	HUNAN	LOKAL	PRAS
SULSEL	MAROS DAN PANGKEP	MAROS	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
SULSEL	MAROS DAN PANGKEP	PERGUAHAN	SDA	SEN	LOKAL	AFIRM
SULSEL	OGAN KOMERING ILIR	OGAN KOMERING ILIR	RSS	RELIJI	LOKAL	ILAM
SULSEL	PALEMBANG	GEDONG SURA	RSS	RELIJI	LOKAL	ILAM
SULSEL	PALEMBANG	SAMBUNGKONG	RSS	RELIJI	LOKAL	ILAM
SULSEL	PALEMBANG	LEMAN ABANG	RSS	RELIJI	LOKAL	ILAM
SULSEL	PALEMBANG	BENTENG KOTA BESAK	RSS, RCH	HUNAN	LOKAL	ILAM
SULSEL	PANGKEP	KOMPLEKS GUA PANGKEP	RCH	HUNAN, SENI, SUBSISTENSI	LOKAL	AFIRM
SULSEL	PANGKEP	PANGKEP	RSS	LINGKUNGAN, HUNAN, SENI, TEKNOLOGI	REGIONAL	AFIRM
SULSEL	PANGKEP	GARUNGUNG	RSS	TEKNOLOGI, HUNAN	LOKAL	AFIRM
SULSEL	PANGKEP	GUA SAKAPAO	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFIRM
SULSEL	PANGKEP	PERGUAHAN MAROS DAN PANGKEP	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
SULSEL	PANGKEP	PERGUAHAN MAROS	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
SULSEL	PANGKEP	PANGKEP, BANG	RSS	HUNAN, RELIJI, SENI, LINGKUNGAN	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	PANGKEP	LEANG SAKAPAO	RSS	SEN	LOKAL	PRAS
SULSEL	PANGKEP	LEANG PATONGGONG	RSS	SEN	LOKAL	PRAS
SULSEL	PANGKEP	LEANG KAS	RSS	SEN	LOKAL	PRAS
SULSEL	PANGKEP	PANGKAJENE	RSS	HUNAN, SENI	LOKAL	PRAS
SULSEL	PANGKEP	PANGKEP	RSS	HUNAN	LOKAL	PRAS
SULSEL	POLMAS	MINANGA BALLA, MAHONG	RSS	HUNAN, RELIJI, TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	SELAYAR	SELAYAR	RSS	HUNAN	LOKAL	ILAM
SULSEL	SELAYAR	SELAYAR	RSS, RCH	HUNAN	LOKAL	ILAM
SULSEL	SELAYAR	BATANMATASAPU	RSS, RCH	HUNAN	LOKAL	ILAM
SULSEL	SELAYAR	ONTO	RSS, RCH	RELIJI, SENI, TEKNOLOGI	LOKAL	ILAM
SULSEL	SELAYAR	BENTENG, GANTARANG	RSS	RELIJI	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	SIDRAP	SIDRAP	RSS	HUNAN, LINGKUNGAN, RELIJI, TEKNOLOGI	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	SINAI	SINAI	RSS	SEN, RELIJI	LOKAL	ILAM
SULSEL	SINAI	KOMP. MAKAM ILAM	RSS, RCH	RELIJI, SENI, TEKNOLOGI	LOKAL	ILAM
SULSEL	SOPPENG	SOPPENG	RSS, RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	AFIRM
SULSEL	SOPPENG	CABENGE	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFIRM
SULSEL	SOPPENG	PARIOTO	RSS	TEKNOLOGI, RELIJI	LOKAL	AFIRM
SULSEL	SOPPENG	BUNGA WILAHANE	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFIRM
SULSEL	SOPPENG	DAHANG TOMUT	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFIRM
SULSEL	SOPPENG	SOPPENG	RSS	TEKNOLOGI, RELIJI	LOKAL	AFIRM
SULSEL	SOPPENG	LAWO, WALEHANE, BEWO, CABENGE	RSS	RELIJI, TEKNOLOGI, LINGKUNGAN	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	SOPPENG	CABENGE	RSS, RCH	LINGKUNGAN, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
SULSEL	SOPPENG	KECCE	RSS, RCH	LINGKUNGAN, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
SULSEL	SOPPENG	PARIOTO	RSS, RCH	LINGKUNGAN, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
SULSEL	SOPPENG	BATU ABANG	RSS, RCH	LINGKUNGAN, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
SULSEL	SOPPENG	BERU	RSS, RCH	LINGKUNGAN, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
SULSEL	SOPPENG	KAMPUR	RSS, RCH	LINGKUNGAN, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
SULSEL	SOPPENG	MAHALE	RSS, RCH	LINGKUNGAN, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
SULSEL	TAKALAR	TAKALAR	RSS	SEN, RELIJI	LOKAL	ILAM
SULSEL	TAKALAR	KOMP. MAKAM ILAM	RSS, RCH	RELIJI, SENI, TEKNOLOGI	LOKAL	ILAM
SULSEL	TAKALAR	TALLO	RSS	TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	TAKALAR	TALLO	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	TANA TORAJA	LOMBOKLODENDA, KALIMUNAN	RSS	RELIJI, LINGKUNGAN	LOKAL	MAKASSAR
SULSEL	TORAJA	TORAJA	RSS	RELIJI	LOKAL	PRAS
SULSEL	WUJUD PANDANG	WUJUD PANDANG	RSS	HUNAN	LOKAL	ILAM
SULSEL	WAJO	PASIRAWA, TOBORA, PALUPU	RSS	TEKNOLOGI, BAHASA	LOKAL	MAKASSAR
SULTENG	7	LOMPU	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	SPANDIO
SULTENG	BANGGAI	BIMPASIN	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	SPANDIO

SULTENG	BANGKOP	ADIAN	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	BANGKOP	LAMBARO	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	BANGKOP	DODUNG	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	BANGKOP	PENTU	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULTENG	DONGGALA	BANGGA	RBS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRM
SULTENG	DONGGALA	BANGGA	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULTENG	DONGGALA	BANGGA	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULTENG	DONGGALA	ANGGA	RBS	HURBAN	LOKAL	PRAS
SULTENG	DONGGALA	TULO	RBS	HURBAN	LOKAL	PRAS
SULTENG	DONGGALA	PEPUNU	RBS	HURBAN	LOKAL	PRAS
SULTENG	DONGGALA	WATUNOKAJ	RBS	HURBAN	LOKAL	PRAS
SULTENG	POBO	POBO	RBS	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	AFRM
SULTENG	POBO	PALU	RBS	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	AFRM
SULTENG	POBO	BADA	RBS	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	AFRM
SULTENG	POBO	NAPU	RBS	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	AFRM
SULTENG	POBO	BESOA	RBS	TEKNOLOGI, RELIGI	MAKASSAR	AFRM
SULTENG	POBO	WATUNONGKO	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	WATUNETA	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	WANGA	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	TAMOLUE	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	TADULAKO	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	MANGKUDANA	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	PADANGTAPA	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	ENTOMERA	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	PONGKA	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	TUNGKAWAJA	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	LATEA	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	PHACORAI	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	PHANGKAWA	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	BAPEKAL	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	BULLU	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	PDA	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	LAKSESILAKA	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	SEPE	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	BULO	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	POBO	KOLORI	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	TOLI-TOLI	BUSAK	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	TOLI-TOLI	NALLU	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTENG	TOLI-TOLI	Tamban	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULTRA	BUTON	BEHTENG	SDA	LINGKUNGAN	LOKAL	AFRM
SULTRA	BUTON	KRATON BUTON	RBS, RCH	HURBAN	LOKAL	BLAM
SULTRA	BUTON	BEHTENG BUTON	RBS, RCH	HURBAN	LOKAL	BLAM
SULTRA	BUTON	BEHTENG KERAT, LAKSABU, WOLO	RBS	HURBAN, LINGKUNGAN	LOKAL	MAKASSAR
SULTRA	KENDARI	TAPA	RBS	SUBSISTENSI	LOKAL	MAKASSAR
SULTRA	KOLAKA	KOLAKABAU, WOLATU, LAMP, WUTULAA	RBS	HURBAN, RELIGI	LOKAL	MAKASSAR
SULTRA	SELUA	SELUA	RBS	SENI	LOKAL	AFRM
SULTRA	SELUA	GLA LABISO	RBS	HURBAN	LOKAL	MAKASSAR
SULTRA	SELUA	GLA LABISO	RBS	SENI	LOKAL	PRAS
SULTRA	SELUA	GLA TANGGA	RBS, RCH	HURBAN, SENI	LOKAL	PRAS
SULTRA	SELUA	GLA KOBOR	RBS, RCH	HURBAN, SENI	LOKAL	PRAS
SULTRA	SELUA	KATOSU	RBS	SENI	LOKAL	PRAS
SULUT	?	?	RBS, RCH	HURBAN, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
SULUT	?	?	RBS, RCH	HURBAN, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
SULUT	?	?	RBS, RCH	HURBAN, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
SULUT	?	?	RBS, RCH	HURBAN, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
SULUT	?	?	RBS, RCH	HURBAN, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
SULUT	BOLMONG	GLUHAN	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	BOLMONG	BAJANGA	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	BOLMONG	LANSO	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	BOLMONG	ROBONGGOLAN	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	BOLMONG	TUMPA	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	BOLMONG	KAMPUNG TUA	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	BOLMONG	LUNJID	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	BOLMONG	KOPONGKAWAN	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	MAWADO
SULUT	BOLMONG	MATU	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	MAWADO	MALAYANG I	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULUT	MAWADO	MAKASERET BARAT	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULUT	MAWADO	TKALA AEB	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULUT	MAWADO	TUMBING	RCH	RELIGI	LOKAL	MAWADO
SULUT	MPAHASA	ARMADICI	RBS	RELIGI	REGIONAL	AFRM
SULUT	MPAHASA	SALIDIAN	RBS	RELIGI	LOKAL	AFRM
SULUT	MPAHASA	GORONTALO	RBS	RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	AFRM
SULUT	MPAHASA	MPAHASA	RBS	RELIGI	LOKAL	AFRM
SULUT	MPAHASA	WOLOH	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	MPAHASA	SARWIDAN	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	MPAHASA	ARMANDICI BAWAH	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	MPAHASA	TOULUMETIN	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	MPAHASA	KAKAS KASEN	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	MPAHASA	KAWANGROAN	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	MPAHASA	SEHANGKAN	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	MPAHASA	TALUKAN	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	MPAHASA	LULAC	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	MPAHASA	PISO	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	MPAHASA	RAP-RAP	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO
SULUT	MPAHASA	KUNIA	RCH	HURBAN	LOKAL	MAWADO

SULUT	MINAHASA	TARA-TARA	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	RAHMAN BARU	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	KARIBOW	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	PONTAK	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	POTRO	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	MOTOLING	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	KUMELINGH	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	KEMA	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	BENTENG AMURANG	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	TOMBESA LAMA	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	KAWANGKONAN	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	ULURAN	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	PABO	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	TONDJI	RCH	RELIGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	RAHMAN BARU	RCH	RELIGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	MAPOLE	RCH	RELIGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	PICULAN LAMA	RCH	RELIGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	WAKAN	RCH	RELIGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	MALOLA	RCH	RELIGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	LOMPAD	RCH	RELIGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	MAKASU	RCH	RELIGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	MINAHASA	AIR MADIDI	RSS	HUNIAN	LOKAL	PRAS
SULUT	MINAHASA	TOMPADO	RSS	HUNIAN	LOKAL	PRAS
SULUT	MINAHASA	TOMORU	RSS	HUNIAN	LOKAL	PRAS
SULUT	MINAHASA	REMBOKEN	RSS	HUNIAN	LOKAL	PRAS
SULUT	MINAHASA	KEXAS	RSS	HUNIAN	LOKAL	PRAS
SULUT	MINAHASA	KALOTAN	RSS	HUNIAN	LOKAL	PRAS
SULUT	SANGHE	SANTAROSA	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	SANGHE	TAMBAMANG	RCH	RELIGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	SANGHE	TABUKAN LAMA	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	SANGHE	MANGANTU	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	SANGHE	ENEMAMIRA	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	SANGHE	PONTARENG	RCH	LINGKUNGAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	SANGHE	BEATUD	RCH	RELIGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	SANGHE	APEND SAMBEKA	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	TALAUD	BUDEANE	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	TALAUD	MANAGAPI	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	TALAUD	SARBU	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	TALAUD	TIRING	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	TALAUD	ARANDANGANA	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	TALAUD	OMBU	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	TALAUD	PANGORAN	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	TALAUD	TUANG MANE	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	TALAUD	TANAH KERAMAT	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	TALAUD	RAFANGULUBA	RCH	RELIGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	TALAUD	BARANGINGI	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	TALAUD	MANDEET	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	TALAUD	WORTUMBU	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	TALAUD	TOTOMBATU	RCH	RELIGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	TALAUD	TAHUNA	RCH	HUNIAN	LOKAL	MAHADO
SULUT	TALAUD	TULUBAH	RCH	RELIGI	LOKAL	MAHADO
SULUT	TALAUD	TAMBUK	RCH	RELIGI	LOKAL	MAHADO
SUMBAR	AGAM	BABO	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRM
SUMBAR	AGAM	AGAM	RSS	HUNIAN, RELIGI	LOKAL	BLAM
SUMBAR	AGAM	MAKAM LAREH CANDING	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMBAR	AGAM	AGAM	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
SUMBAR	BATUSANGKAR-TANAH DATAR	BATUSANGKAR-TANAH DATAR	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMBAR	LIMA PULUH KOTO	SUKU GULUNG MAS	RSS	RELIGI	LOKAL	AFRM
SUMBAR	LIMA PULUH KOTO	GUJUK	RSS	RELIGI	LOKAL	AFRM
SUMBAR	LIMA PULUH KOTO	BANAH PARTI	RSS	RELIGI	LOKAL	AFRM
SUMBAR	LIMA PULUH KOTO	KOTA TINGGI	RSS	RELIGI	LOKAL	AFRM
SUMBAR	LIMA PULUH KOTO	KOTA GADANG	RSS	RELIGI	LOKAL	AFRM
SUMBAR	LIMA PULUH KOTO	BELUBUS	RSS	RELIGI	LOKAL	AFRM
SUMBAR	LIMA PULUH KOTO	ANDALAH	RSS	RELIGI	LOKAL	AFRM
SUMBAR	LIMA PULUH KOTO	PAKALAN	RSS	RELIGI	LOKAL	AFRM
SUMBAR	LIMA PULUH KOTO	BANAH PARTI	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AFRM
SUMBAR	LIMA PULUH KOTO	BANAH PARTI	RSS	LINGKUNGAN DAN TEKNOLOGI	LOKAL	AFRM
SUMBAR	LIMAPULUH KOTO	LIMAPULUH KOTO	RSS	HUNIAN, RELIGI	LOKAL	BLAM
SUMBAR	LIMAPULUH KOTO	BALAI ADAT GUJUK	RSS	HUNIAN	LOKAL	MEDAN
SUMBAR	LIMAPULUH KOTO	BELUBUS	RSS	HUNIAN	LOKAL	MEDAN
SUMBAR	LIMAPULUH KOTO	SUMBARANG	RSS	HUNIAN	LOKAL	MEDAN
SUMBAR	LIMAPULUH KOTO	GUJUK HULUNG	RSS	HUNIAN	LOKAL	MEDAN
SUMBAR	LIMAPULUH KOTO	BUKIT PARAH	RSS	HUNIAN	LOKAL	MEDAN
SUMBAR	LIMAPULUH KOTO	BUKIT TALAUHAN	RSS	HUNIAN	LOKAL	MEDAN
SUMBAR	LIMAPULUH KOTO	TANAH BUTI	RSS	HUNIAN	LOKAL	MEDAN
SUMBAR	LIMAPULUH KOTO	SIMPANG BATIR	RSS	HUNIAN	LOKAL	MEDAN
SUMBAR	LIMAPULUH KOTO	MAHAT BANAH PARTI	RSS	HUNIAN	LOKAL	MEDAN
SUMBAR	LIMAPULUH KOTO	KAYU KOCAN	RSS	HUNIAN	LOKAL	MEDAN
SUMBAR	LIMAPULUH KOTO	BUKIT DOMO	RSS	HUNIAN	LOKAL	MEDAN
SUMBAR	LIMAPULUH KOTO	ASIPANG GADANG	RSS	HUNIAN	LOKAL	MEDAN
SUMBAR	LIMAPULUH KOTO	BALAI BALAI BATU	RSS	HUNIAN	LOKAL	MEDAN
SUMBAR	LIMAPULUH KOTO	BUKIT ANDALAH	RSS	HUNIAN	LOKAL	MEDAN
SUMBAR	LIMAPULUH KOTO	GUJUCERUK KELOMPOK NGALAU PAWAK	RSS	SUBSISTENSI	LOKAL	MEDAN
SUMBAR	LIMAPULUH KOTO	GUJUCERUK KELOMPOK NGALAU SEPESU	RSS	SUBSISTENSI	LOKAL	MEDAN

SUMSEL	KODYA PALEMBANG	ANALISIS ARSITEKTUR MASA ISLAM DAN KLASIK	RSS	TEKNOLOGI DAN LINGKUNGAN	LOKAL	KLAS
SUMSEL	LAHAT	LAHAT	RSS	KONSERVASI	LOKAL	AROM
SUMSEL	LAHAT	JARAN	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
SUMSEL	LAHAT	LAHAT	RSS	RELIGI, SEH, TEKNOLOGI	NASIONAL	AROM
SUMSEL	LAHAT	PAGAR ALAM	RSS, RCH	LINGKUNGAN, SUBSISTENSI	LOKAL	AROM
SUMSEL	LAHAT	DAS MUBI HULU	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
SUMSEL	LAHAT	PAGANG BIKU	RSS	RELIGI	LOKAL	AROM
SUMSEL	LAHAT	KOTA RAYA, LEMBAK	RSS	RELIGI	LOKAL	AROM
SUMSEL	LAHAT	PASEMAH	RSS	RELIGI	LOKAL	AROM
SUMSEL	LAHAT	KOTA RAYA LEBAK	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
SUMSEL	LAHAT	LEMAK	RSS	LINGKUNGAN ALAM	LOKAL	AROM
SUMSEL	LAHAT	LEMAK	RSS	LINGKUNGAN ALAM	LOKAL	AROM
SUMSEL	LAHAT	KOTA RAYA LEBAK	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
SUMSEL	LAHAT	MUNIA PAYANG	RSS	LINGKUNGAN	NASIONAL	AROM
SUMSEL	LAHAT	MUNIA PINANG	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
SUMSEL	LAHAT	LAHAT	RSS	BAHASA	LOKAL	KLAS
SUMSEL	LAHAT	LAHAT	RSS	BAHASA	LOKAL	KLAS
SUMSEL	LAHAT	LAHAT	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMSEL	LAHAT	TEGUR WANGI, GN. MEGANG	RSS	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMSEL	LAHAT	TAJUNGARU	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	MUNIA DAWAU	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	TERAT BENTUR	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	PULAU PINANG	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	TEBINGTINGGI	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	BEHLA KELING	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	MUNIAKETUNG	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	GUNUNGMEGANG	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	BERINGIN JAYA	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	BELUMAN	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	TEGURWANGI	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	BUKIT SELAYAR	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	KOTARAYA LEMBAK	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	THONGWAT	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	TAHALUNGSRIB	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	TANJUNG TELANG	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	MUNIA DUA	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	SIMPANRULAN	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	KUNDURAN	RSS	SENI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	MUNIAPIYANG	RSS	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	PAGAR JAYA I	RSS	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	KOTA RAYA DARAT	RSS	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	BANDARAJA	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	PEMATANGPANJANG	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	GUNUNGKAYA	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	SIMPANJEMARING	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	TAPALAMA	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	LAHAT	LAHAT	RSS, RCH	RELIGI, TEKNOLOGI	LOKAL	PRAS
SUMSEL	MUNIA ENIM	TANAH ABANG	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
SUMSEL	MUNIA ENIM	TANAH ABANG	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
SUMSEL	MUNIA ENIM	MUNIA ENIM	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMSEL	MUNIA ENIM	BUMAYU	RSS	TEKNOLOGI DAN LINGKUNGAN	LOKAL	KLAS
SUMSEL	MUNIA ENIM	BUMAYU, TANAH ABANG	RSS	TEKNOLOGI, SEH, RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMSEL	MUNIA ENIM	SEMENDO	RSS	RELIGI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	MUNIA ENIM	BUMAYU	RSS	HUMAN, RELIGI, SEH, LINGKUNGAN	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	MUBA	DAS MUBI TENGAH	RSS	TEKNOLOGI	LOKAL	AROM
SUMSEL	MUBA	BUKU KUBU	RSS, RCH	LINGKUNGAN, SUBSISTENSI, RELIGI	LOKAL	AROM
SUMSEL	MUBA	MUBA	RSS	HUMAN	LOKAL	KLAS
SUMSEL	MUBA	MUBA	RSS	HUMAN	LOKAL	KLAS
SUMSEL	MUBA	ULAK LEBAR	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
SUMSEL	MUBI	TELUGULING	RSS	HUMAN, RELIGI, SEH, LINGKUNGAN	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	MUBI BANYUASIH	WILAYAT PANTAI TIMUR SUMATRA BAGIAN SELATAN	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
SUMSEL	MUBI BANYUASIH	TELUK KUNG	RSS	TEKNOLOGI, SEH, RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMSEL	MUBI BANYUASIH	KAPANGAGUNG TENGAH	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	MUBI BANYUASIH	TANJUNGPANG	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	MUBI BANYUASIH	AKR. SUGIHAN	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	MUBI BANYUASIH	DELTA AKR. SALEH	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	MUBI RANAS	LUMUK LINGGAU BARAT	RSS	LINGKUNGAN	LOKAL	AROM
SUMSEL	MUBI RANAS	ULAK LEBAR	RCH	LINGKUNGAN DAN BUDAYA	LOKAL	AROM
SUMSEL	MUBI RANAS	ULAK LEBAR	RCH	LINGKUNGAN DAN BUDAYA	LOKAL	AROM
SUMSEL	MUBI RANAS	MUBI RANAS	RSS	RELIGI, HUMAN	LOKAL	KLAS
SUMSEL	MUBI RANAS	MUBI RANAS	RSS	RELIGI, HUMAN	NASIONAL	KLAS
SUMSEL	MUBI RANAS	BUKITCANDI	RSS	SEH, TEKNOLOGI	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	MUBI RANAS	SITUS TABA GINDE	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	MUBI RANAS	BENTENG ULAKLEBAR	RSS	HUMAN	LOKAL	PALEMBIA
SUMSEL	MUBI RANAS, MUBI BANYUASIH	DAS MUBI	RSS	TEKNOLOGI, SEH, RELIGI, SUBSISTENSI	LOKAL	KLAS
SUMSEL	MUBI RANAS	BINGUNGAUT	RSS	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBIA

SUMBEL	MURPAMAS	NEKAN	RBB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	OGAN KOMERING LIR	MAKAM PUTANG M. SAMPUDIN	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	OGAN KOMERING LIR	MAKAM PUTANG BAKTUBERTAH ALI MELAYANG	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	OGAN KOMERING LIR	MALJO RYACHA, JINBAH	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	OGAN KOMERING LIR	KOMPLEKS MAKAM BODONG RAJEK	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	OGAN KOMERING LIR	MALJO ASATANG	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	OGAN KOMERING LIR	MAKAM SYECH ABDUL HAMID HASBUDIN KAHIN	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	OGAN KOMERING LIR	MAKAM SAYO UMAR BAGINDO SARI	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	OGAN KOMERING LIR	MAKAM PUTANG BANG LUMUTAH	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	OGAN KOMERING LULU	BATTAPURA	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRM
SUMBEL	OGAN KOMERING LULU	BATURAJA	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRM
SUMBEL	OGAN KOMERING LULU	SELABE	RBB, RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRM
SUMBEL	OGAN KOMERING LULU	CANDI JEPHRA	RBB	TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	KLAS
SUMBEL	OGAN KOMERING LULU	GLA PUTRE	RBB	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	OGAN KOMERING LULU	BATUPUTIH	RBB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	OGAN KOMERING LULU	JEPHRA	RBB	SENI, TEKNOLOGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	OGAN KOMERING LULU	TEKONG	RBB	HUMAN, RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	OKU DAN OKU	DAS KUBI HUR	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRM
SUMBEL	PALEMBANG	TALANG TUO DAN BURIT BIRUTANG	RBB	LINGKUNGAN ALAM	LOKAL	AFRM
SUMBEL	PALEMBANG	KEMBANG ULEN	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRM
SUMBEL	PALEMBANG	TALANG TUO DAN BURIT BIRUTANG	RBB	LINGKUNGAN ALAM	LOKAL	AFRM
SUMBEL	PALEMBANG	KEMBANG ULEN	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRM
SUMBEL	PALEMBANG	PALEMBANG	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMBEL	PALEMBANG	PALEMBANG	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMBEL	PALEMBANG	PALEMBANG	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMBEL	PALEMBANG	PALEMBANG	RBB	RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMBEL	PALEMBANG	PALEMBANG	RBB, RCH	RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMBEL	PALEMBANG	PALEMBANG	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	KLAS
SUMBEL	PALEMBANG	BURIT BIRUTANG, TALANG KROM, KANCIL, PUTRI, GEDUNG BURU	RBB	TEKNOLOGI, RELIGI, SENI, BAHASA	NASIONAL	KLAS
SUMBEL	PALEMBANG	GEDUNGSIURO	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	TELAGASATU	RBB	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	LEMAMABANG	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	BOOM BIRU	RBB	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	KIR BERTER	RBB	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	PAKALAN	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	CANDI AHOSOKA	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	BURIT BIRUTANG	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	TALANGKROM	RBB	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	KOLAM PIRISI	RBB	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	KAMBANGPULUH	RBB	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	TALANGTUO	RBB	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	KARANGANYAR	RBB	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	REDUKAN BURIT	RBB	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	LOKONG JAMBU	RBB	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	KAMBANGULLEN	RBB	HUMAN, TEKNOLOGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	LAONGSIRAP	RBB	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	SABONGKONG	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	KAWANG TENDIKREP	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	KAMBANGKOCI	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	KEMBONGEDE	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	MALJO AGUNG	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	KAYTER CINA	RBB	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	KAMPUNG ARAB	RBB	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	KAMPUNG TAMER	RBB	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	BAGUL BEKUNG	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	BURIT MAHAMERU	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	KLENTENG 7 ULU	RBB	RELIGI	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	PALEMBANG	BENTENG KUTOBEAK	RBB	HUMAN	LOKAL	PALEMBA
SUMBEL	MUNIRAH ENM	PERWILKAL TANAH ABANG	RCH	TEKNOLOGI	LOKAL	AFRM
SUMUT	SELUN	SELUN	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	PRAS
SUMUT	DELI BERDANG	GLA KEMANG	RBB	HUMAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	KODYA MEDAN	KODYA MEDAN	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	SLAM
SUMUT	KODYA MEDAN	KOTA CINA	RBB, RCH	HUMAN	NASIONAL	SLAM
SUMUT	KODYA MEDAN	KODYA MEDAN	RBB, RCH	RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMUT	KODYA MEDAN	KODYA MEDAN	RBB, RCH	HUMAN	LOKAL	KLAS
SUMUT	KOTAMADIA BIBOLGA	BATU DAKON	RBB	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMUT	KOTAMADIA BIBOLGA	GLA BAWANGKON	RBB	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMUT	KOTAMADIA BIBOLGA	KOMPLEKS GEREJA KRIP BIBOLGA JULU	RBB	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
SUMUT	KOTAMADIA BIBOLGA	GEDUNG GEREJA LAMA	RBB	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
SUMUT	KOTAMADIA BIBOLGA	MAKAM-MAKAM DI GEREJA KRIP LAMA, BIBOLGA JULU	RBB	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
SUMUT	KOTAMADIA BIBOLGA	RUANG LAM KEM T. JAHY (A.D. LMS)	RBB	HUMAN	INTERNASIONAL	MEDAN
SUMUT	KOTAMADIA BIBOLGA	BANGUNAN PENAMPUNGAN AIR	RBB	HUMAN	INTERNASIONAL	MEDAN
SUMUT	KOTAMADIA BIBOLGA	GEDUNG BUKU 1 BIBOLGA	RBB	HUMAN	INTERNASIONAL	MEDAN
SUMUT	KOTAMADIA BIBOLGA	MAKAM A.D. LMS 6 LAM KEM T. JAHY)	RBB	HUMAN	INTERNASIONAL	MEDAN

SUMUT	KOTAMAHARIBOLDA	MAKAM KUNO DI SENTONG	RSS	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
SUMUT	LABELAH BATU, SUMUT	PERKAMPUNAN RAJA BRINDO-RINDO	RSS	HUBAH	LOKAL	MEDAN
SUMUT	LABELAH BATU, SUMUT	BATU GILUNT	RSS	HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	LABELAH BATU, SUMUT	MASJID RAYA KOTA PINANG	RSS	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
SUMUT	LABELAH BATU, SUMUT	ISTANA KOTA PINANG	RSS	HUBAH	LOKAL	MEDAN
SUMUT	LABELAH BATU, SUMUT	R.S. PTPN II AER NASARA	RSS	HUBAH	INTERNASIONAL	MEDAN
SUMUT	LABELAH BATU, SUMUT	KANTOR PTPN II AER NASARA	RSS	HUBAH	INTERNASIONAL	MEDAN
SUMUT	LANGKAT	BUKIT KERANG LANGKAT	RSS	TEKNOLOGI	REGIONAL	APRM
SUMUT	LANGKAT	BUKIT KERANG BUKALAND	RSS	HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	LANGKAT	BUKIT KERANG TANDEM HLI	RSS	HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	LANGKAT	CERUK BUKIT LAMANG	RSS	HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	LANGKAT	GLIA KAMPRET	RSS	HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	LANGKAT	GLIA MARKI	RSS	HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	LANGKAT, DELI SERDANG, ASAHAN, MEDAN	PANTAI TIMUR SUMATRA	RSS	RELIGI, SENI	NASIONAL	KLAS
SUMUT	MEDAN	KOTA CINA	RSS	HUBAH	LOKAL	KLAS
SUMUT	MEDAN	KOTA CINA	RSS	HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NMS	NMS	RSS	RELIGI	LOKAL	APRM
SUMUT	NMS	BAHOMATALIO	RSS	RELIGI, HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NMS	HILFALAGE	RSS	RELIGI, HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NMS	BATOKULTANO	RSS	RELIGI, HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NMS	GRANULAT	RSS	RELIGI, HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NMS	TETESKUB	RSS	RELIGI, HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NMS	BARAPALAS	RSS	RELIGI, HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NMS	QOMO	RSS	RELIGI, HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NMS	TETESKUBO	RSS	RELIGI, HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NMS	TUNDUMBAND	RSS	RELIGI, HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NMS	WEAREA	RSS	RELIGI, HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NMS	DAS MUZDI	RSS	HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NMS	PEKAN MUZDI	RSS	TEKNOLOGI	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NMS	KUNODERA	RSS	TEKNOLOGI	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NMS	LOI CINA	RSS	HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NMS	GLIA TOSI NORWISA	RSS	HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	NMS	NMS	RSS	RELIGI	REGIONAL	PRAS
SUMUT	NMS	NMS	RSS	RELIGI	REGIONAL	PRAS
SUMUT	NMS	NMS	RSS	RELIGI	REGIONAL	PRAS
SUMUT	NMS	NMS	RSS	RELIGI	REGIONAL	PRAS
SUMUT	RANTAU PRAPAT, SUMUT	MESJID AGUNG RANTAU PRAPAT	RSS	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
SUMUT	RANTAU PRAPAT, SUMUT	RUMAH PEKUNIA LAMA RANTAU PRAPAT	RSS	HUBAH	LOKAL	MEDAN
SUMUT	BARUPEDUN	BATU GALIN	RSS	RELIGI, HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	SUMUT, SUMBAR, SUMUT	SUMATERA	RSS	TEKNOLOGI, RELIGI, SENI DAN BAHASA	REGIONAL	KLAS
SUMUT	TAPINJALI BELATAN	DAS BARUBUN	RSS	LOKALISMAN	LOKAL	APRM
SUMUT	TAPINJALI BELATAN	TAPINJALI BELATAN	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMUT	TAPINJALI BELATAN	DAS BARUBUN	RSS	HUBAH	LOKAL	KLAS
SUMUT	TAPINJALI BELATAN	PHONGS LAMAS	RSS	HUBAH, RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMUT	TAPINJALI BELATAN	BARO BABA	RSS	RELIGI	NASIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI BELATAN	BARO BAHAL	RSS	RELIGI	NASIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI BELATAN	BARO PULO	RSS	RELIGI	NASIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI BELATAN	BARO TANDAYAT	RSS	RELIGI	NASIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI BELATAN	BARO SIPATUTUNG	RSS	RELIGI	NASIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI BELATAN	TAPINJALI BELATAN	RSS	RELIGI	LOKAL	KLAS
SUMUT	TAPINJALI BELATAN DAN MEDAN BELAHAN	PHONGS LAMAS DAN KOTA CINA	RSS	HUBAH, TEKNOLOGI, SENI	LOKAL	KLAS
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	LABO TUA, BARUB	RSS	LOKALISMAN	NASIONAL	APRM
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	RSS, RCH	RSS, RCH	HUBAH	NASIONAL	BLAM
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	KEDIR GORANG	RSS, RCH	HUBAH	NASIONAL	BLAM
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	BUKIT HASANG	RSS, RCH	HUBAH	REGIONAL	BLAM
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	PAPIN THONG	RSS	RELIGI	NASIONAL	BLAM
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	MAKAM MAHLUDAN	RSS	RELIGI	NASIONAL	BLAM
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	LOMBI TUA	RSS	BAHABA	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	MAHLUDAN	RSS	RELIGI	NASIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	BARUKANG	RSS	RELIGI	NASIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	PAPIN THONG	RSS	RELIGI	NASIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	MAKAM TUNJ ANSAR MAKAM TUNJ MACHUDAN	RSS	RELIGI	NASIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	MAKAM SULTAN BERNANG SYECH	RSS	RELIGI	NASIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	BUKIT HASANG	RSS	HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	MAKAM RANTAU PINANG	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	SENTERIS TANAH TAPUL	RSS	HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	LINGS GORANG	RSS	HUBAH	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	MAKAM TOMPAT	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	MAKAM RAJA SORUM KAHAN	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	MESJID AL-AJUDA ROLAND	RSS	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	MESJID AL-AJUDA ROLAND	RSS	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	GERILIA HIMP RELIGI	RSS	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	REKOMPERS MAKAM KASIR	RSS	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPINJALI TEHDAH	LUBANG APYANG	RSS	HUBAH	INTERNASIONAL	MEDAN

SUMUT	TAPANGLI TENGAH	KULURAH LUBING	RBB	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI TENGAH	SUMUT BEYTING	RBB	HURBAN	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI TENGAH	RUMAH KEPALA HAGARI RASPA	RBB	HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI TENGAH	MAKAM RAJA-RAJA RASPA	RBB	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI TENGAH	BATU LUBANG	RBB	TEKNOLOGI	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI TENGAH	BATU KAROB	RBB	RELIGI	REGIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI TENGAH	JENCA GONGGWA	RBB	RELIGI	INTERNASIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI TENGAH	BANGUNAN PERTAPAHAN BEMERANGKUNG STANDAS	RBB	HURBAN	INTERNASIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI TENGAH	KEMAMAT SYEH PULAU BAKAR	RBB	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	SANOBOR	RBB	RELIGI	REGIONAL	AFRIGI
SUMUT	TAPANGLI UTARA	TONOK	RBB	RELIGI, HURBAN	NASIONAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	SALLAGAH	RBB	HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	LUMBAN SOTI	RBB	HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	HURBAN BOHO	RBB	HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	BATU HOBON	RBB	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	SIAMHIDA	RBB	HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	SIHUSA PITOLUHAN	RBB	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	BAGOL	RBB	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	MAHTOBA	RBB	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	PULAU TOL PING	RBB	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	PANDOLAH	RBB	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	SOBOR MAHA	RBB	RELIGI	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	SOBOR HOLBUNG	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	LUMBAN GACOL	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	MANGOLAH	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	PAKPAHAN	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	SPIRO TOBA	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	HARABALA	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	JANU MAHA	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	HOTANG	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	HATOGUHAN	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	SIMBOLON PURBA	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	SIGACOL MARBUN	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	LUMBAN RAJA	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	SIGACOL SIMBOLON	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	TAMBAK	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	SIRIBANG	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	LINTONG HI HUTA	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	SITONGOR	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	SOPAT SOBOR	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	SAYI HI HUTA	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	PANBANDOLOK	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	SUMBLIR	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	JANU MAHA DOLOK	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
SUMUT	TAPANGLI UTARA	LUMBAN LIPAN	RBB	RELIGI, HURBAN	LOKAL	MEDAN
TMTM	TMTM	TIMOR TIMUR	RBB	TEKNOLOGI, RELIGI	LOKAL	AFRIGI
	CHIRIS	PARIGI	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	AFRIGI
	LAMPUNG TENGAH DAN SELATAN	JABUNG	RBB	HURBAN	LOKAL	AFRIGI
	LEBAK	KOSALA	RBB	LINGKUNGAN	LOKAL	AFRIGI
		KARANGKUNJO	RBB	HURBAN	LOKAL	AFRIGI

NO	NAMA PENDIDIKAN/ PELATIHAN	KEGIATAN
1	Advance Training Course in Underwater Archaeology	BALAR MEDAN
2	Bendaharawan	BALAR BALI
3	Bimbingan dan Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Arkeologi	Balar Palimbang 3, Makassar 6, Bandung 4, Banjarmasin 2, Medan 2, Puslit 9
4	Bimbingan dan Penyuluhan Tenaga Perencanaan	Balar Manado 1
5	Diklat Kasubag Tata Usaha Kebudayaan	Balar Manado 1
6	Diklat Kepala UPT Kebudayaan	Balar Manado 1
7	Diklat Kursus Administrasi Dasar Umum (ADUM)	Balar Banjarmasin 1, Bali 1, Manado 1, Puslit 10
8	Diklat Management Pendidikan (Kerjasama Indonesia - Australia)	Balar Manado 1
9	Diklat Metode Analisis Kualitatif	Puslit 1
10	Diklat Permusuman	Balar Manado 1, Puslit 1
11	Diklat Permusuman (Kerjasama Indonesia - Belanda)	Balar Manado 1
12	Diklat Pimpro/Pimbagpro	Balar Medan 1
13	Diklat Purbakala	Balar Manado 1
14	Diklat Spams	Balar Banjarmasin 1, Palimbang 1, Medan 1, Bali 1, Manado 1, Puslit 3
15	Doktorat	Puslit 3
16	Dokumentasi	Balar Bali 2
17	IFSA	Puslit 6
18	Karsinal Golkar Budayawan	Balar Manado 1
19	Kepengawasan	Balar Bali 2, Banjarmasin 1, Manado 2
20	Kotatansahan	Balar Bali 3
21	Komputer	Balar Bali 1, Makassar 2, Banjarmasin 1
22	Kursus Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL)	Puslit 2
23	Kursus Bahasa Inggris	Puslit 3
24	Kursus Bahasa Jepang dan Studi Keramik Jepang, Cina dan Timur Tengah	Puslit 1
25	Kursus Manajemen Proyek Pembangunan	Balar Banjarmasin 2
26	Lokakarya Pendalaman Teknik Katalogisasi	Puslit 1
27	Lokakarya Penelitian	Balar Yogya 75
28	Lokakarya Pengelolaan Sumberdaya Budaya	Balar Yogya 40
29	Lokakarya Teknik Ekspansi	Balar Yogya 35
30	Pascasarjana Arkeologi	Puslit 12
31	Pelatihan Website Kebudayaan	Puslit 1
32	Pelatihan Analisis Keramik	Balar Makassar 1
33	Pelatihan Arkeologi (Kerjasama Kepurbakalaan dan Univ. of Pennsylvania)	Puslit 1
34	Pelatihan Bahasa Indonesia	Puslit 1
35	Pelatihan Bahasa Inggris Staf Pendidikan	Balar Banjarmasin 1
36	Pelatihan dan Penelitian Arkeologi (The South Ultra Asian Archaeological)	Puslit 1
37	Pelatihan Eksperimen Litik dan Teknik Analisis	Puslit 1
38	Pelatihan Kajian Permukiman	Balar Yogya 60
39	Pelatihan konservasi batu dan kayu	Puslit 1
40	Pelatihan Metodologi Penelitian	Puslit 1
41	Pelatihan Pembuatan Proposal Penelitian dan Pembuatan Laporan Penelitian	Balar Makassar 4
42	Pelatihan Peningkatan Kemampuan SDM Informasi Kebudayaan	Balar Palimbang 2, Puslit 1
43	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Jurnal Internasional	Puslit 1
44	Pelatihan Penyuntingan Bahasa Indonesia	Puslit 2
45	Pelatihan Perencanaan Pendidikan	Balar Banjarmasin 1
46	Pelatihan SIKT (Sistem Informasi Kebudayaan Terpadu)	Balar Banjarmasin 1, Bandung 1, Makassar 1
47	Pelatihan Spesialisasi Perencanaan Pariwisata	Puslit 1
48	Pelatihan Statistika Untuk Ilmu Sosial dan Budaya Tk.Dasar	Puslit 1
49	Pelatihan Tenaga Teknis Dokumentasi	Balar Palimbang 1, Makassar 1, Bandung 2, Bali 7, Manado 1, Puslit 2
50	Pelatihan Underwater Archaeology	Puslit 1
51	Penataran Administrasi Kepengawasan	Balar Makassar 3, Medan 1
52		
53	Penataran Foto Reproduksi Grafika	Puslit 1
54	Penataran Ilmu Permusuman	Balar Medan 3
55	Penataran Intern Pegawai/CPNS	Puslit 2, Manado 3
56	Penataran Kepurbakalaan	Puslit 1
57	Penataran Kotatansahan	Balar Manado 1, Puslit 1
58	Penataran Metode Penelitian Kualitatif	Puslit 9

59	Penataran Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif	Puslit 1
60	Penataran P4	Puslit 7
61	Penataran Pengelola Program Pembangunan	Balar Banjarmasin 1
62	Penataran Pimpinan Unit Pelaksana Teknis	Balar Medan 1
63	Penataran Teknik Pengelolaan Seni	Puslit 1
64	Penataran Teknik Pengembangan Kebudayaan	Balar Medan 1
65	Penataran Tenaga Dokumentasi Kebudayaan	Puslit 1
66	Penataran Tenaga Fungsional	Puslit 1
67	Penataran Tenaga Teknis Bidang Seni Media Rekam	Puslit 1
68	Penataran Tenaga Teknik Kebudayaan	Balar Manado 1
69	Penataran Tenaga Teknis Perfilman dan Rekaman Video	Puslit 1
70	Pendidikan dan Pelatihan Bendaharawan Pengeluaran	Balar Banjarmasin 1
71	Pendidikan dan Pelatihan Ketatausahaan	Puslit 1
72	Pendidikan dan Pelatihan Penyuntingan	Puslit 1
73	Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Grafika	Puslit 4
74	Pendidikan Pasca Sarjana (S2)	Balar Banjarmasin 1
75	Pimpinan UPT	Balar Bali 1
76	SEAMEO Spafa Regional Training Workshop on Underwater Archaeology	Balar Medan 2, Puslit 1
77	SEPALA	Balar Manado 2, Bali 1
78	SPAFA	Puslit 9
79	Studi dan Penelitian Mengenai Litik dari situs ARAHO TAUVEL	Puslit 1
80	Studi Identifikasi Keramik Kuno di ASIA	Puslit 1
81	Studi Keramik Hizen dan Arkeologi Jepang	Puslit 1
82	Studi Mengenai Dokumentasi Arkeologi, Analisis Logam dan Ekskavasi	Puslit 1
83	Studi Mengenai Masa Logam di Eropa	Puslit 1
84	Studi Perbandingan Arkeologi	Puslit 1
85	Studi Tipologi Artefak Litik dan Seni Cadas	Puslit 1
86	TARPADNAS	Puslit 1
87	Technical Training Course in Prehistory	Puslit 1
88	Training Course in Archaeology Bead Analysis	Puslit 1
89	Training Course in the Documentation of Non-print Materials on Culture	Puslit 1
90	Training Course of Bronze Object	Puslit 1
91	Workshop Metodologi Penelitian	Balar Banjarmasin 1
92	Workshop on the Conservation of Metal Quillities	Puslit 1

LAMPIRAN 3. DAFTAR PEMASYARAKATAN HASIL PENELITIAN

NO	JENIS (NAMA PUBLIKASI)	JUMLAH/VOLUME
1.	Bulletin of the Archaeological Service of the Republic Indonesia	No. 1 sampai No. 4
2.	Bulletin of The Archaeological Institute of the Republic of Indonesia	No. 5 sampai No. 9
3.	Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia	No. 10 sampai No. 18
4.	Berita Penelitian Arkeologi	No. 1 sampai No. 50
5.	Aspek-aspek Arkeologi Indonesia (Aspects of Indonesian Archaeology)	No. 1 sampai No. 26
6.	Kalpataru, Majalah Arkeologi	No. 1 sampai No. 16
7.	Seri Penerbitan Bergambar (Pictorial Number)	No. 1A, 1B, IIA, IIB
8.	Laporan-laporan (Procedings)	
	PIA (Pertemuan Ilmiah Arkeologi)	I sampai VII
	REHPA (Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi)	I sampai III
	Analisis Hasil Penelitian Arkeologi	I sampai V
	Laporan Kegan Penelitian Arkeologi Selama Pelita	II sampai IV
	50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional	1
	Seminar Arkeologi, Cibulan 2-6 Februari 1976	1
	Studies on Srivijaya	1
	Praseminar Penelitian Sriwijaya	1
	Lokakarya Arkeologi Tahun 1978	1
	Diskusi Ilmiah Arkeologi II	1
	Studies on Ceramics	1
	Archaeological Remains of Banten Lama	1
	Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi di Banten Girang 932? - 1526	1
	Buku Panduan Keramik	1
	Masyarakat dan Budaya Banten Kumpulan Karangan dalam Ruang Lingkup	1
	Arkeologi, Sejarah, Sosial dan Budaya	
	Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Bedugul	1

NO	JENIS (NAMA PUBLIKASI)	JUMLAH/VOLUME
1.	Palembang Jurnal Arkeologi Siddhayatra	Vol. 1 sampai 7 masing2 terdiri atas 2 nomor
2.	Berita Penelitian Arkeologi (BPA)	No. 1 sampai 7
3.	Bandung Jurnal Balai Arkeologi Bandung	Edisi Perdana, No. 1 sampai 5
4.	Prospek Arkeologi	No. 1 sampai 5
5.	Kronik Arkeologi	1
6.	Cakrawala Arkeologi	1
7.	Rona Arkeologi	1
8.	Manusia dan Lingkungan	1
9.	Jejak Masa Lalu	1
10.	Yogyakarta Berkala Arkeologi	Dua edisi per tahun
11.	Berita Penelitian Arkeologi (BPA)	Dua edisi per tahun
12.	Bali Forum Arkeologi	
13.	Berita Penelitian Arkeologi	

NO	JENIS (NAMA PUBLIKASI)	JUMLAH/VOLUME
	Banjarmasin	
14.	Naditira Widya	
	a. edisi reguler	7
	b. edisi khusus	
15.	Berita Penelitian Arkeologi	10
	Manado	
16.	Jejak-jejak Arkeologi	2
17.	Berita Penelitian Arkeologi	10
	Makasar	
18.	Bulletin Tomanurung (1995/1996)	
19.	Jurnal WalanaE	No. 1 sampai 9
20.	Memediasi Masa Lalu Perspektif Arkeologi dan Pariwisata	1
21.	Booklet Wanua-wanua di Wajo	1
22.	Tradisi dan Jaringan Maritim	1
	Medan	
	Ambon	
	Papua	

**RANCANGAN INDUK
PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL**

Perpustakaan Dirjen
Jenderal Kebudayaan

930.102
LIE
r

ISBN 979-8041-34-8